Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja

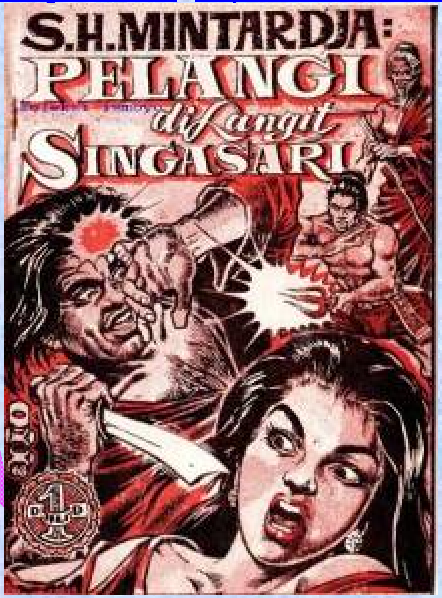
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/

Convert edit oleh teman di web diatas

PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 6

MAHISA AGNI PUN KEMUDIAN membenahi diri. Mencuci muka di sumur di belakang rumah. Memperbaiki letak pakaiannya dan kemudian bersama-sama dengan orang tua yang ramah itu, duduk di atas tikar anyaman menghadapi air jahe hangat dan sebongkah gula kelapa.

"Minumlah Ngger," orang tua itu mempersilakan, namun ia sendiri tidak mau minum. Lehernya yang telah berkeriput itu seakan-akan telah tersumbat. Meskipun demikian, Mahisa Agni minum juga beberapa teguk. Alangkah segarnya.

"Sebentar lagi kita harus pergi memenuhi permintaan anak setan itu. Istriku sedang menjemput gadisnya di rumah sebelah. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari malapetaka yang lebih besar. Biarlah aku serahkan timang itu, asal anakku itu tidak diganggunya."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Alangkah sedihnya orang tua itu.

Sesaat kemudian istrinya yang telah tua pula itu pun datang bersama anak perempuan beserta suaminya. Sekilas Agni segera dapat melihat air mata yang membasahi mata yang jernih bulat itu. Sedang suaminya, tidak lebih seorang petani biasa. Bertubuh kecil dan berhati kecil. Sehingga dengan gemetar ia bertanya, "Apakah yang akan dilakukan oleh Pasik, Kiai."

Orang tua itu menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak tahu. Mudah-mudahan tak akan dilakukan sesuatu."

"Aku telah membawa semua perhiasan dan kekayaan yang aku miliki. Mudah-mudahan istriku tidak diganggunya."

Orang tua itu tidak menyahut. Namun istrinya menangis terisak-isak, sehingga anaknya menangis pula. Katanya, "Biarlah aku tinggal di rumah. "

Ayahnya menarik nafas. Tak sepatah kata pun dapat diucapkan, sehingga anaknya itu berkata pula, "Ayah, aku lebih baik mati daripada disentuhnya.

Ayahnya masih terbungkam. Dan bahkan matanya pun menjadi basah pula.

Mahisa Agni benar-benar tak dapat menahan perasaan harunya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Biarlah anak bapa tinggal di rumah bersama suaminya.”

Yang mendengar kata-kata Mahisa Agni itu terkejut. Orang tua itu berpaling kepadanya sambil berkata, “Aku tidak dapat membayangkan akibatnya.”

“Mudah-mudahan Pasik melupakannya setelah ia melihat timang bapa dan kerisku ini,” jawab Agni.

Orang tua itu berpikir sejenak. Tetapi kemudian ia menjawab, “Hampir tak ada gunanya, Ngger. Ia tidak dapat melihat keinginannya sepotong-sepotong terpenuhi. Ia ingin semuanya.”

“Tetapi apakah anak bapa itu juga terpaksa dikorbankan seandainya nanti dikehendaki oleh Pasik itu?”

Orang tua itu terdiam. Istrinya pun terdiam. Namun anak perempuannyalah yang menangis. Dan bahkan suaminya pun menangis.

“Jangan menangis,” minta Mahisa Agni kepada laki-laki itu, “seharusnya laki-laki tidak menangis.”

Tetapi laki-laki itu menangis terus. Katanya di sela-sela tangisnya, “Ki Sanak tidak merasakan apa yang aku rasakan. Itulah Ki Sanak dapat berkata demikian.”

Mahisa Agnilah kini yang terdiam. Ia tidak tahu bagaimana mencoba menghibur mereka. Namun ia menjadi semakin kasihan juga melihat keadaan keluarga yang sedang berduka itu.

Tiba-tiba perempuan tua itu berkata, “Kiai biarlah suaminya saja pergi bersama-sama Kiai. Biarlah anak ini tinggal bersama aku di rumah. Bawalah semua kekayaan yang ada sebagai tebusannya.”

Laki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Akhirnya ia pun berkata, “Biarlah ia tinggal di rumah. Marilah kita pergi apa pun yang terjadi.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Marilah. Kita tebus putri bapa itu dengan kekayaan. Mungkin Pasik akan bergembira karenanya.”

Orang tua itu tidak menjawab. Ditatapnya wajah anaknya dan istrinya berganti-ganti. Kemudian kepada menantunya ia berkata, “Marilah supaya Pasik tidak menjadi kesal menunggu kedatangan kita.”

Maka pergilah mereka bertiga ke rumah Pasik. Dengan wajah tunduk menantu orang tua itu berjalan di sampingnya, sedang Mahisa Agni berjalan di belakang mereka.

Sekali orang tua itu berpaling sambil bertanya kepada Mahisa Agni, “Apakah Angger sudah ikhlas akan keris itu?”

Mahisa Agni menarik nafas. Jawabnya, “Keris ini keris peninggalan Bapa.”

“Jadi?”

“Entahlah,” sahut Agni.

Kembali mereka berdiam diri. Mereka berjalan menyusur jalan-jalan padukuhan yang sempit, menuju ke rumah Pasik.

Akhirnya sampai jugalah mereka ke rumah itu. Rumah yang tidak begitu besar, namun berhalaman luas. Di halaman itu Mahisa Agni melibat beberapa orang telah berkumpul dengan berbagai bungkusan di tangan mereka. Namun tampaklah wajah mereka yang suram dan bersedih. Mereka harus menyerahkan beberapa macam benda bagian dari kekayaan mereka.

Ketika orang tua itu sampai di halaman rumah Pasik, maka semua orang yang sudah berada ditempai itu, menjadi heran dan saling berpandangan. Sebagian dari mereka menjadi heran, kenapa orang tua itu pula telah dijadikan korban o’eh Pasik ? Dan sebagian

lagi heran melihat kehadiran orang yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Seseorang yang telah setengah umur segera mendekati orang tua itu sambil berbisik, “Kenapa Kakang datang kemari?”

“Seperti juga kau datang kemari,” jawab orang tua itu.

“Oh, apakah Pasik itu sampai hati juga berbuat demikian kepada Kakang?”

“Ternyata demikianlah.”

Kemudian mereka itu terdiam ketika mereka melihat Pasik keluar dan rumahnya. Dengan wajah yang cerah anak muda itu tersenyum. Kemudian mengangguk kepada semua orang yang telah berada di halaman. Namun seleret ia, memandang ke seberang halamannya. Dan ternyata di kejauhan, beberapa orang dengan diam-diam ingin melihat apa yang terjadi di halaman rumah Pasik itu. Namun Pasik itu masih saja tersenyum. Kemudian dengan ramah ia berkata, “Alangkah senangnya aku, bahwa kalian masih juga suka berkunjung ke rumah ini. Meskipun belum kalian nyatakan, tetapi aku sudah tahu bahwa kalian telah bersusah payah datang untuk memberikan bekal perjalananku lusa. Sebenarnyalah aku memang hendak bepergian. Jauh, ke Tumapel mengikuti guruku yang hari ini datang juga ke padukuhan ini.”

Pasik itu diam sesaat, namun orang yang datang di halamannya mengumpat di dalam hati mereka. Sesaat kemudian Pasik itu berkata, “ Sayang, guruku pagi ini tidak dapat menerima kalian. Mungkin sebentar lagi setelah guru datang dari melihat-lihat daerah terpencil ini.”

Kembali Pasik itu berdiam diri. Ditebarkannya pandangan matanya sekali lagi. Ketika ia melihat Mahisa Agni, maka anak muda itu tersenyum, “Selamat datang Ki Sanak. Ternyata Ki Sanak sudi juga berkunjung ke rumah ini.”

Mahisa Agni pun menganggukkan kepalanya. Jawabnya,

“Tentu. Bukankah Ki Sanak yang minta kepadaku untuk datang pagi ini?”

Pasik mengerutkan keningnya, dan orang-orang yang mendengar jawaban itu pun menjadi terkejut. Alangkah beraninya orang itu menjawab pertanyaan Pasik. Namun kemudian mereka menyadari bahwa orang itu belum mengenal siapakah Pasik itu.

Pasik pun kemudian tersenyum pula, “Memang, aku kemarin telah mempersilakan kau datang. Bukankah lebih baik apabila kita memperbanyak sahabat?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Dan dibiarkannya Pasik tersenyum puas. Ia ingin melihat apa saja yang akan terjadi seterusnya di halaman itu. Ternyata Pasik itu pun tidak memperpanjang perkataannya. Dengan singkat kemudian ia berkata, “Nah, aku akan sangat berterima kasih atas pemberian kalian. Karena itu, marilah berikanlah apa yang ingin saudara-saudara berikan itu.”

Suasana kemudian menjadi hening sepi. Tampaklah beberapa orang menjadi ragu-ragu. Sehingga Pasik itu pun berkata, “Marilah. Satu demi satu, supaya aku dapat melihat barang-barang yang kalian berikan itu. Marilah!”

Maka, sesaat kemudian mulailah orang yang pertama berdiri. Melangkah maju dan menyerahkan bungkusannya kepada Pasik. Dengan tersenyum puas, Pasik membuka bungkusan itu. Sepotong cula berukir berbentuk sebuah golek yang sangat manis. Namun wajah Pasik itu tiba-tiba menjadi gelap. Katanya, “Apakah benda ini sama sekali tidak bersalut emas?”

Orang yang membawa cula berukir itu terkejut. Dandengan ketakutan ia menjawab, “Tidak, tidak Pasik.”

“He?” potong Pasik, “Sebutlah namaku!”

“Oh,” orang itu semakin ketakutan, “maksudku Angger Waraha.”

Pasik menarik napas. Tetapi tiba-tiba ia membentak “Bohong! Benda-benda serupa ini biasanya bersalut emas.”

"Tetapi yang ini tidak Ngger," jawab orang itu, "ini adalah peninggalan Bapakku. Dibuatnya benda ini dengan tangannya sebagai kenang-kenangan pada masa mudanya, ketika Bapak itu berhasil menangkap seekor badak yang jarang terdapat di daerah ini dalam perburuannya. Sehingga sudah tentu kami tidak dapat memberinya emas. Sebab sebenarnya kami tidak pernah melihat, apalagi memiliki emas. Maka ..."

"Cukup!" bentak Waraha, orang itu sedemikian terkejutnya sehingga tubuhnya tiba-tiba menjadi gemetar, "Aku tidak perlu sesorah itu."

Orang itu ternyata masih ingin memberi beberapa penjelasan, namun mulutnya sajalah yang bergeletar, tetapi tak sepatah kata pun yang dapat lolos dari tenggorokannya. Apalagi ketika kemudian ia mendengar Waraha membentaknya sekali lagi, "Pulang! Jangan menghina aku! Ambil yang lain!"

"Itu, itu...," sahut orang itu terbata-bata, "itu adalah milikku yang paling berharga Ngger."

"Pulang, dan ambil yang lain! Dengar?"

"Aku, aku sudah tidak punya apa-apa lagi."

Waraha itu kemudian menjadi marah. Dengan serta-merta golek cula yang amat manis itu dibantingnya pada sebuah batu.

"Pasik!" teriak orang itu. Tetapi ia hanya dapat melihat golek itu pecah berserakan. Bahkan Pasik itu masih bertambah marah lagi, karena orang itu menyebut nama aslinya. Karena itu, dengan kakinya yang kokoh kuat Pasik mendorong orang itu sehingga terpental beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah.

Halaman itu menjadi tegang dan sepi. Sesepi perkuburan

Tak seorang pun yang berani memandang wajah Pasik. Namun tiba-tiba mereka yang berada di halaman itu terkejut ketika mereka mendengar Pasik itu tertawa. Kemudian ia berkata lemah, "Ah. Maafkan aku. Aku tidak biasa berlaku kasar. Namun aku sebenarnya tidak mau dihina. Aku tidak mau dihina. Aku tidak akan sakit hati

seandainya kalian tidak ingin memberi aku bekal apa pun. Namun aku tidak mau dihina dengan benda-benda serupa itu.”

“Hem,” orang tua di samping Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba ia terkejut ketika Pasik itu tiba-tiba memandangnya sambil tersenyum. Kemudian dengan hormatnya ia berkata, “Ah, Kiai. Agaknya Kiai datang juga ke tempat yang kotor ini.”

Orang tua itu menjadi berdebar-debar. Apalagi kemudian Pasik itu berkata, “Sebenarnya aku akan sangat gembira apabila Kiai datang bersama gadis Kiai itu.”

Orang tua itu tidak menjawab. Namun debar di dadanya menjadi semakin cepat. Karena ia tidak menjawab,maka Pasik itu berkata pula, “Kiai, tidakkah Kiai datang dengan gadis Kiai itu?”

Orang tua itu menjadi bertambah gelisah. Keringat dinginnya telah mulai membasahi bajunya. Dengan tergagap ia menjawab, “Tidak Ngger. Aku datang bersama suaminya.”

“Suaminya?” tiba-tiba mata Pasik itu terbelalak. Apakah yang Kiai katakan?”

Orang tua itu telah benar-benar menjadi gemetar. Sehingga kembali mulutnya terbungkam. yang menjawab kemudian adalah Mahisa Agni.

“Ya Ki Sanak. Kiai ini datang bersama menantunya.”

Mata Pasik itu kemudian menjadi merah. Dengan liar ia menatap Mahisa Agni dan laki-laki tua itu berganti-ganti. Kemudian katanya lantang “Kiai, buat apa menantumu itu bagiku?”

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu. Karena itu ia pun kemudian berdiam diri. Dibiarkannya Pasik menggeram dan kemudian berkata, “Aku sudah mengatakan, seharusnya Kiai datang dengan anakmu, bukan menantumu. Buat apa aku minta menantumu datang?”

Pasik berhenti sejenak. Kemudian pandangan matanya jatuh kepada menantu orang tua itu. “Ha, kau agaknya menantunya

bukan? Jangan ingkar! Gadis itu memang cantik. Bukankah gadis itu kawan kita bermain sejak anak-anak?"

Tiba-tiba Pasik itu tertawa. Suaranya menggelegar memenuhi halaman. Karena itu setiap orang yang mendengar menjadi ngeri karenanya. Kemudian katanya meneruskan, "Aku kenal kau sejak kecil dan kau kenal aku sejak kecil pula. Karena itu, marilah kita berbaik hati sesama kita. Tolonglah aku, panggillah istrimu itu!"

Kata-kata itu benar-benar tak dapat dimengerti oleh Mahisa Agni. Dan ia menjadi semakin tidak mengerti, ketika menantu orang tua itu menangis, "Bagaimana Kiai? Apakah aku harus memanggilnya?"

Orang tua itu pun terdiam. Dan suasana di halaman itu menjadi beku. yang terdengar kemudian adalah suara Pasik tertawa sambil berkata lembut. "Bukankah kita bersahabat?" katanya, "Nah, tolonglah aku."

Tetapi tiba-tiba Pasik itu terkejut ketika seorang perempuan menggamitnya. Ketika ia menoleh, maka katanya "Oh, Ibu. Apakah ada sesuatu?"

"Pasik," berkata ibunya.

Namun segera Pasik memutus, "Sebut namaku!"

"Oh," desah ibunya "Waraha. Apa pun yang akan kaulakukan, namun jangan diganggu tetua padukuhan kami itu."

Pasik mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berpaling kepada menantu orang tua yang disebut sebagai tetua padukuhan itu. Katanya "Lekas, tolonglah aku."

"Waraha," panggil ibunya.

Namun Pasik itu seakan-akan tidak mendengar, bahkan ia berteriak lebih keras "Cepat! Panggil istrimu itu sekarang!"

"Angger," berkata orang tua itu dengan gemetar, "aku telah membawa timang yang Angger kehendaki, dan menantuku telah membawa perhiasan yang dimilikinya. Sedang tamuku pun telah

merelakan kerisnya untuk Angger. Apakah Angger masih memerlukan anakku itu?"

Pasik sama sekali tidak mau mendengar kata-kata itu. Ia kemudian berteriak tinggi, "Lekas, panggil ia sekarang!"

Menantu tetua Padukuhan Kajar itu masih terpaku di tempatnya dengan tubuh gemetar. Sedang mata Pasik itu telah menjadi semakin merah. Namun ketika ia akan berteriak kembali, sekali lagi ibunya menggamitnya dan berkata, "Jangan Waraha, jangan ganggu anak itu."

Tetapi Waraha itu masih saja tidak mau mendengar kata-kata ibunya itu, sehingga kemudian ibunya itu menarik tangannya, "Orang tua itu kami hormati seperti orang tua kami sendiri. Dan bukankah orang tua itu terlalu baik kepadamu pada masa kecilmu. Kini seharusnya ...."

"Diam!" tiba-tiba Waraha itu membentak. Ibunya menjadi sangat terkejut dan bahkan semua orang menjadi terkejut pula. Meskipun demikian ibunya itu meneruskan, "Waraha, aku minta sekali lagi, jangan."

Waraha menarik tangannya, dan bahkan tangan ibunya itu didorongnya. Kini ia menunjuk kepada orang tua beserta menantunya itu, "Cepat! Panggil perempuan itu! Aku menghendaki timang, keris, dan perempuan itu. Jangan dikurangi!"

Kini ibunya tidak lagi hanya menarik tangannya, tetapi anaknya itu dipeluknya sambil meminta, "Ingatlah, Waraha. Orang itu terlalu baik buat kita. Jangan nodai dengan kekasaran dan nafsu."

Waraha itu kini menjadi benar-benar marah. Tiba-tiba digetarkannya tubuhnya keras-keras, dan perempuan yang memeluknya itu, ibunya, terpelanting beberapa langkah. Kemudian jatuh terbanting di tanah. Terdengar ia memekik kecil. Namun pekiknya sama sekali tidak mempengaruhi kekerasan hati anaknya. Waraha itu hanya berpaling sesaat, kemudian dengan tanpa memandang ibunya yang masih terbaring itu berkata, "Aku tak mau dihalangi oleh siapa pun juga. Semua kehendakku harus terjadi!"

Kini kesan keramahan, kesopanan dan kelembutan benar-benar telah lenyap dari Pasik. Matanya semakin lama bahkan menjadi semakin liar. Sekali lagi ia berpaling ketika seorang laki-laki dengan gemetar menolong perempuan yang terbanting itu. Dengan lantang ia berkata, “Ayah, bawalah perempuan celaka itu pergi. Kalau tidak maka tidak ada keberatan apa pun bagiku untuk memaksa kalian pergi. Jangan campuri urusanku. Uruslah sendiri kepentingan Ayah dan Ibu!”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Alangkah buasnya anak muda itu. Menilik wajahnya, keluarganya dan keadaan di sekitarnya maka mustahillah bahwa lingkungan itu dapat membentuk orang sekasar Waraha itu. Tetapi kemudian Mahisa Agni pun memperhitungkan pula kepergian Waraha itu beserta pamannya, kemudian berguru kepada gurunya itu selama ia di rantau. Dengan demikian, menurut kesimpulan Mahisa Agni, pasti lingkungan perguruannya yang telah merusak hidup anak muda itu.

Kini kembali Pasik itu memandangi orang tua beserta menantunya. Sekali lagi ia berteriak, “Aku ingin memberi kalian kesempatan sekali lagi. Panggil perempuan itu. Aku menghendaki semuanya. Tidak sebagian-sebagian dari permintaanku itu.”

Orang tua itu menjadi semakin gemetar, dan menantunya menangis lebih deras lagi sambil bertanya, “Kiai, bagaimana Kiai?”

“Jangan bertanya lagi! Berdiri dan pergi!” bentak Pasik.

Laki-laki itu menjadi seperti orang kehilangan kesadaran. Dengan demikian ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Diguncang-guncangnya tangan mertuanya. Namun mertuanya itu pun telah menjadi sangat bingung pula.

Dalam keadaan yang demikian, maka halaman itu benar-benar dicengkam oleh suasana yang mengerikan. Semua dada seakan-akan berdentingan. Mereka yang melihat tetua mereka itu menjadi sangat kasihan. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Nasib mereka masing-masing pun masih belum mereka ketahui. Dengan diam-diam mereka mencoba menilai apa-apa yang sudah

dibawanya. Jangan-jangan benda-benda itu tidak menyenangkan hati Pasik, kecuali mereka yang sudah mendapat pesan untuk membawa benda-benda tertentu. Memang kali ini Pasik berbuat lebih jauh dari masa-masa yang lampau. Kali ini Pasik ingin memperlihatkan kepada gurunya, apa yang dapat dilakukannya di kampung halamannya. Karena itu, maka apa yang dilakukannya kali ini benar-benar mengejutkan dan sangat menakutkan bagi penduduk Kajar.

Pasik itu pernah datang bersama-sama beberapa orang saudara seperguruan. Pernah diambilnya seorang gadis untuk saudara seperguruan itu. Pernah dibunuhnya seorang anak muda kawannya bermain semasa kanak-kanak. Pernah juga dilakukan hal-hal yang mengerikan. Namun belum pernah Pasik mengundang orang sebanyak ini untuk datang di halaman rumahnya. Apabila termasuk tetua padukuhan mereka. Bahkan anak perempuannya pula dikehendakinya. Kali ini Pasik benar-benar ingin memperlihatkan kekuasaannya di antara penduduk tempat ia dilahirkan.

Ketika Pasik itu masih melihat menantu tetua padukuhan itu masih belum beranjak dari tempatnya, maka ia pun menjadi semakin marah. Dengan nada yang tinggi ia berteriak, “He, apakah yang kau tunggu? Apakah kau ingin kepalamu bengkak dahulu?”

Laki-laki itu benar-benar menjadi ketakutan. Karena itu dengan gemetar ia berdiri untuk pergi memanggil istrinya.

Tetapi laki-laki itu terkejut, ketika Mahisa Agni menggamitnya. Dengan isyarat ia mencegah laki-laki itu. Namun laki-laki itu tidak segera dapat menangkap isyaratnya, sehingga perlahan-lahan Mahisa Agni berbisik, “Jangan pergi! Lindungilah istrimu itu.”

Laki-laki itu menjadi bertambah bingung. Ia sependapat dengan Mahisa Agni. Namun ia tidak berani menentang kehendak Waraha.

Ketika Waraha melihat orang itu berhenti, maka sekali lagi ia berteriak, “Apakah kau benar-benar bosan hidup?”

Dengan gemetar orang itu melangkah kembali. Namun sekali lagi Mahisa Agni mencegahnya. Bahkan kali ini ia menahan tangannya.

“Jangan!” katanya.

Kali ini Pasik melihat tangan Mahisa Agni menarik tangan laki-laki itu. Karena itu betapa ia menjadi sangat marah. Dengan serta-merta ia mengumpat sambil berkata, “Setan!Apakah yang kau lakukan itu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Mahisa Agni, “aku hanya ingin memperingatkannya, biarlah istrinya berada di rumah.”

Wajah Pasik itu seakan-akan menjadi menyala mendengar jawaban Mahisa Agni, sehingga agaknya ia perlu meyakinkan pendengarannya.

“He, apa katamu?” Ia bertanya.

Sekali lagi Mahisa Agni menjawab, “Aku hanya ingin memperingatkannya, sebaiknya istrinya tetap berada di rumah.”

Tubuh Pasik itu kemudian menjadi gemetar. Kini ia mendengar dengan jelas, apa yang dikatakan oleh orang yang baru saja dikenalnya itu. Katanya, “Ki Sanak, jangan membuat keributan di sini. Apakah kau belum pernah mendengar nama Waraha, setidak-tidaknya dari orang tua tempat kau menginap itu?”

“Sudah,” jawab Mahisa Agni singkat.

“Setan!” Waraha itu mengumpat, “sekarang berikan kerismu itu.”

Mahisa Agni masih tetap berada di tempatnya. Ia sama sekali tidak bergerak, apalagi memberikan kerisnya, sehingga sekali lagi Pasik berteriak, “Berikan kerismu perantau, atau kau akan berkubur di padukuhan yang asing bagimu ini?”

“Kedua-duanya tidak menyenangkan Pasik,” jawab Mahisa Agni.

“He?” teriak Pasik, “Sebut namaku!”

“Ya. Bukankah namamu Pasik?”

“Diam! Sebut namaku sepuluh kali!”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Pasik itu benar-benar telah memuakkan. Karena itu ia justru berdiam diri. Bahkan dengan acuh tak acuh ia menarik tangan menantu tetua Padukuhan Kajar sambil berkata, “Marilah! Duduklah di sini.”

Semua yang melihat, apa yang telah dilakukan Mahisa Agni itu pun menjadi semakin tegang. Kini mereka melihat Waraha menggertakkan giginya. Seseorang yang duduk di samping Mahisa Agni itu menggamitnya sambil berbisik, “Angger. Jangan membuat Angger Waraha itu marah.”

Tetapi sebelum Mahisa Agni sempat menjawab, terdengar kata-kata Pasik, “He, perantau yang malang. Sebentar lagi guruku pasti datang. Karena itu cepat berikan keris itu, lalu kau boleh meninggalkan tempat ini. Tetapi kalau kau mengganggu pertemuan ini, maka terpaksa aku membunuhmu, meskipun Guru ada di sini. Sebenarnya bukanlah suatu suguhan yang baik. Mayat seorang perantau. Tetapi apa boleh buat.”

Mahisa Agni mengambil kerisnya yang terselip diikat pinggangnya. Kemudian dengan tenangnya keris itu diamat-amatinya. Dan dengan tenang pula ia berkata, “Ki Sanak. Kerisku adalah keris peninggalan ayahku. Karena itu, alangkah sayangnya kalau keris ini aku berikan kepada seseorang. Apalagi seseorang yang tak memerlukannya lagi seperti Ki Sanak. Tanpa senjata pun Ki Sanak adalah seorang yang sakti. Tetapi bagiku, keris ini akan sangat berguna. Sebab...”

“Cukup!” bentak Pasik, “Berikan sekarang. Dan biarlah laki-laki cengeng itu menjemput istrinya.”

“Jangan!” sahut Agni, “keris ini tak akan aku berikan kepada siapa pun, dan laki-laki ini tak akan menjemput istrinya.”

“Angger,” desis laki-laki tetua padukuhan itu. Tubuhnya yang kurus itu semakin berkerut, “jangan membuat Angger Waraha menjadi semakin marah. Maka akibatnya, seluruh penduduk Kajar akan mengalami bencana.”

Kini Mahisa Agni sudah tidak melihat kesempatan lain. Ia tidak dapat membiarkan kelaliman itu berjalan terus. Ia sudah cukup melihat kenyataan yang berlaku di hadapan hidungnya. Dan ini harus dihentikan. Apakah ia akan berhasil atau tidak, bukanlah menjadi soal. Tetapi ia mengharap,bahwa usahanya akan berhasil. Karena itu, maka Mahisa Agni itu pun kemudian berdiri. Ditariknya kerisnya dari wrangkanja. Kemudian diangkatnya di atas kepalanya. Katanya "Pasik. Bagi seorang laki-laki, keris atau curiga adalah lambang dari kelaki-lakiannya. Karena itu, betapa aku menilai kerisku ini seperti aku sendiri."

Semua hati yang tersimpan di dalam dada setiap orang di halaman itu tergetar karenanya. Orang yang masih asing bagi mereka itu, agaknya benar-benar belum mengenal Waraha. Karena itu, mereka pun menjadi berdebar-debar. Apabila ada kesempatan bagi mereka, mereka pasti akan memperingatkannya. Tetapi kini hal itu telah terjadi. Dan wajah Waraha itu telah menjadi semerah darah.

"Hem," Waraha menggeram. Tetapi tiba-tiba ia tertawa. Di antara suara tertawanya itu ia berkata "He, para tetangga yang baik. Sediakanlah sebuah lubang untuk mengubur orang gila ini. Aku ingin mematahkan tulang belakangnya. Kemudian sebelum ia mati, biarlah ia menikmati sejuknya tanah perkuburan."

Mahisa Agni mendengar kata-kata itu dengan kerut-kerut di keningnya. Agaknya Pasik itu benar-benar dapat berbuat sebuas itu. Karena itu maka kemudian jawabnya "Jangan marah Pasik."

Suara Mahisa Agni itu terputus karena Pasik berteriak, "Sebut namaku, orang gila!"

"Ya. Pasik. Pasik. Sebenarnyalah nama itu baik sekali. Tidak sebuas nama Waraha."

Pasik itu kini benar-benar telah menjadi gemetar menahan kemarahannya. Matanya yang liar menjadi semakin liar. Dan tiba-tiba ia meloncat, melanggar satu dua orang sehingga jatuh

berguling-guling, mendekati Mahisa Agni. Dengan gemetar pula ia menggeram, “Setan! Bersiaplah untuk mati!”

Mahisa Agni itu pun kemudian bergeser selangkah surut. Kerisnya itu pun kemudian disarungkannya. Dan dengan tenang ia berkata “Pasik. Aku tidak akan memberikan kerisku ini. Apakah kau akan memaksa?”

Pasik itu menggeram seperti seekor harimau. Orang-orang yang berada di halaman itu pun kemudian berloncatan menepi. Mereka kini melihat Pasik dan Mahisa Agni telah berdiri berhadap-hadapan.

Pasik memandang mata Mahisa Agni dengan buasnya. Kini Pasik itu dapat melihat, bahwa sikap Mahisa Agni bukanlah sikap dari seorang yang ingin membunuh diri. Namun sikap Mahisa Agni adalah sikap seekor banteng yang siap melawan seekor harimau yang betapa pun garangnya dengan tanduk-tanduknya yang runcing tajam.

Kini Pasik tidak mau berbicara lagi. Dengan garangnya ia meloncat maju menerkam wajah Mahisa Agni yang masih saja tetap tenang dan teguh.

Orang tua, tetua Padukuhan Kajar, ketika ia melihat Pasik meloncat menyerang Mahisa Agni, terdengar mengeluh pendek, sedang menantunya benar-benar telah menjadi seakan-akan membeku. Bukan saja mereka berdua, tetapi seluruh penduduk Kajar yang menyaksikan peristiwa itu menahan nafasnya.

Tetapi Mahisa Agni tidak membiarkan wajahnya disobek oleh Pasik. Selangkah ia mundur sambil berkata, “Pasik. Apakah kau benar-benar ingin memaksa aku untuk berkelahi?”

Gerak Pasik itu terhenti juga oleh kata-kata Mahisa Agni. Sekali lagi ia memandang wajah Mahisa Agni yang masih tetap tenang. Sehingga karena itu maka Pasik mulai menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Maka katanya kemudian,”Sejak semula aku sudah menyangka, bahwa kau bukan sekedar seorang perantau dungu. Kerismu telah mengatakan kepadaku, bahwa kau sebenarnya seorang yang menyimpan ilmu di dalam dirimu. Tetapi meskipun

demikian, kau sekarang berhadapan dengan Waraha, andel-andel Padukuhan Kajar. Karena itu jangan menyangka bahwa kau akan dapat meninggalkan padukuhan ini dengan selamat."

Mahisa Agni seakan-akan tidak mendengar kata-kata Pasik itu. Bahkan ia berkata, "Pasik. Apakah kau tidak menyadari,bahwa perbuatanmu itu telah menimbulkan bencana, justru di tanah kelahiranmu sendiri?"

Pasik mengerutkan keningnya. Jawabnya, "Apa pedulimu?"

"Kalau kau seorang yang sakti, Pasik, maka sudah wajar bahwa kau akan menjadi andel-andel padukuhan tempat kelahiranmu. Tetapi apakah benar kau andel-andel Padukuhan Kajar?"

Tampak Pasik itu mengerutkan keningnya. Dan pertanyaan Agni itu sekali lagi terngiang di telinganya, "Apakah benar kau andel-andel Padukuhan Kajar?"

Pertanyaan itu benar-benar mengetuk hati Pasik. Namun tiba-tiba kembali nafsunya melonjak sampai ke ubun-ubunnya. Karena itu ia berteriak, "Tutup mulutmu perantau yang malang. Ternyata umurmu akan segera berakhir di padukuhan ini."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, "Pasik, aku bukan seorang yang biasa mencari pertentangan. Tetapi kalau kau hendak memaksakan kehendakmu, maka aku terpaksa akan menghadapimu dengan berperisai dada."

"Tataplah langit dan ciumlah bumi untuk kesempatan yang terakhir sebelum kau kehilangan setiap kesempatan untuk melakukannya."

Mahisa Agni tidak mendapat kesempatan untuk menjawabnya. Sekali lagi Pasik meloncat dan menyerang segarang harimau lapar. Namun sekali lagi Mahisa Agni mundur selangkah untuk menghindarinya. Tetapi Pasik itu kini tidak membiarkan lawannya mempunyai kesempatan lebih banyak lagi. Dengan cepatnya ia meloncat maju untuk dengan berturut-turut melontarkan serangan berganda dengan kedua kakinya berganti-ganti. Tetapi Mahisa Agni

pun telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, serangan yang datang bertubi-tubi itu sama sekali tidak mengejutkan Mahisa Agni. Dengan tangkasnya pula ia menghindari setiap bahaya yang akan menyentuhnya.

Untuk beberapa saat sengaja Mahisa Agni tidak segera membalas setiap serangan dengan setangan. Ia ingin meyakinkan dirinya dalam penilaiannya terhadap lawannya itu.

Orang-orang Kajar menyaksikan perkelahian itu dengan tubuh gemetar. Mereka belum pernah melihat seseorang berani melawan kehendak Pasik, sejak Caruk terbunuh. Kini datang orang yang belum mereka kenal dan melakukan perlawanan terhadap Pasik. Dahulu Pasik berhasil dengan sekali pukul melumpuhkan anak muda yang bernama Caruk, yang mencoba melawan kehendaknya. Apalagi pada waktu itu dua saudara seperguruan Pasik ikut campur, sehingga Caruk itu terbunuh. Kini Pasik itu tidak datang bersama saudara-saudara seperguruannya. Tetapi ia dalang tersama gurunya. Karena itu, maka setiap dada orang-orang Kajar itu diliputi oleh kecemasan dan ketegangan. Mereka cemas akan nasib orang yang belum mereka kenal itu, dan mereka cemas juga akan nasib mereka sendiri. Kemarahan Pasik pasti akan menimpa mereka pula. Apalagi kemarahan gurunya.

Tetapi mereka tidak dapat terbuat apa pun juga. Perkelahian itu telah berlangsung. Kini mereka melihat Mahisa Agni itu beberapa kali melangkah mundur. Meskipun demikian, di sudut hati mereka sebenarnya tersiratlah keinginan mereka, bahwa sekali-sekali biarlah Pasik itu mendapat pelajaran tentang cara-cara yang baik bagi hidup berkeluarga dalam lingkungan yang kecil itu. Karena itu sebenarnya mereka pun berdoa, semoga orang yang belum mereka kenal itu dapat menolong mereka, membebaskan dari ketamakan Pasik. Tetapi yang mereka lihat sekarang, orang itu selalu terdesak surut.

Dalam pada itu, Mahisa Agni semakin lama semakin melihat nilai dari lawannya. Sebenarnya Pasik bukanlah seorang sakti yang perlu dicemaskan. Mahisa Agni meyakini dirinya, bahwa ia akan dapat

melakukan pekerjaannya dengan baik. Namun, kalau Pasik telah mampu berbuat demikian,maka gurunyalah yang perlu mendapat perhatiannya. Tetapi sampai saat itu, ia belum melihat kehadiran guru Pasik. Karena itu, ia harus berhati-hati. Setiap tindakan perlu diperhatikannya dengan seksama.

Pasik itu masih menyerang terus-menerus dengan buasnya. Tangannya, kakinya dan bahkan seluruh tubuhnya bergerak-gerak dengan kasarnya, sehingga tampaklah betapa garangnya. Namun gerakan-gerakan itu adalah gerakan-gerakan yang masih mentah. gerakan-gerakan yang sebenarnya sangat sederhana.

Meskipun demikian, Mahisa Agni melihat, bahwa nilai-nilai dari inti gerak itu adalah sangat berbahaya. Apabila guru Pasik yang melakukannya dengan unsur-unsur yang sama, maka akibatnya pasti akan sangat berlainan. Dan sebenarnyalah dalam penilaian Mahisa Agni, bukanlah Pasik itu yang perlu diperhitungkan, tetapi gurunya.

Karena itu, setelah Mahisa Agni menemukan nilai-nilai yang diperlukan, serta kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi atas guru Pasik itu, maka sampailah ia pada kesimpulan, bahwa ia harus menyelesaikan perkelahian yang pertama ini secepat-cepatnya. Apabila guru Pasik benar-benar belum ada di sekitar tempat itu, maka ia akan mempunyai waktu untuk mempersiapkan dirinya lebih dahulu.

Demikianlah maka Mahisa Agni kemudian tidak membiarkan Pasik itu menyerangnya terus menerus. Kini Mahisa Agni telah siap untuk segera menyelesaikan permainan Pasik yang kasar itu.

Namun Pasik yang kurang menyadari keadaan lawannya itu, menyerangnya dengan garangnya. Bertubi,” tubi, karena ia pun segera ingin menyelesaikan perkelahian itu secepatnya. Ia ingin segera mengambil barang-barang berharga dari orang-orang yang sudah berkumpul di halaman itu. Perlawanan seorang tolol ini akan dijadikannya contoh, bahwa tak seorang pun boleh melawan kehendaknya.

Tetapi Pasik itu menjadi semakin marah, ketika serangan-serangannya seolah-olah tak pernah menyentuh sasarannya. Meskipun lawannya itu selalu terdesak surut.

Namun tiba-tiba pertempuran itu pun segera berubah. Mahisa Agni tiba-tiba tidak menghindari lagi serangan Pasik. Dengan hati-hati Mahisa Agni mencoba untuk menangkis serangan lawannya, sehingga terjadilah suatu benturan di antara mereka. Namun, alangkah terkejutnya Pasik itu. Serangannya kali ini serasa menghantam batu karang. Dan bahkan batu karang itu telah mendorongnya dengan satu kekuatan raksasa .Pasik yang kurang dapat menilai diri dan lawannya itu terlempar beberapa langkah surut, kemudian jatuh terbanting di tanah.

Bukan saja Pasik, tetapi semua yang melihat peristiwa itu terkejut bukan buatan. Dan bahkan bukan saja mereka, tetapi Mahisa Agni itu pun terkejut sekali melihat akibat dari dorongan tenaganya. Sejak ia menekuni ilmunya di kaki Gunung Semeru, agaknya ia telah terlepas dari setiap kemungkinan yang tersimpan di dalam dirinya sendiri, sehingga karena itu,Mahisa Agni belum dapat mengukur kekuatan-kekuatan yang dilontarkannya dengan baik. Kali ini Mahisa Agni hanya ingin sekedar memunahkan serangan Pasik yang melanda dirinya, namun akibatnya betapa dahsyatnya. Pasik itu terlempar surut dan terguling di tanah. Apalagi ketika Mahisa Agni itu melihat akibatnya kemudian. Dengan tertatih-tatih Pasik itu mencoba berdiri, namun sekali lagi ia terjerembab jatuh dan sesaat kemudian ia tidak sadarkan dirinya.

Halaman rumah Pasik itu kemudian seakan-akan diterkam oleh kesenyapan yang tegang. Mahisa Agni masih berdiri tegak di tempatnya. Sedang orang-orang Kajar melihat peristiwa itu seperti melihat kisaran kejadian di dalam mimpi. Mereka tidak akan menyangka bahwa Waraha yang ganas itu dapat dengan mudahnya dilumpuhkan oleh seorang yang sama sekali belum mereka kenal.

Tetapi sesaat kemudian kesepian itu dipecahkan oleh jerit seorang perempuan. Dengan berlari-lari ia melintasi halaman untuk

kemudian menjatuhkan dirinya memeluk tubuh Pasik yang masih terbaring diam di halaman itu.

“Pasik. Pasik,” panggil perempuan itu.

Sekali lagi semua orang di halaman itu terkejut. Juga Mahisa Agni terkejut. Perempuan itu adalah ibu Pasik. Seorang ibu yang menangis karena melihat anaknya cedera.

“Pasik. Pasik,” perempuan ini masih memanggil-manggil. Diguncang guncangnya tubuh anaknya yang masih pingsan itu dan disiram wajahnya dengan air mata. Namun Pasik itu masih berdiam diri. Seorang laki-laki, ayah Pasik itu pun kemudian berjalan mendekati istrinya dan berjongkok di sampingnya. Dengan wajah sedih ia memandangi wajah anaknya. Kemudian diangkatnya kepala anaknya itu sambil bergumam, “Pasik. Sadarlah Anakku.”

Orang-orang yang berada di halaman itu masih tetap tak beranjak dari tempat mereka. Hanya Mahisa Agnilah kemudian yang melangkah setapak maju. Betapa pun juga, ia terharu melihat seorang ibu yang sedang menangisi anaknya. Satu-satunya anaknya.

Sesaat kemudian, Pasik itu pun membuka matanya. Perlahan-lahan ia mulai bergerak-gerak dan mencoba menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia membuka matanya, yang pertama-tama dilihatnya adalah wajah ayah dan ibunya.

Pasik itu mengerutkan keningnya. Ia ingin melepaskan diri dari tangan ayahnya. Namun ketika ia mencoba bergerak,terdengar ia mengaduh perlahan.

“Jangan bergerak anakku,” desis ibunya.

Pasik mencoba mengangguk. Punggungnya, tangannya dan hampir segenap sendi-sendi tulangnya terasa sakit bukan buatan. Sehingga nafas Pasik itu pun menjadi terengah-engah.

“Sakit,” desisnya.

“Jangan bergerak dahulu Pasik,” gumam ayahnya.

Terdengar Pasik itu mengerang. Dan kemudian dengan susah payah Pasik itu berkata, “Air, Air, aku haus sekali.”

“Air,” ayahnya mengulangi sambil memandang ke sekeliling, seakan-akan ia minta kepada seseorang untuk mengambil air. Tetapi orang-orang yang sedang terpukau oleh peristiwa yang tak mereka duga-duga sebelumnya itu sama sekali tak ada yang beranjak dari tempatnya, sehingga ayah Patik itu terpaksa mengulangi, “Air.”

—

Pasik yang kurang dapat menilai diri dan lawannya, Mahisa Agni. itu, terlempar beberapa langkah surut, kemudian jatuh terbanting di tanah.

—

Sementara belum seorang pun yang menyadari keadaannya, maka yang mula-mula bergerak adalah Mahisa Agni. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke belakang rumah Pasik, dan setelah ia berputar-putar beberapa saat, ditemukannya sebuah kendi di atas grobogan. Ketika ia menyerahkan kendi itu kepada ibu Pasik,dilihatnya setetes darah mengalir dari mulut Pasik.

Sekali lagi ibu Pasik itu menjerit. “Darah!” katanya.

Tetapi ayah Pasik ternyata lebih tenang dari istrinya. Diilingnya air dari dalam kendi itu setetes demi setetes. Dan karena itulah maka nampaknya nafas Pasik menjadi lebih teratur.

“Sakit,” terdengar sekali lagi Pasik itu mengeluh.

“Jangan bergerak-gerak dahulu, Pasik,” minta ayahnya.

Perlahan-lahan Pasik mengangguk. Namun darah dari mulutnya masih mengalir terus. Betapa ibunya menjadi bertambah cemas melibat keadaan anaknya. Dan bahkan kemudian dengan nanar ditatapnya wajah Mahisa Agni. tiba-tiba dengan serta-merta, tanpa diduga-duga ibu Pasik itu berdiri sambil menunjuk wajah Mahisa Agni dengan jarinya. Katanya dengan suara gemetar, “Kau, Kau

yang telah membunuh Anakku. Lihat, betapa aku melahirkan dan memeliharanya sejak kecil. Melahirkan dengan menahan sakit dan menantang maut. Membesarkannya. Kini kau datang membunuhnya."

Mahisa Agni berdiri tegak seperti patung. Ditatapnya wajah perempuan itu dan wajah Pasik berganti-ganti. Dalam pada itu tampaklah Pasik bergerak-gerak. Tetapi ia masih sedemikian lemahnya.

"Kalau kau mau membunuh," berkata ibu Pasik itu, "bunuhlah aku!"

"Aku sama sekali tidak ingin membunuhnya, Bibi," jawab Mahisa Agni.

"Bohong!" teriak perempuan itu, "Kau lihat, akibat dari kejahatanmu itu?"

"Aku tidak sengaja," sahut Agni, "bukankah Bibi melihat apa yang telah terjadi?"

"Ya. Aku lihat. Kau mencoba menghinanya. Dan karena itu aku pun merasa terhina pula."

Mahisa Agni kini tidak menjawab lagi. Seharusnya ia berdiam diri menghadapi perempuan yang sedang marah. Dalam keadaan demikian maka perempuan itu tidak akan dapat mempergunakan pikirannya, namun perasaannya sajalah yang berbicara.

Tetapi perempuan itu berhenti berbicara ketika ia mendengar Pasik bergumam. cepat-cepat ia berjongkok dan bertanya "Apa Pasik? Apakah yang kau minta?"

Pasik itu memandang wajah ayah dan ibunya dengan pandangan mata yang aneh. Tiba-tiba ia berdesah "Bukankah ayah akan menyembelih tiga ekor kambing kalau aku mati?"

"Tidak. Tidak Pasik," sahut ayahnya cepat-cepat, "aku akan menyembelih tiga ekor kambing kalau kau sembuh."

Pasik itu menarik nafas. Baru saja ia mendorong ibunya sampai terbanting di tanah. Beberapa saat yang lampau ayahnya itu hampir dibunuhnya dan ibunya itu telah dicekiknya pula. Tetapi kini, ketika seseorang melukainya, maka ia mendengar ibunya itu berkata, Betapa aku melahirkan dan memeliharanya sejak kecil. Melahirkan dengan menahan sakit menentang maut. Memeliharanya dan membesarkannya. Kini kau datang membunuhnya. Kemudian ibunya itu berkata pula, ‘Kalau kau mau membunuh, bunuhlah aku’.

Dalam penderitaan karena luka-luka di dalam dadanya, karena pantulan tenaganya sendiri serta dorongan tenaga Agni itu, Pasik sempat memperbandingkan kasih ibu serta ayahnya kepadanya dengan apa yang pernah dilakukannya. Alangkah jauh perbedaannya. Seandainya, ya seandainya ayah atau ibunya yang mengalami bencana itu, maka Pasik itu tak akan bersedih. Tetapi kini ayah serta ibunya itu meratap untuknya.

Tiba-tiba terasa sesuatu bergetar di dalam dadanya. Sesuatu yang tumbuh karena keadaan yang sedang dialaminya. Dan tiba-tiba terasa bahwa kasih sayang ibu serta ayahnya telah memberinya ketenteraman. Ketika Pasik itu menggeser kepalanya, dilihatnya Mahisa Agni tegak seperti batu karang. Tetapi orang itu tidak menyerangnya terus, dan benar-benar tidak berusaha membunuhnya. Dengan demikian, maka berbagai perasaan bergolak di dalam dadanya. Beberapa keanehan kini sedang bergolak di dalam dirinya. Ibunya, ayahnya yang telah pernah hampir dibunuhnya dan orang yang belum dikenalnya itu.

Beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu pun menjadi berdiam diri seperti patung. Mereka kini melihat orang yang mereka takuti terbaring dalam pelukan ayahnya. Betapa pun mereka membenci Pasik, namun Pasik adalah anak yang dilahirkan di padukuhan mereka, yang sejak kecilnya mereka lihat bermain-main di sepanjang jalan padukuhan, di sawah bersama anak-anak mereka.

“Mudah-mudahan anak itu menyadari keadaannya,” gumam tetua Padukuhan Kajar.

Namun tiba-tiba halaman itu dikejutkan oleh kehadiran seorang yang bertubuh pendek kekar dan hampir di seluruh kulit wajahnya dijalari oleh otot-ototnya yang kukuh kuat.

Orang itu terkejut ketika ia melihat Pasik terbaring diam di tangan ayahnya. Cepat-cepat ia meloncat seperti seekor kijang, dan dengan tangkasnya ia segera berjongkok di samping Pasik.

“Apa yang terjadi Waraha?” suaranya kecil melengking-lengking.

Halaman itu menjadi tegang. Tiba-tiba pula seluruhnya yang berada di halaman itu menjadi cemas. Orang ini adalah guru Pasik. Apakah ia akan berdiam diri melihat muridnya terlukai?

Mahisa Agni pun melihat orang itu pula. Segera ia mengetahuinya bahwa pasti orang ini guru Pasik. Namun ia pun menjadi heran, guru Pasik itu masih sangat muda. Kalau demikian, pasti orang ini bukan yang dikatakan oleh gurunya. Menurut gurunya orang itu sudah agak lanjut umurnya,meskipun lebih tua dari Agni, namun tidak terpaut banyak.

Ketika Pasik melihat gurunya datang, sesaat wajahnya menjadi cerah, namun sesaat kemudian wajah itu menjadi suram kembali. Yang terdengar kemudian adalah suara guru Pasik, “Waraha, apakah yang terjadi atas dirimu?”

Kembali halaman itu menjadi sunyi. Orang-orang yang ada di halaman itu seakan-akan tinggal menunggu nasib mereka. Kalau Pasik itu mengatakan sebab-sebabnya, maka gurunya itu pasti akan marah. Dan kemarahannya pasti akan menimpa mereka.

Pasik menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba terdengarlah jawabnya yang sama sekali tak disangka-sangka, “Aku tidak apa-apa, Guru.”

Guru Pasik itu menjadi heran. Wajahnya yang keras itu terangkat. Kemudian diedarkannya pandangan matanya berkeliling. Ketika ia memandang Mahisa Agni yang masih berdiri tegak, maka tampaklah keningnya berkerut.

“Waraha,” katanya kemudian “katakan apa sebabnya kau terluka?”

Sekali lagi Waraha menggeleng. Kemudian katanya “Seseorang menyerangku guru. Tetapi itu bukan salahnya.”

“He?” guru Pasik itu terkejut, “kenapa bukan salahnya?”

“Aku menyerangnya lebih dahulu,” jawab Pasik.

Sekali lagi guru Pasik itu mengerutkan keningnya. Betapa anehnya kelakuan muridnya ini. Selama ini belum pernah terjadi, salah seorang muridnya merasa bersalah dalam suatu perkelahian. Di samping itu, timbul juga herannya, bahwa di padukuhan kecil itu ada juga orang yang dapat mengalahkan muridnya. Karena itu tiba-tiba sekali lagi ia memandang Mahisa Agni. Dan dengan serta-merta ia berkata, “Kau, kaukah itu?”

Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan Bahu Reksa Kali Elo itu. Ia sudah bersedia untuk menerima tuduhan itu. Sebab di antara sekian banyak orang-orang yang berada di halaman itu, maka sikap Mahisa Agni tampaknya agak berbeda dengan orang-orang yang lain.

Guru Pasik itu pun kemudian berdiri. Dengan wajah yang merah membara ia bertanya pula, “ He, anak muda. Apakah kau yang telah berani melukai muridku?”

Mahisa Agni masih belum menjawab. Namun terdengar Pasik itu berkata perlahan-lahan, “Biarkan anak itu, Guru.”

Tetapi guru Pasik itu sudah tidak mau mendengar kata-kata muridnya. Karena itu, tiba-tiba ia menyambar lengan salah seorang yang berjongkok paling dekat. Dengan satu tangannya orang itu ditariknya, sehingga kedua kakinya terangkat.

“Ampun,” teriak orang itu.

Guru Pasik itu memandangnya dengan bengis. Namun kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Jangan takut tikus kecil. Aku

hanya ingin bertanya kepadamu. Siapakah yang telah melukai Waraha?"

Orang itu menjadi ragu-ragu, sesaat ia memandang wajah Mahisa Agni, dan sesaat pula ia memandang wajah guru Pasik.

Tiba-tiba orang itu terkejut ketika guru Pasik itu membentak," jawab!"

"Bukan aku. Bukan aku," jawabnya tergagap,

Mata guru Pasik itu menjadi semakin menyala. Bentaknya, "Aku sudah tahu, pasti bukan kau tikus yang malang. Tetapi siapa? Kalau kau yang melakukan itu, maka aku akan menyembahmu sepuluh kali."

Kembali orang itu terdiam. Tetapi kembali guru Pasik itu membentak-bentaknya. Bahkan kemudian dipegangnya leher orang itu sambil menggeram, "Katakan! Siapa yang melukai Waraha?"

Mahisa Agni akhirnya tidak sampai hati melihat orang itu hampir mati ketakutan. Karena itu, maka segera ia melangkah maju sambil berkata, "Lepaskan orang itu. Ia sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan luka Pasik."

"Apa?" teriak guru Pasik, "Kau memerintah aku? Dan coba sekali lagi, sebutlah nama muridku itu!"

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Agaknya ia benar-benar berhadapan dengan seorang yang keras kepala. Meskipun demikian Mahisa Agni menjawab, "Aku sama sekali tidak ingin memerintah seseorang. Tetapi aku ingin kau berlaku bijaksana. Orang itu sama sekali tidak tahu menahu tentang luka muridmu yang bernama Pasik itu."

"Diam!" bentak Bahu Reksa Kali Elo.

"Kau bertanya, dan aku menjawab," sahut Mahisa Agni.

Guru Pasik itu pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar ia tertawa parau. Katanya, "Hem, ternyata kau benar-benar menyadari apa yang kau lakukan. Agaknya kau menepuk

dada setelah kau berhasil melukai muridku. Lihat, aku adalah gurunya. Aku tidak akan dapat membiarkan kau melukai muridku."

Sebelum Mahisa Agni menjawab, terdengarlah lamat-lamat suara Pasik, "Guru, biarkan anak itu."

"Hem," guru Pasik itu menarik nafas, tetapi seakan-akan kata-kata itu tak didengarnya. Bahkan kini ia melangkah mendekati Mahisa Agni sambil menarik orang yang masih digenggam lengannya itu. Katanya, "He, anak muda. Siapa namamu?"

"Mahisa Agni," jawab Mahisa Agni pendek.

Guru Pasik itu mengerutkan keningnya. Gumamnya, "Nama yang bagus. Tetapi kenapa kau berlaku kasar?"

"Bertanyalah kepada muridmu," sahut Mahisa Agni.

Guru Pasik itu menggeram. Ditariknya orang yang masih dipegangnya itu dekat-dekat ke dadanya, "Ayo bilang. Siapa yang bersalah di antara mereka?"

Orang itu menjadi gemetar. Dengan tergagap ia menjawab, "Pasik. Pasik yang bersalah."

"Apa? Apa?" guru Pasik itu membentak-bentak sambil mengguncang-guncang tubuh orang yang sama sekali tidak berdaya itu. Bahkan demikian takutnya, sehingga semua tulang-tulangnya seakan-akan telah terlepas dari segenap persendiannya. Apalagi ketika ia mendengar guru Pasik membentaknya kembali, "Ayo jawab, siapakah yang bersalah di antara mereka?"

Kembali orang itu tergagap. Dan seperti orang kehilangan akal ia menjawab, "Oh, anak itu. Anak itulah yang bersalah. Mahisa Agni."

"Ha," guru Pasik itu tiba-tiba tertawa. "Dengar," katanya, "dengar. Kau dengar kesaksian orang ini. Orang-orang Kajar adalah orang yang jujur. Mereka tak pernah berbohong seperti kau. Bukankah kau bukan orang Kajar? Nah, apa katamu sekarang?"

Mahisa Agni menggeretakkan giginya. Ia melihat suatu permainan yang benar-benar memuakkan. Apalagi ketika guru Pasik itu berkata, “He, Mahisa Agni, Apakah kau perlu saksi yang lain?”

“Tidak!” jawab Mahisa Agni, “Apapun yang dikatakan tentang diriku, aku tidak peduli. Tetapi apakah maksudmu sebenarnya?”

Mata guru Pasik itu pun menjadi redup. Katanya, “Aku tidak biasa menghukum orang yang tak bersalah. Kini bukti-bukti akan mengatakan bahwa kau bersalah. Karena itu jangan menyangkal dan jangan mencoba membela diri. Setiap kesalahan harus mendapat hukuman tanpa kecuali. Meskipun kau tamu di padukuhan ini, namun kau telah melakukan kesalahan.”

“Cukup!” potong Mahisa Agni. Ia telah benar-benar menjadi muak mendengar kata orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu.

Guru Pasik itu terkejut sehingga dengan demikian kata-katanya pun terhenti. Ditatapnya wajah Mahisa Agni dengan tajamnya, kemudian katanya, “Kau berani membentak aku, he?”

Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan itu, tetapi ia berkata, “He, Ki Sanak. Jangan berbuat aneh-aneh di padukuhan ini .Pergilah dan biarlah Pasik menerima ketenteraman hidup di antara keluarga dan sanak kadangnya. Jangan meracuni hidupnya dengan perbuatan-perbuatan aneh seperti perbuatan-perbuatan orang-orang yang kehilangan akal budi.”

Guru Pasik itu terkejut mendengar kata-kata Mahisa Agni sehingga matanya terbelalak karenanya. Kemudian dengan geramnya ia berkata, “Sekarang aku yakin bahwa ternyata kau benar-benar anak yang sombong anak yang tak tahu diri. Maka bagiku tak ada pilihan lain daripada mengajarimu sedikit sopan santun supaya kau dapat sedikit menghargai orang lain.”

“Aku pun sedang berpikir demikian juga atasmu,” sahut Mahisa Agni.

Guru Pasik itu menjadi semakin marah. Ia terasa terhina karenanya. Karena itu beberapa langkah ia maju. Diamatinya seluruh tubuh Mahisa Agni. Kemudian katanya

“Hem, muridku telah berkata kepadaku semalam, bahwa seorang perantau telah membawa sebilah keris yang sangat bagus.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Ia melihat guru Pasik itu berkisar pada jari-jari kakinya. Karena itu cepat Mahisa Agni bersiaga.

“He, Agni,” berkata orang itu pula, “Kini kakinya yang sebelah telah beringsut ke belakang, manakah kerismu itu?”

Mahisa Agni masih tetap berdiam diri, tetapi ia melihat kaki itu bergerak Dan apa yang disangkanya benar-benar terjadi. Guru Pasik itu tiba-tiba saja meloncat dengan garangnya menyerang Mahisa Agni. Tetapi Mahisa Agni telah bersiaga sepenuhnya, sehingga dengan tangkasnya ia meloncat menghindari.

“Setan!” guru Pasik itu mengumpat ketika ia melihat bahwa korbannya berhasil menghindar diri. Dan wajahnya pun menjadi seakan-akan menyala ketika Mahisa Agni berkata, “Apakah kau ingin aku menjawab pertanyaanmu yang kauajukan tetap pada saat kau bersiap untuk menyerang.”

Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu menggeram. Cepat ia memutar tubuhnya. Ia ingin menebus kegagalannya. Karena itu sekali lagi ia menyerangnya dengan kecepatan yang luar biasa.

Orang-orang yang berada di halaman itu pun menjadi cemas hati. Mereka menyadari bahwa perkelahian itu tak akan dapat dihindarkan. Namun, apakah yang dapat dilakukan oleh perantau itu melawan guru Waraha? Mungkin ia masih dapat mengalahkan Pasik. Tetapi melawan gurunya?”

Dan ternyata serangan guru Pasik itu pun datang seperti badai. Dengan penuh kemarahan yang meluap-luap ia ingin segera membinasakan perantau yang bodoh dan sombong itu. Ia ingin menebus kekalahan muridnya dengan satu pertunjukkan yang pasti

akan menyenangkan dirinya. Ia ingin berkata kepada muridnya, bahwa ia harus tetap di tempatnya, dalam barisan yang berderap di jalan-jalan yang telah dipilihnya selama ini. Kalau tiba-tiba muridnya bersikap aneh, itu karena kekecewaan yang dialaminya. Kekalahan yang tak disangka-sangka itu pasti telah melemahkan keteguhan hatinya. Dan kini kekalahan itu harus ditebusnya. Hati muridnya itu harus dibesarkannya dengan melumpuhkan Mahisa Agni secepat-cepatnya, mematahkan tangannya dan membiarkan Pasik untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, maka keteguhan hatinya akan dapat dipulihkan kembali.

Tetapi guru Pasik itu benar-benar menjadi seolah-olah menyala karena panas hatinya. Serangannya yang kemudian itu pun ternyata tak dapat menyentuh lawannya.

Tetapi meskipun demikian, serangannya itu benar-benar telah mengejutkan Mahisa Agni. Serangan guru Pasik itu datang seperti tatit. Untunglah bahwa ia masih mempunyai kesempatan untuk menghindar. Kalau tidak, maka dadanya pasti sudah akan pecah.

Dengan demikian, maka dugaannya atas guru Pasik itu ternyata benar. Dengan unsur-unsur gerak yang sama, guru Pasik itu melibat Mahisa Agni dalam perkelahian yang ribut. Namun unsur-unsur gerak itu kini dilepaskan oleh guru Pasik, bukan oleh Pasik yang mentah itu. Karena itu, terasa oleh Mahisa Agni, betapa berbahayanya.

Dan karena itu pula, Mahisa Agni segera memusatkan,segenap perhatiannya pada perkelahian itu. Dicobanya untuk melihat setiap gerak lawannya. setiap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dengan gerak-gerak itu.

Namun guru Pasik itu pun segera menyadarinya pula, dengan siapa ia berhadapan.

“Pantaslah Waraha dijatuhnya dengan mudah,” katanya di dalam hati. Dan sejalan dengan itu,maka serangan-serangannya pun semakin membadai. Geraknya semakin lama menjadi semakin cepat dan keras. Tubuhnya yang kokoh kuat itu melontar-lontar dengan

kecepatan yang mengagumkan, dan bahkan kadang-kadang orang itu berhasil membingungkan Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni yang baru saja menekuni inti dari ilmunya itu, segera dapat menyesuaikan diri. Bahkan kadang-kadang ia pun menjadi heran sendiri. Tidak saja kekuatannya yang bertambah, namun kecepatannya bergerak pun terasa men-jadi bertambah pula. Bahkan kadang-kadang geraknya melampaui kecepatan perasaannya dalam suatu tujuan tertentu.

“Ah,” katanya di dalam hati, “kalau aku tidak segera menguasai diri,maka akan berbahaya bagiku sendiri.”

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu pun kemudian mencoba melakukan pengamatan atas dirinya lebih saksama. Perkelahiannya kali ini adalah penggunaan yang pertama segala macam kekuatan dan ilmu yang tersimpan di dalam dirinya setelah ia menempa diri.Karena itu, maka sekaligus Mahisa Agni dapat menilai apa pun yang pernah dicapainya selama ini.

Dengan demikian, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru. Serang menyerang dan desak mendesak. Keduanya memiliki bekal yang cukup, serta keduanya berusaha untuk segera mengalahkan lawannya.

Orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu, kemudian berlari berpencaran. Mahisa Agni dan guru Pasik itu kadang-kadang melontar jauh ke samping, kemudian melontar kembali dalam serangan-serangan yang berbahaya. Karena itu, maka mereka yang menyaksikannya menjadi gemetar dan ketakutan.

Waraha yang masih dalam kesakitan itu, menyaksikan perkelahian antara gurunya dan perantau yang bernama Mahisa Agni itu dengan seksama. Ia mencoba menilai apa saja yang sudah terjadi. Namun kemudian kembali ia merasakan sesuatu yang aneh di dalam dirinya. Seakan-akan terasa sesuatu yang selama ini tak pernah dirasakannya. Namun tiba-tiba dikenangnya, bapak ibunya yang mengasihinya, kampung halaman yang memberinya kenangan yang menyenangkan.

Mata Pasik itu melihat perkelahian yang terjadi antara gurunya dan Mahisa Agni, namun hatinya tiba-tiba saja terbang ke masa-masa lampaunya. Seakan-akan ia menatap wajah gurunya yang kasar bengis, dan kemudian ditatapnya wajah ibunya yang lembut, dan wajah bapanya yang sedang berduka.

Sehingga tiba-tiba pula melontarlah suatu pertanyaan di dalam hatinya, "Apakah yang telah terjadi dengan dirinya selama ini?" Kata-kata Mahisa Agni berkali-kali berputar di dalam dadanya. Kata-kata yang selalu terngiang di telinganya, Pergilah, dan biarlah Pasik menikmati ketenteraman hidup di antara keluarganya dan sanak kadangnya. Jangan ganggu dia lagi, dan jangan meracuni hidupnya dengan perbuatan-perbuatan aneh seperti perbuatan-perbuatan orang yang kehilangan akal budi.

Pasik itu kemudian memejamkan matanya. Seolah-olah telah ditemukannya apa yang hilang selama ini. Ketenteraman hidup di antara keluarga dan anak kadang.

Ketika sekali lagi ia membuka matanya, dan ditatapnya wajah ibunya yang lembut, hatinya menjadi meronta-ronta. Disadarinya kini apa yang telah dilakukannya selama ini. Bahkan hampir saja ia membunuh ayah dan ibunya, namun ayah dan ibunya itu sama sekali tak mendendamnya. Cinta kasihnya tak runtuh seujung rambut pun.

Dalam pada itu, di halaman rumah Pasik itu masih berlangsung pertempuran yang semakin lama semakin dahsyat. Mereka masing-masing benar-benar telah berjuang mati-matian. Guru Pasik sekali-kali terdengar berteriak mengerikan sejalan dengan serangan-serangannya yang keras dan cepat. Seperti seekor serigala kelaparan, orang yang bertubuh kokoh kuat itu melonjak-lonjak menyergap dari segenap arah. Namun Mahisa Agni benar-benar dapat menguasai dirinya dengan sebaik-baiknya. Betapa pun lawannya menjadi bertambah ganas, tetapi Mahisa Agni itu pun menjadi bertambah mapan juga. Setelah dikenalnya dengan baik setiap unsur gerak lawannya, serta setelah dikenalnya pula dengan baik segenap kemampuan yang dapat dipergunakannya yang

tersimpan di dalam tubuhnya, maka perlawanannya pun menjadi semakin kuat dan tangguh.

Karena itu maka guru Pasik itu pun menjadi semakin heran. Ternyata ia berhadapan dengan seorang anak muda yang luar biasa. Bahkan kemudian ternyata bahwa Mahisa Agni itu akan benar-benar dapat menguasai keadaan.

Orang yang menamakan Bahu Reksa Kali Elo itu pun kemudian menyadari sepenuhnya, siapakah yang sedang dihadapinya kini. Karena itu, maka sampailah ia kemudian pada tetapan hatinya, untuk membinasakan Mahisa Agni dalam puncak ilmunya.

Demikianlah maka guru Pasik itu pun kemudian meloncat beberapa langkah surut menjauhi Mahisa Agni. Dengan berteriak nyaring ia merentangkan kedua tangannya, kemudian dengan ganasnya sekali ia meloncat ke udara, dan dengan kedua kakinya yang kokoh itu ia tegak kembali di atas tanah dalam kesiagaan penuh untuk melontarkan ilmu tertinggi yang dimilikinya.

Pasik yang melihat perkelahian itu tiba-tiba saja menjadi sangat terkejut. Ia melihat betapa gurunya merentangkan tangannya, kemudian seperti seekor singgat melenting ke udara untuk kemudian bersiap dalam sikap yang teguh kuat seperti gunung yang siap untuk meledak.

Dan tiba-tiba pula, tanpa sesadarnya Pasik itu merasa, bahwa Mahisa Agni berada dalam bahaya. Ia tidak tahu, kenapa ia merasa wajib untuk menyelamatkannya. Karena itu tiba-tiba ia berteriak "Guru, jangan dengan ilmu itu!"

Tetapi gurunya sama sekali tidak mendengar. Bahkan terdengar ia tertawa nyaring. Kini ia sama sekali tidak bergerak, seolah-olah ia menunggu Mahisa Agni menyerangnya, untuk kemudian dengan satu pukulan, anak itu akan dibinasakannya.

Mahisa Agni melihat sikap itu. Ia melihat tubuh orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu bergetar. Sebagai seorang yang telah menekuni olah kanuragan, maka segera Mahisa Agni pun

mengetahuinya, bahwa lawannya sedang mengerahkan setiap kekuatan lahir dan batinnya dalam puncak ilmu yang dimilikinya.

Karena itu, maka Mahisa Agni pun tidak mau dirinya dibinasakan oleh Orang yang bengis itu. Ia menjadi heran ketika lamat-lamat ia mendengar Pasik itu mencoba mencegah gurunya dan bahkan kemudian Pasik itu berkata, “Mahisa Agni, jangan mendekat!”

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Mahisa Agni. Dalam kesibukannya menghadapi lawannya, maka perasaannya dapat menangkap suatu ungkapan yang jujur yang dilontarkan oleh Pasik yang sedang terluka itu, tetapi ia tidak mempunyai waktu terlalu lama memperhatikan anak muda yang agaknya dalam perkembangan keadaan yang dialaminya di dalam jiwanya. Yang segera harus dilakukan adalah menyelamatkan diri dari kemungkinan yang sangat mengerikan. Karena itu, maka dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya, maka Mahisa Agni kini sama sekali tidak menyerang lawannya. Bahwa ia pun meloncat atau langkah surat. Disilangkannya kedua tangannya di dadanya, dan dipanjatkannya hasrat di dalam hatinya, pemusatan kekuatan lahir dan batin.

Ketika Mahisa Agni melihat kaki lawannya bergeser, maka segera Mahisa Agni pun menarik kakinya kanannya setengah langkah ke belakang, sedang pada kedua lututnya kemudian Mahisa Agni merendahkan dirinya, siap dalam kekuatan aji yang baru saja ditekuninya, Gundala Sasra.

Dalam waktu sekejap, Mahisa Agni sudah merasakan,seolah-olah ada getaran-getaran yang mengalir di dalam dirinya. Getaran-getaran kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya. Yang karena ketekunannya, maka ia telah berhasil mengungkap segenap kekuatan-kekuatan yang tersimpan itu. Meskipun ilmu yang dimilikinya itu belum sempurna benar, namun aji Gundala Sasra adalah aji yang nggerisi.

Kini Mahisa Agni masih berdiri pada sikapnya. Meskipun sikap itu bukanlah sikap yang mutlak harus dilakukan, sebagaimana gurunya berkata, bahwa sikap itu adalah suatu cara untuk mengungkapkan

ilmu itu, tetapi pengungkapan itu dapat dilakukannya dalam sikap yang paling tepat pada saat-saat tertentu dalam unsur-unsur gerak pokok yang tak dapat disingkirkan.

Orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu pun ternyata seorang yang telah banyak berpengalaman. Itulah sebabnya, ketika ia melihat Mahisa Agni tidak menyerangnya, justru meloncat mundur sambil menyilangkan tangannya, serta ketegangan di wajah anak muda itu, maka guru Pasik itu pun segera menyadari, bahwa lawannya telah pula bersiap dalam puncak ilmunya.

Karena itu, maka terdengar orang itu menggeram, “Apa yang sedang kau lakukan itu?”

Mahisa Agni masih belum bergerak dari tempatnya. Ia pun menunggu sampai lawannya datang menyerangnya. Maka jawabnya, “Aku sedang berpikir, apakah kau sedang mengungkapkan kesaktianmu yang tertinggi?”

Guru Pasik itu mengerutkan keningnya. Ternyata Mahisa Agni menyadari keadaannya. Katanya, “Kita telah sampai pada saat penentuan. Aku masih ingin mencoba memperingatkan kau sekali lagi anak yang malang. Berikan kerismu dan jangan melawan. Mungkin aku akan membunuhmu dengan keris itu, tidak dengan cara-cara yang lain yang akan dapat menyiksamu pada saat-saat terakhir.”

“Ki Sanak,” jawab Mahisa Agni, “kau masih saja hidup di dunia yang gelap ini. Sebaiknya kau bangun dan sadari keadaanmu kini. Kau berada di antara manusia dan hidup bersama-sama dengan mereka. Kenapa berlaku demikian? Seolah-olah kau hidup di tengah-tengah rimba dan memaksakan segala kehendakmu kepada pihak-pihak yang kau anggap lebih lemah.”

“Tutup mulutmu!” bentak Guru Pasik itu. Matanya yang merah menjadi semakin merah, “Jangan ribut. Berikan keris itu, dan tundukkan kepalamu. Aku ingin melibat darah memancar dari lehermu.”

“Ki Sanak ,” jawab Mahisa Agni, “kalau aku harus mati, maka akan mati dengan wajah menengadah.”

Guru Pasik itu menggeram. Terdengar giginya gemeretak,dan tiba-tiba ia berteriak nyaring. Dengan dahsyatnya ia menerkam Mahisa Agni tepat seperti serigala yang buas menerkam mangsanya. Tetapi Mahisa Agni telah sampai di puncak ilmunya. Karena itu betapa cepatnya ia menghindarkan diri dari terkaman itu, sehingga orang yang menamakan dirinya Bahu Reksa Kali Elo itu terdorong oleh kekuatannya sendiri meluncur beberapa langkah. Namun orang itu agaknya telah benar-benar menguasai segenap gerak dan tubuhnya. Demikian ia menginjak tanah, demikian ia melenting dan memutar tubuhnya siap untuk melontarkan serangan kembali. Mahisa Agni pun segera mempersiapkan dirinya pula kembali, dan bahkan kini ia tidak ingin perkelahian itu berlangsung berlarut-larut. Demikian ia melihat guru Pasik itu menyerangnya kembali dengan dahsyatnya, maka segera ia bergeser ke samping dan merendahkan dirinya. Kali ini Mahisa Agni tidak melepaskan kesempatan itu, dengan cepatnya ia meloncat menyerang lambung lawannya. Namun lawannya itu pun dengan sigapnya memperbaiki keadaannya, sehingga tepat pada saat serangan Mahisa Agni datang, Guru Pasik itu pun telah siap pula melawannya dengan garangnya.

Demikianlah maka terjadilah benturan yang dahsyat dari dua macam ilmu yang berlawanan. Benturan itu seakan-akan meledaknya petir yang sedang bersabung.

Pasik yang melihat benturan itu, tiba-tiba memejamkan matanya. Terdengar ia berdesah. Ia tidak mau melihat peristiwa yang mengerikan itu berulang. Beberapa, saat yang lampau, ia pernah melihat gurunya mempergunakan ilmu itu pula, ketika mereka gagal memaksa seseorang untuk menyerahkan barang-barangnya di perjalanan. Ternyata orang itu pun mampu melawan gurunya dalam pertarungan jasmaniah. Namun kemudian gurunya itu mempergunakan ilmunya yang dahsyat itu.

—

Benturan antara Bahu Reksa Kali Elo dengan Mahisa Agni itu seakan-akan meledaknya petir yang sedang bersabung.

—

Ilmu yang dinamai Kala Bama. Akibatnya sangat mengerikan. Dada itu pecah berserakan. Tulang-tulangnya patah dan isi adanya pecah berhamburan bercampur warna darah. Pada saat itu ia gembira menyaksikan pembunuhan yang dahsyat. Tetapi kini tiba-tiba ia merasa muak. Bukan seharusnya Mahisa Agni mendapat perlakuan yang demikian.

Tetapi sesaat kemudian Pasik itu menjadi heran. Ia mendengar tubuh-tubuh yang berjatuhan, namun ia tidak mendengar gurunya itu tertawa nyaring seperti pada saat ia membunuh orang di jalan itu. Tiba-tiba timbullah keinginannya untuk melihat apa yang terjadi. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Dan pertama-tama dilihatnya adalah Mahisa Agni yang sedang berusaha untuk berdiri di halaman itu. Namun tampak betapa ia menjadi sangat letih. Sekali-sekali ia masih terhuyung-huyung hampir jatuh. Namun kemudian ia menemukan keseimbangannya kembali.

Sebenarnyalah pada saat benturan itu terjadi, Mahisa Agni terdorong beberapa langkah surut, kemudian betapa dahsyatnya tenaga lawannya sehingga ia terguling beberapa kali. Baru kemudian dengan susah payah, ia berusaha berdiri.

Tetapi lawannya pun tidak kurang pula parahnya. Seperti seonggok kayu ia terlempar, kemudian terbanting di tanah. Sesaat orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu seakan-akan tak dapat lagi bernafas. Dadanya serasa pecah dan matanya berkunang-kunang. Karena itu maka segera dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batinnya untuk segera menemukan kesadarannya kembali. Dan akhirnya guru Pasik itu pun mampu pula mengangkat kepalanya. Perlahan-lahan ia bangkit betapapunggungnya terasa sakit. Ketika ia telah berhasil duduk dan bertelekan di atas kedua tangannya, dilihatnya Mahisa Agni telah berdiri di hadapannya.

“Setan!” desisnya, “hantu mana yang telah menyelamatkanmu dari aji Kala Bama?”

Mahisa Agni menarik nafas. Kala Bama. Aji itu pun betapa dahsyatnya sehingga hampir saja dadanya dipecahkannya. Namun Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan itu.

Ditatapnya wajah orang itu dengan tajamnya. Dan dibiarkannya ia berusaha untuk berdiri pula.

Dengan tertatih-tatih akhirnya orang itu pun tegak pula. Namun sesaat kemudian ia berdiam diri seperti sedang merenung. Dan tiba-tiba pula tanpa disangka-sangka orang itu memutar tubuhnya dan terhuyung-huyung meloncat berlari meninggalkan halaman yang celaka itu.

Sesaat Mahisa Agni terpaku di tempatnya, namun kemudian disadarinya bahwa orang itu akan tetap berbahaya baginya. Karena itu maka segera ia pun berusaha untuk mengejarnya. Tetapi keadaan tubuhnya sendiri betapa letihnya, sehingga tenaganya pun telah menjadi sangat jauh berkurang. Meskipun demikian, orang yang dikejarnya itu pun tidak dapat berlari terlalu cepat.

Mahisa Agni dan guru Pasik itu pun kemudian dengan terhuyung-huyung berlari berkejaran. Tetapi tiba-tiba ketika Mahisa Agni hampir meloncati dinding halaman yang rendah, guru Pasik itu pun berhenti. Secepat kilat ia memutar tubuhnya dengan sisa-sisa ketangkasannya yang terakhir, kemudian dengan tiba-tiba pula, Mahisa Agni melihat sebilah pisau yang meluncur terbang ke arahnya.

Mahisa Agni terkejut melihat pisau itu. Cepat ia mengendapkan diri dan pisau itu terbang beberapa jengkal di atasnya. Namun karena ia tergesa-gesa dan kekuatannya pun telah hampir habis, maka dengan tak disangka-sangka Mahisa Agni itu pun tergelincir jatuh di tanah.

Mahisa Agni mengumpat di dalam hatinya. Pada saat ia bangun ia mendengar orang itu tertawa tinggi sambil berkata hampir berteriak, “Mahisa Agni. Kau menang kali ini. Tunggulah beberapa

lama, apabila guruku telah selesai dengan pekerjaannya menempa Kuda Sempana, maka akan datang giliranmu untuk aku penggal lehermu.

Mahisa Agni itu pun berusaha bangun secepat-cepatnya. Namun karena tenaganya yang lemah itu, maka ketika ia berhasil berdiri masih di dalam pagar, maka guru Pasik itu telah tidak dilihatnya lagi.

"Alangkah liat kulitnya," gumam Mahisa Agni. Bagaimanapun juga ia terpaksa mengagumi orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu, sebagaimana orang itu mengaguminya. Mereka masing-masing telah mempergunakan ilmu tertinggi yang mereka miliki. Namun mereka mampu untuk bertahan, meskipun dada mereka seakan-akan menjadi rontok karenanya.

Tetapi yang mengejutkan Mahisa Agni, orang itu telah menyebut nama Kuda Sempana. Karena itu maka ia menjadi gelisah. Apakah hubungannya dengan Kuda Sempana

Tiba-tiba Mahisa Agni itu ingat kepada Pasik. Anak itu masih berbaring di tangan ayahnya. Mungkin ia bisa bertanya kepadanya apakah hubungan antara orang ini dan Kuda Sempana.

Karena itu, maka kemudian dilepaskannya maksudnya untuk mencari guru Pasik itu sebelum keadaan tubuhnya memungkinkan. Bahkan segera ia berjalan kembali ke halaman untuk menemui Pasik yang masih dengan lemahnya berbaring. Tetapi ketika ia melihat Mahisa Agni datang kepadanya tiba-tiba ia tersenyum. Kemudian dengan lemahnya ia berusaha untuk duduk.

"Tuan ternyata luar biasa," desisnya.

Mahisa Agni tidak menjawab. Ditatapnya wajah ibu Pasik yang agaknya masih marah kepadanya. Tetapi ketika perempuan itu mendengar kata-kata Pasik itu, dan dilihatnya anaknya tersenyum, ia menjadi heran.

Dan tiba-tiba perempuan itu bertanya kepada anaknya, "Apakah kau sudah berangsur baik?"

Pasik berpaling. Dipandangnya wajah ibunya yang penuh kecemasan. Kemudian ditatapnya pula wajah ayahnya yang sayu. Tiba-tiba terasa sesuatu berdesir di dadanya. Dan tanpa sesadarnya ia berkata, “Maafkan aku Ibu, maafkan aku Ayah.”

Ibunya terkejut ketika dengan tiba-tiba ia mendengar kata-kata anaknya itu. Beberapa saat ia terdiam seperti patung. Namun tiba-tiba pula diraihnya kepala anaknya, dan dipeluknya anaknya itu seperti ketika masih kanak-kanak. Ibu Pasik itu pun menangis sejadi-jadinya.

Beberapa orang masih tampak di halaman itu. Selangkah demi selangkah mendekat. Mereka merasakan sesuatu yang berbeda dengan saat-saat sebelumnya. Dan mereka melibat Mahisa Agni masih di halaman itu. Dengan demikian maka mereka menjadi tenang.

Ayah Pasik itu pun menggosok-gosok matanya yang menjadi nyeri. Satu-satunya anaknya kini telah kembali kepadanya, kepada ayah dan ibunya. seakan-akan anak yang telah hilang itu datang kembali pulang.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Betapa ia ikut serta mengalami keharuan melihat peristiwa itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia mengucap syukur di dalam hatinya. Mudah-mudahan untuk seterusnya Pasik menyadari keadaannya. Ia adalah anak Kajar, dilahirkan di Kajar dan dibesarkan di Kajar pula.

Baru sesaat kemudian, kepala Pasik itu pun dilepaskan. Namun air mata masih saja mengalir meleleh di pipi perempuan yang telah dipenuhi oleh garis-garis umur dan duka.

Patik itu kemudian menatap Mahisa Agni dengan mata yang buram. Katanya, “Tuan telah membuka hatiku. Dan tuan telah mengampuni aku. Sebab kalau tuan mau membunuh aku, maka aku pun pasti sudah mati. Ternyata tuan benar-benar menyelamatkan diri dari aji Kala Bama, dan bahkan tuan berhasil mengusir Bahu Reksa Kali Elo dari halaman ini.”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Katanya, “Jangan pikirkan itu. Sekarang sembuhkan luka-lukamu. Luka badan dan luka jiwamu. Mudah-mudahan kedua-duanya akan lekas menjadi sembuh.”

Pasik menganggukkan kepalanya. Katanya lirih kepada ayahnya, “Ayah. Mintakan aku maaf kepada penduduk Kajar. Kepada tetua padukuhan ini, dan kepada siapa saja.”

“Mereka akan memaafkan kau, Pasik,” terdengar suara di belakang mereka. Suara tetua padukuhan itu.

“Terima kasih Kiai,” sahut Pasik.

Halaman itu kemudian hening untuk sesaat. Masing-masing sedang tenggelam dalam angan-angannya. Mereka sedang menilai peristiwa yang haru saja mereka saksikan. Peristiwa yang telah menolong seorang anak padukuhan mereka yang selama ini tenggelam dalam arus yang hitam.

Tetapi kegelisahan di dada Mahisa Agni masih saja mengguncangnya. Ia ingin segera tahu hubungan guru Pasik itu dengan Kuda Sempana. Dalam tangkapannya, maka Kuda Sempana yang digarap pula oleh guru Pasik itu, adalah saudara seperguruan dengan orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo.

Karena itu, ketika halaman itu telah menjadi tenang, maka Mahisa Agni itu pun segera melangkah mendekati Pasik yang sudah dapat duduk bersandar kedua tangannya.

Dengan ragu-ragu Mahisa Agni itu pun berkata kepada ayah Pasik. Katanya, “Paman, apakah tidak sebaiknya Pasik dibawa masuk untuk mendapatkan perawatan yang baik?”

“Ya, ya,” jawab ayah Pasik itu tergagap. Dan kemudian dibantu oleh Mahisa Agni, maka Pasik itu pun dipapah masuk ke rumahnya. Dengan perlahan-lahan anak muda itu dibaringkannya di atas pembaringan.

“Terima kasih,” desis Pasik, “aku sudah mendingan.”

“Jangan banyak bergerak, Pasik,” Mahisa Agni berpesan. Dan Pasik itu pun mengangguk.

Setelah Pasik itu minum kembali beberapa teguk, maka keadaannya menjadi semakin baik. Dan kata-katanya yang ke luar dari mulutnya pun menjadi semakin lancar.

Beberapa orang yang berdiri di halaman satu-satu menengok juga dari lubang ke dalam rumah, namun mereka tidak berkehendak masuk. Bahkan kemudian satu-satu mereka meninggalkan halaman itu pulang ke rumah masing-masing. Namun di dalam dada mereka tersimpan suatu perasaan yang lain daripada saat mereka datang dengan tergesa-gesa ke halaman itu.

Rumah Pasik itu pun kemudian menjadi sepi yang berdiri di pintu adalah tertua padukuhan Kajar, dan menantunya berdiri di belakangnya. Walaupun ia melihat bahwa Pasik itu terluka, namun ketakutannya masih juga belum mereda.

“Angger Mahisa Agni,” berkata orang tua itu, “aku akan pulang dahulu. Apakah Angger pergi bersama-sama aku ke rumahku?”

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku akan menyusul, Bapa.”

Orang itu pun kemudian minta diri pulang bersama menantunya yang masih berdebar-debar

Ketika halaman itu telah benar-benar sepi, maka barulah Mahisa Agni bertanya kepada Pasik. Katanya, “Pasik, apakah kau pernah mendengar nama Kuda Sempana?”

Pasik itu mengerutkan keningnya. Sesaat ia ragu-ragu, namun kemudian jawabnya, “Ya, Tuan. Aku pernah mendengar.”

“Panggillah aku dengan namaku,” sahut Mahisa Agni.

“Ya, ya Mahisa Agni,” berkata Pasik dengan kaku.

“Nah. Demikianlah,” sambut Mahisa Agni, kemudian katanya melanjutkan pertanyaannya, “siapakah Kuda Sempana itu?”

“Dari mana tuan, eh, kau tahu nama itu?´ bertanya Pasik.

“Aku mendengar dari gurumu. Ia akan datang mencari aku setelah gurunya selesai dengan pekerjaannya, menempa orang yang bernama Kuda Sempana.”

Pasik menganggukkan kepalanya. Kembali ia beragu. Tetapi ketika ditatapnya wajah Mahisa Agni yang bening ia berkata, “Kuda Sempana adalah adik seperguruan guruku.”

“Hem,” Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Siapakah dia?”

“Kuda Sempana adalah seorang prajurit pelayan dalam Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel.”

“Hem,” kembali Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jadi Kuda Sempana itu benar-benar Kuda Sempana yang pernah dikenalnya. Bukan orang lain yang hanya kebetulan bernama sama.

“Siapakah guru dari gurumu itu?” bertanya Mahisa Agni.

Pasik menggeleng. “Aku tak tahu. Guruku mempunyai saudara seperguruan yang cukup banyak. Ada di antaranya prajurit, ada pula pejabat, namun ada pula penjudi dan penjahat. Mereka akan diterima menjadi murid asal mereka dapat menyerahkan berbagai macam imbalan. Namun jumlah murid itu tidak lebih dari sepuluh orang. Di antaranya adalah guruku. Karena itulah maka guruku harus memeras orang-orang di sekitarnya untuk dapat memberikan imbalan kepada gurunya.”

“Dan agaknya gurumu berbuat serupa.”

“Ya. Ia pun menerima beberapa orang murid dengan cara yang sama untuk menutup kebutuhannya.”

“Hem,” kembali Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Guru orang yang menamakan diri Bahu Reksa Kali Elo itu pasti seorang yang sakti pula. Ternyata bahwa muridnya memiliki kesaktian yang mengagumkan. Namun agaknya orang itu telah memilih jalan yang sesat, yang menjual kesaktiannya untuk kepentingan-kepentingan

lahirlah. Itulah sebabnya maka muridnya tersebar dari segala penjuru. Ternyata siapa pun yang mampu memberinya imbalan sesuai dengan permintaannya, maka mereka akan dapat menghisap ilmu daripadanya tanpa dihiraukannya akibat. Dan akibatnya, itu pada umumnya adalah sangat tidak baik.

Tetapi dalam pada itu, Mahisa Agni pun segera menghubungkan penempaan diri Kuda Sempana dengan kekalahan yang pernah dialaminya di padukuhannya. Karena itu, maka ia bertanya pula, “Apakah kau kenal dengan Kuda Sempana secara pribadi, Pasik?”

Pasik menggeleng. “Tidak,” jawabnya, “namun aku pernah melihat orangnya Aku pernah mendengar ia bercakap-cakap dengan guruku.”

“Kenapa Kuda Sempana itu berguru pula pada guru Bahu Reksa Kali Elo itu?”

“Aku tidak tahu,” kembali Pasik menggeleng.

“Apakah kau tahu, apa yang mendorongnya sehingga ia dengan tergesa-gesa menempa diri? Apakah memang sudah saatnya ia menerima ilmu itu, ataukah hanya karena Kuda Sempana sudah mempunyai cukup uang untuk berbuat demikian?”

“Mungkin,” sahut Pasik, “namun Kuda Sempana itu juga menyimpan dendam di dalam hatinya.:

Terasa sesuatu berdesir di dada Mahisa Agni. Dan ia pun kemudian mendengar Pasik itu meneruskan, “Kuda Sempana telah mengalami kekecewaan terhadap seorang gadis. Karena itu, ia telah bersiap untuk menebus kekecewaannya.”

“He,” Mahisa Agni terkejut, “dari mana kau tahu?”

Pasik menjadi heran atas tanggapan Mahisa Agni itu. Kemudian katanya, “Apakah tuan, eh, kau kenal Kuda Sempana.”

Mahisa Agni tidak menjawab pertanyaan Pasik, tetapi ia berkata, “Dari mana kau tahu?”

“Aku pernah melihat Kuda Sempana mengatakan itu kepada saudara-saudara seperguruannya, termasuk guruku. Meskipun aku tidak sengaja mendengarkannya.”

Denyut jantung Mahisa Agni pun terasa menjadi semakin cepat mengalir. Nafasnya pun kemudian seakan-akan menjadi semakin cepat mengalir berebut dahulu lewat lubang hidungnya. Dengan terbata-bata ia bertanya, “Apa katanya?”

Pasik menjadi semakin heran. Karena itu ia bertanya, “Kenapa tuan menaruh perhatian yang sangsi besar atas orang itu?”

Sekali lagi Mahisa Agni tidak mendengarkan pertanyaan Pasik. Bahkan ia mendesaknya, “Apa yang dikatakan Kuda Sempana itu?”

Pasik tidak segera menjawab. Namun Mahisa Agni itu pun mendesaknya sekali lagi, “ Apa?”

Pasik tidak dapat berbuat lain daripada menjawab pertanyaan itu, katanya, “Kuda Sempana perah dikecewakan oleh seorang gadis. Katanya, ‘Apabila aku tak dapat memetik bunga itu, maka lebih baik akan aku gugurkan saja daun-daun mahkotanya’.

Darah di dalam tubuh Mahisa Agni serasa mengalir lebih cepat. Kata-kata semacam itu pun pernah didengarnya dahulu dari mulut Kuda Sempana sendiri, meskipun tidak sejelas itu. Tetapi apa yang dikatakan itu adalah benar-benar mencemaskan hatinya.

Pasik yang melihat perubahan wajah Mahisa Agni menjadi semakin heran. Sekali lagi ia mencoba bertanya, “Mahisa Agni, apakah kau mengenal Kuda Sempana?”

“Aku pernah mendengar namanya,” jawab Mahisa Agni.

“Tetapi kau terpengaruh oleh berita yang kau dengar.”

“Setiap orang akan terpengaruh mendengar cerita itu. Bukankah itu akan merupakan pelanggaran atar sendi-sendi pergaulan. Ia akan memaksakan kehendaknya atas seorang gadis, sedang gadis itu tidak menerimanya. Apakah haknya untuk memaksa gadis itu? Apalagi orang tua gadis itu pun sama sekali tak menyetujuinya.

Bahkan gadis itu dengan resmi telah dipertunangkan. Bukankah itu suatu perkosaan atas nilai-nilai kemanusiaan?”

Pasik mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia berkata, “Mahisa Agni kau pasti mempunyai hubungan dengan Kuda Sempana. Dari mana kau tahu bahwa gadis itu tak menerimanya?”

—

Pasik tidak dapat berbuat lain daripada menjawab pertanyaan itu, katanya, “Kuda Sempana pernah dikecewakan oleh seorang gadis. Katanya, ‘Apabila aku tak dapat memetik bunga ini maka akan kugugurkan daun-daun mahkotanya’.

—

“Dari mana kau tahu bahwa ayah gadis itu tak menyetujuinya? Dan dari mana kau tahu bahwa gadis itu telah dipertunangkannya?”

“Oh,” Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi ia sudah terlanjur mengatakannya. Karena itu maka ia harus menjawabnya. Namun sesaat ia menjadi ragu-ragu. Pasik adalah orang yang jauh dari lingkungan pergaulan mereka, sehingga tak ada perlunya untuk memberitahukannya. Namun mulutnya sudah terlanjur mengucapkannya.

“Mahisa Agni,” bertanya Pasik Tiba-tiba, “apakah kau anak muda yang dipertunangkan dengan gadis itu?”

“Tidak, tidak,” cepat Mahisa Agni menjawab hampir berteriak sehingga Pasik itu pun terkejut. Ibunya yang sedang berada di dapur pun berdiri sesaat menengok ke ruang depan. Tetapi ketika dilihatnya Pasik masih berbaring, dan di sampingnya duduk Mahisa Agni dan ayahnya, maka perempuan itu pun kembali merebus air. Sedang ayahnya yang duduk di samping Pasik itu sama sekali tidak tabu, apakah yang sebenarnya mereka percakapkan.

Bahkan Mahisa Agni sendiri pun terkejut mendengar suaranya sendiri. Namun yang lebih berpengaruh di hatinya adalah pertanyaan Pasik itu. Bukankah ia sendiri bukan laki-laki yang

dipertunangkan dengan gadis itu. Bukankah gadis itu telah mempunyai seorang calon suami yang akan dapat melindunginya?

"Persetan dengan gadis itu!" katanya di dalam hati, "Bukankah Ken Dedes menjadi kewajiban Wiraprana."

Tetapi getar di dalam dada Mahisa Agni pun menjadi semakin cepat. Betapa ia berusaha menekan perasaannya, namun kegelisahannya bahkan menjadi semakin mengganggunya. Meskipun Ken Dedes, gadis yang dikatakan oleh Kuda Sempana itu merupakan duri di dalam hatinya, namun duri itu merupakan sebagian dari seluruh keindahan dari Bunga kaki Gunung Kawi itu. Karena itu, maka jantungnya semakin lama menjadi semakin keras berdentang. Meskipun betapa pedihnya luka-luka yang tergores di hatinya karena tajamnya duri itu, namun ia tidak rela melihat seluruh keindahan Bunga kaki Gunung Kawi itu akan digugurkan.

"Pasik," tiba-tiba Mahisa Agni itu berkata, "aku akan mohon diri."

Pasik terkejut. Terkejut sekali sehingga tiba-tiba ia bangkit. Namun kembali terasa dadanya akan pecah, dan dengan lemahnya ia terkulai kembali.

"Jangan bergerak dahulu," minta Mahisa Agni ketika ia melihat mulut Pasik menyeringai.

"Kenapa kau menjadi sedemikian tergesa-gesa. Apakah kau akan pergi ke tempat Kuda Sempana karena kau mendengar ceritaku?"

Mahisa Agni menggeleng. "Tidak," jawabnya, "aku akan pergi ke rumah tetua Padukuhan Kajar.

"Oh," Pasik menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia pun bergumam, "Aku menjadi sangat terkejut. Aku sangka kau akan pergi ke rumah Kuda Sempana. Bukankah dengan demikian kau akan membunuh diri?"

Sekali lagi Mahisa Agni menggeleng. Namun terdengar ia bertanya, "Kenapa membunuh diri? Bukankah Kuda Sempana itu adik seperguruan gurumu?"

“Ya,” jawab Pasik, “tetapi penempaan yang dilakukan oleh gurunya ini merupakan penempaan yang tertinggi. Apakah dengan demikian Kuda Sempana itu tidak akan menjadi lebih dahsyat dari guruku?”

Mahisa Agni itu pun merenung. Namun akhirnya ia mengambil kesimpulan, bahwa guru Kuda Sempana itu pasti tak akan ikut terjun dalam setiap bahaya yang mengancam dirinya. Ia hanya memberikan ilmu untuk sekedar mendapat upah. Kalau upah itu telah diterimanya serta ilmu yang dibeli itu telah diberikannya, maka apapun yang akan dialami oleh muridnya adalah tanggung jawab murid-murid itu sendiri. Guru yang demikian, pasti tidak mau ikut seria melibatkan diri apabila persoalannya akan dapat membahayakan dirinya pula. Karena itu, maka ilmu diberikannya pasti ilmu yang hanya terbatas dalam tataran yang tertentu.

Karena itu, maka menurut perhitungan Mahisa Agni, murid-murid guru Bahu Reksa Kali Elo itu pasti hanya akan mendapat bagian yang sama dari ilmu gurunya itu. Kalau ada perbedaan sedikit-sedikit, maka itu pasti hanya karena kemampuan murid-murid itu sendiri.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni itu pun dapat memperhitungkan kemungkinan yang dimiliki oleh Kuda Sempana. Meskipun demikian, Mahisa Agni tidak boleh merendahkan siapa pun. Satu-satunya jalan yang terbaik, ialah mematangkan ilmunya sendiri.

Tetapi Mahisa Agni tidak boleh menunda-nunda waktu lagi. Kuda Sempana setiap saat dapat datang ke Panawijen. Adalah berbahaya sekali apabila gurunya, Empu Purwa masih juga belum pulang, sehingga dengan demikian Kuda Sempana akan dapat berbuat sesuatu yang sama sekali tak disangka-sangkanya. Meskipun demikian, betapapun saktinya Kuda Sempana, namun apakah Kuda Sempana mampu melawan kekuatan seluruh penduduk Panawijen. Sebab apabila terjadi sesuatu dengan Ken Dedes, maka seluruh penduduk Panawijen pasti akan membelanya. Tetapi kalau Kuda

Sempana datang berdua atau bertiga saja, apalagi lebih, maka keadaannya pasti akan menyulitkan, sekali.

Maka yang segera harus dilakukan adalah pulang kembali ke Panawijen.

Mahisa Agni itu pun kemudian sekali lagi minta diri ke pada Pasik. Betapa Pasik mencoba mencegahnya, juga ayah ibunya, namun Mahisa Agni yang mencemaskan nasib padukuhannya, ternyata sudah tidak dapat menunda rencananya. Meskipun yang dikatakannya kepada Pasik, Mahisa Agni hanya akan kembali ke rumah tetua padukuhan Kajar, karena ia sudah berjanji untuk segera menyusulnya.

"Ah," berkata Pasik, "nanti malam pun tak, mengapa. Bukankah kau tidak takut kepada apapun?"

"Terima kasih Pasik. Tetapi orang tua itu nanti terlalu lama menunggu," sahut Mahisa Agni, "nanti, besok, atau kapan lagi aku akan dapat menengokmu kembali."

Dan keluarga Pasik itu benar-benar sudah tidak dapat mencegahnya. Dengan ucapan terima kasih yang tak berhingga, maka Mahisa Agni itu pun kemudian dilepas pergi.

Mahisa Agni itu pun kemudian benar-benar singgah di rumah tetua padukuhan Kajar, tetapi hanya untuk minta diri. Kegelisahan yang menghentak-hentak dadanya tak dapat ditunda-tundanya lagi. Seolah-olah selalu didengarnya, kampung halaman di mana ia mendapatkan pendidikan dan keteguhan tabir batin, memanggilnya untuk segera pulang kembali. Orang tua, tetua padukuhan Kajar itu pun mencoba mencegahnya. Mereka mempersilakan Mahisa Agni untuk berada di lingkungan keluarga mereka sehari atau dua liari. Apalagi anak serta menantunya, merasa bahwa Mahisa Ainlah yang telah mengurungkan bencana yang akan menimpa mereka. Bencana yang akan memisahkan mereka suami istri. Namun Mahisa Agni dengan menyesal sekali menolak permintaan itu. Meskipun demikian, supaya orang tua itu tidak terlalu kecewa, maka Mahisa

Agni pun menunggu sesaat, sampai nasi jagung yang mereka masak menjadi masak.

"Bawalah Ngger," berkata orang tua itu, "Angger memerlukan bekal di perjalanan Angger yang tak tentu kapan akan berakhir."

"Terima kasih Bapa," jawab Mahisa Agni, "demikianlah pekerjaan seorang perantau. Dan aku senang akan pekerjaan itu."

Mahisa Agni pun kemudian menerima bekal itu dengan senang hati. Dimasukkannya bekal itu ke dalam bungkusannya yang ditinggalkannya di rumah tetua padukuhan Kajar itu. Kemudian disangkutkannya bungkusan itu di ujung tongkat kayunya.

Kembali kini Mahisa Agni berjalan dengan memanggul bungkusan kecilnya sebagai seorang perantau. Selangkah demi selangkah ia meninggalkan halaman rumah orang tua. Suami istri beserta anak menantunya mengantarkan Mahisa Agni sampai ke regol halaman rumah mereka. Dan kemudian mereka mengawasi langkah perantau yang baik hati itu sampai hilang di tikungan jalan.

Ketika Mahisa Agni sampai di mulut lorong padukuhan Kajar, sekali lagi ia berpaling. Tetapi ia tidak melihat seseorang di belakangnya. jalan itu sepi. Di sebelah tikungan di belakangnya didapatinya rumah tetua padukuhan Kajar. Dan di ujung yang lain didapatinya rumah Pasik. Dua buah rumah yang meninggalkan kenangan di hati Mahisa Agni.

Demikianlah Mahisa Agni menempuh jalan kembali ke Panawijen. jalan yang pernah dilaluinya beberapa waktu yang lampau. Namun kini perjalanan Mahisa Agni seolah-olah jauh lebih cepat daripada saat ia berangkat, ia tidak perlu mencari-cari kemungkinan untuk tidak tersesat. Dengan bekal ingatan serta pengenalannya yang baik, ia segera dapat menemukan kembali jalan yang dahulu dilewatinya. Sehingga perjalanannya kali ini hanya memerlukan waktu separuh dari waktu yang diperlukannya pada saat ia berangkat.

Hutan dan ngarai yang panjang, serta padang rumput yang luas dilewatinya dengan tergesa-gesa. Tenaga Mahisa Agni seakan-akan

menjadi jauh lebih besar dari tenaganya semula. Ketangkasannya bergerak serta pernafasannya yang semakin teratur, telah menambah kecepatan perjalanannya. Meskipun demikian, apabila ia bangun di pagi-pagi hari setelah ia bermalam di cabang-cabang pepohonan, sekali-sekali diperlukannya juga memperlancar getaran-getarannya bergerak-gerak di dalam tubuhnya dalam ilmunya Gundala Sasra. Semakin sering ia menerapkan ilmunya, maka getaran-getaran itu semakin cepat mencapai tempat-tempat yang dikehendakinya. Bahkan kemudian seakan-akan Mahisa Agni sudah tidak memerlukan lagi waktu, sejak saat ia menerapkan ilmunya itu, sampai pada penggunaannya. Apabila ia telah menyilangkan tangannya di muka dadanya, sambil memusatkan pikiran serta segenap kekuatan lahir dan batinnya, maka sesaat itu pula, ilmunya telah mapan untuk dilontarkannya lewat, bidang-bidang permukaan tubuhnya yang dikehendakinya. Berkali-kali ia telah mencoba di sepanjang perjalanan itu. Batu-batu padas, batu-batu hitam dan bahkan pepohonan dan binatang-binatang buas yang menyerangnya.

Sesuai tuntunan-tuntunan yang diberikan oleh gurunya, Mahisa Agni selalu dengan tekun mencoba meningkatkan setiap kemampuan dari ilmu Gundala Sasra itu. Di sepanjang jalan dan di setiap kesempatan.

Akhirnya, pada suatu pagi yang cerah, Mahisa Agni telah meninggalkan daerah-daerah hutan yang lebat, dan di mukanya membentang daerah yang subur dan ramai. Mahisa Agni telah menginjak batas jantung pemerintahan Tumapel.

Tiba-tiba saja Mahisa Agni ingin berjalan melewati kota. Sudah beberapa lama ia berada di tengah-tengah hutan yang sepi. Karena itu ia kini ingin melihat tempat-tempat yang agak ramai, meskipun tanpa sesuatu maksud tertentu.

Maka Mahisa Agni itu pun segera membersihkan dirinya di sebuah kali. Ia tidak ingin masuk kota sebagai seorang yang tampaknya terlalu kotor. Dipakainya pakaiannya yang masih terlipat di dalam bungkusannya. Sehingga karena itu, maka Mahisa Agni

menjadi agak bersih karenanya, setelah ia tinggal di antara rimbunnya dedaunan di hutan yang lebat, serta bekas-bekas param yang diberikan oleh gurunya untuk mencegah keracunan karena gigitan binatang-binatang serangga beracun. Ketika matahari kemudian menjadi semakin tinggi, setinggi ujung rumah-rumah joglo, maka Mahisa Agni telah masuk ke keramaian kota Tumapel.

Tetapi Tiba-tiba Mahisa Agni terkejut. Dari kejauhan ia melihat seorang anak muda yang gagah dia tas punggung kuda. Semakin lama semakin dekat. Dan hati Mahisa Agni itu pun menjadi berdebar-debar. Anak muda itu adalah Kuda Sempana.

Ketika kuda itu lewat di sampingnya, Mahisa Agni mencoba melambaikan tangannya sambil tertawa. "Kuda Sempana," sapanya.

Kuda Sempana menarik kekang kudanya. Dipandangnya wajah Mahisa Agni dengan tajamnya. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Namun dari matanya itu memancar sinar dendam yang menyala-nyala meskipun demikian, Mahisa Agni masih mencoba untuk tersenyum. Bahkan kemudian sekali lagi ia menyapa, "Kuda Sempana, akan ke manakah kau sepagi ini?"

"Hem," Kuda Sempana menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan tiba-tiba Kuda Sempana itu menggerakkan kendali kudanya, dan sesaat kemudian kuda itu telah berlari kembali di jalan-jalan kota.

Beberapa orang mengawasi Mahisa Agni. Mereka menjadi heran, apakah anak yang berkuda itu bendaranya yang sedang marah kepada budaknya. Sekali-sekali Mahisa Agni berpaling juga, dan dilibatnya wajah-wajah yang memandangnya dengan aneh. Bahkan ada di antaranya yang tersenyum-senyum dan ada pula yang menjadi iba.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kembali dikenangnya pergaulan di padukuhannya. Pergaulan yang rapat dan jujur di antara sesama. Ia menjadi sangat kecewa terhadap Kuda Sempana. Namun Mahisa Agni ini kemudian menyadarinya, bahwa Kuda

Sempana masih sangat marah kepadanya, Ia tidak ingin berprasangka terhadap anak-anak muda dari kota.

Tetapi ketika Mahisa Agni melangkahkan kakinya, untuk meninggalkan tempat itu, Tiba-tiba ia mendengar suara tertawa berderai tidak jauh di belakangnya, kemudian terdengar suara, “Anak yang malang. Agaknya ia bersahabat karib dengan Kuda Sempana, pelayan dalam Akuwu Tumapel itu.”

Mula-mula Mahisa Agni tidak menghiraukan ejekan itu. Sebagai orang yang asing di kota itu, maka Mahisa Agni tak ingin mengalami perselisihan. Karena itu, kembali ia melangkahkan kakinya untuk meninggalkan tempat yang tak menyenangkannya itu.

Tetapi ketika ia baru satu langkah maju, kembali suara tertawa itu terdengar. Bahkan kemudian disusul oleh suara yang lain.

“Kenapa Kuda Sempana itu tak menjawab,” sapanya.

Berkata yang lain, “Bukankah Kuda Sempana juga anak Panawijen seperti anak itu.”

Keduanya tertawa-tawa. Dan terdengar salah seorang berkata pula.

“Kuda Sempana takut kepada anak Buyut padukuhannya yang garang itu. Takut kalau anak muda yang gagah itu minta uang kepadanya.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata mereka. Cepat ia dapat menebak siapakah yang telah sengaja membangkitkan kemarahannya itu. Yang menyangka bahwa dirinya adalah anak Buyut Panawijen yang bernama Wiraprana adalah Mahendra.

Dan sebenarnyalah. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahendra berdiri di tepi jalan di samping saudara seperguruannya. Kebo Ijo.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kedua anak itu masih tertawa berkepanjangan. Bahkan kemudian Mahendra itu melangkah maju sambil berkata, “Selamat pagi Wiraprana yang perkasa.”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Namun ia mengangguk pula sambil menjawab, “Selamat pagi Mahendra.”

“Apa kerjamu sepagi ini di sini, Wiraprana?” bertanya Mahendra.

“Aku baru datang dari suatu perjalanan Mahendra,” jawab Mahisa Agni, “aku hanya singgah sebentar.”

Mahendra tertawa. Kemudian sambil menunjuk arah Kuda Sempana pergi, anak muda itu berkata, “Kau kenalan anak muda berkuda itu?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya,” jawabnya.

Mahendra masih tertawa, “Tetapi ia tidak kenal kepada mu. Sayang kalau ia segera pergi, aku ingin memperkenalkannya kepada anak Buyut Panawijen. Aku kenal baik kepadanya.”

“Terima kasih,” sahut Agni pendek.

“Barangkali kau memerlukan pekerjaan daripadanya di istana?” ejek Mahendra.

Sekali lagi Mahisa Agni menggigit bibirnya ia menyadari bahwa Mahendra sedang mencoba membangkitkan kemarahannya. Anak itu sedang mencari sebab yang memungkinkan timbulnya pertengkaran. Seperti Kuda Sempana, maka Mahendra pun agaknya mendendamnya.

“Hem,” Mahisa Agni menarik nafas. Tidak disangkanya, bahwa ia akan mempunyai banyak lawan yang tak diharapkannya. Alangkah senangnya apabila hidupnya dipenuhi oleh rasa persahabatan dengan siapa pun juga. Namun ia dihadapkan pada suatu keadaan yang tak dapat disingkirkannya. Baik Kuda Sempana, maupun Mahendra seolah-olah memang dilahirkannya sebagai lawan-lawannya. Meskipun demikian, Mahisa Agni benar-benar tidak ingin berselisih di tengah-tengah kota yang ramai dan asing baginya. Maka katanya, “Sudahlah Mahendra, aku akan meneruskan perjalananku.”

“Ke mana?” bertanya Mahendra dengan nada tinggi.

"Pulang ke Panawijen."

"Apakah kau sudah mendapat pekerjaan di kota? Menjadi juru pekatik atau apapun? Kalau belum kau dapat ikut aku. Kudaku memerlukan seorang perawat yang baik."

Terasa dada Mahisa Agni terguncang mendengar ejekan itu. Apalagi kemudian terdengar Kebo Ijo tertawa berkepanjangan. Bahkan tidak saja Kebo Ijo, tetapi juga beberapa pemuda yang lain. Agaknya Mahendra dan Kebo Ijo berada di tempat itu bersama-sama dengan beberapa orang kawan-kawannya.

Sekali lagi Mahisa Agni menarik nafas untuk meredakan gelora di dadanya. Ia mencoba untuk tidak menampakkan perubahan di wajahnya. Bahkan kemudian ia berkata, "Mahendra, sebaiknya kita tidak usah bertemu di tempat ini."

Mahendra tertawa, katanya, "Kita tidak ketemu di sini Ki Sanak. Aku tadi melihatmu di seberang jembatan. Aku sengaja mengikutimu. Ternyata kau berjumpa dengan Kuda Sempana. Aku kira kau akan minta pekerjaan kepadanya."

"Tidak Mahendra," jawab Mahisa Agni, "aku tidak memerlukan pekerjaan."

Mahendra tertawa semakin keras. Kebo Ijo dan kawan-kawannya pun tertawa pula. Salah seorang dari mereka bertanya, "Siapakah anak itu sebenarnya?"

"Putra Buyut Panawijen. Wiraprana," jawab Mahendra dengan menekankan setiap suku kata.

Kini Mahisa Agni tidak berkata-kata lagi. Dengan sudut matanya ia melihat beberapa orang muda yang berdiri di belakang Kebo Ijo. "Tujuh orang," desisnya di dalam hati, "sembilan dengan Mahendra dan Kebo Ijo."

Dan anak-anak muda itu tertawa berkepanjangan. "Kasihan," berkata salah seorang daripadanya.

Mahendra yang berdiri paling dekat dengan Mahisa Agni berkata, “Wiraprana, apakah tawaranku kau terima?”

Mahisa Agni menggeram. Jawabnya, “Mahendra, apakah maksudmu sebenarnya? Kau sebenarnya tahu benar, bahwa aku sama sekali tidak sedang mencari Kuda Sempana. Kau tahu betul bahwa sikapmu itu tidak pada tempatnya. Mahendra, apakah kau sengaja memancing persoalan supaya kau mendapat alasan untuk berkelahi?”

Mahendra terdiam. Tampaklah kerut-kerut di wajahnya. Ia tidak menyangka bahwa Mahisa Agni akan berkata langsung menebak maksudnya. Tetapi sesaat kemudian Mahendra itu sudah tertawa lagi. Memang sudah disengaja olehnya, Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana itu, akan dibuatnya marah. Ia ingin sekali lagi mengadu tenaga. Sekarang kawan-kawannya akan menjadi saksi. Setelah beberapa bulan ia mencoba mengembangkan ilmunya, maka apabila ada kesempatan bertemu dengan Mahisa Agni, ia akan menebui kekalahannya.

Karena itu Mahendra menjawab, “Apakah kau marah Wiraprana? Jangan lekas marah. Di Tumapel, jangan kau samakan dengan padukuhan yang sepi Panawijen, meskipun kau di Panawijen menjadi putra tetua padukuhanmu, tetapi kau tidak dapat mengangkat wajahmu di Tumapel. Seorang Buyut pun apabila masuk ke kota ini harus menundukkan wajahnya. Apalagi kau, hanya anak seorang buyut. Kau tidak dapat memperlakukan anak-anak muda di sini seperti anak-anak muda di desamu. Kau, bagi kami di sini sama sekali tidak berarti.”

Mahisa Agni kini sudah pasti, bahwa sebenarnyalah Mahendra sedang memancingnya ke dalam suatu bentrokan. Karena itu, maka untuk yang terakhir kalinya ia mencoba menghindari bentrokan itu apabila mungkin. Jawabnya, “Baik Mahendra. Baik. Aku adalah anak Panawijen. Anak dari pedesaan. Dan aku memang tidak ingin berbuat apapun di sini. Aku hanya akan lewat, seperti anak-anak desa yang lain yang tak pernah mendapat gangguan dari siapa pun apabila ia lewat di jalan kota. Sekarang biarlah aku berlalu.”

Mahendra terkejut mendengar jawaban itu. Sama sekali tak disangkanya bahwa Mahisa Agni itu tidak segera marah mendengar ejekan-ejekan yang telah dilontarkannya. Karena itu sesaat ia menjadi bingung untuk membangkitkan kemarahan anak muda itu.

Ketika Mahendra melihat Mahisa Agni itu memutar tubuhnya dan melangkah pergi, maka dengan tergesa-gesa ia memanggilnya, “Wiraprana. Jangan pergi!”

Wiraprana terhenti. Ketika ia berpaling, dilihatnya Mahendra melangkah maju mendekatinya.

“Jangan pergi!” bentak Mahendra.

“Apakah hakmu melarang aku pergi,” sahut Agni.

Mahendra menjadi bingung. Ketika ia terpaling ke arah kawan-kawannya melihat Kebo Ijo menjadi tegang. beberapa orang kawan-kawannya itu pun sudah tidak tertawa lagi. Bahkan kemudian Kebo Ijo itu berkata, “Jangan biarkan anak itu pergi. Ia telah menghina kita.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata Kebo Ijo. Tetapi sekali lagi ia merasa, bahwa apapun yang dikatakan oleh anak-anak muda itu adalah suatu kesengajaan untuk memancing persoalan. Karena itu Mahisa Agni kemudian tidak melihat lagi kemungkinan untuk meninggalkan daerah itu tanpa timbulnya suatu perselisihan. Maka kini Mahisa Agni sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Ia berdiri saja menunggu apapun yang akan terjadi.

Mahendra yang melihat sikap Mahisa Agni itu pun menjadi marah. Karena itu, maka ia pun tidak ingin melingkar-lingkar lagi. Ternyata Mahisa Agni tidak dapat dipancingnya untuk marah dan mendahuluinya menyerang. Dengan demikian, maka Mahendra tidak dapat menghindari tuduhan, ialah yang mulai apabila timbul perkelahian. Tetapi kini mau tidak mau ia harus mendahuluinya, sebab Mahisa Agni benar-benar dapat menguasai dirinya.

Ketika Mahendra ini sekali lagi berpaling, maka dilihatnya beberapa orang yang lewat, tertarik juga melihat ketegangan yang

terjadi. Apabila semula mereka hanya melihat anak-anak muda itu tertawa-tawa, kini mereka melihat sikap-sikap yang keras dan tegang. Karena itu beberapa orang yang melihat mereka itu pun berhenti. Beberapa di antaranya saling mendekat dan berdiri di sekitar anak-anak muda itu. Beberapa orang saling berpandangan dan bertanya sesamanya, “Apakah yang terjadi?”

Mahendra kini melangkah beberapa langkah maju. Dengan wajah yang menyala ia berdiri tegak seperti tonggak di hadapan Mahisa Agni.

Seorang yang telah menjelang setengah abad, menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam, “Anak-anak muda. Kerjanya tak ada lain membuat ribut saja.”

Seorang kawan Kebo Ijo yang mendengar gumam orang tua itu memandang dengan tajamnya. Dan orang tua itu menjadi ketakutan. Sambil merunduk-runduk ia berjalan pergi menjauhi pertengkaran itu.

Anak-anak muda kawan Mahendra itu pun kemudian berdesakan maju di antara beberapa orang yang lain. Seorang yang berkumis tebal mencoba melerai mereka. Katanya, “Apakah yang kalian perselisihkan?”

Kebo Ijo sama sekali tidak senang melihat kehadiran orang itu. Meskipun ia berkumis tebal dan bertubuh tegap, namun dengan sekali dorong orang itu terpental beberapa langkah. Dan seterusnya ia tidak berani mendekat lagi. Hanya perlahan-lahan ia berkata, “Anak-anak muda tak ubahnya seperti kuda-kuda liar yang lepas kendali.”

Mahisa Agni- mendengar beberapa orang yang menyesal atas peristiwa itu. Dan ia pun sebenarnya lebih menyesal dari mereka itu. Tetapi ia dihadapkan pada dua pilihan. Dihinakan atau mempertahankan harga diri.

Dan Mahisa Agni pun ternyata bukan anak dewa-dewa yang lepas dari segala macam kesalahan, kekhilafan dan kebanggaan lahiriah. Sehingga dengan demikian, betapapun yang terjadi, Mahisa

Agni tidak mau menjadi permainan anak-anak muda dari kota yang kehilangan pengekangan diri.

Mahendra kini benar-benar sudah sampai ke puncak rencananya. Sekali lagi bertempur dengan anak Panawijen itu. Meskipun ia sudah tidak akan dapat mengharapkan Ken Dedes lagi, namun setidak-tidaknya ia dapat melepaskan sakit hatinya dengan melumpuhkan Mahisa Agni Bahkan menjadikan anak itu cacat atau apapun yang akan membuat anak Panawijen itu menyesal sepanjang hidupnya atas keberaniannya mendesak Mahendra dari arena sayembara pilih.

Dengan senyum yang menyakitkan hati Mahendra itu maju setapak sambil berkata, “Nah, Wiraprana. Apakah kata mu sekarang? Apakah kau masih akan menengadahkan wajahmu? Aku sama sekali sudah melupakan gadis kaki Gunung Kawi itu. Namun aku sama sekali tak dapat melupakan kekalahan yang pernah aku alami. Kekalahan yang tidak adil, hanya karena kakak seperguruanku menganggap aku kalah. Kini kita dihadapkan kepada saksi yang lebih banyak lagi. Apakah kau masih berkata bahwa Mahendra dapat dikalahkan oleh anak pedesaan?”

“Aku sama sekali tidak pernah mempersoalkan tentang kalah dan menang,” jawab Mahisa Agni yang telah mulai kehilangan kesabarannya, “Katakan saja, apakah maksudmu sebenarnya? Menantang aku berkelahi atau apa?”

Dada Mahendra berdesir mendengar ketegasan sikap Mahisa Agni. Namun ia pun harus bersikap setegas itu pula. Maka jawabnya, “Ya. Marilah kini buktikan kebenaran dari keseimbangan di antara kita. Kita akan yakin, sebab kita dihadapkan kepada saksi-saksi.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi ia meletakkan bungkusannya serta tongkat kayunya. Kemudian ia bersiap untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Sekali lagi dada Mahendra berdesir. Sikap Mahisa Agni benar-benar meyakinkan, seolah-olah tak ada suatu apapun yang ditakutinya. Sehingga meskipun ia dihadapkan pada suatu keadaan

yang pasti tidak disangka-sangkanya, namun ia tidak kehilangan ketenangannya.

Tetapi tiba-tiba terdengar suara Kebo Ijo, “He, Wiraprana. Apakah yang ada di dalam bungkusan mu itu? Ular atau jampi-jampi?”

Kata-kata ini disusul oleh derai suara tertawa dari beberapa orang kawannya.

Alangkah sakit hati Mahisa Agni. Ketika ia melihat Mahendra tertawa pula, maka berkatalah Agni dengan lantangnya, “Ayo Mahendra, apakah yang sebenarnya kau kehendaki?”

Mahendra berhenti tertawa. Dengan tajam ia memandang wajah Mahisa Agni yang telah mulai menjadi kemerah-merahan. Bahkan Mahisa Agni itu kemudian berkata, “Mumpung hari masih pagi. Aku akan segera meneruskan per jalanan.”

“Jangan mengigau!” bentak Mahendra, “Kau sangka kau berhadapan dengan seekor tikus?”

“Aku berhadapan dengan seorang manusia. Karena itu, maka ia pun akan berlaku sopan dan menghargai orang lain.”

Bukan main marahnya Mahendra mendengar sindiran itu. Kini ia sudah siap dengan setiap kemungkinan. Ketika Mahendra itu bergeser setapak ke samping, maka kaki Mahisa Agni pun segera merenggang.

“Hem,” geram Mahendra, “kau yakin akan dirimu Wiraprana. Tetapi sebentar lagi kau akan menyesal.”

“Aku menyesal sejak semula ketika aku sadari, bahwa pertemuan ini tidak bermanfaat sama sekali,” sahut Agni.

“Diam!” bentak Mahendra. Kemudian katanya, “mulutmu setajam bisa ular. Ayo, minta maaf kepadaku.”

Mahisa Agni pun anak muda semuda Mahendra. Karena itu darahnya pun masih hangat-hangat panas. Ketika ia sudah tidak berhasil menahan diri lagi, maka ia pun menjawab, “Aku sudah

bersiap untuk mempertahankan harga diriku, bukan untuk menyembahmu.”

Jawaban itu seakan-akan membakar telinga Mahendra. Karena itu tiba-tiba ia berteriak nyaring. Dengan satu loncatan, maka Mahendra menyerang Mahisa Agni dengan dahsyatnya. Tangannya terjulur lurus mengarah dada lawannya. Kecepatan gerak Mahendra benar-benar mengagumkan. Namun Mahisa Agni benar-benar telah bersiap. Karena itu dengan kecepatan yang sama, ia segera mencondongkan tubuhnya sehingga seakan-akan tangan Mahendra yang terjulur itu terhenti beberapa cengkang saja di muka dadanya.

Tetapi Mahendra tidak membiarkan kegagalan itu. cepat ia meloncat sekali lagi. Kali ini kakinya berputar setengah lingkaran pada tumitnya, dan kakinya yang lain menyambar lambung Mahisa Agni. Namun sekali lagi Mahisa Agni dengan lincahnya, meloncat ke samping menghindari kaki lawannya. Bahkan dengan cepat, Mahisa Agni berhasil menyentuh kaki itu dengan telapak tangannya, sehingga Mahendra terdorong selangkah ke samping.

Mahendra terkejut mengalami kegagalan yang berulang itu. Ia merasa seakan-akan ilmunya sudah jauh meningkat sejak beberapa bulan yang lampau. Tetapi ia masih gagal dalam serangannya berganda atas lawannya. Karena itu, maka kemarahannya menjadi semakin menyala. Apalagi kini beberapa orang kawannya menyaksikan perkelahian itu. Sehingga setiap kegagalan yang dialaminya, pasti akan menyebabkan kawan-kawannya itu menjadi kecewa. Mereka menganggap bahwa di antara mereka Mahendra adalah seorang anak muda yang pilih ta ding. Sehingga tidak ada di antara mereka yang berani melawannya.

Mahendra kali ini ingin memamerkan kepada kawan-kawannya. bahwa sebenarnya ia memiliki ilmu yang tak dapat diabaikan. Karena itu, maka sengaja dipancingnya persoalan atas Mahisa Agni itu.

Dengan demikian, maka Mahendra itu pun kemudian menyerang lawannya kembali. Bertubi-tubi seperti angin ribut melanda ujung-ujung pepohonan. Tetapi ternyata lawannya kali ini sangat

mengejutkannya. Mahisa Agni mampu bertahan sekokoh batu karang. Betapa angin melandanya, namun ia tetap tegak di tempatnya tanpa tergeser seujung rambut pun.

Namun Mahendra pun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya. Tangannya bergerak-gerak dengan tangkasnya, menyambar-nyambar seperti ujung cambuk yang mematuk-matuk. Sepasang tangan itu seakan-akan berubah menjadi sepuluh, bahkan ratusan pasang tangan yang menyambar dari segala arah. Namun Mahisa Agni dapat pula bergerak selincah burung sikatan. Tubuhnya melontar seperti bayangan melingkar, kemudian menyambar seperti burung rajawali. Namun kemudian menyerbu dengan dahsyat, sedahsyat banteng jantan.

Maka perkelahian itu pun semakin lama semakin menjadi sengit. Dan orang-orang pun semakin lama semakin banyak berkerumun di sekitar perkelahian itu. Beberapa orang perempuan berteriak-teriak, dan beberapa orang laki-laki mencoba bertanya-tanya, apakah sebab dari perkelahian itu. Tetapi tak seorang pun yang mendapat jawabnya.

Kawan-kawan Mahendra melihat pertempuran itu dengan tegangnya. Kebo Ijo bahkan ikut meloncat ke sana kemari, seakan-akan ikut terputar bersama gerakan-gerakan mereka yang berkelahi itu.

Di panas yang semakin lama semakin terik, di tepi jalan kota jantung pemerintahan Tumapel itu, terjadi pergulatan yang semakin lama menjadi semakin seru. Beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itu mengenal, bahwa salah seorang dari mereka adalah Mahendra, tetapi siapa yang seorang.

Seorang anak muda yang bertubuh tinggi kekar mendesak maju mendekati Kebo Ijo. Digamitnya Kebo Ijo sambil bertanya, “Dengan siapakah Mahendra itu berkelahi?”

Kebo Ijo berpaling. Ketika dilihatnya orang bertubuh tinggi itu, ia terkejut. Tetapi kemudian ia menjawab, “Dengan anak Panawijen. Wiraprana.”

“Apakah sebabnya?”

“Anak itu menghina kami. Anak-anak muda Tumapel.”

“He?” bertanya orang bertubuh kekar itu, “ia menghina kita?”

“Ya.”

“Apa katanya?”

Kebo Ijo tidak segera dapat menjawab pertanyaan itu. Karena ia katanya, “Aku tidak jelas. Mahendra yang mendengarnya, dan karena itu ia marah kepada anak Panawijen itu.”

“Hem,” geram orang yang bertubuh kekar itu, “kenapa lehernya tidak dipatahkannya saja.”

Kebo Ijo sekali lagi berpaling. Ia tersenyum di dalam hati. Orang yang tinggi besar itu adalah seorang prajurit pengawal Akuwu Tumapel. Maka katanya untuk membakar hati prajurit itu, “Kaulah yang berhak memutar lehernya.”

Tetapi prajurit itu mengerutkan keningnya. Kemudian sekali lagi ia menggeram, “Aku tidak bersangkut paut dengannya.”

“Kenapa? Apakah kau tidak terhina pula?”

“Anak itu anak Panawijen seperti Kuda Sempana, pelayan dalam Akuwu. Aku tidak mau berselisih dengan anak muda itu.”

Kebo Ijo tertawa pendek. Katanya, “Kuda Sempana tidak mengenalnya.”

Prajurit pengawal Akuwu Tumapel itu mengerutkan keningnya..”Aneh,” pikirnya. Tetapi ia tidak bertanya. Kini ia memperhatikan perkelahian itu. Mahendra agaknya telah mengerahkan segenap tenaganya, namun ia nama sekali tidak dapat menguasai keadaan. Bahkan kemudian tampaklah kelebihan-kelebihan yang mengagumkan dari lawannya itu. Kelincahan dan ketangguhannya. Bahkan kekuatannya pun melampaui kekuatan Mahendra.

Dan sebenarnyalah Mahisa Agni telah meloncat lebih jauh dari lawannya itu. Meskipun selama ini Mahendra telah berhasil meningkatkan ilmunya, namun kecepatan Mahisa Agni dalam olah kanuragan jauh lebih pesat daripadanya. Sehingga dengan demikian jarak dari keduanya menjadi semakin jauh.

Orang yang tinggi besar itu menjadi heran. Mahendra adalah anak muda yang pilih tanding. Tetapi kini, berhadapan dengan anak yang datang dari pedesaan, agaknya ia mengalami kesulitan-kesulitan.

Prajurit itu menarik nafas. Seorang-seorang ia tidak lebih dan Mahendra. Tetapi bukankah ia prajurit pengawal Akuwu yang mempunyai lingkungan yang cukup banyak. Bahkan di antara mereka, pemimpinnya adalah seorang yang pasti melampaui keunggulan Mahendra, yaitu kakak seperguruannya. Witantra. Maka prajurit itu pun menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat bahwa Mahendra tidak segera dapat mengatasi keadaan, bahkan semakin lama tampaknya semakin terdesak, maka prajurit itu pun segera melangkah pergi, menerobos di antara para penonton yang semakin lama semakin berjejal-jejal.

"Anak itu harus mendapat sedikit pelajaran," gumamnya sepanjang jalan.

Dengan tergesa-gesa ia pergi ke rumah Witantra. Ia ingin mendapatkan pujian darinya. Namun dengan menyesal ia tidak menemuinya di rumah. Maka, karena itu segera ia pergi ke barak penjagaan prajurit pengawal Akuwu Tumapel. Namun di sana Witantra itu pun tak ditemuinya. Ia takut terlambat karenanya. Sehingga akhirnya ia ingin bertindak sendiri. Dengan beberapa orang kawannya, prajurit yang bertubuh tinggi tegap itu pergi ke tempat Mahendra berkelahi melawan Mahisa Agni.

Sementara itu, pertempuran antara Mahendra dan Mahisa Agni masih berlangsung terus. Mahendra benar-benar telah kehilangan pengamatan diri. Kalau mula-mula ia hanya ingin menunjukkan kemampuannya yang telah bertambah-tambah, serta membuat Mahisa Agni menyesali diri atas keberaniannya bersaing dengan

Mahendra, maka kemudian Mahendra telah melupakan segala-galanya. Ia telah sampai pada puncak kemarahannya. Bertempur antara hidup dan mati.

Sedang Mahisa Agni justru bersikap lain. Ketika ia telah dapat menjajaki kekuatan lawannya, maka ia menjadi bertambah tenang. Ternyata ilmunya telah meloncat sedemikian jauhnya, sehingga Mahendra sebenarnya bukanlah lawan yang dapat memancarkan keringat. Kalau kemudian ia bertempur, maka sebenarnya ia tidak lebih daripada melayani lawannya. Hanya sekali-sekali ia memberi tekanan-tekanan yang berat, supaya Mahendra cepat menjadi lelah dan berhenti dengan sendirinya. Tetapi ternyata Mahendra pun mempunyai tenaga yang kuat. Betapa ia terdesak, namun ia masih juga berjuang sekuat tenaganya. Bahkan geraknya masih nampak garang, dan serangan-serangannya tetap berbahaya.

Namun demikian, betapa kecemasan merayapi dadanya. Anak muda itu benar-benar menjadi heran. Apakah Mahisa Agni itu anak gendruwo.? Mahendra yang merasa bahwa ilmunya telah meningkat, namun Mahisa Agni itu masih belum dapat dikalahkan. Bahkan semakin lama tandangnya menjadi semakin mantap dan serangan-serangannya menjadi semakin dahsyat.

Tetapi Mahendra tidak mau menunjukkan kekurangannya di hadapan kawan-kawannya. Ia harus dapat mengalahkan lawannya supaya namanya tetap dikagumi oleh kawan-kawannya itu. Karena itu maka diperasnya tenaganya habis-habisan. Geraknya menjadi semakin cepat, secepat burung seriti menari-nari di udara, selincah anak kijang berkejar-kejaran di padang rumput. Tubuhnya melontar-lontar dengan cepatnya, berputar dan melibat lawannya seperti angin pusaran.

Namun Mahisa Agni sama sekali tidak menjadi bingung karenanya. Dengan tenangnya ia melawan serangan angin pusaran yang melibat dirinya dari segala arah itu. Seperti gunung anakan, ia tegak menghadapi badai yang betapapun kencangnya.

Mahendra semakin lama menjadi semakin cemas. Mahisa Agni benar-benar sekukuh batu karang. Sekali-kali terasa bahwa

tenaganya menjadi semakin susut, sedang lawannya masih belum juga mampu dikuasainya. Malahan Mahisa Agni itu sekali-sekali menekannya dan memaksanya untuk meloncat mundur dan mundur.

Kebo Ijo yang mengikuti perkelahian itu dengan seksama menjadi heran. Kakak seperguruannya ternyata telah benar-benar mengerahkan ilmunya. Namun agaknya lawannya itu benar-benar seperti asap yang tak dapat disentuh tangan. Dari perkelahian itu Kebo Ijo pun dapat menilai, bahwa sebenarnya ilmu Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana itu benar-benar melampaui ilmu kakaknya. Karena itu, maka. Kebo Ijo pun menjadi bingung. Ia tidak mau melihat seandainya kakak seperguruannya itu dikalahkan. Tetapi ia tidak dapat terjun membantunya. Apabila demikian, dan kakak seperguruan mereka yang lebih tua, Witantra, mendengarnya, maka akibatnya akan tidak menyenangkan sekali. Namun demikian ia mempunyai satu harapan lagi. Kawannya, prajurit yang bertubuh tinggi kekar, datang kembali bersama kakak seperguruannya itu. Mahendra, dirinya dan beberapa kawannya akan dapat dijadikan saksi, bahwa Mahisa Agni telah menghina mereka. Mudah-mudahan kakaknya mempercayainya dan merasa terhina pula.

Demikianlah perkelahian itu semakin lama semakin nampak, bahwa kekuatan Mahendra menjadi semakin berkurang. Sehingga akhirnya Mahendra menjadi hampir berputus asa, dan bertempur tanpa kendali. Ia menyerang dengan garangnya dan dengan penuh kegelisahan Namun serangan-serangan itu seperti angin yang lewat di antara batu-batu karang yang kokoh kuat. Lewat, tanpa kesan dan tanpa meninggalkan bekas.

Tiba-tiba, beberapa orang yang menonton perkelahian itu terkejut ketika mereka mendengar beberapa bunyi cambuk berledakan di belakang mereka. Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang prajurit pengawal Akuwu berada di sekitar mereka. Karena itu dengan gugupnya mereka berpencaran dan berlarian menjauh.

Seorang yang berperawakan tinggi tegap berdada bidang setegap kawan Kebo Ijo, namun tidak berkumis, segera tampil ke depan. Dengan cambuk di tangan ia berteriak lantang, “Berhenti!”

Mahendra segera meloncat mundur. Dan Mahisa Agni pun tidak mengejarnya, sehingga perkelahian itu pun berhenti.

“Kenapa kalian berkelahi?” bertanya orang yang tinggi besar itu.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Persoalan ini akan menjadi semakin berlarut-larut. Ia tergesa-gesa pulang ke Panawijen karena kegelisahannya atas nasib padukuhannya dan nasib Ken Dedes, tetapi tiba-tiba ia akan terpaksa berhenti beberapa lama di Tumapel.

Yang mula-mula menjawab adalah Mahendra. “Bertanyalah kepada mereka yang melihat persoalan ini dari permulaan,” katanya sambil menunjuk Kebo Ijo dan beberapa anak muda yang lain.

Kebo Ijo kemudian melangkah selangkah maju. Meski pun ia belum begitu mengenal prajurit itu, namun ia pernah melihatnya sekali dua kali. Kemudian katanya, “Anak itu menghina kami, Kakang.”

Orang itu mengerutkan alisnya. Kemudian ia bertanya pula, “Apakah yang sudah dilakukan?”

Kebo Ijo berpaling kepada Mahendra. Ia tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Mahendra pun kemudian mengerutkan keningnya. Setelah berpikir sejenak ia berkata, “Anak Panawijen ini menganggap kami, anak-anak muda Tumapel sebagai anak-anak liar. Apakah demikian keadaan kami?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Mahendra akan sampai hati berkata demikian atas dirinya. Ia tidak menyangka bahwa Mahendra dapat melakukan fitnah. Alangkah mengherankan. Dan bahkan hampir tak masuk di akalnya.

Sebenarnya Mahendra sendiri terkejut mendengar kata-katanya itu. Namun ia tidak dapat berbuat lain. Semula sesekali memang

tidak terkandung maksud untuk melakukan perbuatan itu, tetapi ia dihadapkan pada peristiwa yang sama sekali tak diperhitungkannya.

Maksudnya mula-mula hanyalah untuk menghinakan Mahisa Agni. Menebus sakit hatinya atas kekalahan yang pernah dialaminya. Namun tanpa diduganya, ternyata ia sama sekali tidak mampu untuk melakukan pembalasan dendam itu. Bahkan sekali lagi ia dikalahkan. Karena itu, ketika ia dihadapkan pada pertanyaan yang tiba-tiba itu, maka dijawabnya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Prajurit itu, yang bertubuh tinggi tegap dan berdada bidang, dengan cemeti di tangannya, mengerutkan keningnya. Dipandangnya Mahisa Agni dari ujung rambut sampai ke ujung hatinya. Kemudian dipandanginya Mahendra dengan tajamnya. Kepada Mahendra prajurit itu pernah melihatnya sekali dua kali. Dan pernah dikenalnya pula namanya.

Suasana di sekitar tempat itu menjadi sepi tegang. Semua mata tertancap kepada prajurit yang memegang cambuk itu. Ketika kakinya bergeser setapak, tiba-tiba saja Mahisa Agni pun menggeser kakinya.

Namun Prajurit itu tidak berbuat apa-apa. Ia menjadi bimbang. Pernah didengarnya nama Mahendra sebagai seorang arak muda yang perkasa. Dikenalnya nama itu sebagai adik seperguruan pemimpinnya.

Tiba-tiba terdengarlah suara prajurit itu parau," He, anak muda, siapakah namamu?"

Mahisa Agni menjadi ragu-ragu sejenak. Mahendra, Kebo Ijo mengenalnya sebagai Wiraprana, putra Buyut Panawijen.

Karena Mahisa Agni masih belum menjawab, maka prajurit itu membentaknya, "He siapakah namamu?"

"Wiraprana," jawab Agni gemetar.

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia berpaling kepada Mahendra, dan sekali lagi ia bertanya, “Apa yang dikatakan tentang kalian?”

Kini Mahendra menjadi ragu-ragu. Ia malu untuk mengurungkan tuduhannya. Namun yang menyahut Kebo Ijo, “Ia menganggap kami, anak-anak muda Tumapel sebagai anak yang liar. Bukankah itu suatu penghinaan?”

Prajurit itu mengangkat alisnya. Dalam waktu y mg singkat ia mampu membuat perhitungan. Mahendra adalah anak yang memiliki ilmu tata bela diri tinggi. Namun sudah lama anak muda dari Panawijen itu tak dapat dikalahkan. Dengan demikian, maka anak mula itu setidak-tidaknya memiliki ilmu setingkat dengan Mahendra.

Jawaban prajurit itu kemudian benar-benar mengejutkan Kebo Ijo dan kawan-kawannya, katanya, “Hem. Aku sangka kata-kata anak muda itu tidak terlalu salah.”

“Apa?” teriak Kebo Ijo, “Kau berkata sebenarnya?”

Prajurit itu mengangguk. Sahutnya, “Aku menganggap bahwa kata-katanya tidak terlalu salah. Anak ini datang dari pedesaan. Apakah kau sangka bahwa ia berani berbuat sesuatu kalau kalian tidak memulainya?”

Wajah Kebo Ijo, Mahendra dan anak-anak muda yang lain menjadi merah padam Sehingga Kebo Ijo kemudian berteriak lantang, “Jadi kau membenarkan binaan itu?”

Prajurit itu menggeleng, katanya, “Aku tidak membenarkan suatu penghinaan dari siapa pun untuk siapa pun. Namun aku ragu-ragu akan kebenaran kata-katamu.”

“Kami menjadi saksi,” sahut salah seorang anak muda kawan Kebo Ijo, “dan kalian dapat bertindak atasnya.”

“Anak ini anak Panawijen,” berkata Prajurit itu, “aku tidak mau berselisih dengan anak-anak Panawijen yang tinggal juga di dalam istana.”

“Kuda Sempana?” sahut Mahendra.

Prajurit itu mengangguk.

“Kuda Sempana tak mengenal anak ini. Baru saja Kuda Sempana lewat berkuda di jalan ini, dan ia memandang anak ini seperti memandang hantu.”

Prajurit itu kini benar-benar mengerutkan dahinya. Sejenak ia berpikir. Dan sekali lagi kata-katanya mengejutkan, “Aku sangka anak-anak pedesaan lebih bersikap jujuur dari kalian. Biarlah aku bertanya kepadanya.”

“Bohong!” sahut Kebo Ijo sambil melangkah maju. Wajahnya yang merah menyala menunjukkan kemarahannya. Sebenarnya Kebo Ijo adalah anak yang berani. Seandainya Mahendra tidak menggamitnya maka prajurit itu pasti sudah ditantangnya berkelahi. Namun meskipun demikian ia masih berkata, “Anak-anak pedesaan adalah anak-anak muda yang licik.”

Tetapi jawab prajurit itu tegas, “Aku adalah anak pedesaan.”

Wajah Kebo Ijo menjadi semakin merah karenanya. Dan karena itu maka justru ia terdiam. Namun terdengar giginya gemeretak menahan kemarahannya yang telah memuncak. Sedang Mahendra pun menjadi marah pula. Diamat-amatinya prajurit itu dengan seksama. Katanya di dalam hati, “Suatu ketika kita akan membuat perhitungan.”

Tetapi Prajurit itu bukan seorang penakut. Karena itu dengan lantang ia bertanya kepada Mahisa Agni, “Wiraprana, apakah kata-kata mereka itu benar?”

Mahisa Agni menggeleng. “Tidak!” sahutnya.

Prajurit itu menarik nafas. Kemudian kepada Mahendra ia berkata, “Kau dengar?”

Dari mata Mahendra telah menyala kemarahan yang tiada taranya. Namun sebelum ia menjawab, maka prajurit kawan Kebo Ijo maju selangkah. Tubuhnya tidak kalah garangnya dengan

prajurit yang bercemeti itu. Dengan wajah yang tegang ia berkata lantang, “Aku anak muda Tumapel. Anak-anak muda Tumapel bukan anak-anak muda yang liar.

Prajurit yang bercemeti itu terkejut. Tak disangkanya sama sekali kalau seorang kawannya tiba-tiba telah berbuat demikian. Karena itu ia mencoba membetulkan kata-katanya, “Tidak semua anak-anak muda dari kota Tumapel berbuat demikian. Tetapi apakah kau tidak kenal sebagian dari anak-anak muda ini?”

Prajurit kawan Kebo Ijo itu menjawab, “Aku kenal mereka. Mereka adalah kawan-kawan ku.”

“Nah,” sahut prajurit itu, “kalau demikian kau pasti sudah tahu, apa saja yang sudah mereka lakukan.”

“Mungkin mereka sering melakukan kenakalan-kenakalan anak-anak. Tetapi kami, anak-anak muda dan Tumapel tidak mau dihinakan.”

Prajurit bercemeti itu menggigit bibirnya. Namun kemudian katanya, “Marilah kita lihat, siapakah yang sebenarnya bersalah. Jangan bertanya kepada mereka, dan jangan bertanya kepada anak Panawijen itu.”

“Hanya akan membuang-buang waktu,” sahut prajurit kawan Kebo Ijo, “anak itu harus ditangkap. Biarlah ia tahu, bahwa seseorang tidak boleh melakukan penghinaan.”

Prajurit bercemeti itu menjadi bingung. Ditatapnya beberapa wajah yang ada di sekitarnya. Kemudian katanya berbisik, “Terserahlah kepadamu. Semuanya ini bukan tanggung jawabku. Aku tidak mau ikut serta. Sebab kau sudah berpihak. Kalau aku kemudian berpihak pula, maka kita tidak akan dapat menegakkan peraturan-peraturan yang berlaku. Kita akan ditelan oleh perasaan kita sendiri-sendiri. Dan kita akan melihat kebenaran dari pihak kita masing-masing. Karena itu, aku lebih baik tidak berbuat sesuatu. Supaya kita tidak saling bertengkar sesama kita di hadapan orang banyak.”

Kawannya itu tidak menjawab. Tetapi ia merasa bahwa kawannya yang bercemeti itu segan kepadanya. Karena itu, maka ia pun melangkah maju sambil berkata lantang, “Wiraprana, kau aku tangkap!”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dilihatnya beberapa orang prajurit yang lain maju pula. Mereka adalah kawan-kawan prajurit yang akan menangkap Agni itu. Sedang prajurit yang bercemeti itu masih berdiri di tempatnya. Tetapi ia kini berdam diri. Dengan penuh kesadaran ia lebih baik tidak ikut campur dalam persoalan ini supaya tidak menimbulkan kesan yang jelek bagi orang-orang yang melihat, bahwa di antara para prajurit itu timbul pendapat yang berbeda-beda tentang masalah yang sama.

Sedang kawan Kebo Ijo itu melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat menyenangkannya. Orang itu akan diserahkannya kepada Witantra, kakak seperguruan Mahendra. Pasti orang itu akan memujinya dan seterusnya biarlah Mahendra yang mengatakan, apa yang sudah dilakukan oleh anak Panawijen itu.

Tetapi Mahisa Agni sudah mendapat ketetapan hati. Ketika ia melihat bahwa tidak semua prajurit dengan membabi buta menelan saja pengaduan yang sama sekali tidak benar itu, ia menjadi tenang. Karena itu, maka ia bertekad untuk menurut saja, apa yang akan dilakukan oleh prajurit-prajurit itu. Ketika sekali lagi ia mendengar prajurit itu berkata kepadanya, maka jawab Mahisa Agni, “Baiklah. Aku tidak akan melawan kalian, sebab kalian adalah prajurit-prajurit Tumapel.”

“Jangan banyak mulut,” bentak prajurit kawan Kebo Ijo itu sambil menarik lengan Mahisa Agni. Tetapi prajurit itu terkejut Mahisa Agni itu sama sekali tak dapat digesernya walaupun setapak.

Karena itu maka wajahnya tiba-tiba menjadi merah. “Jangan melawan!” bentaknya.

“Tidak,” sahut Mahisa Agni, “aku tidak akan melawan. Tetapi aku sudah dapat berjalan sendiri.”

“Setan!” desis prajurit itu.

Mahisa Agni itu pun kemudian sama sekali tidak melawan ketika ia dibawa oleh para prajurit itu ke barak mereka

Mahendra, Kebo Ijo dan beberapa orang yang lain ikut pula beramai-ramai di belakang para prajurit itu. Sekali-kali terdengar mereka berteriak-teriak. Kebo Ijo benar-benar tak dapat menguasai luapan perasaannya sehingga kata-katanya semakin lama menjadi semakin kotor. Tetapi sekali-kali Mahendra membentaknya pula, “Kebo Ijo, jangan berteriak-teriak!”

“Biarlah ia jera. Untuk lain kali ia tidak berani menghina kita lagi, Kakang.”

Mahendra mengerutkan keningnya. Namun terasa sesuatu berdesir di dadanya. Dengan tanpa disengaja Kebo Ijo telah memperingatkan akan kesalahannya, sehingga perlahan-lahan ia berdesis, “Apakah benar Wiraprana menghina kita Kebo Ijo?”

Kebo Ijo itu terdiam. Tetapi kebenciannya kepada Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana itu melampaui Mahendra. Sedang Mahendra sendiri tiba-tiba menjadi malu atas perbuatannya. Namun semuanya telah terlanjur. Dan ia kini tinggal mempertahankan ketelanjurannya itu. Sekali ia berdusta, maka ia akan berbuat serupa terus menerus untuk mempertahankan kedustaannya itu.

Iring-iringan itu berjalan semakin lama semakin panjang. Beberapa orang yang melihat mereka bertanya di antara sesama. Anak-anak muda yang lain pun ikut serta di antara kawan-kawannya, sedang mereka yang sebenarnya anak-anak nakal, seakan-akan mendapat suatu permainan. Tetapi sekali-kali prajurit yang bercemeti, yang berjalan di paling belakang, membentak mereka, dan mengusir mereka itu pergi.

Mahendra yang berjalan di belakang prajurit bercemeti itu menundukkan wajahnya. Ia menyesal akan sikapnya. Lebih baik ia menerima kekalahan yang dialaminya daripada menjerumuskan dirinya dalam suatu sikap yang memalukan itu.

“Hem,” Mahendra menarik nafas dalam-dalam. “Sudah terlanjur,” gumamnya berkali-kali.

Tetapi berbeda sekali dengan sikap Kebo Ijo. Bahkan anak itu meloncat ke sana kemari, membisiki kawan-kawannya yang baru saja mereka temui di perjalanan itu. Mereka yang mendengar ceritanya dengan serta-merta tertawa tergelak-gelak. Ada juga di antara mereka yang dengan sengaja bertanya dengan suara keras-keras, supaya Mahisa Agni mendengarnya. Namun mereka itu terdiam apabila mereka mendengar meledaknya cambuk dari prajurit yang bertubuh kekar itu. Bahkan sekali-sekali didorongnya beberapa anak muda sampai jatuh berguling. Namun setiap kali ia hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Tiba-tiba iring-iringan itu terkejut, ketika mendengar derap kuda berlari. Kemudian muncullah dari tikungan jalan di depan mereka, dua orang berkuda kencang-kencang ke arah iring-iringan itu.

Ketika prajurit kawan Kebo Ijo melihat orang berkuda itu, maka ia pun tersenyum. Kepada Mahisa Agni ia berkata, "Itulah pemimpin kami. Kau akan dihadapkan kepadanya."

Mahisa Agni pun terkejut melihat orang itu. Ia pernah melihatnya. Meskipun pada waktu itu di dalam gelapnya malam, namun ia masih cukup dapat mengenalnya. Orang itu adalah kakak seperguruan Mahendra.

Demikian kuda itu sampai di hadapan mereka, maka Witantra, penunggang kuda itu, segera menarik kekang kudanya sambil berkata lantang, "Aku dengar, kau bertengkar Mahendra?"

Mahendra mengangguk. Tetapi sebelum ia menyahut, terdengar Kebo Ijo berkata, "Itulah Kakang. Anak Panawijen yang barangkali telah Kakang kenal. Ternyata ia masih merindukan kemenangan yang pernah dilakukan. Ketika ia bertemu dengan Kakang Mahendra, maka dengan serta-merta ia menghinanya. Tetapi ternyata bahwa Kakang Mahendra bukanlah Kakang Mahendra beberapa bulan yang lalu. Untunglah bahwa beberapa orang prajurit sempat melerainya, dan membawa anak itu kepada Kakang. Kalau tidak entahlah, apa yang akan dilakukan oleh Kakang Mahendra atasnya."

Sekali lagi Mahisa Agni heran mendengar pengaduan itu. Apakah sebabnya maka Kebo Ijo itu sedemikian mendendamnya?

Witantra pun ternyata terkejut sekali melihat Mahisa Agni, sehingga tanpa sesadarnya ia berkata, “Apakah kau Wiraprana?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya,” jawabnya.

Witantra memandangnya dengan kecewa. Sama sekali tak disangkanya bahwa anak Panawijen itu dapat berlaku sombong. Karena itu ia bertanya kepada Mahendra, “Apakah kata-kata adikmu Kebo Ijo itu benar?”

Mahendra ragu-ragu sejenak. Tetapi ia harus menjawab. Karena itu ia tidak dapat berbuat lain, selain menganggukkan kepalanya.

Witantra itu menarik nafas panjang. Mula-mula ia mengagumi Mahisa Agni itu, ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Namun kini ia menjadi kecewa, kenapa anak itu dapat menyombongkan dirinya. Bahkan kemudian didengarnya seorang anak muda berkata, “Ia tidak saja menghina Kakang Mahendra, tetapi ia menghina kami. Disebutnya anak-anak muda Tumapel sebagai anak-anak yang liar. Karena itu kami marah pula karenanya.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia pun berkata lantang, “Bawa ia ke rumahku.”

Mahisa Agni masih mencoba untuk menjelaskan persoalannya. Namun ia tidak mendapat kesempatan lagi. Witantra segera menarik kekang kudanya dan berlari meninggalkan mereka bersama seorang kawannya.

---ooo0dw0ooo---

Jilid 7

PRAJURIT KAWAN KEBO IJO itu tertawa. Ketika debu yang dihambur-hamburkan oleh kuda-kuda itu telah hilang bersama hilangnya Witantra di belakang tikungan, berkatalah prajurit itu, “Witantra adalah seorang prajurit yang tidak saja tegas dalam setiap tindakan, namun ia adalah kakak seperguruan Mahendra. Kau lihat, bahwa tangan-tangannya yang besar itu pasti akan mampu memutar lehermu sampai patah.”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kini sampailah gilirannya untuk menjadi kecewa. Dikaguminya kejantanan kakak seperguruan Mahendra itu dahulu, ketika Kebo Ijo berbuat curang. Namun tiba-tiba kini demikian saja ia mempereayai segala cerita-cerita kosong itu. Meskipun demikian, belum juga timbul maksudnya untuk berbuat sesuatu. Dibiarkannya prajurit yang tinggi besar itu mendorongnya terus. Tetapi ketika ia melihat prajurit yang membawa cemeti masih berjalan di belakangnya, maka Mahisa Agni tersenyum di dalam hati. Masih juga dilihatnya di antara orang-orang yang terlalu bernafsu untuk kemenangan sendiri itu, orang-orang yang dapat berpikir tenang.

Perjalanan mereka semakin lama semakin desak pula dengan rumah Witantra. Kebo Ijo semakin lama menjadi semakin gembira. Ia menyangka, bahwa kakak seperguruannya akan menyelesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan Kakang Witantra marah pula kepada Wiraprana. Apabila demikian, maka Wiraprana itu pasti akan ditantangnya, berkelahi. Seorang lawan seorang, Seperti juga kebiasaan Kakang Witantra menghadapi lawan-lawannya.

Tetapi Kebo Ijo itu heran melihat Mahendra berjalan sambil menunduk. Berbeda dengan Kebo Ijo, maka Mahendra itu menjadi gelisah. Katanya di dalam hati, “Bagaimanakah nanti akibatnya, kalau kakak seperguruannya itu menyuruh untuk menyelesaikan perkelahian di hadapannya? Mudah-mudahan para prajurit itu menuntut Mahisa Agni dalam persoalan yang lain. Penghinaan, misalnya. Atau membuat gaduh di dalam kota. Atau apapun yang harus ditindak oleh para petugas.”

Akhirnya sampai juga mereka di halaman rumah Witantra itu. Beberapa prajurit segera menahan orang-orang lain untuk tidak masuk ke dalam halaman yang luas itu. Hanya beberapa orang yang dapat dianggap sebagai saksi sajalah yang mereka perbolehkan masuk di samping Mahisa Agni dan Mahendra Sendiri.

Witantra sedang duduk di atas sebuah amben kayu di dalam rumahnya. Ketika ia melihat beberapa orang masuk ke pekarangan segera ia berdiri dan menyambut mereka di pintu.

Kepada prajurit yang membawa Wiraprana ia berkata, “Bawa anak muda itu masuk bersama Mahendra dan Kebo Ijo.”

Sesaat kemudian mereka telah duduk di amben kayu itu pula. Dengan tajamnya ia memandangi wajah Mahisa Agni. Namun ketika matanya beradu dengan mata Mahisa Agni yang seakan-akan menyala Witantra itu mengalihkan pandangannya ke arah Mahendra, sambil berkata, “Kenapa kalian berkelahi?”

Kembali yang mendahului menjawab adalah Kebo Ijo, “Sudah aku katakan sebabnya Kakang.”

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya kepada Mahisa Agni, “Aku sangat menyesal bahwa hal ini terjadi. Kenapa kau berbuat demikian?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya.

Peristiwa ini benar-benar tak menyenangkannya. Ia ingin segalanya segera selesai, kemudian cepat-cepat pulang ke Panawijen. Tetapi Mahisa Agni itu pun tidak perlu terlalu tergesa-gesa, karena yang ditakutkannya, Kuda Sempana masih dilihatnya di dalam kota.

Meskipun demikian, maka sudah pasti Mahisa Agni tidak mau menjadi korban dari perbuatan-perbuatan yang memuakkan itu. maka dengan tenangnya ia menjawab, “Witantra, apakah kau dapat mempereayai kata-kata Kebo Ijo?”

“Aku menjadi saksi,” tiba-tiba teriak salah seorang anak muda kawan Kebo Ijo.

“Aku juga,” teriak yang lain.

Dan yang terakhir prajurit kawan Kebo Ijo itu pun berkata, “Aku juga menjadi saksi.”

Witantra mengerutkan keningnya. Sejenak ia berdiam diri. Dan tiba-tiba ia memandang kepada prajurit Yang bereemeti, “Apakah yang akan kau katakan?”

Prajurit yang bereemeti itu sebenarnya akan mengatakan sesuatu, namun belum mendapat kesempatan. Ketika Witantra itu bertanya kepadanya segera ia membungkuk hormat sambil menjawab, “Aku hanya ingin mengatakan, bahwa aku tidak dapat menjadi saksi, sebab aku datang setelah perkelahian itu berlangsung.”

Kembali Witantra mengerutkan keningnya, kemudian kepada prajurit kawan Kebo Ijo ia bertanya, “Apakah kau melihat sebab perkelahian itu?”

“Ya tentu,” sahut prajurit itu, “aku datang lebih dahulu sebelum aku mengajak beberapa orang kawan untuk menangkap anak Panawijen itu.”

Witantra mengangguk-anggukkan. kepalanya, Meskipun demikian ia masih bertanya kepada Mahisa Agni, “Apakah benar kata mereka?”

Mahisa Agni menggeleng, “Tidak!”

“Bohong!” bentak prajurit kawan Kebo Ijo.

“Aku yang bertanya kepadanya,” potong Witantra. Prajurit itu pun terdiam.

Kini Witantra melihat sikap-sikap yang kurang wajar dari adik seperguruannya. Ia melihat sikap Kebo Ijo yang agak berlebih-lebihan. Ia melihat pemuda-pemuda itu pun bersikap kurang wajar pula karena itu justru ia menjadi curiga. Dengan tajamnya

dipandangnya wajah Mahendra. Dan ketika terasa tatapan mata kakak seperguruannya itu, maka Mahendra pun segera menundukkan wajahnya.

Kemudian sekali lagi Witantra itu bertanya kepada Mahisa Agni, "'Wiraprana, apakah yang sebenarnya terjadi?"

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Kali ini ia benar-benar ingin melihat, sampai di mana kejujuran yang dimiliki oleh adik-adik seperguruan Witantra itu. Karena itu, sebelum ia menjawab pertanyaan itu, maka katanya, "Witantra. Cobalah kau bertanya kepada Mahendra. Biarlah ia berkata di bawah saksi Yang Maha Agung.

Tiba-tiba terasa dada Mahendra itu berdesir. Terasa keringat dinginnya mengalir membasahi tubuhnya. Dan sebenarnyalah Witantra itu berpaling kepadanya. Sejenak Witantra itu melihat perubahan wajah adik seperguruannya itu. Karena itu maka ia menjadi semakin curiga. Karena itu, maka Witantra ingin mendapat kepastian dari persoalan- persoalan yang dihadapinya. Kepada Mahendra ia bertanya, "Mahendra, demi Yang Maha Agung katakanlah sebenarnya apa yang telah terjadi. Apakah Wiraprana benar-benar telah menghinamu?"

"Benar Kakang," jawab kebo Ijo.

Tetapi ia terkejut ketika Witantra membentaknya, "Diam kau Kebo Ijo!"

Mahendra kini benar-benar dihadapkan pada suatu keadaan yang sulit. Terjadilah perjuangan di dalam dadanya. Sekali-kali ia melihat Kebo Ijo dan beberapa anak muda yang lain dengan sudut matanya. Hampir saja ia menganggukkan kepalanya. Tetapi ketika terpandang olehnya pancaran mata kakak seperguruannya, maka mulutnya seakan-akan tergetar hendak mengatakan sesuatu.

"Mahendra, jawablah pertanyaanku!" desak kakak seperguruannya.

Ruang itu menjadi semakin tegang. Kebo Ijo, anak-anak muda yang lain, prajurit kawan Kebo Ijo dan beberapa prajurit yang lain, di antara yang membawa cambuk itu.

Tiba-tiba semua yang memandang wajah Mahendra itu menjadi terkejut bukan main. Kebo Ijo, anak-anak muda yang lain, para prajurit dan bahkan Witantra dan Mahisa Agni sendiri. Mereka melihat, perlahan-lahan Mahendra menggelengkan kepalanya.

“Apa?” bertanya Witantra hampir berteriak, “jadi Wiraprana itu sebenarnya tidak menghinamu dan menghina anak-anak Tumapel?”

Sekali lagi Mahendra menggeleng.

“Lalu apakah yang telah terjadi?”

“Aku ingin membalas dendam,” berkata Mahendra perlahan-lahan sekali

Witantra itu pun menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia terkejut ketika ia mendengar suara Kebo Ijo dalam nada yang tinggi, “Tidak Kakang. Kakang Mahendra terlalu baik hati. Sebenarnya anak Panawijen itu telah menghina kami. Karena...”

Kata-kata Kebo Ijo itu terputus. Betapa ia terkejut dan semua orang pun terkejut ketika tiba-tiba mereka mendengar Kebo Ijo itu mengaduh. Anak muda itu tergeser beberapa jengkal sehingga hampir saja ia terguling. Dengan serta-merta tangannya meraba pipinya yang tampak kemerah-merahan. Ternyata Witantra itu telah menamparnya. Dengan tajam kakak seperguruannya itu membentaknya, “Jagalah mulutmu Kebo Ijo!”

Kebo Ijo itu menjadi gemetar. Alangkah malunya. Karena itu maka ia pun menjadi marah bukan buatan. Tetapi ia tidak berani berbuat apapun kepada kakaknya.

“Jadi kalian semua telah mencoba berbohong?” bentak Witantra dengan marahnya, “Apakah sebabnya kalian berbuat demikian. Kenapa?”

..... Kebo Ijo mengaduh, dia tergeser beberapa jengkal sehingga hampir saja ia tergulingi. Ternyata Witantra telah menamparnya.

—

Ruangan itu kembali menjadi sunyi. Hanya nafas Kebo Ijo sajalah yang terdengar terengah-engah. Sedang matanya menjadi merah pula karena marahnya.

Witantra yang kemudian menjadi sangat, marah pula berkata kepada prajurit kawan Kebo Ijo, “Jadi kau pun ikut pula dalam kebohongan ini?”

Prajurit kawan Kebo Ijo itu benar-benar menjadi bingung. Ia sama sekali tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab pertanyaan itu. Karena itu, ia hanya berdiri saja seperti patung.

Karena prajurit itu tidak segera menjawab, maka sekali lagi Witantra membentaknya, “He. Kau juga ikut berbohong?”

“Tidak. Tidak,” jawabnya tergagap, “aku tidak sengaja.”

“Apa yang tidak sengaja,” desak Witantra.

Kembali prajurit itu menjadi bingung. Dengan tanpa berpikir panjang ia menjawab, “Aku tidak bermaksud berbohong: Tetapi aku menyangka bahwa hal itu benar-benar terjadi.”

“Jadi kau tidak melihat sendiri?”

“Tidak,” prajurit itu menggeleng, “aku mendengar dari Kebo Ijo.”

Kebo Ijo menjadi semakin bergetar mendengar pengaduan itu. Tetapi ia tidak dapat, berbuat apa-apa. Tetapi Witantra itu masih membentak bawahannya, “Kau menjadi pereaya tanpa penyelidikan lebih lanjut?”

Prajurit itu menjadi semakin bingung. Akhirnya ia menjawab, “Ya. Aku begitu saja pereaya, sebab Kebo Ijo adalah kawanku sendiri.”

“Itulah sebabnya, maka anak-anak muda itu benar-benar menjadi liar.”

Meskipun Wiraprana sebenarnya tidak mengatakan, namun hati kecil kalian telah berkata sendiri, ‘Kalian benar-benar menjadi liar, karena kawan-kawan kalian, di antaranya prajurit, selalu membesarkan hati kalian. Dengan demikian kalian merasa aman untuk berbuat apa saja sekehendak kalian’.

Ruangan itu menjadi sepi kembali. Dan kembali Mahisa Agni mengagumi kakak seperguruan Mahendra itu. Ia benar-benar seorang prajurit yang berpegang teguh pada sumpahnya sebagai prajurit. Meskipun Mahendra, Kebo Ijo adalah adik seperguruannya, namun ia berkata salah apabila salah dan ia akan berkata benar apabila benar. Dengan demikian maka kebenaran benar-benar akan dapat ditegakkan.

Kini ia melihat adiknya itu berbuat curang. Bahkan telah meninggalkan sifat-sifat ke kesatriaan, karena itu alangkah marahnya. Apalagi seorang anak buahnya telah ikut serta berbuat kesalahan itu.

Dengan wajah yang menyala-nyala ia memandang Kebo Ijo. Anak itu benar-benar anak yang bengal. Sekali-sekali ditatapnya juga wajah Mahendra. Anak muda ini, biasanya tidak suka berbohong dari mengorbankan nama baiknya Tetapi kali ini ia hampir tergelincir dalam perbuatan yang memalukan itu. Untunglah bahwa kesalahan itu segera disadarinya. Namun meskipun demikian. Mahendra telah berbuat kesalahan. Karena itu dengan marahnya Witantra menggeram, “Perkelahian akan dilanjutkan.”

Namun terdengar kemudian Mahendra yang telah menyadari keadaannya menyahut dengan jujur, “Tidak. Aku sudah dikalahkannya.”

Witantra menarik nafas. Tetapi mata Kebo Ijo menyala karenanya.

Suasana kemudian dicengkam oleh kesepian.

Dalam keheningan suasana itu, terdengarlah Mahisa Agni berkata, “Witantra, aku akan mengucapkan terima kasih kepadamu dan kepada adikmu, Mahendra. Sebenarnya tak ada niatku untuk

membuat hal-hal yang kecil ini menjadi persoalan. Karena itu, marilah persoalan ini kita anggap selesai. Sebab aku masih ada mempunyai beberapa keperluan yang lain."

Witantra tidak segera menjawab. Kini seperti juga Mahisa Agni mengaguminya, maka Witantra itu pun kembali mengagumi kebesaran jiwa Mahisa Agni yang disangkanya bernama Wiraprana itu. Meskipun beberapa orang telah berusaha menghinanya, namun ia sama sekali tidak mendendam.

Sesaat kemudian, maka barulah Witantra itu berkata, "Tinggalkan kami di sini bersama Wiraprana. Pergilah semuanya!"

Mahendra yang masih menundukkan kepalanya, itu pun segera bergerak dan meninggalkan tempat itu. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam dirinya. Sesal, malu, kecewa dan segala macam bereampur baur di dalam dadanya..

Kebo Ijo, anak-anak muda yang lain, para prajurit itu pun segera pergi pula meninggalkan mereka. Dengan tergesa-gesa Kebo Ijo menyusul Mahendra sambil berkata, "Kakang, kenapa Kakang menarik tuduhan itu?"

Mahendra berpaling sesaat. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan langkahnya semakin dipereepat.

Kebo Ijo yang berjalan di sampingnya memandangnya dengan penuh penyesalan. Anak-anak muda yang beriringan di belakangnya pun menyesal pula atas sikap Mahendra itu Namun mereka tidak berkata apa-apa.

Di rumah Witantra, kini tinggallah Mahisa Agni seorang diri bersama Witantra duduk berhadapan di atas amben kayu. Setelah mereka diam sejenak, maka berkatalah Witantra , "Wiraprana, biarlah aku minta maaf kepadamu atas nama anak-anak muda yang bengal itu."

"Sudah aku katakan Witantra, persoalan ini aku anggap selesai. Dan secepatnya aku akan mohon diri untuk satu keperluan yang lain."

“Terima kasih. Aku hormati pendirianmu itu. Tetapi apakah keperluan itu sedemikian tergesa-gesa?”

“Tidak, tetapi aku ingin segera pulang ke Panawijen, setelah aku agak lama meninggalkannya?”

“Apakah kau baru datang dari suatu perjalanan?”

“Ya,” sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya sebuah bungkusan terikat erat di lambung Mahisa Agni. Namun ia tidak sempat lagi membawa tongkat setelah ia berkelahi melawan Mahendra. Untunglah bahwa bungkusannya itu tidak terlepas dari ikatannya. Sehingga tanpa disengaja Witantra itu bertanya, “Apakah isi bungkusanmu itu?”

“Ah, hanya dua lembar pakaian,” sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-angguk pula. Namun tiba-tiba ia berkata, “He, apakah kau akan pulang ke Panawijen?”

Mahisa Agni mengangguk. “Ya,” sahutnya.

“Baru saja aku bertemu dengan Kuda Sempana. Ia pun agaknya sedang menuju ke kampung halamannya. Ketika aku bertanya kepadanya, ia hanya menjawab, ‘Aku pergi untuk satu dua hari’.

Kata-kata terdengar seperti guntur yang meledak di telinga Mahisa Agni. Kuda Sempana pulang ke kampung halaman Panawijen, selagi ia tidak di rumah.

Witantra melihat perubahan wajah Mahisa Agni. Karena itu ia menjadi heran.

Sejenak kemudian bertanyalah Mahisa Agni dengan suara yang bergetar, “Kapankah Kuda Sempana itu pulang ke Panawijen?”

“Belum lama,” jawab Witantra.

“Belum lama aku melihatnya.”

“Mungkin. Aku melihat Kuda Sempana memacu kudanya. Dan demikianlah jawabnya ketika aku bertanya kepadanya.”

“Gila!” geram Mahisa Agni di dalam hatinya. Segera ia tahu apa yang dilakukan oleh Kuda Sempana itu. Ketika Kuda Sempana itu melihat Mahisa Agni berada di Tumapel, maka segera ia mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Dalam pada itu keheranan Witantra semakin menjadi, maka kemudian ia pun bertanya, “Kenapa kau menjadi gelisah?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Semula ia menjadi agak ragu-ragu. Namun kemudian terpaksa ia berkata, “Maksud Kuda Sempana pulang ke kampung halaman sangat mencurigakan.”

“Kenapa?”

Kembali Mahisa Agni terdiam. Namun tiba-tiba Witantra itu pun menjadi gelisah. Dengan serta-merta ia berkata, “He, apakah gadis Panawijen itu bernama Ken Dedes?”

Terasa sesuatu berdesir di dada Mahisa Agni. Namun ia menganggukkan kepalanya.

“Ya. Itulah nama gadis itu. Bunga di kaki Gunung Kawi, yang telah membuat Mahendra hampir-hampir gila. Yang telah membuat Mahendra mendendam kepadamu. Namun sebenarnya aku pernah mendengar Kuda Sempang mempereakapkan gadis itu pula.”

“Mungkin kau benar,” sahut Mahisa Agni.

“Kalau demikian, apakah kau sangka bahwa Kuda Sempana akan mempergunakan kesempatan selama kau berada di Tumapel?”

“Mungkin,” sahut Mahisa Agni dengan suara parau, “kalau demikian biarlah aku segera kembali.”

“Aku tidak dapat mencegahmu, Wiraprana. Mudah-mudahan kau tidak terlambat.”

Mahisa Agni menggeram sekali lagi, kemudian dengan tergesa-gesa ia minta diri. Dengan penuh pengertian Witantra itu melepaskan Mahisa Agni sampai ke regol halamannya.

Mahisa Agni itu pun kemudian berjalan hampir berlari-lari. Dari kejauhan Witantra memandangnya dengan iba.

“Anak yang baik,” gumamnya., “Kasihan. Tanpa dikehendakinya, ia mempunyai banyak lawan. Agaknya Kuda Sempana yang tadi melihat anak itu, segera mempergunakan kesempatan.”

Dan Mahisa Agni itu pun semakin lama menjadi semakin jauh. Akhirnya anak muda itu seakan-akan hilang ditelan oleh kelokan jalan.

Mahisa Agni sendiri menjadi sangat gelisah karenanya. Ia menjadi pasti, bahwa bencana akan menimpa Ken Dedes dan Wiraprana. Kuda Sempana pasti akan mempergunakan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menebus kekalahannya. Bahkan kalau mungkin membunuh sekali.

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu benar-benar seperti orang yang kehilangan kesadaran. Ia sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap keadaan di sekelilingnya. Ia sama sekali tidak memedulikan bahwa beberapa orang yang dijumpainya memandanginya dengan penuh pertanyaan. Kenapa anak muda itu berlari-lari?

Tetapi jarak Panawijen dan Tumapel bukan jarak yang pendek. Jarak itu akan ditempuh lebih dari sehari penuh. Meskipun Mahisa Agni kemudian berlari, namun ia tak akan dapat mencapai jarak itu secepat-cepatnya. Selisih waktu yang dialaminya dari Kuda Sempana, agaknya akan dapat memberi kesempatan bagi Kuda Sempana melakukan niatnya. Apalagi setelah didengarnya bahwa Kuda Sempana kini telah memiliki puncak ilmu dari perguruannya seperti juga Bahu Reksa Kali Elo. Karena itu, maka kembali Kuda Sempana itu akan berkata, ‘Rawe-rawe rantas, malang-malang putung’.

Mahisa Agni menjadi semakin gelisah. Apalagi kalau diingatnya bahwa Kuda Sempana pasti tidak hanya berlari-lari seperti dirinya, tetapi anak muda yang gagah itu pasti berkuda.

Mahisa Agni itu pun menggeram berkali-kali. Namun ia benar-benar masih harus berlari. Langkahnya semakin lama semakin panjang. Namun terik matahari yang membakar tubuhnya menjadi semakin panas. Bekas-bekasnya yang putih menghambur di sepanjang jalan yang dilalui oleh Mahisa Agni. Menyusup disela-sela dedaunan dan jatuh di atas batu-batu padas yang bertebaran di sepanjang jalan.

Mahisa Agni itu terasa akan terbang. Langkahnya terasa sedemikian lambatnya. Kalau sekali-kali ia memandang ke depan maka segera jantungnya berdebar-debar. Di hadapannya masih terbentang sawah yang sangat luas. Tetapi apabila sawah ini sudah dilampaui, ia sama sekali belum mendekati Panawijen. Sebuah hutan terbentang jauh di muka. Seleret pepohonan yang semakin lama seolah-olah menjadi semakin besar. Hutan itu pun bukanlah layar yang terakhir yang menakbiri Panawijen. Di seberang hutan itu, terentang sebuah sungai. Kembali ia akan melampaui daerah persawahan. Sawah hutan, sawah, hutan berkali-kali. Kemudian ia dapat lewat di tengah-tengah padang rumput Karautan, atau lewat jalan lain. Namun selisih jarak daripadanya tidak begitu banyak. Baru setelah itu ia akan sampai ke Panawijen. Namun secepat-cepatnya, apabila ia tidak perlu berhenti sama sekali, besok pagi ia baru akan sampai. Tetapi apakah tenaganya akan mampu untuk berlari terus dalam jarak yang sekian jauh.

Tetapi Mahisa Agni tidak boleh berhenti. Ia berlari terus.

Tiba-tiba Mahisa Agni itu pun terkejut mendengar derap kuda di belakangnya. Ketika ia berpaling dilihatnya debu mengepul. Putih dan semakin lama semakin tinggi terbang ke udara.

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. “Siapa?” desisnya. Tetapi ia terkejut ketika ia melihat penunggangnya adalah Mahendra.

Karena itu maka Mahisa Agni menjadi berdebar-debar karenanya. Ia masih belum dapat melupakan, apa yang baru saja dilakukan oleh Mahendra itu. Mahisa Agni berdebar-debar karena kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Mahendra, tetapi juga berdebar-debar karena dengan demikian, kedatangannya di Panawijen akan menjadi semakin lambat.

Kuda yang berlari kencang itu semakin kencang juga. Semakin lama semakin dekat. Dan sejalan dengan hati Mahisa Agni menjadi semakin berdebar-debar juga.

"Kalau anak muda itu berhasrat menghambat perjalananku," desah Mahisa Agni dalam hatinya, "maka aku tidak akan dapat memaafkannya lagi."

Tetapi kuda itu sudah sedemikian dekatnya, sehingga Mahisa Agni pun berhenti pula karenanya. Dengan penuh kewaspadaan anak muda dari Panawijen itu berdiri tegak seperti tonggak yang kokoh kuat terhunjam jauh ke dalam tanah.

Ketika Mahendra melihat Mahisa Agni itu berhenti, maka segera ia menarik kekang kudanya, sehingga kuda itu berhenti beberapa langkah di hadapan Mahisa Agni. Demikian kuda itu berhenti, demikian Mahendra itu segera meloncat turun.

Mahisa Agni itu pun segera menggeser diri selangkah surut, siap menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Tetapi ia terkejut ketika ia melihat Mahendra itu menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Aku datang untuk minta maaf kepadamu, Wiraprana."

Mahisa Agni menarik nafas panjang. Panjang sekali. Ia menjadi kecewa terhadap peresaannya sendiri. Ternyata ia terlalu berprasangka. Karena itu, maka segera ia menjawab, "Ah Mahendra. Hampir aku salah sangka. Ternyata aku pun harus minta maaf kepadamu. Dan karena itulah maka biarlah persoalan di antara kita, kita anggap selesai."

“Terima kasih,” sahut Mahendra. Yang kemudian diteruskannya, “Tetapi kedatanganku menyusulmu ada juga kepentingan yang lain dari kepentinganku sendiri.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “Apakah kepentingan yang lain itu?”

“Kakang Witantra baru saja datang kepadaku. Disuruhnya aku menyusulmu untuk mengantarkan kuda ini kepadamu.”

“Kuda?” sahut Mahisa Agni dengan serta-merta.

“Ya,” Mahendra mengangguk, “kata Kakang Witantra kau memerlukannya untuk menyusul Kuda Sempana.”

“Kuda? Kuda?” hampir tak pereaya Mahisa Agni bergumam.

Tetapi Mahendra itu menegaskan, “Ya Wiraprana, inilah kuda Kakang Witantra. Bawalah!”

Terasa sesuatu berdesir di dalam dada Mahisa Agni. Begitu besar terima kasihnya sehingga untuk sesaat ia tidak dapat mengucapkannya. Ketika Mahendra memberikan kendali kuda itu kepadanya, barulah Mahisa Agni berkata, “Terima kasih. Terima kasih Mahendra. Dan terima kasihku kepada Witantra. Aku tak akan melupakan kebaikan budi kalian.”

“Aku hanya seorang pesuruh Wiraprana. Akan aku sampaikan terima kasihmu itu kepada Kakang Witantra.”

“Tidak saja Witantra. Tetapi kau pun berjasa pula kepadaku.”

Mahendra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Selamat jalan Wiraprana. Bukankah kau tergesa-gesa. Sebenarnya aku pun tak akan dapat melihat Kuda Sempana mencapai maksudnya. Bukankah anak muda itu pun akan merampas hak yang sudah kau miliki?”

Dada Mahisa Agni berdesir. Alangkah manisnya kata-kata itu, namun alangkah pahitnya pula. Mahendra tidak dapat melihat Kuda Sempana merampas Ken Dedes yang pasti didengarnya dari

Witantra, namun Ken Dedes itu sama sekali bukan hak yang telah dimilikinya. Tetapi apa yang dilakukan itu adalah atas nama Wiraprana. Dan Wiraprana kelak pasti hanya akan mengucapkan terima kasihnya saja kepadanya.

Tetapi sebenarnya Mahisa Agni tidak mempunyai pamrih. Seandainya Wiraprana kelak tidak mengucapkan terima kasih pun, ia tidak akan menyesal. Dengan kesetiaannya ia berusaha membuat Ken Dedes bahagia. Kesetiaan yang tidak diketahui sama sekali oleh orang lain. Namun kesetiaan itu benar-benar telah membakar dadanya.

Kini Mahisa Agni menerima kuda itu. Kuda yang tegar, berwarna sawo. Tidak kalah tegarnya dengan kuda yang dipergunakan oleh Kuda Sempana tadi.

Setelah sekali lagi Mahisa Agni mengucapkan terima kasih, maka ia segera meloncat ke punggung kuda itu. Meskipun demikian ia masih bertanya, “Sekarang, kau tidak lagi berkendaraan Mahendra?”

Mahendra tertawa pendek. “Jarak yang harus kutempuh terlalu pendek dibandingkan dengan perjalananmu. Biarlah aku pulang dengan berjalan kaki. Hampir setiap hari aku sampai di sini pula.”

“Selamat tinggal Mahendra, mudah-mudahan aku tidak terlalu terlambat.”

Mahendra mengangguk. Perlahan-lahan ia bergumam, “Aku akan lebih berbahagia kalau kau berhasil, Wiraprana.”

“Terima kasih, terima kasih.”

Mahisa Agni itu pun segera memacu kudanya seperti angin. Ia ingin cepat-cepat sampai ke Panawijen. Namun ia pun ingin cepat-cepat melupakan setiap kata-kata Mahendra. Karena itu, maka kudanya yang telah berlari kencang itu, masih saja terasa, alangkah lambatnya. Seakan-akan suara Mahendra masih mengiang di telinganya, ‘Aku akan lebih berbahagia kalau kau berhasil, Wiraprana’.

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Kuda itu dipacu semakin cepat. Namun hatinya telah berlari lebih cepat daripada kaki-kaki kuda itu.

Kuda Mahisa Agni itu meluncur seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Kepulan debu yang putih bergulung-gulung di belakang kaki kudanya. Pepohonan yang tegak di pinggir-pinggir jalan, seakan-akan berlari cepat ke belakang, Sedang hutan-hutan yang terbujur di hadapannya, seperti berlari menyongsongnya. Semakin lama semakin besar. Dan semakin lama, semakin jelas setiap batang-batang yang tumbuh di sepanjang tepinya.

Tetapi gelora di dalam dada Mahisa Agni sendiri itu pun menjadi semakin keras. Bermacam-macam persoalan hilir mudik di dalam dadanya. Sekali-kali jauh di dasar hatinya terdengar pula suara, 'Mahisa Agni Kenapa kau menjadi sedemikian cemasnya? Bulankah Ken Dedes telah mempunyai seorang pelindung yang harus melindunginya. Kalau Wiraprana tak sanggup bertanggung jawab terhadapnya maka lebih baik ia melepaskan ikatan yang telah dijalinnya. Ia menginginkan hak itu, namun ia tak mampu memikul kewajibannya'.

Namun kemudian terdengar suara yang lain, 'Itu bukan salahnya. Dunia di sekitarnya yang masih sebuas hutan rimba. Kalau setiap orang menyadari hak dan kewajiban masing-masing, maka tak akan ada persoalan lagi. Meskipun Wiraprana tak mampu untuk berkelahi, namun dalam peradaban yang baik tak perlu ia harus berkelahi. Karena Wiraprana bukan tidak mengerti akan kewajibannya, tetapi ia sebenarnya tidak mampu menghadapi kebuasan lingkungannya, maka apa salahnya aku menyelamatkannya'.

Terdengar Mahisa Agni itu menggeram di atas punggung kudanya. Dan kuda itu masih berlari secepat angin. Sekali-kali Mahisa Agni mengusap wajahnya yang dipenuhi oleh debu yang melekat karena peluhnya yang membasahi kulitnya. Sekali-sekali dirabanya bungkusannya yang melingkari lambungnya, berbelitan dengan ikat pinggangnya. Dan terasa di dalamnya, keris peninggalan ayahnya. Kalau Kuda Sempana menjadi gila, maka ia pun kini bersenjata.

Matahari yang mengapung di langit bergeser setapak demi setapak. Kini matahari itu telah melampaui puncak langit, dan telah mulai dengan perjalanannya untuk bersembunyi di balik pegunungan. Namun sinarnya masih juga terasa membakar kulit. Debu yang putih yang dihamburkan oleh kaki-kaki kuda Mahisa Agni, tampak bergulung-gulung. Kemudian buyar ditiup angin dari selatan. Jauh di langit kadang-kadang tampak burung-burung cangak beterbangan di atas tanah yang basah. Namun Mahisa Agni tidak sempat untuk memperhatikannya. Kudanya yang berpacu itu serasa seakan-akan betapa malasnya. Sekali disentuhnya perut kuda itu dengan kakinya, sehingga kuda itu meloncat semakin cepat.

Sesaat kemudian Mahisa Agni telah masuk melintas jalan-jalan di tengah-tengah hutan. Perjalarannya kini tidak dapat secepat semula. Sekali-sekali beberapa potong dahan-dahan kayu yang patah, serta sulur beringin tua, mengganggu perjalanannya. Sedang jalan menjadi bertambah sempit. Tetapi kuda itu masih berlari terus, tanpa menghiraukan apapun yang mungkin akan memperlambat.

Demikianlah Mahisa Agni berpacu melawan waktu. Sebab Kuda Sempana telah jauh mendahuluinya. Ia harus sampai di Panawijen sebelum Kuda Sempana telah melarikan Ken Dedes. Mudah-mudahan gurunya telah kembali. Tetapi agaknya Empu Purwa masih di perjalanan, bahkan menurut keterangannya, gurunya itu masih akan singgah di rumah sahabat-sahabatnya setelah ia merasa menurunkan ilmunya yang tertinggi kepada muridnya. Seolah-olah pekerjaan Empu Purwa itu telah selesai, dan kini ia tinggal menikmati masa istirahatnya.

Agaknya Empu yang sudah lanjut usia itu telah mempereayakan segala sesuatunya kepada Mahisa Agni, satu-satunya muridnya yang lahir batinnya benar-benar mengagumkan baginya.

Karena itu Mahisa Agni menjadi semakin gelisah. Sesudah hutan ini masih terentang jalan yang sangat panjang. Namun berterima kasihlah ia kepada Witantra dan Mahendra yang telah menolongnya mempereepat perjalanannya dengan kecepatan yang berlipat

ganda. Kalau ia harus berjalan, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa ia akan jauh terlambat. Dan ia tinggal akan menemukan bekas- bekas dari bencana itu. Meskipun demikian, kegelisahan masih saja menyala-nyala di dalam dadanya. Meskipun ia kini telah dapat mempereepat perjalanannya, namun ia masih mencemaskan, bahwa Kuda Sempana benar-benar tidak mampu mengekang dirinya, sehingga sejak langkahnya yang pertama, ia telah bermata gelap.

Sebenarnyalah pada saat itu, Kuda Sempana pun sedang berpacu menuju ke Panawijen.

Ketika anak muda itu bertemu dengan Mahisa Agni di Tumapel, maka tiba-tiba timbul niatnya untuk menumpahkan kemarahannya dan dendamnya. Sebab kini ia merasa, bahwa ia telah memiliki bekal yang jauh lebih banyak daripada saat ia dikalahkan oleh Mahisa Agni. Tetapi keadaan Tumapel agaknya tidak menguntungkannya. Mungkin beberapa orang melihat, bahwa Mahisa Agni tidak bersalah pada waktu itu sehiugga akibatnya akan tidak menguntungkan baginya. Karena itu, maka ia mengambil jalan yang lain untuk menumpahkan dendamnya. Segera ia memacu kudanya menemui pimpinannya untuk mohon diri dua tiga hari. Ia dapat saja memberikan segala macam alasan untuk pulang ke kampung halaman. Kalau kelak Ken Dedes telah dapat dirampasnya,dan dilarikannya, maka apa yang akan terjadi akan dihadapinya dengan dada tengadah. Wiraprana, Mahisa Agni dan siapa lagi. Tetapi gadis itu harus sudah di tangannya dan disembunyikannya dahulu.

Karena itu, maka ia pun kemudian berpacu kembali ke Panawijen. Ia harus langsung pergi ke rumah Empu Purwa. Minta gadis itu untuk dibawanya. Kalau tidak boleh, maka ia akan mempergunakan kekerasan. Ia tidak takut seandainya seluruh cantrik dari padepokan itu akan mengeroyoknya. Bahkan orang-orang seluruh padukuhan. Dengan ayunan tangannya ia mampu membunuh siapa saja yang mendekatinya.

Kuda Sempana itu kemudian tersenyum sendiri. Ia tidak menyangka bahwa ia harus mengambil seorang gadis dengan cara yang aneh itu. Tetapi betapapun bahaya yang akan dihadapinya, namun ia tidak akan surut. Ia pernah mendengar juga bahwa Mahendra pun pernah menginginkan Ken Dedes itu pula. Maka seandainya Mahendra itu pun datang kepadanya, maka ia pun tidak akan gentar. Bahkan seandainya Witantra sekali pun. Meskipun Kuda Sempana itu agak seimbang juga menilai kekuatan Witantra. Sebab ia tahu benar, apa saja yang pernah dilakukan oleh Witantra itu sebagai seorang prajurit.

Tetapi Kuda Sempana itu menggeram, “Persetan semuanya! Akulah Kuda Sempana!”

Dengan demikian maka Kuda Sempana kemudian berusaha menindas semua persoalan yang tumbuh di dalam hatinya.

Tekadnya telah bulat, melarikan Ken Dedes dengan segala akibatnya.

Kini Kuda Sempana itu tertawa seorang diri. Tertawa untuk melepaskan kegelisahan-kegelisahan yang merayapi hatinya. Ia benar-benar tidak mau tahu apapun yang mungkin terjadi karena perbuatannya itu. Anak muda itu telah berusaha untuk membutakan matanya dan menulikan telinganya. Persetan semuanya! Persetan!

Maka kudanya kini menjadi semakin laju. Terasa angin yang kencang menghembus wajahnya. Namun wajah itu pun ditengadahkannya. Bahkan ia bergumam, “Siapakah yang berani menghalangi Kuda Sempana?”

Meskipun demikian, Kuda Sempana itu berdebar-debar pula ketika ia meninggalkan daerah-daerah hutan yang terakhir. Ia tidak menempuh jalan yang biasa dilalui oleh Mahisa Agni, padang rumput Karautan. Namun Kuda Sempana melingkar sedikit, lewat padukuhan Talrampak. Meskipun seperti Mahisa Agni anak muda itu sama sekali tidak takut kepada apapun, juga yang dahulu sering disebut hantu padang rumput, namun Kuda Sempana tidak mau perjalanannya dihambat. Meskipun ia mendengar juga, bahwa hantu

padang rumput itu kini telah tidak ada lagi, namun lebih baik baginya melewati jalan yang paling aman, daripada ia terlambat.

Demikianlah Kuda Sempana akhirnya telah melampaui perjalanannya yang tergesa-gesa. Dengan gagahnya ia memacu kudanya, masuk .ke padukuhan tempat kelahirannya. Panawijen.

Beberapa orang yang sedang bekerja di sawah melihatnya dengan heran. Bukankah anak itu seakan-akan telah disingkirkan untuk waktu yang tertentu. Maka tiba-tiba kini ia datang kembali dengan tergesa-gesa. Apakah waktu yang ditentukan itu telah habis?

Orang itu pun kemudian ber-bisik-bisik satu sama lain. Sehingga kemudian seorang arak muda berkata, “He, apakah Kuda Sempana telah sampai waktunya pulang?”

Seorang yang berdahi lebar menjawab, “Aku sangka belum.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia berkata, “He. Bukankah Mahisa Agni belum kembali?”

“Kenapa?”

“Bukankah dahulu Mahisa Agnilah yang berhasil mencegahnya mengambil langsung Ken Dedes dari pinggir belumbang?”

Orang berdahi lebar itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kuda yang ditunggangi oleh Kuda Sempana sudah tidak tampak lagi di mata mereka.

“Marilah kita lihat. Apakah anak muda yang gagah itu masih saja melakukan perbuatan-perbuatan yang tereela itu.”

Kedua orang itu pun kemudian bergegas-gegas meninggalkan sawah mereka. Beberapa orang yang lain pun segera mengikutinya.

Sampai di sudut padukuhan mereka, mereka bertanya kepada seorang anak kecil, “Kau lihat searang penunggang kuda?”

Anak itu mengangguk, “Ya.”

“Ke mana?”

"Masuk kemari. Dan berbelok ke kiri.

"Ke kiri?"

"Ya. Kenapa?" anak kecil itu menjadi keheranan.

"Tidak apa-apa nak. Tetapi jangan ber-main-main di tengah jalan. Kau lihat kuda yang berlari kencang ini tadi bukan?"

Anak itu mengangguk.

Kedua orang itu pun berjalan pula menuruti jalan yang ditempuh oleh Kuda Sempana dengan berdebar-debar.

"Jalan ini menuju ke rumah Empu Purwa."

"Ya," jawab yang lain.

"Apakah anak itu masih gila seperti dahulu?"

"Mungkin.

Beberapa orang yang mendengar suara kaki kuda berderap itu pun memerlukan untuk melihatnya. Ketika mereka melihat kedua orang yang kuat itu, maka mereka kemudian saling berbicara.

"Aku ikut," berkata beberapa anak muda.

"Apakah Wiraprana di rumah?" bertanya salah seorang di antaranya.

"Mudah-mudahan. Sejak Mahisa Agni pergi, kemudian Empu Purwa pergi pula, Wirapranalah yang diserahi untuk mengawasi padepokan itu. Mudah-mudahan ia berada di sana."

"Tetapi Wiraprana tak dapat mencegahnya seperti dahulu."

"Wiraprana tidak sendiri. Di padepokan itu ada beberapa orang cantrik."

"Mari kita lihat. Kita tidak akan membiarkan kawan-kawan kita dicederainya."

"Anak-anak muda Panawijen bukanlah anak-anak muda yang senang bertengkar. Kehidupan yang damai selama ini, sama sekali

tidak menggerakkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan kekerasan. Karena itu, maka tidak banyak di antara mereka, yang telah mempelajari cara-cara tata bela diri. Meskipun demikian, mereka memiliki kesetia kawanan yang tinggi. Kebiasaan mereka bekerja bersama-sama. Membuat parit-parit, bendungan dan sambatan membangun rumah, adalah pencerminan dari cara hidup mereka yang rukun.

Dengan tergesa-gesa beberapa anak muda itu berjalan mengikuti telapak kaki kuda yang dipakai oleh Kuda Sempana. Semakin lama mereka menjadi semakin berdebar-debar. Kuda itu benar-benar menuju ke padepokan Empu Purwa.

Sebenarnya Kuda Sempana langsung menuju ke rumah Empu Purwa. Ia takut kalau Mahisa Agni segera pulang, dan menggagalkan maksudnya pula. Karena itu, maka akan dipergunakannya waktu sebaik-baiknya. Langsung mengambil gadis itu, dan dibawanya ke Tumapel. Disembunyikannya gadis itu di rumah sahabatnya, dan akan dihadapinya setiap bencana yang akan mengancamnya. Sampai nanti saatnya Ken Dedes melahirkan. Setelah itu, semuanya akan beres. Tak seorang pun yang akan dapat menuntutnya. Meskipun di Tumapel tinggal pula Mahendra, namun ia tidak takut melawan anak itu, meskipun ia belum pasti apakah ia akan dapat mengalahkannya

Meskipun tekadnya telah bulat, namun semakin dekat Kuda Sempana dengan rumah Empu Purwa, hatinya menjadi semakin berdebar-debar juga.

Kedatangan Kuda Sempana di padepokan itu benar-benar mengejutkan. Deru kaki kudanya seakan-akan membelah kedamaian halaman yang sunyi itu. Beberapa orang cantrik yang sedang bekerja di halaman, segera meletakkan alat-alat mereka. Dengan bergegas mereka menengok ke pintu gerbang. Siapakah yang datang berkuda itu?

Ketika mereka melihat seorang anak muda yang tampan, maka mula-mula mereka menjadi kecewa. Yang mereka harapkan sejak

berhari-hari adalah Mahisa Agni, atau Empu Purwa sendiri. Namun yang datang bukanlah salah seorang dari mereka.

Tetapi ketika mereka sadar, siapakah anak muda yang masih saja duduk di punggung kuda itu mereka terperanjat.

“Kuda Sempana,” terdengar beberapa orang di antara mereka berdesis.

Kuda Sempana telah menghentikan kudanya. Namun ia masih duduk di atas punggung kuda itu. Ditebarkannya pandangannya berkeliling. Dilihatnya beberapa orang cantrik dan emban satu demi satu muncul dari balik pepohonan dan dinding-dinding rumah. Dan dilihatnya pula mereka menjadi terkejut karenanya.

Hati Kuda Sempana itu berdesir ketika tiba-tiba muncul dari balik pintu pringgitan, seorang anak muda yang tegap tampan. Wiraprana.

Alangkah terkejutnya Wiraprana itu. Beberapa saat ia tegak saja seperti patung. Ditatapnya Kuda Sempana yang masih duduk di atas punggung kuda seperti menatap wajah hantu.

Ketika pada saat itu seorang gadis yang berlari-lari dari belakang muncul pula di ambang pintu, maka dengan serta-merta Wiraprana mendorongnya sambil bergumam, “Masuklah. Setan itu datang lagi.”

Ken Dedes masih belum sempat melihat siapakah yang datang berkuda itu. Namun ia sadar, bahwa sesuatu yang tidak wajar pasti terjadi. Karena itu maka ia pun bertanya perlahan-lahan, “Siapa?”

“Kuda Sempana,” desis Wiraprana.

“He?” Ken Dedes itu pun terkejut bukan buatan. Terasa tiba-tiba kakinya gemetar dan darahnya seakan-akan membeku. Dengan suara yang parau ia mencoba menjelaskan, “Kuda Sempana katamu?”

Wiraprana mengangguk. Desisnya, “Masuklah.”

Ken Dedes tidak membantah. Segera ia beringsut masuk kembali ke dalam rumah, bahkan langsung bersembunyi ke dalam biliknya.

“Emban,” desahnya.

Seorang emban tua datang menghampirinya. Ketika dilihatnya momongannya menggigil maka dengan heran ia bertanya, “Siapakah yang datang itu?”

Ken Dedes terbungkam. Ia tidak berani menyebut nama Kuda Sempana. Bibirnya seakan-akan tabu menyebut nama itu. Namun tiba-tiba air matanya mengambang di antara pelupuknya. Patah-patah ia bergumam, “Kenapa ayah tidak segera pulang? Atau Kakang Mahisa Agni?”

Emban tua itu menjadi bingung. Sekali lagi ia bertanya, “Siapakah yang datang itu?”

“Anak itulah yang telah menghina namaku di belumbang di tepian sungai beberapa bulan yang lalu.”

“Angger Kuda Sempana?”

“Jangan Bibi, jangan kau sebut nama itu. Aku dapat menjadi pingsan karenanya.”

Emban tua itu mengerutkan keningnya. Ia mendengar pula, apa yang pernah terjadi di pinggir sungai itu. Karena itu maka ia pun ikut berdebar-debar pula karenanya. Meskipun demikian emban tua itu masih mencoba menghiburnya, “Jangan cemaskan anak muda itu. Bukankah Angger Wiraprana sedang berada di rumah ini?”

Ken Dedes menggelengkan kepalanya. Namun ia tidak berkata apa-apa. Hanya di dalam hatinya terdengar kata-katanya, “Wiraprana tidak dapat melawannya.”

Karena itu maka Ken Dedes menjadi semakin cemas. Sekali-sekali matanya beredar di antara dinding-dinding rumahnya, seolah-olah ia sedang mencari tempat untuk menyembunyikan dirinya. Namun halaman rumahnya dikelilingi oleh sebuah pagar batu yang rapat. Sehingga jalan satu-satunya yang dapat dilaluinya, hanya regol depan. Dan ia tidak berani menampakkan dirinya ke halaman.

Sementara itu di halaman rumah Empu Purwa yang luas itu Kuda Sempana masih duduk saja di atas punggung kudanya. Di pintu rumah itu, Wiraprana berdiri tegak dengan tegangnya. Sesaat mereka hanya saling memandang dengan tajamnya, seakan-akan dari kedua pasang mata itu memancar dendam yang menyala-nyala.

Ketika kemudian Kuda Sempana meloncat turun dari kudanya, maka Wiraprana pun melangkah melampaui tlundak pintu. Perlahan-lahan ia berjalan melewati pendapa dan dengan getar yang semakin cepat di dalam dadanya, ia melangkah turun tangga dan berdiri tegak di halaman pula.

Kini jarak mereka hanya tinggal beberapa depa. Kuda Sempana masih sempat memandang berkeliling. Dan di sekitar halaman itu dilihatnya beberapa orang cantrik dan emban berdiri pula dengan tegangnya.

Kini Kuda Sempana kembali menatap wajah Wiraprana. Dan tiba-tiba terdengar suaranya bergetar, "Apa kerjamu di rumah ini Wiraprana?"

Wiraprana menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Karena itu maka ia menjawab tegas, "Aku berada di rumah bakal mertuaku."

"Gila!" teriak Kuda Sempana, "Jangan kau ulangi!"

Wiraprana menjadi berdebar-debar karenanya. Namun ia mengulangi kata-katanya, "Aku berada di rumah mertuaku."

Kuda Sempana menggeram. Ia tidak berani berbuat tergesa-gesa. Ia belum yakin benar, apakah selama ini Wiraprana sama sekali tidak berusaha untuk mempelajari ilmu yang mungkin dapat menolong dirinya.

Meskipun demikian, anak muda itu benar-benar telah membakar dadarnya. Sehingga karena itu ia berkata lantang, "Wiraprana, jangan menyombongkan dirimu. Seandainya kau kini berkawan dengan dewa-dewa di langit sekali pun, namun kau bagiku tidak lebih dari seorang anak yang manja. Karena itu, Wiraprana, jangan mencoba menghalangi aku kali ini. Aku sangat tergesa-gesa."

"Kau belum mengatakan, apa maksud kedatanganmu?" sahut Wiraprana.

Kuda Sempana menarik alisnya. Ditatapnya wajah Wiraprana dengan tajamnya. Sesaat kemudian terdengar ia menjawab, "Jangan memperbodoh diri Wiraprana. Aku datang untuk menjemput bakal istriku."

Terasa dada Wiraprana itu berdesir. Ia sudah menduga apa yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana itu. Namun ketika ia mendengar sendiri jawaban itu, maka mau tidak mau ia menjadi berdebar-debar. Betapapun ia mencoba menenangkan diri sendiri, namun sebenarnyalah ia mengetahui dengan pasti, bahwa ia tidak akan mampu mencegahnya seandainya Kuda Sempana kemudian melakukan kekerasan. Kuda Sempana kali ini sudah pasti tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya di tepian sungai beberapa bulan yang lalu. Karena itu maka tanpa disengajanya, Wiraprana melemparkan pandangan matanya berkeliling. Dilihatnya beberapa orang cantrik memandangnya dengan tegang, namun ada di antara mereka yang berdiri saja dengan wajah yang kosong.

Wiraprana terkejut ketika Kuda Sempana membentak, "Carilah di antara mereka, siapakah yang akan berani menghalangi Kuda Sempana."

Wiraprana menggigit bibirnya. Kuda Sempana benar-benar menyadari keunggulannya. Dan tiba-tiba Wiraprana itu menyesal, kenapa Mahisa Agni pergi sudah sekian lamanya masih juga belum kembali? Apakah ada sesuatu yang terjadi di sepanjang perjalanannya? Bahkan Wiraprana itu kemudian seakan-akan menyalahkan Mahisa Agni. Seakan-akan Mahisa Agni itulah yang mempunyai keharusan untuk menjaga adik angkatnya. Dan kepergiannya yang terlalu lama itu merupakan suatu kelengahan. Kini ternyata Kuda Sempana itu benar datang. Apalagi ketika kemudian terdengar Kuda Sempana itu berkata, "Jangan mengharap Mahisa Agni akan membantu, Wiraprana. Anak itu masih berada di Tumapel."

Wiraprana menggeram. “Apa pula kerja Mahisa Agni itu di Tumapel?” desah Wiraprana di dalam hatinya, “ternyata Mahisa Agni lebih mementingkan kesenangannya sendiri daripada melindungi adik angkatnya itu.”

Meskipun demikian, Wiraprana tidak akan dapat tinggal berdiam diri. Di sekitarnya berdiri beberapa orang cantrik. Apapun yang akan terjadi, maka Ken Dedes itu harus dipertahankan mati-matian. Ia akan berjuang mati-matian, dan para cantrik itu pasti akan membantunya. Karena itu maka Wiraprana itu pun menjawab, “ Kuda Sempana. Rumah ini adalah rumah Empu Purwa yang dikuasakan kepadaku selama Empu Purwa dan Mahisa Agni tidak ada di rumahnya. Hampir setiap hari aku datang kemari. Karena itu, jangan mencoba melampaui hak yang ada padaku itu. Dengan baik aku akan mencoba mempersilakanmu pergi meninggalkan halaman ini.”

Kuda Sempana itu tertawa untuk melepaskan kejengkelannya. Kenapa Wiraprana itu tidak lebih baik bersembunyi saja, atau melarikan diri? Maka katanya, “Wiraprana, apakah kau sekarang mampu memecah langit, sehingga kau berani berdiri tegak di hadapan Kuda Sempana?”

Betapapun juga, namun Wiraprana tersinggung mendengar kata-kata itu. Maka dengan marahnya ia menjawab, “Kuda Sempana, jangan terlalu sombong! Jangan kau sangka bahwa kau akan mampu menundukkan seluruh isi jagat. Jika setiap usahamu yang kasar itu kau teruskan, maka aku pasti akan berusaha untuk mencegahnya.”

Sekali lagi Kuda Sempana tertawa terbahak-bahak untuk melepaskan perasaan yang menghimpit dadanya. Kemudian katanya lantang, “Sudah aku katakan, waktuku amat sempit. Minggir, atau aku paksa kau pergi? Bahkan lebih baik bagimu untuk memanggil Ken Dedes dan antarkan gadis itu kepadaku.”

“Gila!” geram Wiraprana dengan marahnya. Tetapi bagaimanapun juga ia menyadari keadaannya. Karena itu, ia masih saja berdiri tegak di tempatnya.

“Jangan bergeser dari tempatmu, Wiraprana. Aku akan masuk dan membawa Ken Dedes pulang. Sampaikan kepada Empu Purwa bahwa dengan menyesal aku tidak dapat datang dalam keadaan yang lebih baik dari sekarang, apabila ia tidak ada di rumah saat ini.”

Wiraprana belum beranjak dari tempatnya. Namun ia berkata, “Empu Purwa tidak ada di padepokan. Segala kekuasaan ada di tanganku.”

“Kalau begitu, berikan gadis itu sekarang!”

“Tidak.!

“Jangan keras kepala! Aku bisa memaksamu.”

“Tak ada gunanya.”

“Aku bisa menyingkirkanmu. Tegasnya aku bisa membunuhmu.”

Sekali lagi Wiraprana menebarkan pandangannya berkeliling. Para cantrik yang setia kepada Empu Purwa itu sudah tentu tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Karena itu, tanpa berjanji mereka melangkah beberapa langkah maju.

“Kau lihat?” geram Wiraprana.

“Huh. Barisan kelinci yang malang. Mereka akan menyesal atas kesombongan mereka. Juga kau akan menyesal. Sekali lagi aku minta, bahwa Ken Dedes kemari, atau aku akan mengambilnya.

“Pergi!” bentak Wiraprana dengan marahnya, “Pergi, atau kami memaksa pergi?”

Kuda Sempana tidak menghiraukannya. Dengan tenangnya ia melangkah maju. Selangkah ia menghindari Wiraprana untuk terus langsung naik ke pendapa. Namun perbuatannya itu benar-benar telah membakar hati Wiraprana. Ia merasa seakan-akan dianggap sebagai tidak ada. Karena itu, alangkah sakit hatinya. Betapapun ia menyadari keadaannya, namun ia berbesar hati ketika melihat beberapa orang cantrik pun segera melangkah maju untuk mencegah perbuatan yang gila itu. Karena itu Wiraprana pun

melangkah satu langkah ke samping, langsung menghadang langkah Kuda Sempana sambil berteriak, “Jangan gila!”

Kuda Sempana sama sekali tidak memperhatikannya. Ia melangkah terus sehingga dengan demikian, Wiraprana itu dilanggarnya. Dengan pundaknya ia mendesak dada Wiraprana yang gagah itu, namun sebenarnya Kuda Sempana kini sudah menjadi semakin garang, sehingga Wiraprana itu terdorong beberapa langkah surut.

Wiraprana terkejut bukan buatan mengalami dorongan tenaga Kuda Sempana yang luar biasa itu. Untunglah bahwa ia tidak terbanting jatuh. Meskipun demikian, Wiraprana terpaksa mengerahkan tenaganya untuk menjaga keseimbangannya.

Tetapi, meskipun ia telah merasakan dorongan tenaga Kuda Sempana yang tampaknya masih seenaknya saja itu, serta dengan demikian dapat mengira-irakan kekuatannya, namun menjadi kewajibannya untuk mencoba mencegah perbuatan gila itu, apapun akibatnya. Karena itu maka Wiraprana menjadi mata gelap karenanya. Ia sudah tidak lagi sempat memperhitungkan apakah kira-kira yang akan terjadi atasnya.

Maka, dengan serta-merta Wiraprana itu menangkap lengan Kuda Sempana, menariknya dan kemudian dengan sekuat tenaganya, Wiraprana itu mengayunkan tinjunya tepat mengarah ke wajah Kuda Sempana.

Namun, Kuda Sempana kini telati memiliki ketangkasan jauh lebih maju dari beberapa bulan yang lampau. Karena itu, ketika ia melihat tangan Wiraprana terayun dengan derasnya ke wajahnya, maka segera ia menarik kepalanya itu beberapa jengkal ke belakang sambil memiringkan pundaknya. Namun gerakan yang sederhana itu telah melepaskannya dari serangan Wiraprana.

Wiraprana yang mengayunkan tangannya dengan sekuat tenaganya, serta ternyata tangannya tak menyentuh sesuatu itu, seakan-akan terseret oleh kekuatannya sendiri. Beberapa langkah ia

terdorong ke samping. Namun tak disangka-sangkanya, bahwa pada saat itu, Kuda Sempana memukulnya pada punggungnya.

Wiraprana yang sedang kehilangan keseimbangannya, benar-benar tak mampu lagi menolong dirinya. Dengan tanpa dapat berbuat sesuatu ia terbanting di tanah. Bulat-bulat ia terjerembab. Sedang wajahnya yang merah membara karena kemarahannya itu menyentuh tanah.

Para cantrik yang melihat peristiwa itu terkejut bukan main. Namun pukulan Kuda Sempana itu seolah-olah menjadi isyarat bagi para cantrik itu untuk bangun dari tidur mereka. Setelah mereka menyaksikan semuanya yang terjadi dengan mulut ternganga, maka tiba-tiba mereka merasa bahwa mereka pun berkewajiban untuk mencegah perbuatan Kuda Sempana yang gila itu. Maka dengan serta-merta mereka pun berloncatan maju dan hampir bersama pula mereka menyerang Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana telah memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi. Demikian ia melihat para cantrik itu menyerangnya, maka segera ia meloncat menyongsong mereka. Dengan satu gerakan yang sederhana, maka seorang cantrik telah terpelanting jatuh menimpa tangga pendapa. Terdengar cantrik itu mengaduh. Namun sesaat kemudian dengan ter-tatih-tatih ia berusaha untuk bangun kembali.

Pada saat itu ia melihat Wiraprana pun telah bangun pula. Tampaklah wajahnya yang merah padam. Jantungnya serasa telah menyala mendidihkan darahnya.. Terdengar giginya gemeretak dan tangannya menjadi gemetar. Karena itu dengan sepenuh tenaga, segera ia melepaskan kembali sebuah serangan mengarah ke dada Kuda Sempana.

Kuda Sempana yang melayani serangan-serangan para cantrik, melihat serangan Wiraprana yang dilontarkan dengan sepenuh tenaga itu. Namun Kuda Sempana itu menarik alisnya sambil tertawa pendek.

“Apakah selama ini kau masih saja tertidur Wiraprana? Serangan-seranganmu datang seperti serangan seekor babi hutan. Keras,

namun sama sekali tak berarti. Dengan satu gerakan yang sederhana, seranganmu telah dapat dihindari."

Tetapi Wiraprana telah melontarkan diri. Karena itu ia tidak dapat menarik serangannya. Dan sebenarnyalah dengan menarik satu kakinya ke samping, memutar tubuhnya setengah lingkaran, serangan Wiraprana itu telah dapat dihindari. Sekali lagi Kuda Sempana mengayunkan tangannya ke arah punggung Wiraprana, dan sekali lagi Wiraprana yang malang itu terdorong dengan kerasnya, dan jatuh terjerembab.

Kembali terdengar suara tertawa Kuda Sempana. Kini suaranya menjadi semakin keras. Serangan para cantrik yang datang bertubi-tubi itu, dengan mudahnya dapat dihindarinya satu demi satu. Bahkan beberapa orang cantrik telah terlempar jatuh. Meskipun kemudian mereka berusaha untuk berdiri tetapi mereka telah menjadi semakin jera. Kini mereka menyerang dengan ragu-ragu. Meskipun demikian, satu kesadaran telah mengikat mereka dalam perkelahian itu. Mencegah perbuatan Kuda Sempana.

Wiraprana yang terjerembab itu pun kemudian bangun kembali. Kemarahannya menjadi semakin menggelegak di dalam dadanya. Matanya seakan-akan menjadi menyala, dan mulutnya terkatup rapat. Dengan cermat ia memandang Kuda Sempana seperti hendak ditelannya. Dan kemarahannya menjadi semakin membakar ketika ia melihat Kuda Sempana itu dengan tenangnya berkelahi melawan beberapa orang cantrik sambil tertawa. Katanya, "Aku masih mencoba berbuat dengan sebaik-baiknya. Tetapi waktuku tidak banyak. Karena itu sebaiknya kalian menghentikan perlawanan kalian. Ambillah Ken Dedes dan serahkan kepadaku. Sebab perlawanan kalian ini pun tak akan berarti."

"Tulip mulutmu!" bentak Wiraprana.

"Jangan membuat aku semakin marah," sahut Kuda Sempana.

Tetapi Wiraprana tidak memedulikannya lagi. Kembali ia mencoba menyerang Kuda Sempana. Serangan Wiraprana itu telah

membangkitkan keberanian para cantrik itu kembali. Karena itu, maka bersama-sama mereka menyerang Kuda Sempana itu pula

Kuda Sempana kini sudah tidak sabar lagi. Ia pun takut, kalau Mahisa Agni akan segera datang, meskipun menurut perhitungannya masih agak jauh. Karena itu, maka segera ia ingin mengakhiri pertempuran.

Ketika serangan Wiraprana datang kembali, maka Kuda Sempana sama sekali tidak berusaha untuk menghindarinya. Dengan sebagian besar tenaganya, ia melawan serangan pula, sehingga segera terjadi benturan di antara mereka. Tetapi sebenarnyalah bahwa benturan itu sama sekali tidak seimbang. Wiraprana segera terlempar beberapa langkah dan kemudian kembali ia jatuh terbanting di tanah.

Yang terdengar adalah suara Kuda Sempana tertawa dan berkata, “Sudahlah Wiraprana. Tak akan ada gunanya melakukan perlawanan. Sekali lagi aku peringatkan, jangan membuat aku menjadi semakin marah.”

Tetapi belum lagi Kuda Sempana selesai, Wiraprana yang terguling itu telah berusaha berdiri. Sementara itu para cantrik telah berebutan menyerangnya..

Kuda Sempana kini telah benar-benar menjadi marah. Karena itu, maka segera ia membalas setiap serangan para cantrik. Sehingga dengan demikian, maka para cantrik yang hanya pandai mengatur padepokan dan meladeni upacara-upacara keagamaan itu menjadi kalang kabut. Satu demi satu, bahkan kadang-kadang dua tiga sekaligus, yang datang menyerang bersama-sama, berbareng terlempar jauh.

Namun sementara itu Wiraprana telah berdiri. Dengan marahnya ia menggeram, dan dengan membabi buta ia menyerang lawannya sejadi-jadinya. Namun Kuda Sempana itu pun menjadi marah pula Ketika Wiraprana datang menyerangnya, maka selangkah ia meloncat ke samping sehingga serangan Wiraprana itu tak menyentuhnya. Tetapi dalam pada itu, maka serangan Kuda

Sempana itu pun segera mengalir seperti bendungan pecah. Sekali tangan Kuda Sempana memukul lambung Wiraprana sehingga anak muda yang tegap tinggi itu terdorong ke samping, namun sebelum Wiraprana berhasil memperbaiki keseimbangannya, tiba-tiba Kuda Sempana yang marah itu meloncat maju. Sebuah pukulan yang keras mengenai dagu Wiraprana. Ketika wajahnya itu mengangkat, maka sekali lagi tangan Kuda Sempana terayun deras sekali. Kali ini ke perut lawannya.

Terdengar sebuah keluhan tertahan. Dan ketika Kuda Sempana melangkah selangkah mundur, maka tubuh Wiraprana itu pun kemudian jatuh terkulai di tanah.

Kuda Sempana menarik nafas panjang. Dengan mata yang merah menyala ia memandang wajah-wajah yang berdiri di sekitarnya. Para cantrik yang melihat peristiwa itu menjadi ngeri karenanya

“Siapa lagi?” desis Kuda Sempana.

Tak seorang pun yang berani beranjak dari tempatnya.

“Kalau tak ada yang mau mencoba lagi, jangan halangi aku mengambil Ken Dedes. Di mana ia sekarang?”

Para cantrik itu pun menjadi gelisah. Namun tak seorang pun menjawab. Mereka terpaku seperti tonggak. Berdiri saja dengan mata tak berkedip.

“Hem,” geram Wiraprana, “kalau tak ada di antara kalian yang mau menunjukkan, biarlah aku cari sendiri.”

—

Ketika wajah Wiraprana terangkat, maka sekali lagi tangan Kuda Sempana terayun keras sekali. Kali ini ke perut lawannya.

—

Tetapi para cantrik itu tak dapat membiarkan Kuda Sempana mengambil Ken Dedes. Karena itu tanpa mereka sengaja, mereka berteriak, “Jangan!”

Mata Kuda Sempana menjadi semakin menyala. Ditatapnya wajah para cantrik itu sambil berteriak, “Siapa yang akan menghalangi?”

Kembali para cantrik itu terdiam. Dan kembali Kuda Sempana melangkah maju. Namun langkahnya itu terhenti ketika para cantrik pun bergerak maju.

“Apakah yang akan kalian lakukan?” bentak Kuda Sempana.

Para cantrik itu terdiam.

Kuda Sempana yang melihat tingkah laku para cantrik itu menjadi sangat marah. Dengan serta-merta ia meloncat menyerbu. Setiap kali tangan dan kakinya bergerak, setiap kali seorang cantrik terpelanting jatuh sambil mengeluh pendek. Tubuh-tubuh yang terbanting itu merasa, seakan-akan segenap tulang belulangnya menjadi remuk. Dan karena itulah maka mereka tidak lagi sempat untuk berdiri, ketika mereka melihat Kuda Sempana meloncat dan berlari memasuki pringgitan lewat pendapa rumah Empu Purwa itu.

Yang terdengar adalah suara Wiraprana terbata-bata, “Jangan, jangan. Namun tubuhnya terasa sangat lemahnya. Tulang-tulang iganya seperti lepas terpecah-pecah. Sekali ia mencoba bergerak, namun perasaan nyeri menyengat seluruh tubuhnya.

Karena itu, maka kini tak seorang pun yang dapat menahan Kuda Sempana. Ia berlari saja masuk ke dalam rumah.

Namun rumah itu sedemikian sunyinya.

Sekali-kali ia mencoba menengok bilik-bilik yang ada di dalam rumah itu. Sentong tengah, sentong kiri dan kanan, namun tak dijumpai seorang pun. Dengan gelisah ia meloncat dari satu ruangan ke ruangan yang lain. Namun ruangan-ruangan itu telah kosong.

Kini dengan geramnya Kuda Sempana meloncat ke gandok sebelah kiri. Namun gandok ini pun ditemuinya kosong. Dan karenanya Kuda Sempana segera berlari ke gandok sebelah kanan. Diloncatinya setiap pintu, dan dijenguknya setiap ruangan.

“Gila!” desahnya. Dan Kuda Sempanalah yang sebenarnya hampir gila. Sekali lagi ia berlari- lari di dalam rumah itu. Seluruh ruangan telah dimasukinya dan hampir seluruh sudut-sudutnya telah dilihatnya. Namun Ken Dedes tidak ditemukannya.

Ketika sekali ia meloncati pintu belakang, dan dilihatnya seorang perempuan yang bersembunyi di balik sebuah tumpukan batu, dengan serta-merta Kuda Sempana meloncat menghampiri. Namun ternyata perempuan itu adalah seorang yang sedang ketakutan.

“Gila!” umpatnya sekali lagi.

“Di mana Ken Dedes?” bentaknya.

Endang yang ketakutan itu menjadi semakin takut. Tiba-tiba ia terduduk lemas karena kakinya yang gemetar.

“Di mana Ken Dedes?” Kuda Sempana berteriak.

Endang itu menggeleng lemah. Dan tubuhnya menggigil ketika tangan Kuda Sempana memegang bahunya kuat-kuat sambil mengguncang-guncang tubuhnya.

“Di mana Ken Dedes? Cepat!”

“Aku tidak tahu,” jawab endang itu tergagap.

“Bohong. Ayo, tunjukkan di mana Ken Dedes.

Endang itu menjadi semakin takut. Meskipun bibirnya bergerak-gerak namun tak sepatah kata pun yang dapat diucapkan, sehingga Kuda Sempana menjadi semakin marah. Tetapi ketika sekali lagi ia mengguncang tubuh endang yang ketakutan itu, maka ia mengumpat, “Setan!” Dibiarkannya endang yang ketakutan itu terbaring pingsan.

Kini Kuda Sempana tidak mencari Ken Dedes di dalam rumah. Cepat ia berlari ke dapur. Di sekitar dapur itu dilihatnya beberapa bilik tempat para endang. Karena itu, maka dengan marahnya satu demi satu bilik itu dimasukinya.

Ketika Kuda Sempana sampai di bilik yang paling ujung, bilik seorang emban tua, maka dengan serta-merta ditariknya pintu bilik yang masih tertutup itu. Demikian pintu itu terbuka, maka alangkah terkejutnya. Kuda Sempana itu tegak di muka pintu dengan wajah yang tegang. Sedang di dalam bilik itu terdengar sebuah jerit pendek.

"Hem," geram Kuda Sempana, "akhirnya kau kutemukan juga."

Ken Dedes yang berada di dalam bilik itu bersama pemomongnya yang telah mencoba menyembunyikannya menjadi terkejut pula. Dengan gemetar ia memandang Kuda Sempana yang menakutkan itu. Dengan demikian, maka Ken Dedes dapat membayangkan bahwa Wiraprana dan para cantrik tidak berhasil mencegah orang yang hampir menjadi gila ini.

Dengan demikian, maka ketakutan yang amat sangat menjalar di dada Ken Dedes. Apa yang pernah terjadi, ternyata kini berulang kembali.

"Ken Dedes," berkata kuda Sempana dengan suara parau, "maafkan aku, kalau aku memilih cara ini untuk mengambilmu. Kalau kau tidak keras hati, maka pasti aku akan menempuh jalan lain. Tetapi jalan lain itu kini telah tertutup sama sekali. Karena itu, maka jalan satu-satunya adalah cara ini."

Ken Dedes memandang Kuda Sempana dengan muaknya. Betapapun ia menjadi takut, namun ia tidak dapat membiarkan dirinya dijamah oleh iblis itu. Karena itu maka katanya, "Kuda Sempana, itu sama sekali bukan cara seorang jantan."

Kuda Sempana terkejut, katanya, "Aku telah berhadapan dengan Wiraprana. Laki-laki yang akan menjadi suamimu itu. Aku telah bertempur melawannya. Bukan aku yang tidak bersikap jantan, namun Wirapranalah yang berlaku demikian. Sebab ia tidak bertempur seorang melawan seorang. Ia telah bertempur bersama-sama para cantrik melawan aku. Apakah dengan demikian aku kurang bersikap jantan?"

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Wiraprana telah dikalahkan. Tetapi bagaimanakah nasibnya? Apakah anak muda itu telah terbunuh?

Berbagai perasaan bergolak di dalam dada Ken Dedes. Takut, cemas dan pertanyaan- pertanyaan yang timbul tentang nasib Wiraprana. Namun dengan demikian, tiba-tiba gadis itu mengangkat wajahnya. Ketika ia tidak melihat lagi jalan untuk melepaskan diri, maka dengan lantangnya ia berkata, “Kuda Sempana. Jangan mencoba menyentuh kulitku!”

Wajah Kuda Sempana yang merah padam itu kini menjadi semakin menyala. Dengan geramnya ia berkata, “Ken Dedes, aku telah mengalahkan setiap laki-laki yang ada di padepokan ini. Apakah yang akan dapat kau lakukan?”

Ken Dedes itu kini justru tidak menjadi gemetar lagi. Dengan dada tengadah ia berkata, “Kuda Sempana, kau mungkin dapat mengalahkan sedap orang yang menghalang-halangi maksudmu. Namun kau tak akan dapat mengalahkan aku sendiri. Sebab bagiku, lebih baik aku mati daripada menjadi istri pelarian.”

“Jangan gila!” sahut Kuda Sempana, “kau tak akan mati. Mungkin kau belum merasakan keindahan rumah tangga kita kelak. Tetapi jangan kau coba membunuh dirimu sendiri.”

“Apa pedulimu? Dan ternyata kau tidak akan mengalahkan maut itu.”

Kuda Sempana itu terdiam sesaat. Dilihatnya di belakang Ken Dedes berdiri seorang emban tua dengan mata yang memandangnya dengan penuh kebencian. Namun Kuda Sempana sama sekali tidak memperhatikannya. Baru ketika emban itu berkata, “Kuda Sempana, adakah Angger telah berpikir masak-masak tentang apa yang Angger lakukan?”

“Diam!” bentak Kuda Sempana, “Apa kau sangka, kau cukup bernilai untuk memberi aku nasihat?”

"Aku tidak memberi nasihat, Ngger. Tetapi sebagai seorang tua aku heran melihat tingkah Angger. Bukankah Angger seorang yang cukup jantan?"

I

"Sudah aku katakan. Aku telah bertempur melawan lebih dari tujuh orang laki-laki di halaman?"

"Tetapi apakah Angger tidak mendengar, bahwa di padepokan ini akan dilangsungkan sayembara tanding?"

"Gila! Apakah kau mengigau?"

"Tidak. Sesudah Nini dipertunangkan dengan Angger Wiraprana, masih saja banyak sekali lamaran-lamaran yang datang. Karena itu, maka segera akan diadakan sayembara tanding."

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Tetapi tiba-tiba ia berteriak, "Bohong! Jangan banyak bicara!"

Kemudian kepada Ken Dedes ia berkata, "Jangan mencoba melawan!"

Tetapi Kuda Sempana menjadi sangat terkejut. Demikian ia melangkah maju maka tiba-tiba dilihatnya sebuah patrem di tangan emban itu. Dan dengan tidak disangka-sangka maka emban itu berkata, "Jangan jamah momonganku!"

"Gila! Apa yang akan kau lakukan?"

Emban tua itu tidak menjawab. Tetapi sekali lagi Kuda Sempana tidak menyangka, bahwa emban tua itu menarik kainnya, dan disangkutkannya pada ikat pinggangnya. Kemudian hilanglah wajah yang suram. Kini wajah emban itu menjadi tegang. Dengan patrern di tangan ia melangkah maju. Katanya, "Angger Kuda Sempana. Kau telah mengalahkan setiap laki-laki di padepokan ini. Namun kau belum mengalahkan aku."

Ken Dedes sendiri menjadi terkejut bukan buatan. Tidak disangkanya bahwa embannya itu sedemikian setianya kepadanya. Sehingga karena itu, maka ia tertegun diam seperti patung.

Kuda Sempana terpaku diam di tempatnya. Namun ketika ia menyadari keadaannya, maka ia terdengar tertawa terbahak-bahak seperti akan meruntuhkan rumah itu.

Kuda Sempana itu menjadi marah bereampur geli. Seakan-akan ia sedang menyaksikan sebuah pertunjukkan lawak yang lucu, namun memuakkannya. Karena itu, maka untuk melepaskan kejengkelannya, kemarahannya dan segala macam perasaan yang bereampur baur di dalam dadanya, Kuda Sempana itu tertawa seperti orang kerasukan setan.

Ken Dedes yang masih terpaku karena keheranannya melihat sikap embannya itu, kemudian menjadi tersadar pula akan keadaannya. Di mukanya berdiri hantu yang sedang tertawa, seakan-akan mendapat mangsa yang menyenangkan. Sedang apa yang dilakukan oleh embannya itu sama sekali tak akan dapat menolongnya.

Tetapi ketika Kuda Sempana sedang melepaskan benturan-benturan perasaan yang menghimpit dadanya, terdengar emban itu berbisik lirih, “Nini. Biarlah aku mencoba mengikat anak muda ini meskipun hanya sesaat. Dan cobalah mempergunakan waktu itu untuk melarikan diri ke luar halaman.”

Ken Dedes mendengar bisikan itu. Tetapi sejenak ia ragu-ragu. Apakah usaha itu berhasil? Namun segala usaha akan. Ditempuhnya. Ia akan mencoba melakukan nasihat embannya itu. Tetapi apakah yang akan terjadi dengan emban tua itu?”

Dalam pada itu Kuda Sempana telah hampir berhenti tertawa. Matanya yang menyala itu memandang emban tua itu dengan penuh nafsu, seakan-akan emban tua itu akan diremasnya sampai lumat.

“He, perempuan tua! Jangan membuat aku bertambah marah. Dengan ujung jariku aku akan dapat membunuhmu. Dan kalau aku menjadi bertambah-tambah marah, rumah ini akan aku bakar dan kalian yang telah menentang kehendakku akan aku benamkan ke dalam api.”

“Itu akan menjadi lebih baik,” jawab emban itu, “kematian kami akan menjadi sempurna.”

“Gila! Kau benar-benar gila!” teriak Kuda Sempana. Namun kemudian ia mencoba untuk mengabaikan perempuan itu. Katanya kepada Ken Dedes, “Ken Dedes ikut aku!”

Ken Dedes itu menjadi gemetar kembali. Namun terdengar ia menjawab lantang, “Tidak!”

“Kalau tidak, aku akan memaksamu. Menangkapmu dan membawamu lari dengan kudaku.”

Ken Dedes itu terbungkam. Alangkah ngerinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu. Kuda Sempana itu berdiri di ambang pintu bilik itu satu-satunya.

Kuda Sempana itu pun kemudian tidak bersabar lagi. Sekali ia meloncat untuk menangkap Ken Dedes. Namun kembali anak muda pelayan dalam Akuwu Tumapel itu terkejut bukan buatan. Demikian ia meloncat maju, maka perempuan tua itu meloncat pula dengan lincahnya menghalanginya. Sambil berdiri di muka Ken Dedes, emban itu berkata, “Sudah aku katakan. Selama aku masih berdiri di sini, jangan jamah momonganku.”

Mata Kuda Sempana seperti akan meloncat keluar melihat sikap emban tua itu. Bukan sekedar sikap seorang tua yang bunuh diri. Tetapi kakinya miring, serta lututnya yang merendah sedikit, adalah sikap yang meyakinkan. Karena itulah maka Kuda Sempana itu tertegun sejenak. Ditatapnya perempuan tua itu dengan tajamnya. Dan kemudian terdengar ia menggeram, “Jangan menghalangi aku! Sisa-sisa umurmu itu akan terempas habis bersama kesombonganmu.”

Perempuan itu tidak menjawab. Namun patremnya terangkat setinggi dada mengarah kepada lawannya.

Kuda Sempana menjadi semakin marah karenanya. Dan perempuan itu masih juga menghalanginya.

Namun dalam pada itu, Kuda Sempana itu tidak mengetahuinya, bahkan Ken Dedes pun tidak, bahwa perempuan yang berdiri di hadapannya itu adalah ibu Mahisa Agni. Perempuan itu adalah bekas istri seorang laki-laki yang mendambakan dirinya pada kekuatan-kekuatan kanuragan dan kesaktian. Meskipun perempuan itu belum pernah berguru kepada siapa pun juga, namun untuk menyenangkan hati suaminya, ia telah mencoba untuk mengikuti setiap kesenangan dan kebiasaannya. Bahkan sebelum itu pun ia adalah seorang gadis yang sedang dilanda oleh angan-angan tentang seorang laki-laki yang sakti, yang merantau dari satu tempat ke tempat yang lain. Berjuang untuk menemukan buat bekal hari depannya. Karena itulah maka hidupnya pun selalu diliputi oleh angan-angan yang demikian. Sedikit demi sedikit ia mampu juga untuk menirukan suaminya, dan bahkan mencoba untuk berbuat serupa. Meskipun setiap kali suaminya menertawakannya, namun ia berbuat terus. Mula-mula hanyalah sebuah permainan dalam senda gurau pengantin baru. Namun semakin lama, gerak-gerak itu dipahami pula.

Tetapi bukan itulah yang telah menempa perempuan itu. Sejak ia membuang diri, menjauhi pergaulan manusia karena dosa-dosa yang mengejarnya, maka kemampuan-kemampuan yang tersimpan di dalam tubuhnya itu sedikit demi sedikit terungkapkan. Sekali-kali ia mencoba juga menolong perempuan-perempuan yang ketakutan dikejar-kejar oleh beberapa perampok kecil di perjalanan. Sekali-kali ia mampu juga untuk melindungi dirinya dari segenap bahaya. Waktu itu ia adalah seorang janda muda yang kadang-kadang masih dapat menyalakan hati laki-laki. Dalam masa pembuangan diri itulah, maka perempuan itu menemukan berbagai hal yang mematangkan lahir dan batinnya.

Kini, setelah sekian lamanya, kemampuan-kemampuan yang aneh bagi kebiasaan perempuan itu disimpannya, tiba-tiba seperti bendungan yang pecah, maka terngangalah kesempatan untuk menyalurkannya. Meskipun perempuan itu, sadar, sesadarnya, bahwa Kuda Sempana itu bukan lawannya. Bahwa kekuatannya jasmaniahnya, telah susut. Bukan saja karena umurnya, namun

karena ia sama sekali tidak pernah mempergunakannya lagi sejak ia tinggal di padepokan Empu Purwa.

Tetapi kini sebenarnya ia sama sekali memang tidak akan mengalahkan Kuda Sempana, Ia hanya ingin memberi waktu kepada Ken Dedes untuk melarikan dirinya keluar halaman dan bersembunyi di mana saja. Meskipun kemudian dirinya sendiri menjadi korban karenanya, namun ia benar-benar ingin menyelamatkan gadis yang menjadi momongannya itu.

Kuda Sempana yang marah itu, kini sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Karena itu segera ia berteriak, “Minggir! Atau mampus kau perempuan sekarat!”

Tetapi Kuda Sempana itu menjadi kecewa. Ternyata perempuan itu mampu meloncat menghindari serangannya. Bahkan kemudian tangannya yang kecil berkeriput itu terjulur lurus ke lambungnya. Cepat Kuda Sempana mengelakkan ujung patrem yang hampir saja menyengatnya sambil berdesis, “Setan! Kau benar-benar ingin kuremukkan kepalamu.”

Namun perempuan tua itu tidak memedulikannya. Sekali lagi ia bergeser maju sambil memutar patremnya. Dan sekali lagi Kuda Sempana terpaksa bergeser mundur. Timbullah berbagai pertanyaan di dalam dadanya, siapakah gerangan perempuan aneh ini? Setelah sekali dua kali ia melihat geraknya, maka Kuda Sempana dapat meraba-raba bahwa sebenarnya perempuan itu telah mengenal gula ilmu tata bela diri. Karena itu, maka dengan mengumpat-umpat tak habis-habis ia terpaksa melayani.

Tetapi dengan demikian, Kuda Sempana lupa, bahwa satu-satunya pintu bilik itu telah terbuka bagi Ken Dedes. Ketika perkelahian itu berkisar dari tempatnya, maka pada suatu saat Kuda Sempana berdiri bertentangan dengan pintu itu. Kesempatan itulah yang ditunggu-tunggu oleh perempuan tua itu. Seperti orang yang kehilangan kesadaran perempuan itu menyerang sejadi-jadinya. Ternyata tangannya yang kecil itu mampu juga mempermainkan patrem dengan baiknya.

Dalam pada itu, maka ketika Kuda Sempana menjadi agak lupa atas pintu itu, berkatalah perempuan itu, “Nini, tinggalkan ruangan ini!”

“Gila!” teriak Kuda Sempana, “Jangan kau coba!”

Ken Dedes yang terpaku melihat perkelahian itu, seakan-akan tersadar dari tidurnya. Pintu itu kini tidak lagi dihantui oleh bayangan Kuda Sempana. Karena itu, maka dengan serta-merta ia berlari menghambur keluar;

“Ken Dedes!” teriak Kuda Sempana. Namun Ken Dedes berlari terus.

Karena itulah maka perhatian Kuda Sempana menjadi terpecah. Sebagian perhatiannya terikat kepada perkelahian itu, sedang sebagian lagi mengikuti langkah Ken Dedes. Namun Kuda Sempana adalah seorang anak muda yang perkasa. Karena itu segera ia mampu menemukan keseimbangan pikirannya kembali. Perempuan yang menghalanginya itu harus disingkirkan, baru ia akan berlari mengejar Ken Dedes.

Ternyata perempuan itu memang bukan lawan Kuda Sempana. Ia hanya sekedar dapat memancing perhatian Kuda Sempana. Karena itu, ketika Kuda Sempana itu menjadi marah, maka dengan sekali loncat ia berhasil mendesak perempuan itu ke sudut. Kemudian dengan garangnya ia menyerangnya dengan kakinya. Tetapi perempuan tua itu masih juga membela dirinya untuk memberi kesempatan kepada Ken Dedes meninggalkan halaman itu. Karena itu, maka ketika kaki Kuda Sempana terjulur ke arahnya, maka segera ia menarik patremnya menyongsong setangan kaki itu.

Tetapi Kuda Sempana tidak membiarkan kakinya terluka. Cepat ia menarik serangannya, dan dengan cepatnya ia berputar di atas satu kakinya, sedang kaki yang lain segera menyambar tangan perempuan tua yang memegang patrem itu. Namun Kuda Sempana mengumpat. Tangan yang telah kurus itu ternyata masih juga cekatan, sehingga kaki Kuda Sempana tak menyentuhnya.

Demikianlah Kuda Sempana menjadi semakin marah karenanya. Tetapi di samping itu, ia menjadi gelisah pula atas gadis yang melarikan diri. Tetapi kegelisahannya itu telah mendorongnya untuk lebih mempercepat penyelesaian atas perempuan tua itu.

Ken Dedes, yang telah berhasil keluar dari bilik itu, segera berlari ke halaman depan. Maksudnya akan berlari keluar halaman dan bersembunyi di rumah di sekitarnya. Tetapi ketika ia turun dari pendapa, Ken Dedes itu terkejut bukan main. Dilihatnya beberapa orang cantrik terbaring di tanah, dan beberapa orang yang lain mencoba merangkak bangkit. Tetapi Ken Dedes itu lebih terkejut lagi ketika dilihatnya di antara mereka Wiraprana pun yang dengan susah payah berusaha untuk bangkit.,

"Kakang!" teriak Ken Dedes

Wiraprana menggigit bibirnya. Dengan suram ia memandang gadis itu. Desahnya, "Di manakah Kuda Sempana?"

"Di belakang," sahut Ken Dedes yang dengan serta-merta bersimpuh di sampingnya.

"Kau dapat lepas dari tangannya?"

"Ya. Bibi emban sedang berkelahi melawannya?"

"Emban yang mana?" bertanya Wiraprana heran.

"Emban tua. Pemomongku."

Wiraprana tidak mengerti akan keterangan itu. Emban tua, pemomong Ken Dedes. Aneh. Tetapi ia tidak sempat untuk bertanya terlalu banyak. Wiraprana itu pun kemudian berpikir tentang nasib Ken Dedes. Karena itu katanya, "Lalu apakah yang akan kau lakukan sekarang."

"Bersembunyi selagi masih ada kesempatan."

"Baik. Bersembunyilah di rumah tetangga. Apakah Kuda Sempana akan memasukinya satu demi satu?"

"Ya."

“Nah. Pergilah.”

Tetapi Ken Dedes tidak segera berdiri, sehingga Wiraprana itu menegurnya, “Pergilah selagi ada kemungkinan.

“Lalu bagaimanakah dengan kau, Kakang?”

“Biarkan aku. Aku tidak apa-apa.”

“Tetapi bagaimanakah nanti kalau Kuda Sempana itu kembali kemari?”

“Biarkan aku. Pergilah. Pergilah secepatnya sebelum Kuda Sempana datang.”

Ken Dedes pun berdiri. Namun ia masih ragu-ragu karenanya. Ia tidak sampai hati meninggalkan Wiraprana yang wajahnya merah biru sedang darah mengalir dari hidungnya.

Wajah yang demikian itu pulalah yang pernah dilihatnya beberapa waktu yang lalu di bendungan. Dan ternyata kini berulang kembali.

“Ken Dedes pergilah cepat. Cepat!”

Ken Dedes itu pun segera melangkah, namun ia sudah terlambat. Dari balik pintu pringgitan muncullah Kuda Sempana berlari-lari.

Ternyata dengan cepat Kuda Sempana telah berhasil mendorong emban tua itu jatuh terbanting. Betapa berat tangan Kuda Sempana itu, sehingga emban yang sudah tua itu tidak mampu untuk segera bangkit kembali. Dengan nafas terengah-engah perempuan itu mencoba untuk bangun, namun tubuhnya terasa seperti tidak bertulang lagi. Meskipun demikian, selagi Kuda Sempana masih tampak di matanya, segera ia melemparkan patremnya, ke arah anak muda itu. Tetapi sama sekali tidak berarti. Sebab dengan cepatnya Kuda Sempana berhasil menghindarinya.

Oleh kemarahan Kuda Sempana yang telah memuncak sampai ke ubun-ubunnya, maka anak muda itu bermaksud membunuh saja emban yang telah mencoba mengganggunya, tetapi segera ia teringat kepada Ken Dedes. Dengan demikian ia menggeram, “He

perempuan celaka. Biarlah kau hidup sampai aku berhasil menangkap Ken Dedes."

Kuda Sempana itu segera meloncat berlari, dan sampai di halaman ia menarik nafas lega. Ia masih melihat Ken Dedes di situ.

Ken Dedes yang melihat kedatangan Kuda Sempana itu kembali menjadi gemetar. Kin tak ada lagi yang dapat diharapkan untuk melindungi dirinya. Karena itu, maka dalam kebingungan ia melangkah terus. Berlari meninggalkan halaman rumahnya. Tetapi Kuda Sempana pun berlari pula mengejarnya. Wiraprana yang masih belum dapat bergerak memandangnya dengan penuh kecemasan. Sehingga karenanya tanpa sesadarnya ia berteriak, "Kuda Sempana. Kau benar-benar telah kepanjingan setan. Kemarilah kalau kau jantan."

"Mampuslah kau Wiraprana," sahut Kuda Sempana, "ambil berlari mengejar Ken Dedes."

Demikian Ken Dedes meloncat keluar dari pintu halamannya, dilihatnya beberapa anak muda berdiri di luar. Dengan serta-merta ia berteriak, "Tolong! Tolonglah aku."

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Kuda Sempana bukan orang yang dapat mereka lawan. Mereka tidak lebih dari beberapa orang cantrik yang telah terbaring di halaman Empu Purwa itu. Namun meskipun demikian anak-anak muda itu masih tetap berdiri tegak di tempatnya. Sudah barang tentu mereka tak akan dapat membiarkan seorang gadis dari lingkungannya mengalami nasib yang memedihkan.

Sesaat kemudian muncullah Kuda Sempana dari pintu gerbang itu pula. Ketika ia melihat beberapa anak muda berdiri di hadapannya, maka langkahnya tertegun. Dengan kemarahan yang menyala-nyala ia berteriak, "Apakah yang akan kalian lakukan?"

Tak seorang pun dari anak-anak muda itu yang menjawab. Mereka telah melihat apa yang terjadi di halaman. Tetapi mereka pun tak sampai hati melepaskan Ken Dedes dibawanya. Karena itu

mereka masih saja berdiri tegak hampir berhimpitan. Sedang Ken Dedes yang gemetar berdiri di belakang mereka.

Kuda Sempana yang marah itu menjadi semakin marah. Ketika selangkah ia maju, maka anak-anak muda Panawijen itu pun berdesakan mundur. Mereka tidak berani langsung menentang kekerasan yang memancar dari mata Kuda Sempana Itu.

Alangkah kecewanya Ken Dedes melihat kawan-kawannya yang ketakutan itu. Karena itu, maka ia tidak akan dapat menggantungkan dirinya kepada mereka. Sebab ternyata pula, ketika Kuda Sempana maju selangkah lagi, maka mereka pun telah berebut untuk menghindar.

Kuda Sempana yang marah itu pun kemudian berteriak, "Pergi! Pergi. Biarkan aku berbuat menurut kehendakku."

Anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu. Sekali lagi mereka saling berpandangan. Meskipun demikian, terpancarlah dari wajah-wajah mereka, bahwa mereka sama sekali tidak ikhlas melihat peristiwa itu. Tetapi mereka kurang keberanian untuk mencegahnya. Sebab mereka tahu, siapakah Kuda Sempana itu.

Kuda Sempana itu pun kemudian tidak bersabar lagi. Sekali lagi ia berteriak, "Pergi! Pergi, atau siapakah yang akan mati dahulu di antara kalian? Beberapa orang telah mencoba mencegah kemauanku. Sekarang kalian memperlambat pula. Karena itu, maka kemarahan yang bertumpuk undung di dalam dadaku, akan aku tumpahkan kepada kalian. Siapa yang tidak menuruti kemauanku meninggalkan tempat ini maka merelalah yang akan mati lebih dahulu."

Anak-anak muda itu menjadi semakin cemas. Kuda Sempana benar-benar akan membunuh mereka yang mencoba menghalangi kemauannya. Tetapi apakah Kuda Sempana itu akan dibiarkannya untuk membawa Ken Dedes pergi.

Ken Dedes yang menggigil di belakang mereka itu menjadi semakin takut. Anak-anak muda Panawijen ternyata kurang memiliki

keberanian. Karena itu ia berbisik dengan suara gemetar, “Tolonglah aku, Tolonglah.”

Sesaat ketika anak-anak muda itu mendengar suara Ken Dedes, mereka menjadi iba, dan seolah-olah mereka pun segera akan melindunginya. Namun apabila terpandang oleh mereka itu mata Kuda Sempana, maka kembali hati mereka keriput.

Kuda Sempana yang marah itu pun kemudian berkata, “Aku akan melangkah langsung mengambil gadis itu. Mingggir,atau siapa yang masih berdiri di hadapanku akan aku binasakan.”

Kuda Sempana tidak menunggu apapun lagi. Selanglah ia maju, dan anak-anak muda itu pun mundur pula. Ketika Kuda Sempana maju lagi, mereka pun mundur lagi selangkah. Dan ketika langkah Kuda Sen paria menjadi semakin cepat, maka tiba-tiba mereka itu pun menyibak.

“Tolong, tolonglah aku!” jerit Ken Dedes. Namun anak-anak muda itu telah menyibak, seakan-akan sengaja memberi jalan kepada Kuda Sempana untuk langsung dapat menangkap Ken Dedes.

Ken Dedes menjadi bertambah ketakutan. Terbayanglah peristiwa yang mengerikan akan menimpanya. Karena itu tanpa malu-malu ia mengguncang-guncang tubuh seorang anak muda yang berdiri di dekatnya, “Cegahlah, cegahlah. Aku tidak mau! Aku tidak mau!”

Hati anak muda itu pun terguncang pula. Alangkah ibanya kepada gadis itu. Tetapi ia tidak mau mati. Karena itu ia menjadi ragu-ragu.

Dalam pada itu Kuda Sempana melangkah terus. Setiap langkah yang diayunkan, terasa seakan-akan sebuah tusukan sembilu di dada Ken Dedes. Sekali lagi ia mencoba menjerit sambil mengguncang-guncang tubuh anak muda yang berdiri di hadapannya, “Aku tidak mau! Aku tidak mau!”

Tetapi pemuda itu tidak berani menatap nyala yang memancar dari mata Kuda Sempana. Karena itu, maka ia pun kemudian bergeser mundur.

Pada saat yang demikian, pada saat Ken Dedes menjadi berputus asa, serta pada saat anak-anak muda Panawijen kehilangan akal, maka mereka dikejutkan oleh suara derap kuda yang menggema di padukuhan itu. Suaranya gemeretak seperti suara guruh yang sahut menyahut berputaran.

Kuda Sempana terkejut mendengar derap kuda itu. Sesaat langkahnya tertegun. Diangkatnya wajahnya dan dicobanya untuk mengetahui, dari manakah arah suara itu.

Terasa sesuatu bergetar di dada anak muda itu. Sekilas tebersit gambaran anak muda yang bernama Mahisa Agni. "Tidak mungkin," katanya di dalam hati, "anak itu berjalan kaki. Kalau ia tergesa-gesa pulang, secepatnya tengah malam nanti ia akan sampai." Kemudian katanya pula di dalam hatinya itu, "Seandainya anak muda itu datang, maka aku sekarang tidak akan gentar lagi untuk menghadapnya."

Meskipun demikian Kuda Sempana itu menjadi gelisah pula. Ketika tampak di matanya anak-anak muda Panawijen itu pun menjadi terkejut dan memerhatikan suara derap kuda itu, maka terdengar ia berteriak, "Minggir, cepat!"

Namun sebelum Kuda Sempana meloncat menangkap Ken Dedes, maka terasa sesuatu berdesir di dalam hatinya. Dari tikungan dilihatnya seekor kuda meluncur secepat anak panah yang lepas dari busurnya. Debu putih mengepul berhamburan di belakang kaki-kaki kuda itu. Dan ketika Kuda Sempana melihat penunggangnya, jantung serasa berhenti berdenyut.

"Mahisa," Agni desisnya.

Anak muda itu adalah Mahisa Agni. Hatinya tersirap ketika ia melihat beberapa orang berkerumun di muka gerbang halaman rumah gurunya. Kudanya yang berlari kencang itu dicambuknya sehingga seakan-akan kuda itu terbang.

Waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Segera ia sampai di antara anak-anak muda yang berkerumun itu. Dengan sekuat tenaga ditariknya kekang kudanya, sehingga kuda itu meringkik sambil tegak di atas kedua kaki belakangnya. Demikian kuda itu menjejakkan kaki depannya, demikian Mahisa Agni meloncat turun.

Yang mula-mula terdengar adalah suara Ken Dedes menjerit, “Kakang. Kakang Mahisa Agni!”

Sebelum Kuda Sempana sempat menangkapnya, gadis itu meloncat berlari ke arah Mahisa Agni. Gadis yang ketakutan dan hampir berputus asa itu, dengan serta-merta memeluk tubuh Mahisa Agni sambil memuntahkan segenap himpitan perasaan di dalam dadanya. Ken Dedes itu menangis seperti kanak-kanak.

Ketika tersentuh olehnya tubuh Mahisa Agni, yang dianggapnya sebagai kakak kandungnya itu, maka terasa seakan-akan ia telah menemukan perlindungan. Sebagai anak ayam yang bersembunyi dibalik sayap induk ketika seekor elang mengintainya, demikianlah apa yang dilakukan oleh Ken Dedes itu.

—

Sebelum Kuda Sempana menangkapnya, gadis itu meloncat berlari ke arah Mahisa Agni. Gadis yang ketakutan dan hampir berputus asa itu,dengan serta-merta memeluk tubuh Mahisa Agni .....

—

Kuda Sempana menyaksikan perbuatan itu dengan gigi yang gemeretak. Matanya yang menyala karena kemarahan yang membakar dadanya. seakan-akan hendak meloncat dari pelupuknya. Sehingga kemudian terdengar ia menggeram parau, “Ken Dedes. Ikutlah aku!”

Ken Dedes tidak mendengar kata-kata itu. Ia baru tenggelam ke dalam tangisnya yang menyesakkan dadanya. Namun Mahisa Agnilah yang mendengar kata-kata itu. Karena itu didorongnya Ken

Dedes perlahan-lahan ke samping sambil berkata, “Minggirlah, Ken Dedes, biarlah anak muda itu aku layani.”

Ken Dedes mendengar kata-kata Mahisa Agni itu sebagai suatu peringatan, bahwa di belakangnya bahaya masih selalu mengintainya. Karena itu, maka segera dilepaskannya tangannya, dan bergeser menepi.

Kini Mahisa Agni itu berdiri dengan kokohnya menghadap ke arah Kuda Sempana yang telah bersiap pula. Dari wajah2-wajah mereka, terbayang kemarahan yang telah memuncak.

Sesaat mereka hanya berdiri raja saling berpandangan. Meskipun tak sepatah kata pun yang terloncat dari bibir mereka, namun dari mata mereka telah memancar perasaan dendam, benci dan segala macam.

Suasana pun segera meningkat menjadi semakin tegang. Seakan-akan tanah tempat mereka berpijak itu telah menyala.

Dalam keheningan yang membara itu terdengar suara Mahisa Agni berat, “Apa yang telah kau lakukan di sini Kuda Sempana?”

Kuda Sempana memandang Ken Dedes sesaat, kemudian jawabnya, “Tak usah kau bertanya., kau sudah dapat menebaknya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan. Katanya, “Hem. Masih juga kau ulangi niatmu yang gila itu?”

“Sebelum aku berhasil, maka aku tak akan berhenti berusaha. Hanya orang-orang kerdil sajalah yang melupakan cita-citanya.”

“Kuda Sempana. Untuk yang terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Urungkan niatmu. Kau akan dapat mencari gadis yang tak kalah cantiknya di Tumapel.”

i

“Gila. Kau jangan mengigau Mahisa Agni. Kau sangka nilai seorang gadis sama dengan nilai seekor ayam aduan? Yang dapat dipilih di pasar-pasar atau di kalangan adu jago? Agni aku mau

menilai gadis yang aku kehendaki seperti aku menilai jiwaku sendiri."

"Aku menghormati penilaian itu," sahut Mahisa Agni, "tetapi kau tidak berpijak atas nilai timbal balik. Kau menilai dirimu dan nyawamu sendiri. Tetapi pernahkah kau bertanya kepadanya, kepada Ken Dedes, bagaimana ia menilai dirimu?"

Kuda Sempana diam sesaat. Kemarahannya kini menjadi semakin memuncak. Dan karena itulah maka matanya menjadi makin merah membara.

Dihentak Kuda Sempana itu pun terbayang kembali peristiwa beberapa waktu yang lampau di pinggir kali. Mahisa Agni itu pula yang telah menggagalkan usahanya. Dan kini anak muda itu telah berdiri di hadapannya pula dalam persoalan yang sama.

Tetapi beberapa waktu yang lampau Kuda Sempana bukan Kuda Sempana yang sekarang. Kini ia telah menempa dirinya menjadi seorang yang jarang dicari bandingnya. Kini di dalam dirinya telah tersimpan kekuatan- kekuatan yang beberapa waktu yang lampau diungkapkannya.

Karena itu, menyadari keadaan diri, maka tiba-tiba Kuda Sempana itu tertawa. Suaranya terdengar aneh, di antara kemarahan yang menggelegak sampai ke kepalanya dan penghinaan terhadap setiap orang yang tidak menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan Kuda Sempana. Dan disela-sela suara tertawanya itu terdengar ia berkata, "He, Mahisa Agni, Apaknya kau berbangga atas kemenanganmu beberapa saat yang lampau di pinggir belumbang di bendungan. Huh. Kau sangka bahwa aku sedemikian bodohnya untuk kembali lagi ke Panawijen masih dalam tataranku yang dahulu? Sebenarnya aku tidak ingin menunjukkan bahwa Kuda Sempana mampu memaksakan kehendaknya atas siapa saja. Tetapi ternyata kau tidak menyadari keadaanmu. Karena itu, maka aku masih akan mencoba untuk mencegah peristiwa-peristiwa yang semakin buruk terjadi di sini."

“Peristiwa itu tidak akan terjadi kalau kau dapat mengerti perasaan orang lain, Kuda Sempana. Kalau dapat mengerti perasaan anak-anak muda Panawijen, dan kalau kau dapat mengerti perasaan Ken Dedes sendiri,” sahut Mahisa Agni.

“Hem,” Kuda Sempana menggeram, “apakah kau benar-benar tidak mau melihat kenyataan tentang dirimu dan diriku?”

“Aku belum melihat kenyataan itu.”

“Baiklah,” berkata Kuda Sempana dengan suara parau. Kemudian matanya yang merah itu menjadi semakin membara, “Apakah aku harus membunuhmu?”

“Aku adalah kakak Ken Dedes. Kalau kau akan mengambilnya dengan bertaruh nyawa, maka aku pun akan mempertahankannya dengan taruhan yang sama.”

“Bagus!” teriak Kuda Sempana. Selangkah ia maju dan tiba-tiba anak muda itu bersiap untuk menyerang.

Beberapa anak muda yang melihat sikap itu segera berdesakan mundur. Mereka tidak mau tersentuh oleh kekuatan-kekuatan yang tidak dapat mereka duga sebelumnya. Karena itu maka lebih baik mereka menyingkir sejauh-jauhnya.

Kuda Sempana menjadi bangga melihat anak-anak muda sebayanya, kawan-kawannya bermain semasa mereka masih kanak-kanak sampai menginjak dewasa itu menjadi sedemikian takutnya melihat sikapnya yang garang. Tetapi ia menjadi sangat marah ketika ia melihat Mahisa Agni masih berdiri di tempatnya. Berdiri tegak seakan 2 tidak lagi dapat digoyahkan oleh kekuatan apapun.

Mahisa Agni pun telah bersiap sepenuhnya. apapun yang akan terjadi. Dengan penuh kewaspadaan anak muda itu siap mempertahankan kehormatan keluarga gurunya.

“Tetapi apakah karena itu?” tiba-tiba tersembul pertanyaan di dalam hati Mahisa Agni itu sendiri, “hanya karena mempertahankan kehormatan keluarga gurunya?”

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Dengan tanpa disadarinya ia menggelengkan kepalanya untuk mengusir kebimbangan yang merayap di hatinya. Justru pada saat ia telah siap untuk mempertaruhkan nyawanya.

Perasaan yang pernah menghunjam melukai jantungnya itu masih saja sering mengganggunya. Dan kali ini pun perasaan itu mengusiknya pula. Bukankah Ken Dedes itu bukan saudaramu? Bukan pula gadis yang dapat mengerti perasaanmu? Kalau kemudian terjadi bencana atas dirinya, kenapa kau mempertaruhkan nyawamu untuknya?

Mahisa Agni itu pun kemudian mengatupkan giginya rapat-rapat. Dicobanya untuk menindas semua perasaan yang simpang siur di kepalanya. Dan ketika sekali lagi terpandang olehnya Kuda Sempana yang telah siap melontarkan serangan itu, maka Mahisa Agni pun segera bergeser setapak.

Kuda Sempana melihat keragu-raguan yang membayang di wajah Mahisa Agni. Karena itu ia berkata, " Agni, apakah kau mempunyai pertimbangan lain?"

Pertanyaan itu justru semakin membakar hati anak muda itu. Justru semakin membulatkan tekadnya untuk mempertahankan Ken Dedes itu.

"Persetan! Apapun sebabnya," teriaknya di dalam hatinya untuk menindas segala perasaan yang mencoba untuk mengabulkan tekadnya.

Karena itulah maka terdengar Mahisa Agni itu menjawab, "Ya. Aku menjadi ragu-ragu. Apakah aku sebaiknya membunuhmu atau tidak."

Kuda Sempana yang marah itu menggeram, "Jangan terlalu sombong!"

Mahisa tidak menjawab. Tetapi ia siap menunggu serangan sudah hampir terlontar.

Sebenarnya Kuda Sempana pun tidak menunggu Mahisa Agni menjawab. Secepat kilat anak muda itu melontarkan sebuah serangan ke arah dada Mahisa Agni. Namun Mahisa Agni pun telah siap pula menanti serangan itu, sehingga dengan cepatnya pula ia sempat menghindarinya.

Kuda Sempana menyadari bahwa serangannya yang pertama itu pasti tidak akan dapat mengenai lawannya, karena itu, secepatnya pula ia menyerang berganda. Tetapi Agni pun tidak kalah tangkasnya, sehingga serangan- serangan itu tak mengenai sasarannya.

Namun untuk seterunya Mahisa Agni tidak saja membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan-serangan Kuda Sempana. Sekali ia berputar dan untuk seterusnya maka dengan garangnya ia pun melancarkan serangan pula.

Demikianlah maka kini mereka berdua terlibat dalam suatu perkelahian yang seru. Masing-masing telah dibakar oleh kemarahan, dan masing-masing telah bertekad untuk mempertaruhkan nyawa mereka. Karena itu, maka serangan-serangan mereka pun meluncur tanpa pengendalian.

Kuda Sempana yang merasa dirinya telah mendapatkan bekal yang cukup, bertempur dengan penuh kebanggaan diri. Setiap kali ia menyangka bahwa lawannya akan segera jatuh terjerembab dan dengan demikian ia akan segera berhasil membawa Ken Dedes pergi. Tetapi setiap kali pula ia menjadi kecewa, sebab lawannya mampu untuk menghindari setiap serangan-serangan mautnya. Bahkan semakin lama, Kuda Sempana itu menyadari, bahwa lawannya kali ini, meskipun kekuatannya sendiri telah jauh melampaui masa-masa yang lewat, namun yang dihadapinya itu pun bukan Mahisa Agni yang dahulu.

Beberapa kali Kuda Sempana mengumpat di dalam hatinya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Mahisa Agni itu pun memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kemampuannya.

Demikianlah maka perkelahian itu menjadi semakin cepat, sehingga, kemudian mereka seakan-akan menjadi luluh dalam sebuah putaran yang membingungkan. Yang dilihat oleh anak-anak muda Panawijen itu adalah sebuah pusaran yang kalut. Hanya beberapa kali mereka melihat bentuk-bentuk Mahisa Agni dan Kuda Sempana, namun sesaat kemudian mereka telah meloncat dan melontar berputaran, sehingga yang tampak hanyalah semacam gumpalan debu yang hitam putih bercampur baur.

Kuda Sempana itu ternyata benar-benar memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan. Tangannya yang tangkas dan cepat bergerak menyambar-nyambar seperti sayap sepasang garuda yang berlaga di udara. Namun lawannya adalah seekor burung rajawali yang tangkas. Itulah sebabnya, maka keduanya kemudian menjadi seolah-olah dua ekor burung raksasa yang sedang bertempur, berebut sakti untuk merajai kerajaan langit yang terbentang dari kaki langit ke kaki langit di seputar bumi.

Tetapi semakin seru mereka bertempur, maka semakin nyata bahwa Kuda Sempana menjadi sangat heran. Mahisa Agni itu seakan-akan bahkan menjadi semakin segar, dan tenaganya bertambah-tambah. Kuda Sempana mengharap ia akan segera dapat mengakhiri perkelahian itu. Namun harapannya itu ternyata tak akan dapat dihayatinya. Kuda Sempana sama sekali tidak tahu, bahwa Mahisa Agni itu pun baru saja kembali dari sebuah perjalanan yang berat. Perjalanan yang memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menempa dirinya. Menyadap kesempurnaan ilmu yang dimiliki oleh gurunya. Meskipun kesempurnaan yang dimilikinya adalah kesempurnaan yang tidak sempurna. Sebab tidak ada sesuatu yang sempurna di permukaan bumi ini. Yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang sempurna hanyalah Yang Maha Sempurna.

Mahisa Agni menyadari sepenuhnya hal ini, sebagaimana gurunya mengatakan kepadanya. Karena itu, maka Mahisa Agni selalu menyadari pula, bahwa tidak ada ilmu yang tak dapat dilampaui. Yang paling sakti akan dikalahkan pula oleh yang lain,

dan yang lain itu pun akhirnya akan jatuh pula. Sedang mereka yang terlalu cepat menepuk dada, maka ialah yang paling cepat akan jatuh ke dalam jurang yang paling dalam. Dan mereka yang tidak menyadarinya, maka alangkah pahit hidupnya.

Itulah sebabnya Mahisa Agni tidak menyombongkan dirinya. Ia bertempur dengan hati-hati. Setiap kali ia berusaha untuk mengetahui letak kekuatan lawannya dan baru dalam saat-saat yang pasti ia menyerangnya. Ia tidak berani menduga, apakah ilmunya jauh lebih baik dari ilmu lawannya, sebab tidak mustahil bahwa lawannya memiliki Kunci untuk menghancurkan ilmunya. Tetapi Mahisa Agni bertempur dengan tabah. Ia tidak takut apapun yang terjadi, namun ia tidak mengharap untuk dikalahkan oleh lawannya. Karena itu, maka ia tidak kehilangan kewaspadaan.

Sehingga dengan demikian, maka Kuda Sempana yang dikendalikan oleh nafsunya yang meluap-luap, dihambari oleh kepercayaan kepada diri yang berlebih-lebihan, maka ia pun cepat menjadi cemas. Ketika ia tidak segera dapat mengalahkan lawannya, maka ia menjadi gelisah.

Justru karena kegelisahannya itu, maka tandangnya pun menjadi semakin kehilangan pengamatan. Sekali-sekali Kuda Sempana telah membuat kesalahan-kesalahan kecil, sehingga Mahisa Agni yang cermat itu segera dapat mempergunakan kesempatan itu. Kelemahan-kelemahan yang betapapun kecilnya, akan dapat dipergunakan oleh lawannya dalam perkelahian yang demikian. Dan kesalahan-kesalahan kecil itu pulalah yang sering membawa mereka ke dalam suatu bencana yang besar.

Beberapa kali terasa oleh Kuda Sempana tangan lawannya telah berhasil menerobos pertahanannya. Meskipun sentuhan-sentuhan itu belum merupakan bahaya yang sebenarnya, namun bahwa beberapa kali lawannya berhasil menembus ilmunya adalah merupakan suatu pertanda yang kurang menyenangkan.

Tetapi lambat laun Kuda Sempana itu menyadari pula keadaannya. Akhirnya ia merasa, bahwa Mahisa Agni benar-benar mampu melawannya, bukan karena ia lengah. Bukan karena Kuda

Sempana itu belum menumpahkan segenap ilmunya. Namun Mahisa Agni benar-benar telah memiliki ilmu tata bela diri yang setidak-tidaknya menyamainya.

Sekali terdengar Kuda Sempana itu menggeram. Dahulu ia menjadi sangat marahnya, dan dipergunakannya sebilah keris untuk mencoba membunuh Mahisa Agni. Tetapi kali ini Kuda Sempana sama sekali tidak ingin mempergunakan sebilah keris. Ia meyakinkan bahwa tangannya akan mampu meremukkan tulang belulang lawannya, melampaui sebuah tusukan keris. Karena itulah, maka ia tidak dapat berbuat lain daripada menumpahkan kemarahannya dalam ilmunya yang paling utama.

Karena itu, maka Kuda Sempana itu pun meloncat mundur. Direntangkannya kedua tangannya, kemudian dengan cepat ia melenting ke udara, untuk sesaat kemudian bersiap dalam sikap yang teguh kuat seperti gunung yang siap untuk meledak.

Mahisa Agni terkejut melihat sikap itu. Sesaat segera ia teringat kepada cerita Pasik tentang Kuda Sempana. Karena itu maka segera ia pun bersiap. Dari bibirnya itu terdengar ia berdesis, “Kala Bama.”

Kuda Sempana terkejut mendengar desis itu. Mahisa Agni dapat menyebut dengan tepat nama ilmu yang akan dipergunakannya.

Tetapi Kuda Sempana tidak sempat mengetahui dari mana Mahisa Agni mendengar nama Kala Bama itu. Dan Kuda Sempana pun tidak sempat memikirkan hal itu.

Mahisa Agni telah pernah membenturkan diri dengan Aji Kala Bama itu. Karena itu, ketika ia melihat sikap Kuda Sempana yang siap melontarkan kesaktiannya, maka Mahisa Agni pun segera membentengi dirinya. Tidak saja ia mempertahankan namun karena kemarahan yang telah memuncak pula, maka Mahisa Agni itu pun bersiap untuk membentur aji lawannya dengan ajinya sendiri, Gundala Sasra.

Dengan demikian, maka Mahisa Agni itu segera memusatkan segenap kekuatan lahir batin. Disilangkannya tangannya di muka dadanya, dan pada lututnya ia merendahkan dirinya sedikit. Terasa

getaran di dadanya cepat mengalir ke segenap tubuhnya dan ke telapak tangannya. Getaran-getaran yang sudah dikenalnya. Dan kini getaran-getaran itu terasa semakin mudah dikuasainya. Sehingga waktu yang diperlukannya untuk mempersiapkan diri menjadi semakin pendek pula.

Sesaat kemudian, ketika Kuda Sempana siap mengayunkan aji pamungkasnya, maka Mahisa Agni pun telah bersiap sepenuhnya pula untuk melawannya. Karena itu, demikian ia melihat Kuda Sempana meloncat mengayunkan tangannya, maka Mahisa Agni pun segera melontar pula menyongsong serangan Kuda Sempana.

Untuk kedua kalinya, terjadilah benturan yang dahsyat antara Aji Kala Bama dan Aji Gundala Sasra. Benturan antara dua kekuatan yang tiada taranya. Dan seperti yang pernah terjadi, maka kali ini pun keduanya mengalami dorongan yang terasa seperti ledakan Gunung Merapi.

Mahisa Agni terlontar beberapa langkah surut, sekali ia terguling dan dengan mata yang berkunang-kunang ia mencoba mengawasi keadaan lawannya.

Kuda Sempana pun terlempar pula. Dengan kerasnya ia terbanting wajahnya yang merah menyala, tiba-tiba menjadi putih pucat. Sesaat ia memejamkan matanya untuk memusatkan segenap sisa-sisa kekuatan yang ada padanya, untuk menjaga dirinya, supaya tidak kehilangan kesadaran.

Demikianlah anak-anak muda Panawijen melihat sesuatu yang belum dilihatnya selama hidup mereka. Mereka tidak tahu lagi, bagaimana mereka harus menilai pertempuran itu. Beberapa di antara mereka berloncatan mundur pada saat terjadi benturan antara dua kekuatan raksasa itu. Bahkan ada di antara mereka yang tanpa sesadarnya telah menekan dada sendiri. Seakan-akan dadanyalah yang telah terbentur oleh kekuatan aji yang dahsyat itu. Beberapa orang menjadi ngeri. Dengan telapak-telapak tangan mereka menutupi wajah masing-masing.

Namun sesaat kemudian mereka menarik nafas ketika mereka melihat Mahisa Agni telah bangkit dan berdiri bertelekan kedua lututnya. Tetapi sesaat yang pendek, Mahisa Agni itu pun telah tegak kembali. Terasa pula kini padanya,bahwa ada kelebihan kekuatan dari Aji Gundala Sasra dibandingkan dengan Kala Bima, sehingga karena itulah maka keadaan Mahisa Agni masih lebih baik dari keadaan Kuda Sempana.

Meskipun demikian Kuda Sempana yang keras hati itu perlahan-lahan dapat juga menguasai dirinya kembali. Ketika ia membuka matanya dan dilihatnya Mahisa Agni masih tegak berdiri dengan garangnya terdengar anak itu menggeram.

Dengan susah payah Kuda Sempana itu pun memaksa dirinya untuk berdiri. Betapa sakit isi dadanya, namun dengan mengatupkan giginya rapat-rapat ia mencoba menahan perasaan itu.

Dengan nafas terengah-engah Kuda Sempana kemudian mampu juga untuk bangkit dan mencoba berdiri. Betapa lemahnya tubuh yang kesakitan itu, namun akhirnya Kuda Sempana itu pun berbasil tegak pula di atas kedua kakinya yang gemetar. Dengan mata yang menyala ia memandang Mahisa Agni tanpa berkedip, sedang Mahisa Agni pun memandangnya dengan nyala kemarahan di hatinya. Karena itu, maka ketika nafasnya telah teratur kembali, terdengar suaranya bernada rendah, “Kuda Sempana Kesempatan terakhir bagi kita masing-masing. Kau atau aku yang binasa.”

Kuda Sempana menggeram. Kalau Mahisa Agni menyerangnya pada saat ia masih dalam keadaan itu, maka sudah pasti ia tidak akan mampu untuk melawannya. Karena itu, maka ia mencoba untuk mendapatkan waktu sejenak, mengatur jalan pernafasan dan mengurangi perasaan sakit yang menyengat-nyengat segenap tubuhnya.

Ketika Mahisa Agni itu bergeser setapak, maka Kuda Sempana itu berkata, “Hem, Agni. Dari mana kau tahu, bahwa aku sedang menyiapkan aji Kala Bama?”

Mahisa Agni memandang Kuda Sempana dengan seksama. Kemudian jawabnya, “Apakah pedulimu, dari mana aku tahu nama itu?”

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara gemetar di samping mereka, “Sudahlah Anakmas. Jangan bertengkar lagi.”

Ketika mereka berpaling, mereka melihat seorang yang berdiri dengan ragu-ragu di antara anak-anak muda Panawijen. Seorang yang bertubuh tinggi kekar, namun wajahnya membayangkan kecemasan yang membakar dirinya. Orang itu adalah Ki Buyut Panawijen.

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan berat terdengar suaranya, “Ki Buyut. Kuda Sempana telah berbuat untuk kedua kalinya. Apakah kita masih akan memberi kesempatan kepadanya untuk berbuat untuk ketiga kalinya?”

Buyut Panawijen itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian kembali terbayang di wajahnya kecemasannya atas nasib padukuhannya. Ia tahu benar siapa Kuda Sempana itu. Ia melihat anak muda itu bertempur melawan Mahisa Agni. Dan ia melihat benturan ilmu yang dahsyat itu. Karena itu, maka Buyut Panawijen itu telah membuat perhitungan tersendiri. Kalau Kuda Sempana itu binasa di padukuhannya, maka apakah kawannya akan tetap berdiam diri, dan apakah guru serta saudara-saudara seperguruannya juga akan tetap berdiam diri. Seandainya mereka itu mencoba menuntut balas, maka apakah Mahisa Agni dapat melindungi padukuhan itu dari bencana.

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat melihat kemungkinan itu. Kuda Sempana adalah seorang yang keras kepala. Karena itu maka katanya, “Ki Buyut. Beberapa saat yang lampau,anak muda itu telah mendapat kesempatan pula. Ki Buyut pada waktu itu telah memberinya peringatan, sedang Empu Purwa pun saat itu memaafkannya. Tetapi kini ternyata ia datang kembali selagi rumah ini kosong, Empu Purwa tidak ada dan aku pun tidak ada. Untunglah aku segera kembali sebelum terlambat sekali.”

Buyut Panawijen mengerutkan keningnya. Ia dapat mengerti sepenuhnya pendapat Mahisa Agni itu. Tetapi sekali lagi ia dicemaskan oleh peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi sebagai akibat dari peristiwa ini.

Mahisa Agni yang melihat keragu-raguan itu membayang di wajah Ki Buyut Panawijen, berkata, “Ki Buyut. Persoalan ini bukan persoalan penduduk Panawijen dengan Kuda Sempana. Tetapi jadikanlah persoalan ini persoalan antara Kuda Sempana dan Mahisa Agni. Kalau Akuwu Tumapel merasa perlu untuk mengusut dan menghukum orang yang telah mencederai Kuda Sempana, biarlah Mahisa Agni menjalani hukuman itu.”

Dada Kuda Sempana berdesir mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Apakah yang akan dilakukan Mahisa Agni atasnya? Namun dibiarkannya Mahisa Agni dan Ki Buyut itu berbicara. Ia mencoba mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ditenangkannya hatinya diperasnya segenap kemampuan yang ada dalam dirinya untuk memulihkan kekuatannya. Dan ternyata kekuatan Kuda Sempana itu lambat laun menjadi bertambah baik, meskipun nyeri-nyeri masih terasa menyengat-nyengat bagian dalam dadanya, serta pedih-pedih di kulitnya.

Dalam pada itu Ki Buyut Panawijen berkata pula, “Apakah yang akan Angger lakukan atas Angger Kuda Sempana?”

“Aku akan menangkapnya, membawanya kepada Sang Akuwu. Apakah Sang Akuwu tidak akan mengambil sesuatu tindakan atas orangnya yang bersalah?” sahut Mahisa Agni.

Sekali lagi Kuda Sempana berdesir. Kalau benar Mahisa Agni berhasil menangkapnya dan membawanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, maka akibatnya sama sekali tak akan dapat diduga. Mungkin ia akan mendapat pengampunan dan hanya akan mendapat peringatan. Namun apabila hati Akuwu itu sedang gelap, maka tidak mustahil seketika itu juga, perutnya akan disobek dengan pusakanya. Akuwu itu mempunyai sifat-sifat yang aneh. Yang tak dapat disangka-sangka dan diperhitungkan. Sehingga

karena itulah maka ada di antara naraprada yang terlalu setia kepadanya, namun ada juga yang menyimpan dendam di dalam hatinya.

Mendengar jawaban Mahisa Agni itu. Buyut Panawijen mengerutkan keningnya. Kalau demikian, maka apakah ia tidak akan terbawa pula. Setidak-tidaknya akan menjadi saksi? Buyut Panawijen adalah seorang yang hampir sepanjang hidupnya, hidup dalam suasana yang tenteram damai. Hampir sepanjang jabatannya ia tidak pernah menjumpai persoalan-persoalan yang mengharuskannya berhadapan dengan Akuwu Tumapel.

Pada saat Buyut Panawijen itu berbimbang hati maka tiba-tiba ia terkejut melihat Wiraprana dengan wajah yang merah biru tertatih-tatih keluar dari halaman Empu Purwa. Demikian Wiraprana itu melihat Mahisa Agni, maka dengan serta-merta ia berkata, “Hem. Syukurlah kau sudah datang Agni.”

Mahisa Agni berdesir melihat wajah yang biru lebam itu. Agaknya Wiraprana pun telah berjuang mati-matian. Namun keadaannya tidak memungkinkan untuk mencegah perbuatan Kuda Sempana itu.

Dalam pada itu terdengarlah Ki Buyut Panawijen bertanya kepada anaknya itu, “Wiraprana, apakah yang telah terjadi?”

“Seperti yang Ayah lihat. Untuk kedua kalinya aku hampir mati dibunuh oleh Kuda Sempana. Apabila ada kesempatan, Kuda Sempana pasti akan membunuhku dalam pertikaian yang ketiga.”

Mendengar kata-kata anaknya itu, maka mau tidak mau dada Buyut Panawijen itu terguncang pula, Agaknya apa yang dikatakan anaknya itu benar-benar dapat terjadi. Kuda Sempana benar-benar tidak mau melepaskan maksudnya untuk mendapatkan Ken Dedes yang sudah dipertunangkan dengan anaknya itu. Karena itu, maka kini Buyut Panawijen itu terpaksa mengambil beberapa bebahu baru untuk memperhitungkan setiap kemungkinan.

Dengan wajah yang tegang, maka sekali lagi ia memandangi Kuda Sempana, Mahisa Agni dan anaknya berganti-ganti. Sekali ia

menarik nafas dalam-dalam, namun kemudian kembali ia menjadi bingung.

Kuda Sempana yang berdiri tegak seperti patung itu, Kini telah mendapat waktu untuk sedikit mendapatkan kekuatannya kembali

Namun disadarinya, bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan Mahisa Agni. Ternyata Mahisa Agni pun telah mendapatkan kekuatan-kekuatan baru, sehingga ia mampu melawan Aji Kala Bama, dan bahkan dapat melampauinya. Karena itu, maka sesaat ia menjadi bimbang pula. Apakah ia masih harus melawannya? Dengan demikian, maka hampir pasti bahwa Mahisa Agni akan berhasil menangkapnya.

Ketika Kuda Sempana itu masih sibuk mempertimbangkan setiap kemungkinan, terdengarlah Mahisa Agni menggeram, “Ki Buyut yang bijaksana. Serahkan semua persoalan kepadaku, dan serahkan semua pertanggungan jawab kepadaku. Kuda Sempana harus mendapat hukuman yang wajar. Tidak di Panawijen, tetapi di Tumapel. Sehingga meyakinkan kita, bahwa untuk seterusnya ia tidak akan membuat kegaduhan kembali.”

Buyut Panawijen itu masih bimbang sesaat, namun kemudian tampaklah ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi belum sepatah kata pun yang terloncat dari mulutnya. Semua orang yang berdiri di sekitarnya menjadi tegang. Semua memandang kepada orang tua itu Dalam ketegangan itu terdengar suara Wiraprana, “Apakah Ayah masih ingin melihat perkelahian dan keributan di Panawijen ini? Atau Ayah ingin melihat setan itu kelak membunuh aku?”

Ki Buyut Panawijen itu mengangkat wajahnya. Seakan-akan ada yang dicarinya di antara awan yang mengalir dihanyutkan oleh pegunungan yang lembut. Orang tua itu menarik nafas ketika dilihatnya segerombolan burung terbang melintas di atas kepalanya

Burung itu kemudian seperti lenyap ditelan kebiruan langit di atas cakrawala.

Hati orang tua itu berdesir. Dari arah yang lain Buyut Panawijen melihat seekor alap-alap terbang ke arah burung yang bergerombol itu. Kalau burung alap-alap itu kemudian menyambar salah seekor burung yang bergerombol itu, maka tak ada seekor pun yang akan berani mencoba mencegah dan melawannya. Bersama-sama pun tidak, karena Burung alap-alap itu jauh lebih kuat dari burung-burung itu.

Orang-orang yang berdiri mengitari Mahisa Agni masih tegak seperti patung ,Agak jauh dari mereka berdiri dengan tegangnya Kuda Sempana yang terpelanting karena benturan aji masing-masing. Sedang Ki Buyut Panawijen masih saja ragu-ragu mengambil keputusan.

Dalam kekakuan suasananya itu, sekali-kali Kuda Sempana mengerling ke segenap sudut. Ia sedang berpikir untuk mencoba mencari jalan yang akan dapat menyelamatkannya. Kalau ia bertempur sekali lagi, maka ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat melawan Mahisa Agni. Apalagi kalau beberapa orang membantu Mahisa Agni untuk menangkapnya.

Sementara itu Mahisa Agni sedang menunggu dengan gelisahnya, apa yang akan dikatakan oleh Ki Buyut Panawijen. Bagaimanapun juga, Mahisa Agni harus tetap menghormati keputusannya sebagai seorang tetua dari padukuhan itu, sedang anaknya, yang wajahnya biru lebam itu, hampir-hampir tidak sabar menunggunya.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak mereka sangka. Kuda Sempana itu tiba-tiba meloncat dengan sisa-sisa tenaga yang ada padanya, berlari kencang meninggalkan orang yang sedang kebingungan itu. Sesaat tak seorang pun yang bergerak diri tempatnya. Mereka terkejut melihat sikap Kuda Sempana. Yang mula-mula menyadari keadaan itu adalah Mahisa Agni. Tanpa menghiraukan apapun lagi, Mahisa Agni itu segera berlari mengejarnya.

Tetapi dada anak muda murid Empu Purwa itu segera berdesir tajam. Kuda Sempana yang memiliki kelebihan beberapa kejap serta jarak beberapa langkah itu ternyata berlari menuju ke kuda Mahisa Agni yang sedang sibuk makan dedaunan di pagar-pagar dan rerumputan liar di tepi-tepi jalan.

"Kuda Sempana!" teriak Mahisa Agni, "Manakah kejantananmu itu?"

Kuda Sempana tidak memedulikannya. Ia berlari sekuat tenaga yang masih ada padanya. Dan sebelum Mahisa Agni berhasil menangkapnya, anak muda itu telah meloncat ke atas punggung kuda.

"Kuda Sempana!" teriak Mahisa Agni sekali lagi.

Tetapi Kuda Sempana tidak menghiraukannya lagi. Cepat-cepat ditariknya kendali kudanya, dan dengan sebuah sentuhan pada perutnya, maka larilah kuda itu menghambur seperti angin.

Meskipun demikian Kuda Sempana itu masih sempat berteriak nyaring, "Mahisa Agni. Sekali akan datang waktunya, aku membalas semua sakit hatiku kepadamu, kepada penduduk Panawijen, kepada semuanya."

"Licik!" teriak Mahisa Agni. Dengan serta ia meraih sebutir batu dan dilemparkannya kepada Kuda Senapan. Namun kuda yang dinaiki oleh anak muda itu sudah semakin jauh. Meskipun demikian batu itu masih juga mengenai tengkuk Kuda Sempana.

"Setan!| desis Kuda Sempana. Terasa tengkuknya menjadi sakit. Tetapi ia sudah semakin jauh dan Mahisa Agni itu tidak akan dapat menyusulnya lagi.

Mahisa Agni kini berdiri tegak seperti sebuah tonggak yang membeku. Wajahnya membara karena kemarahannya, sekali-sekali terdengar ia menggeram. Dipandanginya debu yang mengepul tinggi yang dilemparkan oleh kaki-kaki kuda yang berlari seperti dikejar hantu.

Nafas Mahisa Agni itu pun terasa berkejaran lewat lubang hidungnya. Terdengar giginya gemeretak di antara suaranya yang menggeram seperti harimau yang sedang marah.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba ia mendengar Wiraprana berteriak, “Agni! Di halaman rumah ini ada seekor kuda. Kuda yang tadi dipakai oleh Kuda Sempana.”

Mahisa Agni terkejut Segera ia berpaling sambil bertanya, “Adakah seekor kuda di halaman?”

“Ya,” sahut Wiraprana.

Namun Mahisa Agni kemudian menjadi kecewa kembali. Ia telah kehilangan beberapa waktu. Kuda yang tadi dinaikinya adalah kuda yang luar biasa. Dengan seekor kuda yang lain, apakah ia akan mampu mengejar Kuda Sempana? Kalau Kuda Sempana itu sampai di Tumapel lebih dahulu, maka ia tidak akan dapat mencarinya. Apalagi kalau Kuda Sempana itu bersembunyi di dalam istana. Karena itu dengan penuh kekecewaan yang mencengkam dadanya akhirnya ia berkata, “Tidak ada gunanya. Kuda itu sudah terlalu jauh.”

“Kuda itu baik dan tegar. Kuda yang biasa dipakai oleh Kuda Sempana,” jawab Wiraprana

Sekali lagi sekilas harapan Mahisa Agni untuk menyusul anak muda itu. Kuda itu adalah kuda yang tegar seperti yang dilihatnya di Tumapel. Karena itu, maka Mahisa Agni itu meloncat tanpa berkata sepatah kata pun langsung masuk ke halaman. Dan. dilihatnya kuda itu masih berdiri di sana.

Dengan tangkasnya Mahisa Agni itu segera meloncat ke atas punggungnya, dan dengan tergesa-gesa ditariknya kekang kuda itu. Sesaat kemudian kuda itu pun segera meloncat pula berlari. Sambil memacu kudanya Mahisa Agni berteriak, “Hati-hatilah di rumah. Aku akan mengejar Kuda Sempana sampai ke manapun. Aku tak akan kembali sebelum aku menyelesaikan pekerjaan ini.”

Tak seorang pun sempat menjawab. Kuda yang dinaikinya itu pun ternyata kuda yang sangat baik. Karena itu, maka kuda itu berlari lepas seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

Mereka yang menyaksikan perlombaan berkuda itu menahan napas mereka. Mereka melihat peristiwa demi peristiwa seperti di dalam mimpi, sehingga untuk beberapa saat mereka terpesona dan diam mematung di tempat masing-masing.

Mahisa Agni yang telah dibakar oleh kemarahannya itu memacu kudanya secepat angin. Tetapi disadarinya pula bahwa kuda yang dipakai oleh Kuda Sempana itu pun kuda yang baik pula, sebaik kuda yang dipakainya. Karena itu, maka kemungkinan untuk dapat menyusulnya adalah kecil sekali. Tetapi meskipun Mahisa Agni tidak akan dapat menyusulnya, namun ia akan pergi ke Tumapel, mencari kesempatan untuk bertemu dengan anak muda itu. Mahisa Agni sudah tidak memperhitungkan lagi, apa yang dapat terjadi atas dirinya seandainya Kuda Sempana mengerahkan beberapa orang kawan untuk melawannya. Namun ia yakin, bahwa ia berada di pihak yang benar. Karena itu, maka Akuwu Tumapel pasti akan menghukum Kuda Sempana kalau ia mempunyai kesempatan untuk menyampaikannya, atau Akuwu itu dapat mendengar dari siapa pun.

“Kalau aku tidak dapat menemui Kuda Sempana atau menghadap Akuwu, maka aku akan mencoba minta pertolongan Witantra,” katanya di dalam hati, “anak muda itu pun seorang yang agak dekat pula dengan Akuwu.”

Mendapat cara yang dianggapnya baik itu, Mahisa Agni semakin mantap. Kudanya berpacu melewati jalan-jalan berdebu. Dilihatnya kemudian di hadapannya terbentang padang rumput Karautan.

“Apakah Kuda Sempana juga melewati padang itu?” pertanyaan itu timbul di dalam hatinya, “Kalau ia memilih jalan lain, lewat Talrampak misalnya, maka ada kemungkinan bagiku untuk menyusulnya sebelum ia sampai ke Tumapel.”

Tetapi Mahisa Agni menjadi kecewa. Ia melihat telapak kuda yang baru menghunjam dalam-dalam di muka kaki kudanya menjelujur ke arah yang ditempuhnya pula,

“Hem,” geramnya, “anak itu lewat padang ini pula.”

Karena itu Mahisa Agni menjadi kecewa. Harapannya untuk menyusul Kuda Sempana menjadi semakin tipis. Tetapi ia tidak berputus asa. Kini ia tidak menempuh jalan setapak yang dilewati Kuda Sempana. Dipotongnya arah menerobos padang rumput itu dan dilewatinya gerumbul-gerumbul kecil yang bertebaran di sana-sini.

“Mudah-mudahan aku berhasil,” gumamnya.

Kuda yang dipakai Mahisa Agni itu sebenarnya adalah kuda yang sangat baik. Betapa lincahnya kuda itu menghindari rintangan-rintangan yang berada di hadapannya. Dengan tangkas kuda itu meloncati gerumbul-gerumbul kecil dan lubang-lubang yang digali oleh air hujan.

Ketika kemudian Mahisa Agni telah melampaui padang itu, serta diikutinya pula jalan yang meninggalkan padang rumput itu, dilihatnya jauh di hadapannya debu yang naik ke udara.

“Itulah!” gumamnya, “Mudah-mudahan aku tidak kehilangan Kuda Sempana kali ini.”

Meskipun kudanya itu telah berlari sekencang angin, namun Mahisa Agni merasa seakan-akan kuda itu merangkak saja dengan malasnya. Berkali-kali dilecutinya kuda itu dengan ujung kekangnya. namun masih saja terasa bahwa kuda itu berlari terlalu lamban.

Beberapa orang yang bekerja di sawah-sawah mereka, memandangnya dengan penuh pertanyaan di dalam hati. Apakah sedang ada perlombaan berpacu kuda?

Para petani itu saling berpandangan satu sama lain. Tetapi tak seorang pun yang tahu, apakah yang sedang dilakukan oleh anak-anak muda yang memacu kudanya seperti takut dikejar hantu.

“Anak-anak muda memang kadang-kadang aneh,” gumam salah seorang dari mereka, “mereka memacu kudanya seperti dikejar setan. Apakah mereka tidak takut seandainya kudanya itu tergelincir dan terguling?”

Tetapi sesaat kemudian kembali mereka melakukan pekerjaan mereka Dua anak muda yang berpacu berturut-turut itu tentu akan menjadi bahan pembicaraan mereka nanti di gardu-gardu atau di banjar-banjar desa.

Mahisa Agni sama sekali tidak menghiraukan apa yang telah dilewatinya. Matanya tertancap pada debu yang keputih-putihan yang seakan-akan merayap dengan cepatnya di jalan-jalan berdebu di hadapannya Tetapi Mahisa Agni itu menjadi kecewa karena jarak di antara mereka tidak menjadi semakin pendek.

Kuda Sempana yang berpacu di muka itu pun telah memperhitungkan kemungkinan, bahwa Mahisa Agni akan mempergunakan kudanya untuk mengejarnya. Karena itu sejak loncatan pertama kudanya telah dipacunya secepat mungkin. Dan Kuda Sempana itu menjadi. berbesar hati, karena ternyata kuda yang dipakainya itu pun merupakan kuda yang tidak kalah kuatnya dari kudanya sendiri.

Ketika Kuda Sempana itu kemudian menengadahkan wajahnya maka ia pun tersenyum. Setelah ia berpacu beberapa lama, maka di langit seakan-akan terbentang cahaya yang suram dan di bumi mulailah gelap merayap dari kaki-kaki bukit, merambat ke puncaknya. Namun sesaat Kuda Sempana masih melihat debu mengepul jauh di belakangnya. Dan disadarinya bahwa Mahisa Agni sedang mengejarnya. Tetapi apabila malam tiba, maka kesempatannya untuk melepaskan diri menjadi semakin besar.

Mahisa Agni menjadi sengat kecewa ketika malam datang meskipun perlahan-lahan. Warna keputih-putihan yang mengepul di hadapannya menjadi semakin lama semakin kabur. Dan akhirnya Mahisa Agni kehilangan kesempatan untuk dapat melihat debu yang dilemparkan oleh kuda yang dipakai oleh Kuda Sempana itu.

“Hem,” Mahisa Agni menggeram. Tetapi kemudian ia bergumam, “Kalau aku tidak dapat menemukannya malam ini, biarlah aku menunggu sampai besok atau lusa. Kalau aku menunggunya di alun-alun maka suatu waktu aku pasti akan melihatnya keluar atau memasuki istana Akuwu.”

Karena itu Mahisa Agni tidak berhenti berpacu. Ia mengharap seandainya ada sesuatu yang menghambat perjalanan Kuda Sempana maka ia akan mendapat kesempatan itu.

Tetapi Kuda Sempana berjalan tanpa hambatan. Kudanya berlari dengan kencangnya menuju ke kota kebanggaannya, di mana ia mendapat kesempatan yang baik di dalam hidupnya. Tumapel. Dan Tumapel itu semakin lama semakin dekat.

Itulah sebabnya, maka kembali Kuda Sempana tersenyum. Ketika ia berpaling, dilihatnya di belakangnya warna hitam yang kelam.

Karena itulah maka hati Kuda Sempana menjadi semakin besar. Maka kini dapatlah dipastikan, bahwa kali ini ia akan dapat menghindarkan diri dari Mahisa Agni.

“Kali ini aku masih kalah Agni,” katanya di dalam hati, “tetapi aku akan datang kembali membawa kemenangan. Ternyata aku tidak akan berhasil memetik bunga itu. Karena itu, maka biarlah angin yang lebih kencang menggugurkannya.”

Sementara itu, Mahisa Agni benar-benar kehilangan jejak buruannya. Ketika malam menjadi semakin kelam, ia tidak tahu lagi, ke mana Kuda Sempana melarikan diri. Apalagi ketika Kuda Sempana telah mematuki kota. Berpuluh-puluh jalan simpang yang dapat ditempuhnya. Dan berpuluh-puluh pintu yang dapat dimasukinya.

Karena itu, maka ketika kuda Mahisa Agni memasuki gerbang kota Tumapel, maka segera ia memperlambat jalan kudanya. Ia takut kalau derap kaki kuda itu akan mengejutkan setiap orang yang tinggal sebelah menyebelah jalan yang dilewatinya. Meskipun demikian, hati Mahisa Agni menjadi sangat kecewa. Serta ia menjadi bingung, ke mana ia harus pergi.

Yang mula-mula tersirat di dalam hatinya adalah rumah Witantra. Orang itu belum banyak dikenalnya, namun dalam waktu yang pendek ia mendapat kesan, bahwa anak muda itu adalah anak muda yang jujur meskipun agaknya terlalu keras memegang ketetapan. Ketetapan yang berlaku dalam tata pergaulannya sebagai seorang prajurit, ketetapan yang berlaku di dalam tata pergaulannya sehari-hari di luar lingkungan keprajuritan dan bahkan ketetapan-ketetapan yang dibuatnya di dalam hatinya sendiri.

Tetapi tak ada orang lain yang dapat disinggahinya di Tumapel. Di kota itu belum banyak orang-orang yang dikenalnya dengan baik. Ada satu dua orang sahabat-sahabat gurunya, tetapi sahabat-sahabat gurunya itu pun belum begitu mengenalnya. Karena itu, maka tak ada yang dapat ditempuhnya selain pergi ke rumah Witantra itu. Kecuali ia akan mendapat tempat untuk bermalam apabila anak muda itu tidak berkeberatan, maka banyak hal-hal yang dapat ditanyakannya kepadanya tentang Kuda Sempana dan tentang Akuwu Tumapel.

Maka dengan agak ragu-ragu akhirnya Mahisa Agni pergi juga ke rumah Witantra.

Meskipun malam belum terlalu dalam, namun rumah itu sudah tampak sepi. Karena itu maka Mahisa Agni menjadi semakin ragu-ragu. Di muka regol halaman dihentikannya kudanya, dan perlahan-lahan kuda itu dituntunnya masuk ke halaman.

Tetapi Mahisa Agni melihat nyala pelita yang terang di pringgitan rumah itu. Karena itu ia menjadi gembira. Agaknya penghuni rumah itu ada di rumahnya.

Dengan, hati-hati Mahisa Agni mengetuk pintu depan, dan terdengarlah sebuah sapa dari dalam, “Siapa?”

“Aku, Wiraprana,” sahut Agni.

“He?” terdengar seseorang terkejut mendengar jawaban Agni. Sesaat kemudian terdengar pula langkah seseorang membuka pintu.

Ketika pintu itu terbuka, Mahisa Agni melihat Witantra berdiri di muka pintu sambil menatapnya.

“Kau,” desis Witantra terkejut.

“Ya,” sahut Mahisa Agni, “aku datang kembali.”

“Mari, masuklah,” Witantra itu mempersilakan.

Mahisa Agni itu pun kemudian masuk ke dalam pringgitan. Dengan membungkukkan badannya ia memberi hormat kepada dua orang perempuan yang kemudian berdiri dan

membalas anggukan kepala itu.

“Silakan,” berkata perempuan yang tua, “kami akan ke belakang.”

Mahisa Agni itu pun kemudian duduk bersama Witantra. Ternyata kedua perempuan itu adalah ibu dan istrinya.

Dengan penuh keheranan Witantra itu pun kemudian bertanya, “Kenapa kau cepat kembali? Apakah kau terlambat datang?”

Mahisa Agni menggeleng. “Tidak. Aku datang kembali untuk menyampaikan terima kasihku kepadamu. Karena pertolonganmu, mala aku masih sempat menggagalkan maksud Kuda Sempana itu.”

“Syukurlah,” gumam Witantra, “sebenarnya kuda itu tidak terlalu tergesa-gesa. Aku masih memiliki yang lain.”

“Terima kasih,” sahut Agni. Namun kemudian diceritakan apa yang telah terjadi, dan dikatakannya pula, bahwa kuda yang dibawanya adalah kuda milik Kuda Sempana.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. “Bukan main,” gumamnya, “anak itu benar-benar keras kepala.”

“Witantra,” berkata Mahisa Agni kemudian, “aku ingin mendapatkan nasihatmu. Apakah yang sebaiknya aku lakukan atas anak muda itu. Apakah aku harus menyampaikannya kepada Akuwu Tunggul Ametung atau aku harus menemuinya sendiri?”

Witantra menggelengkan kepalanya. “Sulit,” desisnya, “Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang aneh. Aku adalah pengawalnya yang hampir setiap hari bergaul. Namun aku masih belum juga mengenal sifat-sifatnya dengan baik. Akuwu itu adalah seorang yang ramah dan baik hati, namun ia adalah seorang yang kejam dan kasar.”

Witantra itu berhenti sesaat, dan Mahisa Agni pun menundukkan kepalanya. Direnungkannya setiap kemungkinan yang dapat ditempuhnya. Tetapi ia tidak menemukan cara apapun yang dianggapnya baik. Tanpa sesadarnya tiba-tiba terloncat dari mulutnya, “Tetapi aku harus mencegahnya untuk mengulangi perbuatannya.”

“Ya,” sahut Witantra, “kau benar.”

“Tetapi bagaimana?”

Witantra itu pun kemudian berdisain diri pula. Karena itu, maka pringgitan itu menjadi sepi. Lampu minyak yang menyala tersangkut di dinding di atas gelodok melemparkan sinar kemerah-merahan. Lidahnya yang seolah-olah melonjak-lonjak telah mencetak bayangan yang hitam dan bergerak-gerak.

Witantra itu kemudian mengangkat wajahnya sambil berkata, “Besok Akuwu akan berburu. Aku telah mendapat perintah untuk mengikutinya.”

“Berburu?” bertanya Mahisa Agni, “ke mana?”

Witantra itu tidak segera menjawab. Ia memang tidak tahu ke mana Akuwu akan berburu. Sehingga sejenak kemudian katanya, “Akuwu Tunggul Ametung tidak pernah merencanakan, ke mana akan berburu. Apabila rombongan telah bersiap, barulah Akuwu bertanya kepada para pengiringnya, ke mana sebaiknya mereka pergi. Namun kadang-kadang Akuwu sendiri menentukan arah perjalanan rombongan itu. Karena itulah maka sampai sekarang aku belum tahu ke mana besok aku akan pergi.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia belum tahu apakah hubungannya dengan keperluannya mencegah perbuatan Kuda Sempana seterusnya. Baru kemudian setelah Witantra itu berkata, ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Wiraprana," berkata Witantra, "kau besok bisa tinggal di sini selama aku pergi. Biasanya Kuda Sempana ikut pula mengantarkan Akuwu, sehingga dengan demikian, aku akan dapat selalu mengawasinya. Dengan demikian maka kita mempunyai waktu sehari untuk memikirkan persoalanmu itu. Apabila besok Kuda Sempana tidak ikut, biarlah aku memberitahukan kepadamu, dan segeralah pulang ke Panawijen."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih kepada Witantra itu. Kemudian katanya, "Aku selalu mengganggumu dengan pekerjaan-pekerjaan yang menjemukan."

Witantra menggeleng, jawabnya, "Kita saling memerlukan dalam setiap kesempatan. Aku tahu, bahwa Kuda Sempana telah melakukan kesalahan. Karena itu aku harus membantu mencegah kesalahan-kesalahan berikutnya, meskipun aku tidak dapat berbuat secara langsung. Sebab dengan demikian akan dapat menimbulkan keretakan dalam lingkungan istana. Setidak-tidaknya antara aku dan Kuda Sempana yang kedua-duanya hamba-hamba istana.

--ooo0dw0oo--

Jilid 8

MAHISA AGNI DAPAT MENGERTI SELURUHNYA. Karena itu, maka ia tidak akan minta lebih banyak lagi dari Witantra. Apa yang dilakukan telah lebih dari cukup. Apalagi kesanggupan Witantra untuk ikut serta memecahkan persoalan itu besok, kalau Akuwu sudah pulang dari berburu.

"Berapa lamakah masa perburuan itu?"

"Pendek. Sehari, dua hari. Bahkan kadang-kadang baru tengah hari Sang Akuwu telah menjadi jemu dan kembali ke istana. Tetapi kadang-kadang sampai tiga empat hari berkemah di dalam hutan."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dari cara-cara itu telah dapat diketahui bahwa Akuwu Tumapel itu selalu berbuat menurut kehendak sendiri, tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Meskipun demikian, maka Mahisa Agni percaya, apabila Akuwu itu mendengar peristiwa yang sebenarnya telah terjadi atas Ken Dedes, maka Sang Akuwu itu pasti akan membantu mencegah Kuda Sempana melakukan kesalahan serupa untuk ketiga kalinya.

Witantra itu pun kemudian mempersilakan Mahisa Agni untuk beristirahat. Sebab ia sendiri harus mempersiapkan diri untuk menempuh masa perburuan yang tak diketahui ke mana dan berapa lama. Karena itu, maka Witantra itu harus menyiapkan anak panah serta busurnya. Bahkan senjata-senjatanya yang lain. Mungkin akan dipergunakan pula tombak berburunya untuk melawan binatang-binatang buas yang tiba-tiba saja menyerangnya.

Mahisa Agni itu pun kemudian dipersilahkannya untuk beristirahat di gandok kanan. Besok ia dapat tinggal di tempat itu pula sambil menunggu Witantra kembali. Mungkin tidak terlalu lama. Dan selama itu ia tidak perlu mencemaskan Kuda Sempana. Sebab Witantra akan dapat mengawasinya. Sedang apabila Kuda Sempana tidak ikut serta, dan karena itu ia mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu, maka Witantra itu akan memberitahukannya dan ia harus segera pulang.

Karena itu, Mahisa Agni yang lelah setelah membersihkan diri segera membaringkan dirinya di atas sebuah pembaringan bambu. Dicobanya untuk menenangkan hatinya dan dicobanya untuk memejamkan matanya. Namun kegelisahannya selalu mengganggunya.

Demikianlah di tempat yang lain, Kuda Sempana pun berbaring di pembaringannya. Beberapa orang kawannya serumah, para pelayan

dalam Akuwu, melihatnya dengan penuh keheranan. Namun, dibiarkannya Kuda Sempana itu terbaring diam, meskipun matanya tidak terpejamkan. Kuda Sempana itu sedang merenungkan apakah yang baru saja terjadi atasnya. Ia berbesar hati, karena ia mendapat kesempatan melepaskan diri dari Mahisa Agni yang akan menangkapnya, namun ia tidak dapat melupakan kekalahannya. Kekalahan yang pahit. Apalagi kekalahannya itu sama sekali bukan kekalahannya yang pertama. Dua kali ia mengalami kekalahan dari Mahisa Agni. Karena itu, maka dendam di dalam dadanya membara setinggi gunung.

“Kuda Sempana,” terdengar seorang kawannya berkata kepadanya, “Besok Akuwu akan pergi berburu.”

“Persetan!” jawab Kuda Sempana.

Kawannya itu mengerutkan keningnya. “Kenapakah kau? Apakah kau sedang mabuk tuak?”

“Jangan ribut!” bentak Kuda Sempana. Tetapi kawannya itu malahan tertawa. Alangkah menjengkelkannya.

“Akuwu telah memerintahkan, di antara kita, tiga orang harus mengikutinya di samping beberapa orang prajurit.”

“Pergilah. Ajaklah dua orang yang lain.”

“Akuwu menyebut nama di antara kita. Aku, kau dan pelayan yang baru itu. Ken Arok.”

Kuda Sempana menggigit bibirnya. “Menjemukan,” desisnya, “Katakan kepada Akuwu, Kuda Sempana sedang sakit.”

“Jangan membual, Kuda Sempana. Berkatalah sendiri.”

Kuda Sempana diam sesaat. “Kenapa anak itu harus ikut pula?”

“Siapa? Ken Arok maksudmu?”

“Ya.”

“Entahlah. Itu adalah urusan Akuwu.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia sedang sibuk berpikir tentang dirinya sendiri. Tentang kegagalannya dan tentang kekalahannya. Namun wajah Ken Dedes tidak dapat dilupakannya. Ia akan dapat mati membeku apabila ia melihat gadis itu diperistri oleh Wiraprana kelak.

Kuda Sempana sama sekali tidak tertarik kepada kabar yang disampaikan oleh kawannya itu. Meskipun pada masa-masa yang lampau ia adalah seorang pemburu yang baik, dan berita tentang masa perburuan sangat menarik hatinya.

Kini ia sedang dirisaukan oleh persoalannya sendiri.

Tetapi, tiba-tiba wajah Kuda Sempana itu menjadi terang. Tiba-tiba saja ia bangkit dan berteriak kepada kawannya yang masih duduk dekat pembaringannya, “He, kau bilang Sang Akuwu akan berburu besok?”

Kawannya terkejut melihat perubahan yang tiba-tiba Itu. Sesaat ia memandangi wajah Kuda Sempana, dan kemudian bahkan kawannya itu bertanya,” Apakah kau tertarik kabar itu?”

“Tentu. Tentu,” sahut Kuda Sempana, “bukankah aku selalu mengikuti Akuwu berburu?”

“Tetapi kenapa kau menjadi seperti orang mabuk tuak, sehingga pada waktu aku sampaikan kabar itu, kau sama sekali tidak menaruh perhatian atasnya?”

“Siapa bilang aku tidak menaruh perhatian?”

“Kalau begitu kau benar-benar mabuk.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Mungkin aku agak mabuk. Tetapi aku sekarang sudah baik. Nah, apakah kau tahu ke mana Akuwu akan berburu?”

Kawannya itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak. Akuwu belum mengatakan kepadaku ke mana besok akan berburu. Bukankah biasanya kau dapat membujuknya menurut kehendakmu saja.”

Kuda Sempana tersenyum. Besok pagi-pagi ia harus menghadap. Perburuan kali ini adalah perburuan yang pasti akan mengasyikkan. Mudah-mudahan Sang Akuwu mau mendengarkan ceritanya.

Malam itu Kuda Sempana sama sekali tidak dapat tidur. Dengan gelisahnya ia berbaring di pembaringannya. Sekali ia berputar ke kiri, sekali ke kanan. Di kepalanya sedang tersusun sebuah cerita yang pasti akan sangat menarik. Cerita tentang dirinya, dan cerita tentang kampung halamannya.

“Biarlah Sang Akuwu mendengar dari aku sendiri daripada Akuwu mendengar dari orang lain, dari Mahisa Agni misalnya. Kalau Akuwu mendengar dari aku lebih dahulu, maka aku kira Sang Akuwu akan lebih percaya kepadaku, daripada kepada orang lain yang belum dikenalnya.”

Kembali Kuda Sempana tersenyum. Kemudian seperti orang yang kehilangan kesadaran diri ia tertawa sendiri dan bahkan terdengar ia bergumam lirih, “Hem. Kalau Akuwu mau mendengar ceritaku. maka tak seorang pun akan dapat mencegah maksudku besok. Mahisa Agni tidak, dan seluruh penduduk Panawijen pun tidak. Besok aku akan melewati padukuhan itu, dan besok atas perintah Sang Akuwu gadis itu akan dapat aku bawa serta bersama ke Tumapel. Apakah Mahisa Agni akan dapat mencegahnya, apalagi kalau besok ia masih berada di Tumapel”

Kuda Sempana yang sedang ditelan oleh angan-angannya itu benar-benar seperti orang gila. Sekali ia tersenyum sendiri, kemudian bergumam perlahan-lahan. Sesaat kemudian ia bangkit dan berjalan mondar-mandir di dalam biliknya. Ketika ia melihat kawannya telah tidur nyenyak maka ia berkata, “Hem. Kau tidak tahu, bahwa besok aku akan memetik kembang yang tumbuh di kaki Gunung Kawi itu. Kau besok pasti akan menjadi gila setelah kau melihat wajahnya. Dan aku akan tertawa melihat kegilaanmu melampaui orang yang sedang mabuk tuak.”

Tetapi kawannya itu sudah tidak mendengarnya lagi. Karena itu ia mendengkur terus.

Kuda Sempana pun kemudian berbaring kembali. Sambil tersenyum ia menarik selimutnya menutupi seluruh badannya. Dan sesaat kemudian anak muda itu pun tertidur dipeluk mimpi yang indah.

Pagi-pagi benar Kuda Sempana telah bangun. Setelah membersihkan dirinya, maka dengan tergesa-gesa ia masuk ke istana, mohon menghadap Akuwu yang sedang menggosok busur yang akan dibawanya berburu.

Akuwu Tumapel adalah seorang yang gagah dan berbadan tegap. Alisnya yang tebal dan hampir bertemu kedua pangkalnya, memberinya wibawa yang besar. Umurnya masih belum terlampau banyak. Tidak banyak terpaut dengan Kuda Sempana. Namun pengaruh kehidupan istana, telah membentuknya menjadi seorang yang agak terlampau masak dibandingkan dengan umurnya.

Seorang emban yang terdekat dengan Akuwu segera mempersilakannya dan menyampaikan permohonan itu kepada akuwu.

"Siapa?" bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

Emban itu menyembah sambil berkata, "Seorang hamba, pelayan dalam mohon menghadap."

"Ya, siapa?" bentak Akuwu itu.

Seseorang yang belum pernah mengenalnya pasti segera akan menjadi ketakutan. Tetapi baik emban itu, maupun Kuda Sempana telah mengenal tabiatnya, sehingga mereka sama sekali tidak terkejut mendengar bentakan-bentakan itu.

Meskipun demikian Kuda Sempana menjadi berdebar-debar juga. Apakah Akuwu akan mendengarkan ceritanya dan tidak menjadi marah karenanya?

Yang terdengar kemudian adalah emban itu menjawab. "Yang akan menghadap adalah pelayan dalam Kuda Sempana."

"Kuda Sempana?" ulang Tunggul Ametung.

“Hamba Sang Akuwu.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Kuda Sempana termasuk salah seorang hambanya yang dekat. Kepandaiannya menyanjung dan meladeni keinginan-keinginan akuwu telah membuatnya seorang yang dipercaya. Karena itu, maka kali ini pun Tunggul Ametung itu berkata, “He, apa maksudnya? Bukankah nanti Kuda Sempana akan aku bawa serta berburu?”

Emban itu menjawab, “Hamba tidak tahu.”

“Panggil anak gila itu!”

Emban itu menyembah, kemudian beringsut keluar untuk memanggil Kuda Sempana yang menunggu di luar pintu.

Sampai di luar pintu emban itu berbisik kepada Kuda Sempana, “Kau dipanggil Akuwu.”

“Aku sudah dengar,” sahut Kuda Sempana pendek.

“Apa yang sudah kau dengar?”

“Akuwu memanggil aku.”

“Heh,” berkata emban itu, “kau meminta-minta aku menyampaikan permohonanmu kepada Akuwu. Sekarang kau tidak berterima kasih kepadaku.”

“Kenapa aku harus berterima kasih? Bukankah itu sudah kewajibanmu?”

Emban itu bersungut-sungut. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke belakang, meninggalkan Kuda Sempana yang termangu-mangu di muka pintu.

Sesaat kemudian terdengar suara Tunggul Ametung, “He, Kuda Sempana!”

Dada Kuda Sempana berdesir. Kemudian hampir merangkak ia memasuki pintu dan kemudian duduk bersila di hadapan Akuwu yang masih sibuk membersihkan busurnya, menggosoknya dengan angkup keluwih, sehingga busurnya itu mengkilat seperti cermin.

Tanpa berpaling Akuwu itu bertanya, “Apakah keperluanmu, he?”

Kembali Kuda Sempana ragu, Sesaat itu berdiam diri. Sehingga ia terkejut ketika Tunggul Ametung itu berteriak, “Apa keperluanmu?”

Cepat-cepat Kuda Sempana menyembah sambil menjawab terbata-bata, “Oh, ampunkan hamba, Sang Akuwu.”

Akuwu Tumapel itu tiba-tiba tertawa. Katanya, “Kenapa kau gemetar seperti kera kedinginan?”

“Tidak, tidak Sang Akuwu,” sahut Kuda Sempana, “hamba tidak kedinginan.”

Akuwu Tunggul Ametung itu tertawa terus. Dipandanginya wajah Kuda Sempana yang pucat. Kemudian katanya, “He, Kuda Sempana, ke mana kau pergi kemarin sehari?”

Kuda Sempana menjadi tergagap. Ia tidak menyangka bahwa ia akan menerima pertanyaan yang tiba-tiba itu. Karena itu maka jawabnya, “Ampun Akuwu. Hamba kemarin harus pulang ke kampung memenuhi panggilan orang tua hamba. Bukankah hamba telah minta izin kepada pimpinan hamba, Kakang Trihatma?”

“Ya. Trihatma sudah mengatakannya kepadaku. Apakah kau sudah tahu, bahwa hari ini aku akan berburu?”

“Hamba Tuanku.”

“Kau harus ikut!”

“Hamba Tuanku,” sahut Kuda Sempana dengan suara gemetar, “Ke mana Tuanku akan berburu?”

Tiba-tiba Tunggul Ametung itu memandang wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Sambil menggosok busurnya Akuwu itu berkata, “Sejak kapan kau bertanya ke mana aku akan berburu?”

“Ampun Akuwu. Apakah kali ini hamba diperkenankan bertanya?”

“Aku belum tahu, ke mana aku akan berburu.”

Kuda Sempana menangguk-anggukkan kepalanya. Akhirnya dengan sedih ia berkata, “Sang Akuwu. Aku adalah seorang hamba yang sangat senang pergi berburu. Apalagi kalau aku mendapat perintah untuk mengikuti Akuwu berburu. Sebenarnya kali ini pun aku menjadi bergembira sekali, tetapi ada sesuatu yang ingin hamba hindari dari daerah perburuan Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya Kemudian katanya, “Aku tidak tahu maksudmu. Katakan, jangan melingkar-lingkar!”

Kuda Sempana menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Hamba mempunyai beberapa pantangan Sang Akuwu.”

Akuwu Tumapel itu menjadi tidak sabar. Keras-keras ia membentak “Jangan berputar-putar. Ayo bicara!”

Kuda Sempana dengan tergesa-gesa membungkukkan badannya sambil menyembah. Jawabnya “Hamba belum tahu ke mana Sang Akuwu akan berburu. Karena itu hamba belum dapat mengadakan kesulitan-kesulitan hamba itu.”

“Ke mana? Ke mana?” Tunggul Ametung berteriak. Kemudian setelah dipandanginya kepala Kuda Sempana maka katanya perlahan-lahan, “Aku belum tahu. Nah, katakan kepadaku Kuda Sempana, ke mana sebaiknya kita berburu?”

Kuda Sempana mengangkat wajahnya. Kemudian sahutnya, “Sang Akuwu, ke manapun bagi hamba tidak ada keberatannya. Hanya satu arah yang hamba pantang pergi. Tetapi ...”

“Diam!” bentak Tunggul Ametung pula keras, “Aku bertanya kepadamu, ke mana kau akan pergi. Aku akan ikut bersamamu.”

Kuda Sempana telah biasa sekali dengan sikap Akuwu itu. Maka jawabnya, “Ya. Ya. Baiklah kita pergi ke timur.”

“Kenapa ke timur?”

“Itulah yang akan hamba katakan. Hamba tidak akan dapat pergi berburu ke barat. Apalagi ke daerah hutan di sekitar, Talrampak dan

padang rumput Karautan. Lebih-lebih lagi di sekitar tempat asal hamba, Panawijen."

Akuwu Tumapel menjadi heran, Kemudian sambil mengerutkan keningnya ia bertanya "Kenapa tidak ke daerah itu?"

Kuda Sempana menundukkan wajahnya. Sesaat ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Namun kemudian didengarnya akuwu itu berkata "Jangan takut Kuda Sempana. Bukankah selama ini kita tidak pernah pergi berburu ke sana? Kenapa tiba-tiba saja kau berkata bahwa kau tidak dapat ikut ke Panawijen? Kenapa he?"

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya, sabutnya, "Itu persoalan hamba sendiri Sang Akuwu. Persoalan terlalu pribadi."

Tiba-tiba Kuda Sempana terkejut ketika Akuwu Tumapel itu meloncatinya sambil menarik lengannya keras-keras. Terdengar Akuwu itu membentak. "Kuda Sempana. Kau sangka aku tidak berhak mencampuri urusan pribadimu? He? Ayo katakan sebabnya. Kalau tidak aku bunuh kau sekarang."

Kuda Sempana menjadi gemetar Dengan tergagap ia menjawab "Ya, ya, baiklah Tuanku Baiklah hamba katakan persoalan itu. Persoalan yang sebenarnya sangat memalukan."

Tunggul Ametung kemudian melepaskan tangan Kuda Sempana sambil bergumam "Ingat, aku adalah Akuwu Tumapel. Aku berhak mengetahui apa saja di daerah Tumapel."

Kuda Sempana menjadi gemetar karenanya. Matanya menjadi sayu suram. Perlahan-lahan ia berkata, "Sang Akuwu, cerita tentang diri hamba adalah suatu cerita yang memalukan. Karena itu sebenarnya hamba takut menyampaikannya kepada Tuanku."

"Hem," desah Tunggul Ametung, "jangan membuat aku marah. Aku dapat menangkap kepalamu dan memutar leher mu sampai patah."

"Ampun Tuanku," jawab Kuda Sempana, "bukan karena hamba tidak mau, tetapi semata-mata karena hormat hamba kepada Tuanku. Karena bakti hamba kepada Sang Akuwu, sehingga

amatlah memalukan bahwa seorang hamba Akuwu yang besar sebesar Tuanku, harus mengalami perlakuan seperti hamba ini."

Tunggul Ametung itu mengerutkan bibirnya. Dengan menganggguk-anggukkan kepalanya ia berkata sareh, "Katakan, katakan Kuda Sempana. Katakanlah apa yang menyebabkan kau bersedih?"

Kuda Sempana menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sekali ia menyembah ia berkata, "Ampun Tuanku. Janganlah Tuanku murka kepadaku."

"Tidak. Tidak Kuda Sempana."

"Tuanku, ampun," berkata Kuda Sempana terputus-putus, "seperti yang hamba katakan kemarin hamba dipanggil oleh orang tua hamba pulang ke kampung halaman. Sebab menurut orang tua hamba, sudah sepantasnya hamba menjalani masa berumah tangga."

Tiba-tiba Tunggul Ametung itu tertawa terbahak-bahak, sehingga perutnya terguncang-guncang. Dengan busurnya itu, dipukulnya kepala Kuda Sempana sambil berkata, "Itukah yang memedihkan itu? Itukah sebabnya kau tidak mau berburu ke sekitar kampung halamanmu?"

Kuda Sempana menggigit bibirnya. Namun dibiarkannya Tunggul Ametung itu tertawa sepuas-puasnya. "Kau akan berbahagia Kuda Sempana. Kau akan mendapat seorang istri. Begitu?" tetapi sebelum Kuda Sempana menjawab Tunggul Ametung itu membentaknya, "Hanya itu? He? Hanya karena itu kau merasa malu mengatakannya kepadaku? Atau hanya karena aku sendiri belum kawin, kau menjadi takut untuk kawin?"

Kuda Sempana menyembah. Sahutnya, "Sebagian demikian Tuanku. Tuanku belum bepermaisuri. Apakah hamba akan kawin sebelum Sang Akuwu? Bukankah hamba tidak sepantasnya. Apalagi umur hamba masih lebih muda dari usia Tuanku."

Sekali lagi akuwu itu tertawa terbahak-bahak. Sekali lagi ia memukul kepala Kuda Sempana dengan busurnya, “Kau anak yang baik. Kau benar-benar tahu bagaimana kau menghormati aku.”

Kemudian dengan bersungguh-sungguh Akuwu itu berkata, “Tetapi itu bukan apa-apa, Kuda Sempana. Kau boleh kawin sesukamu. Sekarang, besok atau kapan saja. Kau akan mendapat hadiah yang berharga dari aku. Dan istrimu akan mendapat perhiasan sepengadeg dariku. Nah, katakan kapan kau akan kawin?”

“Ampun Tuanku. Cerita hamba belum selesai.”

“He? Apalagi? Kau akan merajuk supaya aku memberimu sepasang kuda yang baik?”

Kuda Sempana menyembah sampai dahinya menyentuh tanah. “Tidak Tuanku,” sahutnya cepat-cepat, “tidak.”

“Lalu apa?”

Kuda Sempana berhenti sejenak Dengan sudut matanya ia mencoba menyusuri pandang wajah Sang Akuwu. Tetapi Kuda Sempana itu terkejut ketika Akuwu itu membentaknya “He. Kau ada apa sebenarnya? Mempermainkan aku?”

“Tidak Tuanku, tidak,” sahut Kuda Sempana, “hamba hanya takut saja mengatakan.”

“Jangan takut!” Tunggul Ametung itu berteriak, “kalau kau sekali lagi berkata takut kepadaku, maka aku cekik kau sampai lidahmu keluar.”

“Ya, ya Tuanku,” berkata Kuda Sempana cepat-cepat, “akan hamba katakan persoalanku itu kepada Tuanku.”

Kuda Sempana itu berhenti sekejap untuk menelan ludahnya, namun kemudian ia meneruskan, “Kemarin hamba telah memenuhi permintaan orang tua hamba itu, pulang ke kampung halaman hamba. Di rumah, orang tua hamba memberitahukan kepada

hamba, bahwa sebenarnya hamba telah dipertunangkan dengan seorang gadis sepadukuhan dengan hamba."

"Hem," terdengar Akuwu Tumapel itu menggeram, "Siapakah nama gadis itu?"

"Ampun Tuanku," jawab Kuda Sempana, "namanya Ken Dedes."

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Kuda Sempana, sudah bertahun-tahun kau hidup di dalam lingkungan istanaku. Apakah kau mau juga kawin dengan gadis desa itu? Apakah ia nanti akan dapat menyesuaikan dirinya dengan cara hidupmu? He? Kenapa kau tidak memilih gadis-gadis kota? Bukankah banyak gadis-gadis yang dapat kau ambil di Tumapel ini, gadis-gadis yang akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan cara hidupmu, sebab di antara mereka dapat kau pilih anak-anak gadis dari para hamba-hamba istana yang lain."

"Ampun Tuanku," berkata Kuda Sempana, "sebenarnya demikianlah cita-cita hamba. Namun orang tua hamba telah berbuat di luar tahu hamba. Karena bakti hamba kepada orang tua itu, maka hamba tidak dapat menolaknya."

"Hem," Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kau memang anak yang baik."

"Tetapi Sang Akuwu," berkata Kuda Sempana seterusnya, "hari itu ternyata hari yang celaka bagi hamba. Hamba yang sebenarnya sama sekali tidak menginginkan gadis pedesaan itu, akhirnya hamba justru mendapat malu karenanya."

"He," Tunggul Ametung terkejut, "kenapa?"

"Hamba takut mengatakan Tuanku."

Tiba-tiba Kuda Sempana itu terkejut ketika tangan Tunggul Ametung tanpa disangka-sangkanya telah melekat di lehernya.

"Aku harus mencekikmu sampai lidahmu keluar," Sempana menjadi gemetar karenanya Tetapi kemudian Akuwu itu berkata,

“Tetapi, aku maafkan kali ini. Kalau sekali lagi kau berkata takut pula, maka kau akan mati di sini.”

Kuda Sempana itu menjadi pucat. Tetapi ketika kemudian lehernya dilepaskan, maka ia pun menarik nafas panjang.

“Katakan, Katakan. Cepat! Jangan membuat aku menjadi gila mendengar ceritamu yang berputar-putar!” bentak Tanggul Ametung.

“Baiklah Tuanku,” berkata Kuda Sempana, “biarlah hamba mengadukan nasib hamba kepada Tuanku, sebab tidak ada orang lain yang akan dapat...”

“Cukup!” teriak Akuwu itu keras-keras sehingga seakan-akan dinding istana itu bergetar karenanya.

Kuda Sempana itu segera menyembah hampir mencium tanah. Dengan terbata-bata ia berkata, “Ampun Tuanku. Begini. Beginilah ceritanya. Pada saat itu, kemarin, hamba pulang ke kampung. Hamba dibawa oleh orang tua hamba ke rumah gadis yang sudah dipertunangkan dengan hamba itu. Maksud orang tua hamba, adalah karena hamba telah cukup dewasa, dan sudah mempunyai pegangan hidup pula, mengabdi kepada Sang Akuwu di sini. Tetapi apa kata orang tua gadis itu?”

“Aku tidak tahu,” sahut Tunggul Ametung tiba-tiba, “kenapa kau bertanya kepadaku?”

“Tidak Akuwu,” jawab Kuda Sempana, “Bukan maksud hamba bertanya kepada Sang Akuwu. Tetapi hamba hanya ingin memberikan tekanan kepada kata-kata hamba itu.”

“Oh,” desah Tunggul Ametung.

“Tuanku. Ternyata orang tua gadis itu mengingkarinya. Aku sudah tidak diterima lagi olehnya,” Kuda Sempana itu meneruskan.

Akuwu Tunggul Ametung itu menganggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Hanya itu?”

“Hamba Tuanku.”

Kuda Sempana menjadi sangat kecewa ketika Tunggul Ametung itu berkata, “Jangan bersedih Kuda Sempana. Bukankah kau memang tidak menginginkannya? Bukankah kau mengambil gadis itu karena orang tuamu? Kalau demikian, maka peristiwa itu akan menguntungkan bagimu. Kau akan dapat mengambil seorang gadis lain. Gadis kota yang akan dapat menyesuaikan hidupnya dengan cara hidupmu di sini. Bahkan mungkin akan dapat kau ikutkan dalam pengabdianmu. Menjadi pengatur perabot istana atau apapun.”

“Hamba Tuanku,” sahut Kuda Sempana. Wajahnya menjadi semakin, suram, dan dadanya menjadi semakin berdebar-debar.

“Tetapi Akuwu. Soalnya tidak sedemikian sederhana. Kalau orang itu mengingkari janjinya hanya karena hamba kurang tampan atau karena hamba sudah terlalu tua, bukanlah soal bagi hamba. Tetapi orang tua itu kemudian menolak hamba karena hamba ini hanyalah seorang abdi. Hanya seorang pelayan dalam.”

“Hem,” mata Tunggul Ametung itu pun terbelalak, “karena kau pelayan dalam?”

“Hamba Tuanku.”

Tunggul Ametung menarik nafas. Katanya “Nasibmu memang kurang baik. Tetapi sebenarnya demikian. Kau memang hanya seorang abdi. Ternyata orang tua itu ingin seorang menantu yang bukan seorang pelayan dalam.”

Kuda Sempana menarik alisnya. Dengan sudut matanya ia memandang wajah Tunggul Ametung. Namun hanya sesaat, sebab sesaat kemudian ia telah menundukkan wajahnya kembali.

Dan terdengar Tunggul Ametung itu berkata pula, “Lupakan gadis itu, Kuda Sempana. Supaya kau tidak menjadi sakit karenanya. Lupakan persoalan itu, sebab pada dasarnya bukankah kau memang tidak ingin kawin dengan Ken Dedes?”

Kuda Sempana terdiam sesaat. Tetapi kemudian ia tersenyum. Senyum yang hanya sepintas melintas di bibirnya, tetapi sekejap kemudian kembali wajahnya menjadi suram.

Sambil menyembah ia berkata, “Ampun Tuanku. Hamba tidak akan sakit hati seandainya orang tua Ken Dedes menolak hamba karena hamba hanya seorang abdi, seorang pelayan dalam.”

“Lalu apa? Apa he?” Tunggul Ametung tiba-tiba kembali berteriak, “Kau mau berkata apa saja Kuda Sempana?”

Kuda Sempana menyembah kembali sambil berkata, “Ampun Tuanku. Hamba tidak takut mengatakannya kepada Tuanku, tetapi hamba ragu-ragu.”

“Bagus!” sahut Akuwu itu, “bagus, kau sudah tidak takut lagi. Tetapi jangan ragu-ragu. Kalau kau ragu-ragu, maka kau akan aku cekik juga sampai mati.”

“Tuanku,” Kuda Sempana menggeser duduknya, “Sebenarnyalah bahwa hamba ditolak karena hamba hanya seorang abdi. Tetapi seandainya hamba seorang abdi di Kediri, misalnya, maka hamba tidak akan mengalami nasib yang jelek itu. Hamba tidak menyesal atas gadis itu, tetapi hamba menyesal, bahwa orang tua itu telah merendahkan nama Akuwu Tumapel, Kuda Sempana hanya seorang abdi dari seorang akuwu, bukan seorang maharaja.”

“Apa? He? Apa katamu?” mata Tunggul Ametung tiba-tiba menjadi merah menyala. Dengan gemetar ia meloncat maju dan berjongkok di hadapan Kuda Sempana yang duduk bersedeku, “Katakan, katakan sekali lagi!”

Kuda Sempana pun kemudian beringsut mundur. Sekali lagi ia menyembah, “Ampun Tuan. Hamba telah mengatakannya, bahwa orang tua itu menganggap bahwa abdi seorang akuwu tidak pantas untuk menjadi menantunya.”

“Siapa orang itu? He?” teriak Tunggul Ametung, “Siapa?”

“Orang tua gadis itu Akuwu. Seorang pendeta bernama Empu Purwa.”

“Gila!” katanya lantang. Kemudian Tunggul Ametung itu pun berteriak keras-keras, “Kuda Sempana, aku akan berburu ke Panawijen.”

“Ampun Tuanku. Ampun,” sahut Kuda Sempana, “sebaiknya Tuanku berburu ke timur.”

“Tidak, Aku akan ke Panawijen. Akan aku lihat orang tua itu.”

“Ampun Tuanku, hamba sudah tidak lagi mengharap gadis itu. Biarlah gadis itu kelak berbahagia dengan suaminya.”

“Tidak. Akan aku ambil gadis itu untukmu. Untuk seorang pelayan dalam Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa. Kau dengar? Gadis itu akan aku ambil. Akan aku hadiahkan kepadamu Kuda Sempana. Akuwu berhak berbuat apa saja di daerahnya. Kau dengar?”

Kuda Sempana itu menyembah dengan takzimnya. Dengan suara yang parau ia berkata, “Tuanku. Hamba telah mengikhlaskannya seperti nasihat Tuanku. Biarlah gadis itu menemui kebahagiaan. Aku akan merasa bahagia kalau ia kemudian menemukan sisihan yang dapat membahagiakannya.”

“Jangan membantah perintahku! Siapkan para pengikut. Aku akan segera berangkat.”

“Tetapi tidak ke Panawijen Tuanku.”

“Tutup mulutmu! Adalah hakku untuk menentukan, ke mana aku akan pergi.”

Kuda Sempana menjadi semakin tunduk. Tetapi ia tidak berkata sepatah kata pun lagi Bahkan yang terdengar suara akuwu itu lantang, “Kuda Sempana. Aku hargai kebaikan hatimu. Kau adalah seorang yang tidak mau memerkosa perasaan orang lain. Tetapi aku, Akuwu Tumapel, tidak mau dihina orang, meskipun lewat seorang pelayan dalamnya.”

Kuda Sempana masih tunduk dalam-dalam. Maka didengarnya Tunggul Ametung itu berkata pula, “Siapkan kudaku! Bunyikan tanda untuk bersiap bagi para pengikut yang sudah aku tentukan.”

Kuda Sempana tidak dapat berbuat lain kecuali mematuhi perintah itu. Segera ia menyembah dan kemudian beringsut meninggalkan ruangan itu.

Demikian ia keluar pintu, maka wajahnya yang lesu itu tiba-tiba berubah menjadi cerah. Betapa sebuah senyum yang segar terbayang di bibirnya. Dengan suara yang jernih ia berkata lirih, “Inilah aku, Kuda Sempana!”

Kemudian Kuda Sempana itu pun berjalan tergesa-gesa ke luar halaman istana. Hampir-hampir ia lupa kepada perintah akuwu untuk segera membunyikan tanda. Ia baru mabuk atas kemenangan yang dicapainya. Akuwu telah dapat dipaksanya untuk menuruti kehendaknya dengan caranya. Karena itu, maka Kuda Sempana itu kadang-kadang tertawa dengan sendirinya. Kadang-kadang tampak alisnya terangkat dari wajahnya menjadi bersungguh-sungguh, namun kadang-kadang ia menutupi mulutnya dengan tangannya, karena ia tidak dapat menahan kegembiraannya.

“Sekarang, malang-malang putung, rawe-rawe rantas,” gumamnya seorang diri, “mudah-mudahan Mahisa Agni ada di rumah. Akuwu pasti akan membunuhnya.”

Sesaat kemudian terdengarlah bunyi kentongan di menara di sudut dinding luar istana. Bunyinya menggema memancar hampir ke segenap penjuru kota. Para prajurit dan pelayan istana segera mengetahuinya, bahwa Sang Akuwu akan pergi berburu.

Witantra pun kemudian mendengar suara itu. Maka segera ia pun menyiapkan dirinya. Namun kepada Mahisa Agni ia berkata, “Terlalu pagi. Biasanya Akuwu berangkat apabila Matahari telah sepenggalah.”

“Mungkin Sang Akuwu akan memilih daerah perburuan yang agak jauh,” sahut Mahisa Agni.

“Mungkin,” desis Witantra, dan kemudian katanya, “sudahlah Wiraprana, aku akan berangkat. Kentong pertama sudah berbunyi. Kentong kedua kami harus sudah berkumpul, dan kentong ke tiga kami akan berangkat.”

“Silakan Witantra. Aku akan menunggu di sini. Aku mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan hatimu.”

“Jangan berterima kasih Wiraprana. Aku hanya berbuat sekedarnya. Mudah-mudahan bermanfaat bagimu.”

Setelah bermohon diri kepada ibu dan istrinya, maka Witantra itu pun kemudian meloncat ke atas punggung kudanya, dan berlari ke istana Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung.

Ketika Witantra sampai di alun- alun, beberapa orang telah berkumpul. Rombongan itu ternyata tidak begitu besar. Di antara lima orang prajurit pilihan yang dipimpin oleh Witantra, terdapat tiga orang pelayan dalam yang ternyata tidak kalah tangguhnya dengan para prajurit itu. Mereka adalah Kuda Sempana, Watangan dan seorang pelayan dalam yang baru, yang diserahkan oleh seorang pendeta kepada akuwu, Ken Arok. Meskipun pengabdiannya belum lama, namun betapa ia dapat menarik hati Tunggul Ametung karena betapa anak itu sangat patuh akan kewajibannya. Di samping beberapa kelebihan yang sering dilakukannya tanpa sesadarnya.

“Ke mana kita akan berburu?” terdengar seorang prajurit bertanya kepada Witantra.

Witantra menggelengkan kepalanya. “Entahlah,” jawabnya, “aku belum mendengar titah Sang Akuwu.”

Kuda Sempana yang sedang diliputi oleh kegembiraan yang meluap-luap di dadanya tiba-tiba menjawab, “Ke barat, ke sekitar daerah padang rumput Karautan dan Padukuhan Panawijen.”

Hati Witantra itu berdesir mendengar jawaban Kuda Sempana. Panawijen. Adalah sangat kebetulan, bahwa semalam ia sedang mendengar persoalan yang terjadi di Panawijen. Jadi apakah ada

hubungan antara apa yang didengarnya semalam dengan rencana perburuan ini.

Karena itu, Witantra segera bertanya meskipun ia seakan kau acuh tak acuh, “Karautan adalah sebuah padang rumput. Apakah kita sekarang akan berburu kelinci?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Di utara Karautan terbentang sebuah hutan yang sangat banyak menyimpan binatang-binatang pemakan rumput yang besar. Kijang, menjangan dan sebagainya.

“Hem,” sahut Witantra, “Apakah Akuwu kali ini ingin berburu kijang? Akuwu adalah seorang yang gemar kepada pengalaman-pengalaman yang dahsyat. Bukankah Akuwu senang berburu harimau atau orang hutan raksasa di hutan Roban Kibar?”

Kuda Sempana mengangkat pundaknya, “Entahlah. Kali ini Akuwu ingin berburu ke sana.”

Witantra itu mengerutkan keningnya. Meskipun demikian ia menjadi gelisah. Tanpa dikehendakinya ia telah terlibat dalam persoalan antara Mahisa Agni dan Kuda Sempana. Karena itu maka setelah berpikir sejenak, ia berkata, “Apakah Akuwu sudah siap untuk berangkat?”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia sama sekali tidak tahu apakah yang tersimpan di hati Witantra itu. Karena itu maka kemudian ia menjawab, “Sudah. Akuwu sudah siap.”

“Aku akan menghadap,” gumam Witantra.

“Untuk apa?” bertanya Kuda Sempana dengan penuh kecurigaan.

“Aku akan mohon izin kepada Sang Akuwu, adikku ingin turut dalam perburuan ini.”

“Adikmu? Siapa?” Kuda Sempana menjadi semakin curiga.

“Mahendra,” jawab Witantra.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam, ia kenal Mahendra, namun belum begitu akrab. Karena itu maka Kuda Sempana belum mendengar apakah yang pernah terjadi atas anak muda yang bernama Mahendra itu. Karena itu katanya, “Cobalah, mohonlah kepada Sang Akuwu.”

Witantra itu pun kemudian masuk ke halaman belakang istana. Setelah permohonannya disampaikan oleh seorang emban, maka Sang Akuwu yang sudah siap untuk berangkat itu memanggilnya, “He Witantra, ada apa? Apakah kau juga akan kawin?”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu maksud Akuwu. Namun ia tidak berani bertanya. Setelah menyembah maka katanya, “Sang Akuwu, perkenankanlah kamba mengajukan sebuah permohonan sebelum Akuwu berangkat berburu?”

“Apa? Kau minta aku berburu ke timur, ke selatan atau ke mana? Aku sudah menentukan arah. Tak seorang pun dapat mengubah. Aku akan berburu ke barat.”

“Ampun Tuanku,” sembah Witantra, “hamba tidak berani berbuat demikian. Hamba hanya memohon izin kepada Tuanku. Apabila Tuanku berkenan di hati, adik hamba akan ikut serta berburu bersama dalam rombongan ini.”

“Siapakah adikmu itu?” bertanya Tunggul Ametung sambil mengerutkan bibirnya.

“Mahendra Tuanku.

Akuwu Tumapel itu berpikir sejenak. Kemudian katanya, “Kenapa ia mau turut?”

“Tuanku. Adikku adalah seorang penakut. Mudah-mudahan dengan pengalaman ini adikku akan dapat menjadi seorang yang berpengalaman. Kalau Tuanku hendak pergi ke barat, maka menurut perhitungan hamba perburuan ini tidak akan sedemikian berat daripada apabila Tuanku pergi ke hutan Roban Kibar. Karena di sekitar padang Karautan hutannya tidak begitu lebat, sehingga tidak banyaklah binatang-binatang buas yang berbahaya.”

“Dari mana kau dengar he?” benak akuwu itu.

“Dari Kuda Sempana.”

“Apa yang dikatakannya?”

“Demikianlah, bahwa Sang Akuwu akan berburu ke barat.”

“Hanya begitu?”

“Hamba Tuanku.”

“Bagus. Bawa adikmu. Kalau ia terampil, maka ia akan mendapat kesempatan bekerja di istana.”

“Terima kasih Tuanku.”

Witantra itu pun kemudian mohon diri untuk memanggil adiknya.

Mahendra sama sebali tidak menyangka bahwa sepagi itu Witantra telah datang ke rumahnya. Mula-mula Mahendra heran, kenapa ia harus ikut serta berburu bersama akuwu. Namun akhirnya ia tahu juga maksudnya. Karena itu, maka dengan senang hati, Mahendra ikut serta bersama Witantra ke alun-alun dengan tergesa-gesa.

“Apakah aku tidak perlu membawa bekal apapun, Kakang?” bertanya Mahendra.

“Tidak usah, bekalku cukup banyak.”

Akhirnya Mahendra pun menyiapkan kudanya pula, dan ikut serta bersama Witantra.

Ketika mereka sampai di alun-alun, maka semuanya telah benar-benar siap. Demikian Witantra dan Mahendra memasuki alun-alun itu, demikian mereka mendengar kentongan dipukul untuk kedua kalinya. Pertanda bahwa rombongan itu sudah siap untuk berangkat.

Sesaat kemudian, mereka melihat Akuwu keluar dari istana dengan sebuah busur yang sangat bagusnya melintang di punggungnya. Seorang pekatik telah siap di ujung tangga dengan

seekor kuda berwarna hitam mengkilat. Kuda yang telah siap berangkat berburu. Di sisi kuda itu tergantung sebuah endong berisi sejumlah anak panah dan sebilah pedang panjang yang berwrangka emas.

Sekilas, Akuwu Tumapel itu melayangkan pandangan matanya berkeliling, ke arah beberapa orang yang sudah menunggu. Dilihatnya ketiga orang pelayan dalam istana, di antaranya Kuda Sempana. Lima orang prajurit di bawah pimpinan Witantra dan seorang anak muda yang belum dikenalnya.

"Itukah adikmu Witantra?"

Witantra menganggguk dalam-dalam, kemudian jawabnya, "Hamba Akuwu."

"Hem adikmu itu gagah juga, segagah kau. Mudah-mudahan ia mampu membunuh kelinci."

Mahendra menggigit bibirnya. Namun ia tidak berkata apapun juga.

Dengan tangannya Akuwu Tumapel memberi tanda kepada rombongannya untuk berangkat. Maka terdengarlah suara kentongan yang ketiga kalinya. Demikian kentongan itu berbunyi, maka meloncatlah Akuwu Tunggul Ametung ke atas punggung kudanya.

Para pengiringnya itu pun segera meloncat pula ke atas kuda masing-masing. Dan sesaat kemudian mereka mendengar Tunggul Ametung berkata, "Ayo, kita berangkat!"

Iring-iringan itu kemudian mulai bergerak. Di depan sendiri Akuwu Tumapel berkuda dengan gagahnya. Akuwu itu benar-benar seorang yang gagah, apalagi di atas kuda hitam mengkilat. Kuda yang tegar dan besar. Di belakangnya Kuda Sempana mengiringinya sambil tersenyum. Ia merasa bahwa hari ini adalah hari yang paling bahagia baginya. Akuwu Tumapel itu ternyata dapat dikendalikannya untuk membantu mengambil gadis yang telah menyakitkan hatinya itu.

Di belakang Kuda Sempana berkuda berjajar dua orang kawan Kuda Sempana. Salah seorang daripadanya bernama Ken Arok. Seorang anak muda pendiam, namun di balik kediamannya itu tersimpan beberapa keanehan dan kekuatan-kekuatan yang tak dimiliki oleh anak-anak sebayanya.

Baru di belakang mereka, di belakang para pelayan dalam itu, berkuda para prajurit. Lima orang ditambah dengan seorang adik seperguruan Witantra.

Di sepanjang perjalanan itu, Witantra benar menjadi bingung. Apakah yang kira-kira akan dilakukan oleh rombongan ini? Apakah kebetulan saja kalau akuwu memilih arah ke barat, atau ada hubungan yang erat dengan maksud Kuda Sempana? Witantra menjadi ragu-ragu. Ia ingin segera memberitahukan persoalan itu apabila keadaan memaksa. Kalau tidak, maka biarlah ia tidak menggelisahkan Mahisa Agni yang sampai saat terakhir masih disangkanya Wiraprana.

Tetapi, semakin lama hatinya semakin gelisah. Meskipun demikian ia masih ingin tahu ke mana mereka sebenarnya akan pergi.

Penduduk kota Tumapel, melihat kepergian akuwunya dengan berbagai tanggapan. Seorang di antaranya memujinya setinggi langit, katanya, “Tak ada akuwu segagah Akuwu Tumapel. Carilah di seluruh Kediri. Tubuhnya yang kokoh kuat. Masih muda lagi. Kalau ia pergi berburu seperti kali ini, maka benar-benar seperti Dewa Ngejawantah.”

Namun ada orang lain yang mencemoohkannya, “Huh, ia tidak mampu berbuat selain berburu. Apakah kemajuan yang pernah dicapainya selama ia menjadi akuwu. Lihat, meskipun ia sudah setua itu, namun ia masih belum juga berani kawin.”

Seperti apa yang dilakukannya, maka akuwu itu mempunyai beberapa bentuk tanggapan dari rakyat. Ada yang mencintainya sebagal seorang yang paling bermurah hati di dunia ini, namun ada yang mengumpatinya sebagai seorang yang paling kejam di muka

bumi. Sebab akuwu itu berbuat apa saja yang ingin dilakukan sesaat-sesaat. Kadang-kadang ia lupa apa yang dikatakannya kemarin dan ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya besok.

Tetapi sebagian dari rakyat Tumapel melihat kemegahan Tunggul Ametung pada para pengiringnya. Dilihatnya seorang yang gagah berkuda di belakangnya, kemudian beberapa orang yang bertubuh tegap kekar. Mereka semuanya telah siap dalam kelengkapan seorang pemburu. Namun para prajurit itu tidak saja siap untuk berburu, namun apabila ada bahaya di sepanjang perjalanan mereka maka mereka pun siap untuk bertempur. Meskipun jumlah pengiring itu tidak demikian banyak, namun kekuatan itu telah berlebih-lebihan untuk menjelajahi daerah Tumapel yang aman.

Demikianlah, maka perjalanan itu tampaknya sebagai sebuah rombongan tamasya. Pada pagi yang cerah, ketika matahari pagi melemparkan sinarnya yang segar ke puncak-puncak pepohonan, menyentuh daun-daunan yang bergerak-gerak ditiup angin yang lembut. Di sebelah barat menjulang Gunung Kawi yang perkasa. Puncaknya tampak ke merah-merahan, bermandikan cahaya matahari yang berkilat-kilat.

Tetapi hati Witantra tidaklah secerah pagi itu. Meskipun ia tidak berkepentingan langsung dengan persoalan yang menyangkut Wiraprana, namun hatinya telah terlanjur terlibat ke dalamnya. Karena itu, di sepanjang perjalanan itu. Ia selalu berusaha mengetahui, apakah kira-kira yang akan dilakukan oleh Akuwu Tunggul Ametung itu. Karena itu, maka kemudian ia mempercepat langkah kudanya dan menyampingi Ken Arok yang berkuda di belakang Kuda Sempana.

Setelah dekat Witantra bertanya kepada Ken Arok. “Adi, ke manakah kita ini sebenarnya akan pergi?”

Ken Arok menjawab dengan jujur. “Entahlah Kakang aku belum tahu pasti. Menurut Kuda Sempana kita akan pergi ke hutan di sekitar padang Karautan.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar pertanyaan itu. Namun dicobanya untuk menyembunyikan perasaannya. Dijawabnya, “Ya pernah Kakang, sekali dua kali aku pernah lewat di hutan itu.”

“Aku pernah juga ke sana,” sahut Witantra, “tetapi hutan itu bukan tempat yang baik untuk berburu.”

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi debar di jantungnya menjadi semakin cepat. Hutan itu adalah hutan yang dikenalnya baik. Hutan dan padang rumput itu. Ia pernah tinggal di padang rumput itu beberapa lama. Dan ia selalu bersembunyi di hutan itu, apabila beberapa orang mengejarnya. Karena itu ia pun menjadi gelisah. Kalau ia boleh memilih, maka lebih baik baginya untuk tidak ikut di dalam rombongan itu. Sebab baik hutannya maupun padang rumput Karautan membawa kenangan yang pedih di dalam hatinya. Teringatlah ia akan pertemuannya dengan seorang Empu yang bernama Empu Purwa beserta muridnya. Berkata Empu itu kepadanya, bahwa apabila ia dapat menempuh cara hidup yang lain, maka ia akan menjadi lebih berbahagia karenanya. Kini ia telah, menemukan jalan lain itu. Dan ia benar-benar merasa lebih berbahagia. Tetapi ia tidak dapat menolak. Ia harus turut menjelajahi hutan-hutan di sekitar padang rumput Karautan. Daerah yang pernah dipakainya untuk melakukan pembantaian, perkosaan dan perampokan.

Bulu kuduk Ken Arok itu berdiri serentak. Dan ia pun menundukkan wajahnya.

Witantra melihat perubahan wajah itu dengan heran. Tiba-tiba ia menjadi curiga. Apakah ada maksud-maksud yang tersembunyi dalam perburuan kali ini? Tetapi ia tidak dapat mendesaknya. Mungkin ada sesuatu yang dirahasiakan.

Meskipun demikian Witantra tidak segera mengambil ke simpulan. Ia tidak mau membuat keributan apabila persoalannya belum jelas. Karena itu ia kemudian berdiam diri sambil mengikuti Akuwu Tunggul Ametung dengan hati yang gelisah.

Hati Witantra itu kemudian tergetar ketika tiba-tiba Akuwu Tumapel memperlambat kudanya. Kemudian ia berpaling kepada Kuda Sempana sambil berkata, “Apakah aku berjalan ke arah yang benar?”

“Hamba Tuanku,” jawab Kuda Sempana.

“Aku pernah pergi ke Panawijen. Namun sudah terlalu lama. Sesudah itu, aku senang berburu ke timur. Karena itu, maka berjalanlah di depan Kuda Sempana, supaya arahnya tidak salah.”

Hati Witantra berdesir mendengar kata-kata Akuwu Tumapel itu. Perjalanan yang mereka tempuh sudah cukup jauh. Dan tiba-tiba Kuda Sempanalah yang harus menentukan arah. Karena itu maka hatinya menjadi semakin gelisah.

Sekali-sekali Witantra itu berpaling kepada adik seperguruannya yang berada di paling belakang. Di dalam hatinya Witantra berkata, “Hem. Apakah semuanya ini suatu hal yang kebetulan saja, atau Kuda Sempana telah sempat mempengaruhi hati Akuwu?”

Dan hati Witantra itu menjadi semakin gelisah.

Tiba-tiba Witantra itu mempunyai dugaan yang kuat bahwa Kuda Sempana yang memegang peran kali ini. Apapun yang akan dilakukan oleh Sang Akuwu, namun Kuda Sempana akan mungkin untuk memanfaatkan setiap keadaan. Karena itu maka berkata Witantra itu di dalam hatinya, “Kenapa aku tidak memberitahukan saja kepada Wiraprana apa yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana. Sebaiknya Wiraprana berusaha untuk mencegah hal-hal yang tidak diharapkan. Sebaiknya Wiraprana itu pulang saja dan menyembunyikan Ken Dedes. Sebab kalau usaha Kuda Sempana mendapat persetujuan akuwu, maka tak ada seorang pun yang akan dapat mencegahnya.”

Meskipun demikian Witantra itu untuk beberapa saat masih ragu-ragu. Namun akhirnya jalan itulah yang dapat ditempuh sebaiknya. Seandainya kemudian akuwu tidak mempunyai kepentingan apa-apa atas gadis itu, maka sebagai usaha penyelamat tak akan ada ruginya.

Karena itu, maka kemudian Witantra itu memperlambat kudanya dan berjalan di samping Mahendra. Sambil berbisik ia berkata, “Mahendra. Kembalilah. Beri tahukanlah kepada Wiraprana bahwa kami sekarang berburu ke barat. Mungkin kami akan melewati Panawijen. Karena itu, usahakanlah selekas mungkin pulang dan sembunyikanlah Ken Dedes. Syukurlah bahwa akuwu tidak akan melihatkan diri atas hasutan Kuda Sempana.

Mahendra menganggukkan kepalanya. “Baik Kakang.”

“Tetapi biarlah aku minta izin dahulu kepada Akuwu. Nanti kami masih mengharap perjalanan kami berhenti di hutan perburuan meskipun hanya sebentar, sehingga Wiraprana akan dapat mendahului perjalanan kami. Tetapi kalau mungkin biarlah Wiraprana mencari jalan lain, selain padang rumput Karautan.”

“Baik Kakang.”

Witantra itu kemudian mempercepat kudanya dan dengan hati-hati ia mencoba berkuda di samping akuwu.

Akuwu Tumapel itu berpaling sesaat. Ia mengerutkan keningnya. Kemudian ketika melihat Witantra menganggukkan kepalanya dalam-dalam maka ia pun bertanya, “Ada apa Witantra?”

Kuda Sempana yang berkuda di depannya berpaling dengan penuh kecurigaan. Dengan hati-hati ia berusaha mendengar percakapan itu.

“Ampun, Tuanku,” jawab Witantra, “adik hamba benar-benar belum berpengalaman. Apalagi ketika kami berangkat, adik hamba terlalu tergesa-gesa. Kini perkenankanlah adik hamba itu pulang untuk mengambil busurnya. Sebab alangkah janggalnya, apabila kami harus berburu tanpa busur.”

Akuwu itu mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Kemudian, ia pun tertawa terbahak-bahak. Katanya, “Adikmu itu gagah, segagah kau Witantra, namun ternyata ia lebih bodoh dari keledai. Apakah yang akan dilakukan kalau anak itu tidak membawa busur?”

“Itulah Tuanku. Anak itu hanya membawa anak panah.”

Kembali akuwu tertawa terbahak-bahak. Katanya “Aku tidak berkeberatan anak itu pulang mengambil busurnya. Tetapi aku tidak senang melihat kecerobohannya.”

Witantra itu mengangguk sekali lagi. Namun sebelum ia surut ke belakang, maka tiba-tiba akuwu itu berkata “Tak ada gunanya adikmu itu mengambil busurnya. Kali ini sama sekali tidak memerlukan busur.”

Kuda Sempana terkejut mendengar kata-kata akuwu itu, sehingga sekali lagi ia berpaling. Witantra pun tidak kalah terkejutnya pula. Bahkan ia bertanya “Kenapa tidak Akuwu?”

Akuwu mengangkat alisnya yang tebal itu tinggi-tinggi. Dilihatnya Kuda Sempana. Kemudian akuwu itu tertawa. Namun tiba-tiba ia membentak, “Apapun yang akan dilakukan oleh adikmu itu aku tidak peduli. Kalau ia mau mengambil busurnya, biarlah ia mengambilnya Kalau ia mau berburu dengan giginya itu pun bukan urusanku.”

Witantra mengangguk dalam-dalam sambil berkata “Hamba Tuanku.”

Kini hati Witantra menjadi semakin gelisah. Maka kemudian katanya kepada Mahendra “Cepat! Pulanglah beri tahukan kepada Wiraprana supaya ia cepat-cepat pulang dan menyelamatkan gadisnya. Mungkin bahaya benar-benar akan mengancam.”

Mahendra tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia memutar kuda dan seperti angin ia berpacu kembali ke Tumapel. Debu yang putih melonjak naik ke udara, dan suara telapak kaki-kaki kuda itu gemeretak memekakkan telinga.

Ketika Sang Akuwu berpaling, dilihatnya kuda Mahendra itu seperti anak panah yang meluncur cepat sekali. Tiba-tiba, akuwu itu melambaikan tangannya memanggil Witantra “Itukah adikmu?”

“Hamba. Akuwu.”

“Ternyata adikmu itu pandai berkuda. Aku senang kepada keterampilannya”

“Terima kasih Tuanku.”

“Tetapi otaknya terlalu tumpul. Kalau ia pergi berperang, dan ia lupa membawa senjatanya, apa yang akan dilakukan?”

“Anak itu masih terlalu muda dan kurang pengalaman.”

Tunggul Ametung tidak menjawab. Kini diangkatnya wajahnya dan dipandanginya jalur-jalur jalan yang menjelujur di hadapannya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Akuwu itu berkata “Sawah-sawah di sini cukup baik.” Kemudian kepada Kuda Sempana ia berkata “Kuda Sempana. Kaulah yang memimpin perburuan kali ini.”

Kembali dada Witantra berdesir. Agaknya kemungkinan-kemungkinan yang kurang baik semakin nyata akan terjadi. Karena itu maka ia menyesal bahwa agak terlambat mengabarkannya kepada Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana. Meskipun demikian, maka Witantra itu akan berusaha untuk memperlambat perjalanan mereka. Katanya, “Akuwu. Hutan-hutan di sekitar Karautan memang banyak menyimpan binatang-binatang yang baik untuk diburu. Kijang, menjangan dan beberapa jenis harimau. Karena itu, maka kami akan mengharap bahwa Akuwu akan menjadi bergembira karenanya. Bukankah Akuwu belum pernah memiliki kijang yang berkulit belang?”

Agaknya Akuwu Tumapel itu tertarik juga kepada kata-kata Witantra. Katanya, “Apakah di Panawijen ada kijang berbulu belang?”

“Tidak di Panawijen Tuanku, tetapi di hutan-hutan di sekitar padang rumput Karautan.”

“He, Kuda Sempana,” berkata Akuwu itu, “kita berburu kijang berbulu belang di padang rumput Karautan.”

Kuda Sempana itu terkejut mendengar perintah Akuwu itu. Karena itu ia bertanya, “Apakah kita pergi berburu dahulu Tuanku?”

Pertanyaan itu benar-benar aneh bagi Witantra. Mereka berangkat untuk berburu. Kenapa pertanyaan Kuda Sempana itu

justru tentang perburuan itu sendiri? Karena itu, maka Witantra itu seolah-olah mendapatkan beberapa petunjuk apa sebenarnya yang akan dilakukan oleh Kuda Sempana.

"Hem," desahnya di dalam hati, "ternyata aku terlalu bodoh sehingga aku terlambat memberitahukannya kepada Wiraprana. Mudah-mudahan Akuwu tertarik kepada kijang berbulu belang."

Mendengar pertanyaan Kuda Sempana, Akuwu Tumapel itu mengerutkan alisnya. Segera ia teringat kepada cerita Kuda Sempana tentang seorang Empu yang telah merendahkan derajatnya sebagai seorang akuwu, karena itu, maka dengan geramnya ia berkata, "Kita ke Panawijen."

Witantra kini hampir yakin karenanya, bahwa Kuda Sempana pasti sudah berhasil membujuk akuwu untuk kepentingannya. Karena itu maka penyesalan yang bergolak di dalam dadanya menjadi semakin melonjak-lonjak. "Mudah-mudahan Wiraprana tidak terlambat."

Meskipun demikian, Witantra itu berkata, "Ampun Akuwu, tidak di Panawijen, tetapi di sebelah padang Karautan."

"Apa?" bertanya akuwu itu sambil mengangkat wajahnya.

Hati Witantra tergetar karenanya. Namun jawabnya, "Kijang berbulu belang. Tidak saja bulunya Tuanku, tetapi kulitnya. Hamba pernah mendapatkannya dahulu. Kulitnya kini menghias dinding paman hamba di Kediri."

Akuwu Tumapel itu menyipitkan sebelah matanya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Bagus. Bagus sekali. Kita mencari kijang berbulu belang."

"Kalau nanti kita mendapatkannya Tuanku, biarlah nanti hamba mengolah kulitnya sebaik-baiknya untuk sebuah permadani di bawah kaki di muka tempat duduk Tuanku di istana, atau di muka bilik tempat peraduan Tuanku."

“Bagus-bagus. Akan aku dapatkan kijang berbulu belang itu. Kalau tidak, maka aku akan mengulangi perburuan ini sampai aku mendapatkannya.”

Tiba-tiba Kuda Sempana yang kecemasan berkata, “Kijang itu telah lama punah.”

“He,” Akuwu Tumapel terkejut, “Apakah kau berkata benar?”

“Tidak!” sahut Witantra, “belum lama aku telah melihatnya, seorang pemburu membawa kijang serupa itu.”

“Kijang itu tidak terlalu baik. Raja Kediri pernah memesannya. Tetapi Akuwu Tumapel bukan Raja Kediri. Kenapa mesti menirunya? Biarlah suatu ketika Kediri meniru Akuwu Tumapel, meskipun Tumapel berada di dalam lingkungan kerajaan Kediri.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya mendengar kata-kata Kuda Sempana itu. Dan sebelum ia menjawab, Kuda Sempana telah berkata pula “Apakah kau sangka dalam menilai keindahan, Akuwu Tumapel iri ada di bawah Baginda Kertajaya. Kalau Baginda Kertajaya itu senang kepada Kijang berbulu belang, maka Akuwu Tumapel akan membuat perhiasan yang lain, yang jauh lebih indah dari Kijang berbulu belang itu.”

“Apakah itu?” tiba-tiba Akuwu Tumapel itu bertanya.

Kuda Sempana menjadi gelisah mendapat pertanyaan itu. Karena itu maka jawabnya, “Kita belum menemukan itu Tuanku. Namun suatu ketika akan kita dapatkan.”

“Ya. Suatu ketika akan kita dapatkan,” gumam Tunggul Ametung.

Witantra kemudian terdiam. Tetapi hatinya menjadi semakin gelisah. Apa lagi ketika Kuda Sempana mempercepat langkah kudanya.

“Setan itu telah berhasil mempengaruhi Akuwu Tumapel,” katanya di dalam hati. Karena itulah maka detak jantungnya terasa semakin cepat. Beberapa persoalan menghentak- hentak dadanya sehingga akhirnya Witantra itu tidak tahan lagi menyimpan

pertanyaan-pertanyaan yang menghimpit perasaannya. Dengan cemas maka diberanikan dirinya bertanya, “Akuwu, apakah kita tidak berburu kali ini?”

“Siapa bilang?” sahut akuwu itu.

“Tuanku, aku hanya menjadi bingung saja. Aku tadi mendengar adi Kuda Sempana bertanya, apakah kita pergi berburu dahulu. Apakah sesudah itu kita mempunyai suatu rencana yang lain?”

Akuwu Tumapel itu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Sambil meraba-raba suri kudanya Tunggul Ametung itu berkata, “Kita sedang berburu. Apapun yang kita buru.”

Tunggul Ametung itu berhenti sejenak, kemudian katanya seterusnya, “Apakah kau sudah beristri Witantra?”

Witantra bingung mendengar pertanyaan itu. Meskipun demikian dijawabnya “Sudah Tuanku.”

“Nah. Siapakah di antara kalian yang belum kawin he?” bertanya Akuwu itu kepada para pengiringnya.

Tak seorang pun yang tahu maksud Akuwu itu. Meskipun demikian beberapa orang lantarannya menjawab, “Hamba Tuanku.”

“Nah, nanti akan sempat giliran kalian kawin. Sekarang marilah kita memberi kesempatan pertama kepada Kuda Sempana. Kita sekarang sedang menjemput pengantin perempuan.”

Dada Witantra itu benar-benar hampir meledak mendengar kata Akuwu itu. Sebenarnyalah apa yang telah diduganya. Karena itu, tanpa disadarinya ia berpaling. Dan Mahendra telah hilang jauh di balik pedesaan.

“Gila!” Witantra itu menggeram di dalam hati.

Bukan saja Witantra, namun semua orang menjadi heran karenanya. Apakah yang harus mereka lakukan?”

Tiba-tiba mereka mendengar akuwu itu berkata lantang, “Aku tidak mau dihinakan oleh siapa pun juga. Penghinaan terhadap

orang-orangku hanya karena ia hamba akuwu adalah penghinaan bagiku. Karena itu maka sekarang aku sedang menunjukkan kekuasaanku."

Kini Witantra sudah merasa pasti, apakah yang akan dihadapinya. Mengantarkan Kuda Sempana mengambil Ken Dedes dengan paksa. Dengan kekerasan. Karena itu maka alangkah ia menjadi bersedih hati. Ia tidak tahu, alasan-alasan apakah yang dipakai oleh akuwu itu untuk meluluskan permintaan Kuda Sempana. Kalau semula akuwu ingin berangkat berburu, maka tiba-tiba maksud itu telah disimpangkannya oleh Kuda Sempana.

Rombongan Akuwu Tumapel itu berjalan berderap-derap di atas tanah berbatu-batu. Setiap bunyi telapak kaki kuda-kuda itu seakan-akan suara sangkakala yang meneriakkan kekuasaan di tangan Akuwu Tumapel kekuasaan. Tidak lebih daripada kekuasaan lahiriah. Dan Akuwu Tunggul Ametung itu sedang menunjukkan kekuasaan.

Sebenarnya Tunggul Ametung itu berpikir di dalam hatinya, " Tak ada orang dapat menentang kehendakku. Kalau ada orang yang mencoba menolak keputusanku, maka aku akan memaksanya dengan kekerasan. Aku mempunyai cukup prajurit, cukup senjata dan cukup apa saja untuk menindas mereka. Apalagi mereka yang telah menghina aku."

Witantra semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Semakin dekat mereka dengan Panawijen, maka hatinya menjadi semakin sedih, sehingga ketika ia tidak dapat menahan hati lagi, diberanikannya sekali lagi bertanya kepada Akuwu itu, "Tuanku, apakah yang harus hamba lakukan nanti, apabila kita tidak pergi berburu?"

"Gila!" bentak Akuwu itu, "kau adalah seorang prajurit. Kau adalah alatku untuk menunjukkan kekuasaanku. Kalau aku sedang melakukan sesuatu untuk menunjukkan bahwa Akuwu Tumapellah yang berkuasa di Tumapel, maka kau harus melindungi kekuasaan itu."

“Hamba Tuanku. Sebenarnyalah demikian. Hamba pun akan berbuat demikian. Tetapi untuk kali ini, kekuasaan Tuanku yang manakah yang harus hamba amankan.”

“Apakah kau sudah uli?” teriak Akuwu itu dengan marahnya. Suaranya menggelegar memenuhi dataran di sebelah timur Gunung Kawi itu, “aku akan mengambil seorang gadis bernama Ken Dedes di desa Panawijen. Orang tua itu menolak Kuda Sempana yang telah dipertunangkan sejak kecil, karena Kuda Sempana adalah pelayan dalam Akuwu Tumapel.”

Witantra menarik nafas. Dan di dengarnya Tunggul Ametung itu berkata pula, “Nah, apakah itu bukan suatu penghinaan bagi Akuwu Tumapel?”

Witantra menarik bibirnya. Terasa betapa hatinya menjadi sakit. Ia tahu pasti bahwa Empu Purwa telah memberi keleluasaan kepada Ken Dedes untuk menjatuhkan pilihannya. Bahkan adiknya seperguruannya pun pernah terluka hatinya, sehingga hampir ia kehilangan keseimbangan pula dengan menantang Wiraprana berkelahi. Bahkan baru kemarin rasa-rasanya sekali lagi Mahendra berkelahi dengan Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana. Tetapi ia menentang perbuatan yang nurani dari adiknya itu. Kini ternyata Kuda Sempana lah yang berbuat curang. Karena itu Witantra itu benar-benar menjadi sedih. Sedih atas peristiwa yang akan terjadi Peristiwa yang pasti akan menyinggung rasa keadilan. Sebagai seorang prajurit Witantra menyadari tugasnya. Ia tidak dapat mengingkari perintah yang diberikan oleh atasannya. Oleh Akuwu Tumapel itu. Namun ia tahu pasti, bahwa apa yang dilakukan itu telah berkisar dari kebenaran dan telah melanggar keadilan. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang ada padanya, akuwu akan dapat berbuat apa saja. Merampas, membunuh, mengambil istri orang dan apa saja. Kalau ia melakukan perampasan, pemerasan dan sebagainya, maka ia adalah jauh lebih jahat dari perampok yang paling jahat sekalipun. Sebab sebenarnya akuwu lah yang harus melindungi rakyatnya dari ketakutan dan kesewenang-wenangan.

Tetapi Akuwu Tumapel telah mengatakan kepadanya, bahwa kini ia sedang menunjukkan kekuasaan. Dan dirinyalah alat dari kekuasaan itu.

Dirinya sebagai manusia dan pedang yang tergantung di pinggangnya itu.

Kuda Sempana yang berkuda di ujung rombongan itu kemudian mempercepat jalan kudanya. Di hadapannya kini telah terbentang padang rumput Karautan. Agaknya mereka akan menerobos di tengah-tengah padang rumput itu.

Ken Arok tiba-tiba mengerutkan keningnya. Ditatapnya padang yang terbentang luas di hadapannya itu dengan wajah yang sayu. Padang yang telah menggoreskan kenangan yang suram.

“Apakah aku akan dapat melupakan semua yang telah terjadi?” bisiknya di dalam hati.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Timbullah pertanyaan di dalam hatinya. “Apakah yang Maha Agung mau menerima aku menghadap dengan tangan yang dikotori oleh darah? Berpuluh-puluh orang telah menjadi korbanku di padang rumput ini.”

Tetapi Ken Arok tidak mendapat kesempatan untuk berangan-angan. Kini kuda mereka berjalan semakin cepat, dan sebentar lagi mereka akan sampai ke Panawijen. Tempat tinggal seorang gadis yang baru tumbuh dan berkembang. Namun tiba-tiba angin yang kencang telah melandanya. Angin prahara, yang tak akan dapat dibendung oleh siapa pun.

Demikianlah rombongan itu telah mengejutkan seluruh penduduk Panawijen. Ketika mereka melihat sebuah iring-iringan, dan di depan sendiri mereka melihat Kuda Sempana, maka seluruh penduduk Panawijen, apalagi anak-anak mudanya, menjadi ketakutan. Langsung mereka dapat menebak, bahwa Kuda Sempana telah datang kembali dengan kawan-kawannya. Apalagi ketika seorang tua berkata di antara mereka, “He, lihat! Di belakang Kuda Sempana itu adalah Akuwu Tunggul Ametung. Aku pernah melihatnya, ketika aku pergi ke Tumapel dahulu.”

“Akuwu?” bertanya yang lain dengan tubuh gemetar.

“Ya.”

Penduduk Panawijen itu menjadi semakin takut. Dan Witantra pun benar-benar telah berputus asa untuk menyelamatkan gadis itu. Mahendra pasti terlambat, sehingga Mahisa Agni yang disangkanya Wiraprana pasti tak akan sempat menyembunyikan gadis itu.

Sedang dirinya sendiri tidak mungkin untuk melakukannya. Ia adalah prajurit akuwu, sehingga dengan demikian, maka mau tidak mau ia harus berdiri di pihaknya.

Witantra itu tiba-tiba menangis dalam hatinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa pada suatu saat ia harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan rasa keadilannya. Ia harus melindungi suatu perbuatan yang ia tahu, bahwa perbuatan itu melanggar sendi penghidupan dan kebenaran. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menyaksikan perbuatan yang tercela itu terjadi di hadapan hidungnya tanpa dapat mencegahnya.

Maka terjadilah pergulatan di dalam dirinya. Pergulatan antara kesetiaannya kepada Akuwu Tumapel dan kesetiaannya kepada kebenaran.

Witantra itu menarik nafas dalam-dalam. Diingatnya tiba-tiba istrinya yang masih muda dan ibunya yang sudah tua. “Hem,” ia berdesah di dalam hatinya. Orang-orang itu pun harus menjadi bahan pertimbangannya. Kalau ia menentang perintah Akuwu Tunggul Ametung, maka akibatnya, ia akan kehilangan pangkat dan jabatannya Bahkan mungkin ia akan diusir dari Tumapel. Lalu ke manakah ia akan pergi? Bagaimanakah kemudian dengan istri dan ibunya? Istri Witantra bukanlah seorang gadis yang dapat mengalami kesulitan-kesulitan.

Istrinya adalah seorang perempuan yang manja, yang hanya dapat menikmati kebesaran nama dan jabatannya. Bahkan istrinya itu bersedia dikawininya, karena Witantra adalah salah seorang pemimpin prajurit pengawal akuwu. Kalau kemudian ia kehilangan

pangkat dan jabatannya, maka ia pasti akan kehilangan istrinya itu pula.

Kuda-kuda yang ditumpangi oleh rombongan dari Tumapel itu berjalan terus. Derap kakinya mengejutkan setiap penduduk Panawijen. Beberapa orang menjadi gemetar karenanya, dan beberapa orang mengeluh d dalam hatinya, “Kasihan Empu Purwa. Gadisnya benar-benar akan hilang ditelan oleh Kuda Sempana.”

Berita tentang kedatangan akuwu itu pun segera menjalar ke telinga Ki Buyut Panawijen. Dengan debar di dalam dadanya ia bertanya, “Kau melihat Akuwu sendiri datang?”

“Ya,” sahut orang yang memberitahukan kepada Buyut itu.

“Di manakah Wiraprana?”

“Mungkin di rumah Empu Purwa.”

“Jangan melawan. Usahakan saja untuk menyembunyikan gadis itu. Cepat!”

“Tetapi orang-orang dari Tumapel itu berkuda. Aku tak akan dapat mendahuluinya.”

“Cobalah!” berkata Buyut itu, “aku akan segera dalang pula ke sana.”

Orang itu pun berusaha memenuhi permintaan tetua padukuhannya. Dengan penuh belas kasihan orang itu berlari menerobos halaman-halaman rumah tetangga-tetangganya dan memintasi kebun-kebun yang rimbun. Akhirnya ia sampai juga ke rumah Empu Purwa sebelum iring-iringan kuda yang harus berjalan melingkar-lingkar itu datang.

Degan penuh kecemasan, maka segera ia bercerita tentang apa yang diketahuinya.

Wiraprana dan Ken Dedes menjadi terkejut bukan buatan. Wajah gadis itu tiba-tiba menjadi pucat dan tubuh Wiraprana bergetaran.

“Apakah mereka sedang menuju kemari?”

"Ya."

Wiraprana menjadi bingung Dan tiba-tiba ia bergumam, "Kenapa Agni belum juga pulang. Ternyata ia hanya berbuat menurut kemauannya sendiri. Ia tidak berpikir tentang kami di sini."

"Jangan hanya menyalahkan Kakang Agni," potong Ken Dedes, "lalu apa yang harus kita lakukan?"

Wiraprana diam sesaat. Kemudian katanya "Pendapat ayah baik sekali. Mari kita bersembunyi di luar rumah ini."

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Kemudian kepada seorang cantrik ia berkata "Katakan bahwa kami tidak ada di rumah. Sejak kemarin kami meninggalkan rumah ini."

Cantrik itu menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Baik. Baik akan kukatakan kepada mereka."

"Cepat pergilah!" desak emban tua yang masih sangat lemahnya setelah ia kemarin dicederai oleh Kuda Sempana.

"Tetapi apakah mereka tidak akan mencari kita di seluruh padukuhan ini," desah Wiraprana.

"Cepat!" tiba-tiba emban tua itu membentak, "Jangan ributkan hal yang lain-lain. Bersembunyi."

Wiraprana tidak membantah. Ia tidak sempat menjadi heran atas sikap emban yang tiba-tiba menjadi garang itu. Karena itu maka segera ia melangkah turun dari pendapa.

Tetapi keduanya terlambat. Sebelum mereka mencapai regol halaman, maka tiba-tiba mereka mendengar derap kuda mendekati regol itu.

"Cepat kembali!" teriak emban tua itu, "panjatlah dinding belakang."

Tetapi Wiraprana tidak sempat berbuat demikian. Sebelum sempat memutar tubuhnya, maka muncullah seekor kuda yang tegar dari regol pagar. Seekor, disusul oleh yang lain dan akhirnya

halaman itu pun telah hampir penuh dengan kuda-kuda dan penunggangnya. Meskipun demikian, di luar regol itu pun masih ada dua tiga ekor kuda yang di punggungnya duduk prajurit-prajurit yang sudah siap untuk berbuat apa saja.

Tubuh Ken Dedes tiba-tiba menjadi lemah seakan-akan kehilangan segenap tulang belulangnya. Dilihatnya Kuda Sempana tersenyum di atas punggung kuda dan di sampingnya seorang yang gagah dengan pakaian gemerlapan.

Tunggul Ametung sesaat diam terpaku. Inikah gadis yang disebut oleh Kuda Sempana itu? Karena itu, maka terdengar suaranya berat parau, “Kuda Sempana, adakah gadis ini yang kau sebut-sebut bernama Ken Dedes?”

Kuda Sempana menarik keningnya. Sahutnya “Dari mana Tuanku tahu?”

Tunggul Ametung tertawa. “Aku hanya menduga. Gadis ini adalah gadis yang cantik sekali.”

Sekali lagi Kuda Sempana menarik keningnya. Ketika kemudian ia memandangi gadis itu, dilihatnya Ken Dedes menjadi pucat sepucat mayat. Tetapi Kuda Sempana tidak memedulikannya. Dengan lantang ia berkata, “Atas nama Tuanku Akuwu Tumapel, maka aku diperintahkan untuk membawa Ken Dedes ke Tumapel.”

Meskipun hal itu sudah diduganya sejak Kuda Sempana itu memasuki regol halaman, namun kata-kata telah menampar hati Ken Dedes dan Wiraprana seperti gunung yang runtuh menimpa dadanya. Tanpa sesadarnya, Ken Dedes itu berpegangan lengan Wiraprana dengan eratnya seolah-olah tak akan dapat dipisahkan oleh kekuatan apapun. Namun mereka adalah manusia biasa. Manusia yang memiliki kekuatan dan ketahanan yang terbatas. Karena itu, maka mereka tak akan dapat mencegah kekuatan-kekuatan yang berat melanda mereka dan menghanyutkan mereka ke dalam arus yang mengerikan

Kuda Sempana menjadi panas melihat sikap Ken Dedes itu. Karena itu maka ia membentak sekali lagi, “Ken Dedes. Kali ini

jangan menentang kehendak Akuwu. Meskipun aku sendiri tidak terlalu bernafsu untuk membawamu serta, sebab kau adalah seorang gadis pedesaan, namun demikianlah kehendak Akuwu."

Tidak hanya Wiraprana dan Ken Dedes saja yang terkejut mendegar kata-kata Kuda Sempana, namun timbullah berbagai persoalan pula di dalam hati Witantra.

"Kuda Sempana," tiba-tiba Wiraprana itu berkata dengan suara yang bergetar, "apakah sebenarnya kehendakmu?"

"Jangan banyak cakap!" potong Kuda Sempana, "kau harus melepaskan Ken Dedes dan Ken Dedes harus pergi ke Tumapel."

"Tidak!" bantah Ken Dedes.

"Sekali lagi, jangan menyangkal!" Kuda Sempana menjadi sangat marah, ia tidak mau mengadakan perdebatan terlalu lama, sebab dengan demikian, maka persoalan yang sebenarnya akan mungkin didengar oleh Tunggul Ametung. Karena itu maka ia berteriak, "Wiraprana. Tinggalkan Ken Dedes, atau aku memaksamu?"

Witantra menjadi bingung mendengar nama itu disebut. Wiraprana sepanjang pengetahuannya berada di rumahnya. Tetapi tiba-tiba di sini ia berhadapan dengan Wiraprana pula. Namun sementara itu ia tidak mau memikirkan keanehan itu yang berputar-putar di dalam kepalanya adalah kekejian Kuda Sempana. Karena itu maka tiba-tiba kembali memberanikan diri bertanya kepada Tunggul Ametung, "Tuanku, apakah peristiwa ini Tuanku lakukan atas permintaan Kuda Sempana itu?"

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tiba-tiba akuwu menjawab, "Ya."

Dada Witantra berdesir karenanya. Juga Kuda Sempana terkejut mendengar jawaban itu. Namun sebelum ia sempat menyahut, Witantra telah bertanya pula, "Apakah Tuanku telah menimbang baik buruknya, Akuwu memenuhi pemintaannya?"

“Aku tidak mau dihinanya!” teriak Akuwu itu, sehingga orang-orang yang belum pernah melihat Tunggul Ametung itu menjadi terkejut sehingga Ken Dedes menjadi gemetar ketakutan.

Witantra itu mendesak terus. Ia sudah terlalu biasa mendengar Tunggul Ametung berteriak-teriak. Apalagi kini dadanya sedang dipenuhi oleh perasaan muak atas perbuatan Kuda Sempana Katanya, “Tuanku, apakah Tuanku yakin, bahwa orang tua gadis itu pernah menghina Tuanku?”

Tunggul Ametung menarik alisnya yang tebal itu tinggi-tinggi. Kemudian ditatapnya wajah Kuda Sempana sambil berkata, “Kuda Sempana mengatakan itu kepadaku.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya kepada Kuda Sempana, “Kau berkata sebenarnya Adi?”

“Kakang,” potong Kuda Sempana, “Jangan ikut campur dalam persoalan ini. Apakah kau akan ikut menghina Akuwu di hadapan orang Panawijen?”

Sebelum Witantra menjawab, tiba-tiba kata-kata Kuda Sempana itu mengena sasarannya, sehingga sekali lagi Akuwu itu berteriak, “He, Witantra, apa kepentinganmu atas persoalan ini? Aku telah memutuskan untuk memberi kesempatan kepada Kuda Sempana mengambil gadis itu. Apa pedulimu?”

Namun Witantra telah tidak dapat menahan lagi sentuhan-sentuhan atas rasa keadilannya. Maka dengan tatagnya ia menjawab, “Akuwu. Hamba adalah seorang prajurit yang selama ini selalu setia akan tugas-tugas hamba. Namun selama ini hamba belum pernah melihat Akuwu Tunggul Ametung berbuat tergesa-gesa seperti kali ini. Tuanku, kali ini, Tuanku berhadapan dengan Kuda Sempana dan orang-orang yang dikatakan telah menghina Tuanku itu. Apakah Tuanku Tunggul Ametung sama sekali tidak berhasrat untuk menanyakan kebenarannya kepada pihak-pihak yang bersangkutan?”

“He,” tiba-tiba Akuwu itu menjadi ragu-ragu. Ketika Kuda Sempana akan menyahut, maka Akuwu itu membentak, “Jangan

berteriak Kuda Sempana. Kata-kata Witantra mengandung kebenaran.”

“Tetapi Tuanku,” berkata Kuda Sempana, “orang yang licik itu akan dapat memutar balik kenyataan, Selain itu, maka bukanlah hamba telah mengatakan bahwa hamba telah memutuskan untuk menerima nasib hamba yang malang itu. Namun Tuanku memaksa hamba untuk melakukan perbuatan ini. Sekarang, apakah hamba harus menanggung malu untuk yang kedua kalinya, justru karena perintah Tuanku?”

“He,” kembali Akuwu itu menjadi bimbang. Sesaat kemudian ia berkata, “Ya, ya. Aku telah memerintahkan kepadamu.”

“Tuanku,” potong Witantra, “Tuanku dapat mencabut setiap perintah yang hanya berdasarkan keterangan-keterangan yang tidak benar. Sekarang, apakah perintah Tuanku itu sudah didasari atas keterangan-keterangan yang benar? Kalau Tuanku mencabut perintah itu, sama sekali bukan kesalahan Tuanku, namun yang memberi keterangan itulah yang bersalah.”

Akuwu Tumapel itu menjadi bingung. Namun tiba-tiba sekali lagi dipandangnya wajah gadis yang berdiri ketakutan di halaman rumahnya itu. Wajah seorang gadis yang tulus dan wajar, sewajar gadis pedesaan yang lain. Tanpa pulasan apapun wajah Ken Dedes telah memancar seperti bulan tanggal setengah.

Semua yang berdiri di halaman itu menjadi tegang. Semuanya memandang wajah Akuwu Tumapel. Alisnya yang tebal bergerak-gerak tak hentinya.

Tiba-tiba Akuwu itu mengangkat dadanya dan berteriak nyaring, “Aku lah Akuwu Tumapel. Semua kekuasaan berada di tanganku.” Kemudian kepada Kuda Sempana ia berkata, “Kuda Sempana, ambil gadis itu!”

“Tuanku,” potong Witantra.

Namun Tunggul Ametung berteriak lebih keras untuk menutup segala kemungkinan yang membisiki relung hatinya, “Cepat! Sebelum aku berubah pendirian.”

Kuda Sempana tidak menunggu lebih lama lagi. Segera ia meloncat dari kudanya dan berjalan menuju ke arah Ken Dedes yang gemetar ketakutan.

“Jangan melawan,” bisik emban tua yang cukup makan pahit asamnya kehidupan, “Ikutlah, sementara kita dapat merencanakan pertolongan.”

Namun Wiraprana tidak mau mendengarkan nasihat itu. Bahkan ia bergumam, “Kenapa Agni tidak juga kembali?”

“Jangan ributkan Agni!”

Sementara itu Kuda Sempana menjadi semakin dekat. Di sekitarnya beberapa orang berkuda memandangnya dengan tegang. Semuanya seakan-akan menahan nifasnya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Apa yang dilihatnya itu, tak ubahnya seperti apa yang pernah dilakukannya di rimba-rimba dan di padang-padang. Ia pernah mencegat seorang anak petani yang sedang pergi mengantarkan makanan buat ayahnya yang bekerja di sawah. Ia pernah berbuat hal-hal yang serupa dengan apa yang disaksikannya, meskipun caranya berbeda. Cara yang pernah dilakukannya adalah cara seorang hantu yang hidup di padang-padang rumput dan hutan-hutan. Namun kini ia melihat cara yang lain, cara seorang yang sedang memiliki kekuasaan dan pedang. Ken Arok itu tiba-tiba menundukkan wajahnya. Ia pernah melihat gadis-gadis menjadi ketakutan seperti Ken Dedes pada saat itu. Dan ia menyesal karenanya. Tetapi ternyata orang-orang yang dianggapnya terhormat itu pun melakukannya pula.

Tetapi kali ini ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sedang mencoba mengubah nasibnya. Dan ia belum sempat melihat perkembangan nasib itu. Karena itu, ia tidak mau berbuat sesuatu yang dapat melemparkannya kembali ke di padang-padang rumput dan hutan-hutan.

Kini Kuda Sempana telah berdiri berhadapan dengan Wiraprana. Dan Wiraprana itu berkata di dalam hatinya, “Kali ini untuk ketiga kalinya.”

Tunggul Ametung menjadi sangat marah hatinya ketika ia melihat seorang anak muda yang mencoba menghalangi Kuda Sempana. Karena itu maka ia pun berteriak, “He. Siapakah anak itu?”

“Wiraprana,” sahut Kuda Sempana.

“Pergi jangan halangi Kuda Sempana mengambil gadis itu. Itu adalah perintah Akuwu Tumapel!”

Tetapi Wiraprana tidak beranjak dari tempatnya, Sehingga Akuwu Tumapel itu berteriak pula “Witantra Kau adalah alat kekuasaan Akuwu Tumapel. Singkirkan anak itu!”

Witantra menggigit bibirnya. Sekali lagi terjadi pertempuran yang sengit di dalam dadanya. Apakah ia harus ikut serta dalam perbuatan itu?

Karena kebimbangan itu maka ia mendengar sekali lagi Tunggul Ametung berkata lantang “Witantra apakah kau tuli, he?”

Namun alangkah terkejutnya Tunggul Ametung ketika ia mendengar Witantra itu menjawab “Tuanku. Aku tidak ikut dalam perkosaan ini.”

Tunggul Ametung itu tiba-tiba menjadi gemetar karena marahnya. Belum pernah ia mendengar jawaban yang sedemikian dari bawahannya. Namun kini Witantra itu menolak melakukan perintahnya. Karena tiba-tiba ia memutar kudanya menghadap ke arah prajurit-prajuritnya. Dengan suara yang gemetar ia berkata “Tangkap Witantra!”

Namun suara Tunggul Ametung itu benar-benar seperti burung hantu di padang pasir. Hilang tak berkesan. Tak seorang pun dari para prajuritnya yang bergerak. Merela menjadi ragu-ragu. Witantra adalah seorang pemimpin yang mereka segani dan mereka senangi. Meskipun kadang-kadang Witantra itu sering berbuat terlalu keras,

namun ia dapat tegak pada kewajibannya. Itulah sebabnya maka para prajurit itu menjadi ragu-ragu.

Sekali lagi dada Tunggul Ametung seperti akan pecah. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Di sini, di tempat yang cukup jauh, dan ia sendiri berada di antara para prajuritnya itu, muka ia tidak berani berbuat lebih daripada mengumpat-umpat. Namun ia masih berbesar hati, bahwa Witantra itu tidak berbuat apa-apa yang dapat mencegah maksudnya.

Dalam pada itu, Akuwu Tumapel itu masih mendengar Witantra berkata "Aku akan pergi dari halaman ini. Aku tetap setia kepada tugasku sebagai seorang prajurit. Namun tidak untuk memerkosa hak dan peradaban."

Witantra tidak menunggu Akuwu itu menjawab kata-katanya. Dengan segera ia memutar kudanya dan pergi keluar halaman. Beberapa orang tiba-tiba mengikutinya pula. Ke luar halaman.

"Witantra, apakah kau sadari perbuatanmu itu?" teriak Tunggul Ametung dengan marahnya, "besok aku dapat memerintahkan menggantung kau di alun-alun. Kau sangka bahwa prajurit Tumapel hanya terdiri dari pengawalnya saja?"

Witantra menoleh pun tidak. Dan segera ia hilang di balik regol beserta beberapa orang prajurit. Namun ada di antara mereka yang menjadi ragu-ragu. Namun ada pula seorang yang berkumis tebal menjadi gembira melihat perselisihan itu. Dengan membungkuk-bungkuk ia menyembah, "Akuwu, biarlah Witantra menolak perintah Akuwu. Biarlah aku saja yang akan melaksanakan perintah Akuwu."

"Bagus. Kau akan mendapat pangkat yang baik," teriak Tunggul Ametung.

Tetapi terdengar kemudian Kuda Sempana berkata, "Tak perlu bantuan orang lain. Biarlah anak ini aku selesaikan sendiri."

Namun ternyata perselisihan di antara mereka telah membesarkan hati Wiraprana. Mula-mula ia mengharap seseorang di antara mereka memberinya bantuan. Tetapi ia menjadi kecewa

ketika Witantra itu tidak berbuat sesuatu selain pergi ke luar halaman. Meskipun demikian, Wiraprana masih mengharap perkembangan keadaan.

Tetapi kini Kuda Sempana itu telah melangkah maju. Karena itu maka segera ia melangkah pula maju sambil berkata, “Kuda Sempana. Apakah kau masih belum juga menyadari keadaanmu?”

Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi langsung ia menampar mulut Wiraprana. Wiraprana terkejut bukan buatan. Namun mulutnya telah menjadi panas Dan darah yang merah meleleh dari sela-sela bibirnya. Perbuatan Kuda Sempana benar-benar telah membangkitkan kemarahannya. Meskipun baru kemarin ia dilumpuhkan oleh Kuda Sempana itu. Kini Wiraprana ingin mendahuluinya. Ia ingin mencoba mengurangi kekuatan Kuda Sempana. Karena itu tiba-tiba saja Wiraprana itu melompat menyerang dengan garangnya. Tetapi yang diserangnya adalah Kuda Sempana. Karena itu dengan lincahnya maka serangan itu dihindarinya.

Dan malanglah nasib Wiraprana. Kuda Sempana benar-benar ingin menunjukkan kepada Akuwu Tumapel, bahwa Kuda Sempana bukanlah pelayan dalam yang hanya mampu melayani keperluan akuwu itu sehari-hari. Tetapi ia pun tidak kalah tangkasnya dengan para prajurit yang beberapa orang di antaranya sedang menontonnya. Karena itu, maka Wiraprana itu pun telah dijadikannya alat untuk menunjukkan keterampilannya.

Maka kembali mereka berdua berkelahi dengan serunya.

Namun kembali Wiraprana mengalami peristiwa yang mengerikan. Dengan geramnya Kuda Sempana menyerang anak muda yang tinggi besar itu dengan tanpa ampun. Hampir segenap wajah Wiraprana menjadi merah biru.

Sebuah pukulan yang dahsyat telah tepat mengenai dagu Wiraprana, sehingga wajah itu terangkat, namun Kuda Sempana telah menyusulnya dengan sebuah pukulan di perutnya. Wiraprana

itu pun menjadi terhuyung-huyung. Tetapi Kuda Sempana tidak puas. Sekali lagi ia menghantam pipi Wiraprana.

Ketika Wiraprana terdorong ke samping, maka sampailah Kuda Sempana pada puncak permainannya. Ia tidak mau diganggu oleh anak mula itu lagi. Sehingga dengan demikian ia benar-benar berhasrat untuk meniadakan anak muda itu. Demikianlah dengan garangnya Kuda Sempana meloncat dan memukul tengkuk Wiraprana dengan sisi telapak tangannya.

Terdengar Wiraprana mengaduh pendek disusul oleh jerit Ken Dedes. Tetapi suara itu lenyap dalam derai tawa Akuwu Tunggul Ametung. Dengan bangga Akuwu itu berkata, “He, Kuda Sempana. Kau tak ubahnya seorang prajurit yang tangguh. Nah. Aku benar-benar tidak lagi memerlukan Witantra yang gila itu.”

Tetapi kata-kata Akuwu itu tiba-tiba terputus ketika ia melihat Ken Dedes menjatuhkan diri sambil menangis di atas tubuh Wiraprana yang diam terbaring di halaman itu.

Akuwu itu kemudian mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Dilihatnya Kuda Sempana berdiri tegak dengan kaki renggang dan dada tengadah. Namun kemudian dilihatnya pula Ken Dedes mengangkat wajahnya, menatap kepadanya, kepada Akuwu Tumapel yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas itu, sambil menunjuk mukanya gadis itu berteriak “Biadab. Biadab. Apakah kau tidak dapat berbuat sesuatu untuk mencegah perbuatan gila ini?”

Akuwu itu menarik bibirnya ke samping. Matanya yang sebelah seakan-akan menjadi bertambah sipit. Ia adalah Akuwu yang dapat berbuat apa saja. Namun gadis itu tidak takut kepadanya, bahkan mengumpat-umpatinya. Kenapa?

Dan suara gadis itu masih terdengar, “Akuwu Tumapel, apakah kau tidak melihat kebenaran diinjak-injak di hadapan hidungmu? Atau kau ikut dalam kebiadaban ini?”

“Hem,” Akuwu itu menjadi semakin heran. Namun tiba-tiba Akuwu itu pun berteriak tak kalah kerasnya, “Kuda Sempana. Bawa gadis itu ke Tumapel!”

Kuda Sempana tak menunggu perintah itu diulangi. Dengan tangkasnya ia meloncat menangkap Ken Dedes. Namun gadis itu sama sekali tidak membiarkannya. Karena itu ia berusaha melawan. Namun ia sama sekali tidak berdaya.

Matahari di langit memancar dengan teriknya. Selembar awan yang Putih hanyut dalam arus angin yang lembut. Ketika Witantra mengangkat wajahnya, dilihatnya dalam lembaran langit yang biru, burung beterbangan dengan lincahnya. Bebas lepas di udara. Namun tiba-tiba dilihatnya seekor elang yang berputar-putar untuk mencari mangsanya.

Witantra menarik nafas dalam . Terjadilah suatu pergolakan di dalam dadanya. Pergolakan yang hampir meledak. Namun ia tidak akan dapat mencegah perbuatan yang terkutuk itu. Ia harus puas dengan menyingkirkan dirinya, mencuci tangannya.

“Aku tidak turut melakukannya,” desahnya.

Ia terkejut ketiga ia melihat beberapa ekor kuda berlari keluar halaman. Kencang sekali seperti angin. Sekali lagi Witantra menarik nada. Dibiarkannya kuda itu berlari. Ketika ia berpaling ia masih melihat beberapa orang prajurit berada di sekitarnya. Bahkan ia melihat seorang prajurit yang hampir seluruh wajahnya ditumbuhi rambut yang lebat bertubuh tegap kekar dengan sebatang tombak di tangannya sedang menundukkan wajahnya. Ketika Witantra melihat wajah prajurit itu, ia terharu juga. Prajurit yang dikenal sebagai alap-alap dalam medan peperangan itu menitikkan air mata.

“Kenapa kau?” bertanya Witantra

“Aku juga punya seorang anak gadis.”

Witantra menarik nafas. Ia hanya dapat melakukan itu, menarik nafas dan mengeluh. Prajurit itu pun tersinggung rasa keadilannya seperti dirinya. Namun seperti dirinya, prajurit itu tidak dapat berbuat apa.

Witantra tidak dapat untuk membiarkan kudanya berdiri saja di situ, sehingga kemudian dengan hati yang kosong ia menarik

kekang kudanya dan jalan searah dengan kuda-kuda yang terdahulu,

Tetapi tiba-tiba Witantra itu terhenti. Seorang perempuan tua memegangi kakinya dengan eratnya.

“Kenapa?” bertanya Witantra dengan nada kosong.

“Apakah tuan tidak dapat membantu kami?” tangis perempuan tua itu.

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Membebaskan Ken Dedes.”

Witantra itu pun tergetar hatinya Namun yang dihadapinya adalah Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu mata dengan berat hati ia menggeleng, “Sayang aku tidak akan dapat berbuat sesuatu.”

“Tuan, bukanlah tuan bersenjata seperti orang-orang yang telah merampas gadis itu?”

“Tetapi orang-orang itu di antaranya adalah Akuwu Tumapel.”

“Jadi apakah seorang akuwu boleh berbuat sewenang-wenang?”

Witantra terdiam. Ia benar-benar tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi, ia juga tidak dapat berbuat apa-apa. Karena itu sekali lagi ia menggeleng, “Sayang. Aku tidak dapat menolongmu.”

Perempuan tua itu menjadi putus asa. Dilepaskannya kaki Witantra. Namun terdengar ia bergumam, “Tuan, aku, perempuan tua ini, akan menjadi saksi, bahwa di sini telah terjadi perkosaan atas kemanusiaan oleh kekuasaan. Di sini telah terjadi noda-noda yang hitam yang mengotori kekuasaan Akuwu Tumapel.”

Witantra itu pun menundukkan wajahnya. Bahkan ia bergumam di dalam hatinya, “Kau benar Bibi tua. Di sini telah terjadi perkosaan atas sendi-sendi peradaban dan kemanusiaan oleh kekuasaan yang berada di tangan Akuwu Tunggui Ametung”

Witantra itu pun kemudian tidak tahan lagi ketika ia melihat perempuan itu menangis. Karena itu, maka kemudian ia menggerakkan kudanya dan berlari menjauhi tempat yang telah menggoreskan suatu kenangan di dalam hatinya. Kenangan yang suram dari sejarah Tumapel.

Jauh di hadapan Witantra itu, beberapa ekor kuda berlari kencang sekali seperti angin. Mereka adalah Kuda Sempana, Tunggul Ametung dan beberapa orang pengiring. Mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan kesadaran diri mereka, sehingga bersama mereka itu, mereka bawa Ken Dedes yang sedang pingsan.

Debu yang putih mengepul tinggi. Debu yang dilemparkan oleh berpasang kaki kuda itu. Di paling depan, Kuda Sempana berpacu sambil membawa seorang gadis yang telah dirampasnya. Sedang di belakangnya Akuwu Tunggul Ametung memegangi kendali kudanya dengan eratnya. Namun wajahnya kini tiba-tiba menjadi suram. Setelah dilihatnya gadis yang bernama Ken Dedes itu, tiba-tiba timbullah sesuatu di dalam benaknya. Gadis itu hanya seorang gadis yang hidup di dalam sebuah padukuhan kecil. Namun terasa di dalam tatapan matanya, sesuatu yang tidak ada pada gadis kebanyakan. Akuwu itu sama sekali tidak tahu. Apakah yang lain pada gadis itu. Bahwa gadis itu adalah seorang gadis yang cantik sekali, akuwu itu tidak dapat memungkirinya. Sejak ia memandang wajah itu untuk pertama kali hatinya telah terguncang dan berkata, “Ken Dedes adalah gadis yang cantik sekali.”

Tetapi, bukan kecantikannya itu sajalah yang telah menggerakkan Akuwu Tunggal Ametung. Ada yang lain. Namun ia tidak tahu, apakah yang lain itu.

Demikianlah, maka terjadi pula sesuatu yang seakan-akan mendidih di dalam hati Tunggul Ametung. Sesuatu yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Sebagai seorang akuwu, ia mempunyai kesempatan yang jauh lebih besar dari orang-orang lain sebayanya. Tetapi Tunggul Ametung itu sama sekali belum berhasrat untuk kawin. Tiba-tiba kini ia melihat sesuatu yang dapat mengguncangkan hatinya. Ken Dedes. Kecantikannya dan sesuatu

yang tak dapat dimengertinya yang seakan-akan memancar dari wajahnya.

Ketika Akuwu Tumapel itu mengangkat wajahnya, dilihatnya Kuda Sempana berpacu di hadapannya. Tiba-tiba terasa ia menjadi muak melihat keangkuhan sikap Kuda Sempana. Baru beberapa saat ia berusaha memenuhi permintaan pelayannya itu, namun kini terasa bahwa ia menyesal karenanya. Tetapi ia tidak dapat menemukan apakah sebenarnya yang bergolak di dalam dirinya itu.

Awan di langit selembar-selembar mengalir ke utara. Seperti belasan daun-daun raksasa yang terapung hanyut di wajah lautan yang biru bersih. Matahari yang cerah memancarkan sinarnya membakar kulit, sehingga peluh yang hangat membasahi seluruh tubuh. Debu-debu yang dilemparkan dari kaki-kaki kuda itu pun satu-satu melekat pada kulit-kulit mereka yang telah basah itu.

Tunggul Ametung mengusap wajahnya dengan tangannya. Ketika ia mengangkat wajahnya, tiba ia terkejut. Di hadapannya dilihatnya segumpal debu yang meloncat ke udara.

Dada Akuwu itu pun menjadi berdebar-debar pula karenanya. Tetapi kemudian ia menarik nafas. “Itu pasti anak gila adik Witantra,” katanya di dalam hati.

Namun belum lagi ia berkata apapun juga kepada pengiringnya maka Akuwu itu pun terkejut ketika Kuda Sempana memperlambat kudanya.

“Kenapa he?” teriak Tunggul Ametung.

“Kuda itu,” sahut Kuda Sempana.

Kini Akuwu itu pun melihat, bahwa kuda itu sama sekali bukan Kuda Mahendra. Dan anak muda yang duduk di punggung kuda itu pun sama sekali bukan Mahendra.

“Kenapa dengan kuda itu?” kembali Tunggul Ametung bertanya.

Kuda Sempana diam sesaat. Kemudian jawabnya, “Anak muda itu adalah kakak Ken Dedes.”

"He," Tunggul Ametung itu berteriak. Namun kemudian ia berkata "Apakah ia akan membuat persoalan?"

"Tentu. Anak itu anak gila," jawab Kuda Sempana.

Akuwu itu pun kemudian berpaling. Dilihatnya prajurit yang berkumis tebal tersenyum sambil mengangguk. Meskipun akuwu itu belum berkata apapun juga, namun prajurit itu pun menyembah, "Ampun Tuanku. Jangan cemas. Biarlah hamba selesaikan anak itu."

Tunggul Ametung tertawa. "Bagus. Percepat kudamu singkirkan anak itu."

Prajurit yang berkumis tebal itu mengangguk sambil tertawa kemudian ia mendului Tunggul Ametung dan Kuda Sempana. Ia berpaling ketika ia mendengar Kuda Sempana berkata, "Hati-hatilah dengan anak muda itu."

Prajurit itu tertawa semakin keras dan menjawab, "Apakah anak Panawijen itu berbahaya?"

"Ya," jawab Kuda Sempana.

Prajurit itu tertawa terbahak-bahak . Anak pedesaan itu pasti hanya mampu memanggul cangkul dan bertanam ubi. Karena itu maka segera ia memacu kudanya menyongsong Mahisa Agni.

Tetapi Mahisa Agni telah benar-benar seperti anak yang kerasukan setan. Dari kejauhan ia melihat debu yang mengapung tinggi dan beberapa orang berkuda berlari kencang. Kemudian di lihatnya seseorang yang berkuda paling depan membawa gadis bersamanya. Cepat Mahisa Agni mengetahui, bahwa pasti itulah Kuda Sempana. Namun jumlah pengiringnya tidak sebanyak yang dikatakan Mahendra kepadanya.

Namun apa yang dilihatnya itu benar-benar telah membakar jantungnya, sehingga ia sudah tidak dapat lagi mempertimbangkan, siapakah yang akan dihadapinya. Apakah ia akuwu yang berkuasa di Tumapel, atau bahkan seandainya Maharaja dari Kediri sekali pun.

Karena itu, ketika ia melihat seorang berkuda mendahului rombongan Kuda Sempana itu, hatinya semakin menyala. Pasti orang inilah yang akan mencoba melawannya. Karena itu, maka segera ia pun memacu kudanya pula.

Jarak mereka berdua, Mahisa Agni dan prajurit berkumis tebal itu semakin lama menjadi semakin dekat. Bahkan kemudian Mahisa Agni dapat melihat, bahwa Prajurit itu tertawa- tawa, seakan-akan seorang anak sedang menyongsong permainan yang lucu, oleh-oleh bapanya dari rantau. Dengan demikian, Mahisa Agni menjadi semakin marah. Tidak ada kemungkinan lain padanya, daripada melumpuhkan prajurit itu.

Akhirnya Mahisa Agni itu pun menjadi semakin dekat. Prajurit berkumis tebal itu menghentikan kudanya sambil berteriak, “He, berhenti!”

Mahisa Agni sama sekali tidak mau berhenti, bahkan ia berteriak, “Minggir! Kalau tidak, aku injak kepalamu.”

Prajurit itu benar-benar terkejut mendengar jawaban Mahisa Agni. Ia sama Sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendapat jawaban yang sangat mewakilkan hati. Maka katanya di dalam hati, “Apakah anak itu benar-benar gila?”

Tetapi ia tidak sempat bertanya-tanya lagi. Mahisa Agni sudah sedemikian dekatnya. Karena itu, maka segera ia menyilangkan kudanya untuk menahan Mahisa Agni.

Kuda Mahisa Agni terkejut melihat kuda yang tiba-tiba saja menyilang jalan. Mahisa Agni pun segera menarik kekangnya, sehingga kuda itu tegak pada kedua kali belakangnya. Untunglah bahwa Mahisa Agni tidak terlempar karenanya. Namun hal itu telah menjadikannya semakin marah. Mahisa Agni sama sekali tidak berkata apapun lagi. Segera ia memutar kudanya dan menyerang prajurit berkumis tebal itu. Tetapi Prajurit itu pun telah mempersiapkan diri, karena itu maka segera ia mengelakkan serangan Mahisa Agni itu.

Namun prajurit itu benar-benar tidak menyangka, bahwa anak Panawijen itu mampu bergerak sedemikian cepatnya, sehingga hampir-hampir ia terlambat. Meskipun demikian, masih juga terasa tangan Mahisa Agni itu menyentuh rambutnya, sehingga terasa dadanya bergetar karenanya.

"Gila!" prajurit itu mengumpat. Tetapi ia tidak dapat mengumpat terus. Mahisa Agni telah mengulangi serangannya, bahkan lebih keras dari serangannya yang pertama.

Prajurit itu terpaksa menarik diri sambil memutar kudanya. Dengan demikian sekali lagi ia dapat membebaskan diri dari serangan Mahisa Agni. Namun Mahisa Agni yang marah itu sama sekali tidak memberinya kesempatan. Berkali-kali ia menyambar dari atas kudanya seperti seekor burung rajawali yang bertempur di udara. Sehingga sesaat kemudian segera tampak bahwa prajurit itu hampir tidak berdaya menghadapinya.

Tunggul Ametung dan Kuda Sempana berhenti beberapa puluh langkah dari perkelahian itu. Wajah akuwu itu pun kemudian menjadi cemas. Ternyata Akuwu Tumapel segera dapat mengetahui, bahwa prajuritnya yang sombong itu, sama sekali tidak berdaya menghadapi lawannya.

Sekali Tunggul Ametung itu berpaling. Dadanya berdesir ketika Witantra tidak nampak mengiringkannya. Ia percaya betul akan kekuatan Witantra itu, namun kini anak madu itu tidak mau ikut serta bersamanya. Karena itu, maka ia sesaat menjadi bimbang. Meskipun Tunggul Ametung sendiri tidak akan takut menghadapi siapa pun. Namun harga dirinya masih mencegahnya. Seorang akuwu yang berkuasa, apakah harus menangani sendiri seorang lawan yang tidak lebih dari anak pedesaan? Sedang ia tidak akan dapat memerintahkan Kuda Sempana untuk melawan anak gila itu, sebab Kuda Sempana sedang memegangi Ken Dedes yang pingsan. Ketika sekali lagi Tunggul Ametung berpaling dilihatnya di belakangnya beberapa orang diam kaku di atas kuda mereka.

"Tiga orang kecuali Kuda Sempana, aku sendiri dan prajurit yang bertempur itu," desisnya di dalam hati.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu tersenyum ketika dilihatnya Ken Arok memandangi perkelahian itu dengan tegang. Dan tiba-tiba pula Tunggul Ametung itu memanggilnya, “He, kau, kemari!”

Ken Arok terkejut. Namun ia mendekat juga.

“Aku melihat beberapa keanehan dalam dirimu. Tetapi aku belum pernah melihat kau berkelahi. Apakah kau dapat juga berkelahi?”

Jantung Ken Arok benar-benar terguncang. Anak muda itu adalah Mahisa Agni yang dikenalnya dengan baik. Namun kini, apakah ia harus berkelahi dengan Mahisa Agni itu. Dahulu ia pernah juga berkelahi melawannya, namun selagi otaknya masih gelap. Kini ia telah berusaha untuk berbuat menurut nasihat-nasihat yang baik. Tetapi kenapa tiba-tiba ia masih harus mengulangi perbuatannya itu. Berkelahi. Apalagi melawan Mahisa Agni.

Karena itu maka untuk sesaat Ken Arok itu menjadi bimbang, dan dengan demikian ia tidak segera menjawab. Akuwu Tumapel itu pun mengerutkan keningnya, dan kemudian membentaknya “He, Ken Arok. Apakah kau tuli atau bisu?”

“Ampun Tuanku,” jawab Ken Arok tergagap.

Sementara itu Tunggul Ametung melihat prajurit yang berkumis tebal itu telah terlempar dari kudanya, jatuh terbanting di atas tanah, tampaklah betapa wajahnya menjadi pucat, dan mulutnya menyeringai menahan sakit. Meskipun demikian ia masih mencoba berdiri. Namun Mahisa Agni yang marah datang menyerangnya dengan garang. Sebuah pukulan bersarang di wajahnya, dan prajurit yang berkumis tebal itu sekali lagi terlempar dan jatuh berguling ke dalam parit. Oleh karena itu, maka jiwanya telah tertolong karenanya. Sebab Mahisa Agni yang benar telah kehilangan segala pertimbangannya itu ingin melanda prajurit itu dengan kudanya dan menginjaknya. Tetapi karena ia terbaring di dalam parit, maka kuda Mahisa Agni tidak dapat mencapainya dengan mudah.

Dalam pada itu terdengar Tunggul Ametung berteriak, “Ken Arok. Lawanlah anak gila itu!”

Ken Arok benar-benar tidak dapat berbuat lain daripada menaati perintah itu. Tetapi sebenarnya hatinya menjadi sangat kecewa. Benar-benar kecewa. Dengan demikian maka kehidupan di dalam rimba yang pernah dialaminya, kini terpaksa terulang kembali. Perampasan dan perkelahian. Ken Arok pernah melihat seekor harimau merampas anak seekor kijang yang lemah. Dan kijang itu tidak dapat berbuat apa-apa selain melarikan diri. Ia sendiri pernah mencegat dan merampas milik orang di padang Karautan. Dan orang-orang itu tidak berdaya untuk mempertahankannya. Kini setelah ia berada di lingkungan orang-orang yang terhormat dan berkuasa, maka pekerjaan itu harus diulangnya. Merampas dan berkelahi.

Dengan hati yang berat, Ken Arok itu mendorong kudanya maju beberapa langkah. Dengan hati yang berdebar-debar ia mendekati Mahisa Agni yang sedang marah bukan buatan.

Ketika Mahisa Agni itu melihat Ken Arok, maka ia pun terkejut bukan kepalang. Bahkan dengan serta-merta ia berteriak, “Kau Ken Arok. Kau turut dalam perampokan ini pula?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Hatinya terguncang mendengar pertanyaan itu, sehingga ia tidak segera dapat menjawabnya.

Mahisa Agni pun bergeser maju mendekati Ken Arok itu. Betapa marahnya hati anak muda itu. Dan tiba-tiba ia berhadapan dengan seorang yang pernah dikenalnya. Karena Ken Arok tidak segera menjawab, maka Mahisa Agni itu berkata pula, “He, Ken Arok. Apakah kau termasuk dalam gerombolan itu pula?”

“Agni,” jawab Ken Arok perlahan, “jangan menuduh aku demikian. Kau harus tahu, siapakah aku dan siapakah yang melakukan perampasan itu. Aku tidak mempunyai pilihan lain, sebab aku adalah seorang hamba.”

“Ha,” sahut Agni, “Apakah arti kata-katamu dahulu? Apakah kau kini berdiri di jalan yang sempit yang akan sampai ke gerbang kedamaian abadi? Apakah kau telah menghindarkan dirimu dari

jalan yang lebar dan halus, namun akan sampai pada pusar kehancuran?"

Ken Arok tiba-tiba menundukkan wajahnya. Namun ia terkejut ketika ia mendengar Akuwu Tumapel berteriak, "Ken Arok. Pecahkan kepalanya. Atau kau aku gantung di alun-alun."

Ken Arok itu mengangkat wajahnya. Desahnya, "Agni aku tidak dapat berbuat lain."

"Bagus," sahut Agni lantang, "aku sudah menyangka, betapapun kau mencoba membersihkan dirimu, tetapi kau sebenarnya adalah seorang pembunuh. Di manapun kau berada, dalam kesempatan apapun, maka kau akan kembali ke jalan yang kotor itu. Kalau kau telah pernah mencoba mencuci tanganmu yang kau kotori dengan darah korbanmu di sepanjang hutan Karautan, maka sekarang kotori tanganmu dengan darahku, dengan darah adikku itu, Ken Dedes."

"Agni," Ken Arok itu berteriak keras-keras, "Cukup! Cukup!"

"Tidak!" sahut Agni tidak kalah kerasnya, "kau harus becermin. Kau harus melihat wajahmu itu. Wajah yang dipenuhi oleh kotoran duniawi. Huh. Apakah seorang pendeta yang kau katakan bernama Lohgawe itu mendidikmu untuk membunuh, merampok dan memerkosa dengan cara yang terhormat ini."

"Cukup! Cukup!" Wajah Ken Arok itu tiba menyala, dan digesernya kudanya beberapa langkah maju. Tetapi Mahisa Agni pun benar-benar sudah siap. Ia kini bukan Mahisa Agni yang bertempur di padang rumput Karautan itu. Namun sebenarnya Ken Arok itu pun bukan Ken Arok yang berada di padang itu pula. Dengan bekal kekuatan yang tersimpan di dalam tubuhnya sejak ia dilahirkan, ia telah menerima beberapa tuntunan dalam tata perkelahian. Dan karena tuntunan yang sedikit itu saja, Ken Arok benar-benar menjadi seorang anak muda yang luar biasa.

Tetapi ketika ia telah benar-benar berhadapan dengan pandangan mata Mahisa Agni yang tajam, tiba-tiba disadarinya akan dirinya. Bahkan dikenangnya, waktu Mahisa Agni menjadi seperti

orang gila berteriak di padang rumput menantangnya. Kenapa waktu itu ia tidak menjadi marah, dan bahkan ia dapat meredakan kemarahan anak muda itu?

Kini kembali ia mendengar Mahisa Agni berkata, “Ken Arok. Kalau kini kita bertempur, maka bertanyalah kepada hati nuranimu. Siapakah yang berpijak pada kebenaran seperti yang pernah kau impikan.”

Tiba-tiba Ken Arok itu menggeleng. Wajahnya menjadi suram. Dan ia pun berbisik, “Agni. Kalau kau akan membinasakan aku, binasakanlah. Aku harus melawanmu. Tetapi percayalah, aku tidak akan bertempur sungguh-sungguh. Aku harus menghalangimu, meskipun tidak demikian kata hatiku. Kau berada di atas kebenaran, sedang aku berada dalam kesulitan-kesulitan karena kedudukanku. Nah. Terserahlah kepadamu.

“Jangan banyak ribut, aku sudah siap.”

“Jangan berteriak-teriak. Aku sudah menyerah, meskipun aku harus bertempur.”

Mahisa Agni yang marah itu tidak sabar lagi. Apapun yang akan dilakukan oleh Ken Arok, namun ia harus menyingkirkan semua orang yang mencoba menculik Ken Dedes itu.

Ketika sekali Mahisa Agni itu mengerling ke arah Kuda Sempana, maka nyala di dalam hatinya seakan-akan tersiram minyak, sehingga melonjaklah api yang memanasi dadanya.

Dengan serta-merta Mahisa Agni itu meluncur dengan dahsyatnya, langsung menghantam pelipis Ken Arok. Namun dengan gerak naluriah Ken Arok menghindarkan dirinya, sehingga Mahisa Agni itu seakan-akan terbang di sampingnya. Cepat Ken Arok mengangkat tangannya dan sebuah ayunan yang keras mengarah ke tengkuk Agni. Namun tiba-tiba tangan itu seakan-akan tersentak, sehingga ketika tangan itu benar-benar menyentuh tubuh Agni yang terdorong oleh kekuatan tangannya dan kemarahan yang meluap-luap, serta kecepatan bergerak Ken Arok yang seperti tatit, maka sentuhan itu benar-benar tidak berarti. Ken Arok menahan

sekuat-kuatnya, untuk tidak melukai lawannya. Namun Mahisa Agni merasakan sentuhan itu seperti pernah dirasakannya. Sentuhan hantu padang rumput Karautan. Namun kini, gerak Ken Arok benar-benar mencerminkan kematangan gerak dalam unsur yang teratur. Karena itu, maka dada Mahisa Agni berdesir karenanya. Hantu itu tidak lagi berbuat sekasar pada saat ia pertama kali bertemu. Sehingga dengan demikian, kekuatan- kekuatan yang ada di dalam tubuh Ken Arok sejak ia dilahirkan, dilambari dengan kecepatan gerak yang mengagumkan, maka Ken Arok benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

Mahisa Agni yang marah itu benar-benar tidak dapat melihat kemungkinan-kemungkinan lain daripada bertempur mati-matian. Bahkan dengan penuh kemarahan ia berteriak “Ayo, kenapa kalian tidak maju bersama-sama.”

Ken Arok menarik nafas. Ia bersiap kembali ketika kuda Mahisa Agni berputar, dan kembali sebuah serangan melandanya. Namun kali ini, Ken Arok benar-benar menjadi terkejut. Mahisa Agni itu sama sekali tidak menyerang tubuhnya, namun tiba-tiba anak muda itu langsung meloncat dari kudanya, dan menghantamkan tubuhnya kepadanya. Sehingga dengan demikian maka Ken Arok pun kehilangan keseimbangannya, dan keduanya jatuh berguling dari atas kuda mereka. Namun sesaat kemudian mereka telah bangkit kembali. Bahkan masing-masing telah bersiap dalam sikap yang meyakinkan-

Tunggul Ametung yang melihat perkelahian itu mengerutkan keningnya. Perkelahian itu benar-benar menarik perhatiannya, sehingga untuk sesaat dilupakannya Kuda Sempana yang duduk di atas kudanya dengan tegang. Berbagai perasaan timbul di dalam benak Kuda Sempana itu. Ia ingin perjalanannya tidak terganggu. Namun anak muda itu menjadi iri melihat kelincahan Ken Arok. Sebab apabila Akuwu Tumapel itu benar-benar tertarik melihat keterampilan anak muda itu, maka kedudukan pelayan baru itu akan menjadi semakin baik di sampingnya. Bahkan Kuda Sempana itu takut bahwa perhatian Tunggul Ametung akan seluruhnya tercurah

kepada Ken Arok itu. Namun apabila Ken Arok itu tidak dapat memenangkan perkelahian itu, maka ia sendiri harus berhadapan dengan Mahisa Agni. Dan ia menyadari, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkannya.

Dalam pada itu, perkelahian antara Mahisa Agni .dan Ken Arok itu pun menjadi semakin sengit. Mahisa Agni benar-benar telan mengerahkan segenap kemampuannya. Ditumpahkannya semua kecakapan yang dimilikinya. Namun lawannya pun memiliki kelincahan yang luar biasa. Apalagi, kembali pengalamannya berulang. Tubuh Ken Arok itu benar-benar seperti menjadi kebal. Betapapun juga, ia berhasil mengenainya dengan segenap kekuatan, dan bahkan sekali ia berhasil melemparkan anak muda itu, namun kembali Ken Arok meloncat bangkit dan bertempur selincah burung sriti yang menyambar di udara. Tetapi karena kemarahan yang telah memuncak sampai ke ubun-ubunnya, Mahisa Agni sama sekali tidak melihat, bahwa Ken Arok telah melewatkan berpuluh puluh kesempatan yang akan dapat melumpuhkan Mahisa Agni itu. Setiap kali serangannya akan berhasil, maka dengan tanpa disadarinya Ken Arok itu menjadi bingung, sehingga serangannya itu menjadi urung. Dan bahkan kadang-kadang dengan serta-merta tangannya yang tepat mendarat ke tengkuk lawannya itu, digesernya beberapa jari, sehingga hanya menyentuh pundaknya.

Namun Mahisa Agni kemudian menjadi tidak sabar lagi. Ketika mereka telah bertempur beberapa saat, dan Mahisa Agni merasa bahwa ia tidak akan berhasil melumpuhkan lawannya, maka tidak ada alasan yang dapat menahan dirinya, mempergunakan ilmunya yang tertinggi Gundala Sasra. Ilmu simpanan yang seharusnya tidak dipancarkan apabila keadaan tidak memaksa. Tetapi kini ia berhadapan dengan kekuatan di luar kemampuannya untuk melawan dengan tenaganya yang wajar. Karena itu, maka tidak ada cara lain untuk menyelamatkan Ken Dedes, selain ilmunya itu.

Karena itu, maka dengan cepatnya Mahisa Agni meloncat surut. Dengan serta-merta disilangkannya tangannya di muka dadanya dan dipusatkannya segenap kekuatan lahir dan batin, untuk

menyalurkan getaran di dalam dadanya dalam ilmunya Aji Gundala Sasra.

Ken Arok melihat sikap Mahisa Agni itu. Terasa sesuatu berdesir di dalam dadanya. Segera ia pun mengerti, bahwa Mahisa Agni sedang memusatkan segenap kekuatannya. Karena itu, maka Ken Arok itu pun sadar, bahwa ia harus menghadapi kekuatan yang pasti bukan main dahsyatnya.

Sesaat Ken Arok itu tegak mematung. Namun kemudian tampak ia memiringkan tubuhnya. Ia sudah berjanji di dalam dirinya, bahwa ia sama sekati tidak berhasrat memenangkan perkelahian itu. Ia sudah bertempur dan ia sudah melakukan kewajibannya. Kalau kemudian ia dikalahkan oleh lawannya adalah kemungkinan yang wajar, sewajar kalau ia memenangkan pertempuran itu, atau sewajar kalau perkelahian itu berakhir dengan luluhnya kedua belah pihak. Sebab memang hanya ada kemungkinan itu yang dapat terjadi. Kalah, menang atau bersama-sama menjadi lumpuh.

Dengan demikian, maka Ken Arok itu pun segera mempersiapkan diri untuk menerima kedahsyatan ilmu lawannya. Dibangkitkannya segenap daya tahan di dalam tubuhnya menurut petunjuk yang pernah diterimanya. Namun tenaga yang tersimpan itu terlalu banyak, sehingga tubuh Ken Arok itu tiba-tiba seakan-akan telah berubah menjadi sebuah patung baja. Namun sama sekali tak terlintas di dalam otaknya untuk mencederai Mahisa Agni. Ia berbuat demikian hanya sekedar untuk tidak mati meskipun seandainya ia terluka.

Namun sebenarnyalah bahwa Ken Arok itu mempunyai beberapa keanehan yang tidak dimiliki orang lain, dan bahkan tidak disadarinya sendiri.

Tetapi kemudian terjadilah hal yang tidak disangka-sangka. Selagi Mahisa Agni sedang membangunkan kekuatan yang berada di dalam tubuhnya, dan selagi kekuatan itu masih belum sempurna, tiba-tiba Mahisa Agni itu mengeluh pendek. Selangkah ia terdorong ke depan, dan kemudian terhuyung-huyung ia memutar tubuhnya. Terdengarlah suaranya menggeram, “Curang!”

Bukan saja Mahisa Agni menjadi sangat terkejut, namun Ken Arok pun menjadi terkejut bukan buatan. Ketika ia memandang punggung Mahisa Agni, maka dilihatnya darah mengalir dari sebuah luka. Dan pada luka itu masih menancap sebatang anak panah.

Darah Ken Arok itu pun tiba-tiba menggelegak melihat peristiwa itu. Hilanglah segala suba sita, dan hilanglah segala akal dari kepalanya. Ia melihat suatu yang sama sekali tidak adil. Karena itu dengan serta-merta Ken Arok itu meloncat ke arah prajurit yang berdiri di tepi parit. Ternyata prajurit itu telah berhasil menguasai dirinya kembali, dan dengan panah berburunya ia telah melukai punggung Mahisa Agni.

Namun ia menjadi sangat terkejut ketika Ken Arok itu tiba-tiba meloncat ke arahnya dengan wajah yang menyala-nyala.

Pada saat itu pun Ken Arok sedang membangunkan kekuatan yang ada pada dirinya. Meskipun cara-cara yang dipakainya berbeda dengan cara-cara yang lazim, namun ternyata anak muda itu telah berhasil pula. Karena itu, maka kekuatannya seakan-akan menjadi berlipat-lipat. Daya loncatnya pun menjadi jauh lebih panjang dibandingkan dengan saat-saat yang wajar. Karena itu segera ia mencapai prajurit yang curang itu.

Semua orang menjadi terkejut bukan kepalang. Bahkan jantung mereka seakan-akan membeku, ketika mereka melihat apa yang kemudian terjadi. Akuwu Tunggul Ametung, Kuda Sempana dan bahkan Mahisa Agni sendiri. Dengan serta-merta, Ken Arok itu menghantam dada orang berkumis tebal itu sambil menggeram, “Setan yang licik.”

Tetapi prajurit itu sama sekali tidak sempat berbuat apa-apa. Ia memang mencoba menahan pukulan Ken Arok itu dengan kedua belah tangannya. Namun ternyata akibatnya nggerisi. Terdengar prajurit berkumis tebal itu berteriak, dan disusul dengan derak tulang-tulang patah. Tulang tangannya dan beberapa tulang iganya. Tangan Ken Arok yang marah itu seakan-akan berubah menjadi segumpal besi yang menghantam dada prajurit berkumis tebal itu,

sehingga prajurit yang malang itu kemudian terlempar beberapa langkah, terbanting di tanah, dan mati seketika itu juga.

Kuda Sempana yang melihat peristiwa itu, menjadi sangat cemas. Ia menjadi tidak mengerti sama sekali, apakah sebenarnya yang sedang dilakukan oleh Ken Arok itu. Apakah ia sedang membela kepentingannya melawan Mahisa Agni, atau apa? Ternyata anak muda itu menjadi sangat marah ketika ada orang lain yang membantunya. Apakah hanya sekedar karena harga dirinya dilanggar dengan memberikan bantuan itu"

Ternyata bukan saja Kuda Sempana yang menjadi bingung Akuwu Tumapel itu pun melihat semua peristiwa itu dengan wajah yang tegang. Bahkan akhirnya ia menjadi curiga, apakah Ken Arok sebenarnya tidak berpihak kepada Mahisa Agni. Sebagai seorang yang cukup memiliki ilmu yang tinggi, Akuwu Tunggul Ametung telah menyimpan beberapa keraguan ketika ia melihat cara Ken Arok bertempur. Apalagi kini ia melihat apa yang dilakukan oleh Ken Arok itu. Karena itu, tiba-tiba tangannya meraba pelana kudanya dan disentuhnya tangkai pusakanya. Sebuah tongkat penggada yang terbuat dari besi yang berwarna kuning menyala. Pusaka yang luar biasa, yang tak pernah terpisah daripadanya. Ketika terasa pada jari-jarinya sentuhan tangkai pusakanya itu, maka Tunggul Ametung itu pun menjadi tenang. Ia percaya betul bahwa tak ada manusia di dunia yang mampu mempertahankan dirinya melawan pusaka itu.

Namun Tunggul Ametung itu masih tetap tidak berbuat sesuatu. Bahkan ia sependapat ketika Kuda Sempana berkata, "Tuanku, marilah kita mendahului mereka kembali ke Tumapel."

Tunggul Ametung tidak menjawab. Tetapi segera kudanya dikejutkannya. Dan dengan satu loncatan panjang, maka kuda itu pun mulai berpacu diikuti oleh Kuda Sempana.

Mahisa Agni terkejut melihat kuda-kuda yang berlari itu. Dengan suara yang serak parau ia berteriak, "Kuda Sempana. Berbuatlah sebagai jantan sejati!"

Tetapi Kuda Sempana tidak mau mendengarnya. Kudanya berlari semakin kencang. Mahisa Agni yang terluka itu menjadi bingung. Ketika ia mencoba untuk berlari ke kudanya, maka tubuhnya serasa menjadi semakin lemah. Bahkan kemudian ia pun jatuh tertelungkup ketika ujung kakinya menyentuh seonggok batu di tepi jalan.

Ken Arok yang melihat Mahisa Agni itu jatuh, segera berlari kepadanya. Dicobanya untuk menolongnya, namun terdengar Mahisa Agni itu membentaknya, "Ken Arok. Apakah kita akan bertempur terus sampai salah seorang di antara kita mati?"

Ken Arok menundukkan wajahnya. Desisnya, "Mahisa Agni. Aku tidak tahu, apakah sebenarnya yang sedang bergolak di dalam kepalaku. Aku menjadi sedemikian bingungnya menghadapi keadaan ini. Keadaanku sebagai hamba akuwu dan keadaan perasaanku sendiri."

Mahisa Agni menyeringai sesaat. Terasa punggungnya menjadi pedih. Namun ia masih belum melepaskan kekuatan yang telah dibangkitkan dalam ilmunya Gundala Sasra. Tetapi betapa tubuh manusia itu mempunyai kemampuan yang sangat terbatas. Betapa seseorang merasa dirinya pilih tanding, kuat tanpa lawan, namun akhirnya harus mengakui, bahwa dirinya hanya seorang makhluk yang kecil. Yang hanya dapat berkehendak, bertekad dan berikhtiar. Tetapi akhirnya harus diakuinya, bahwa kekuatan dan kekuasaan yang ada di dalam dirinya adalah sedemikian kecilnya. Dan kini Mahisa Agni yang memiliki ilmu yang pilih tanding. Gundala Sasra itu pun harus menderita karena luka di punggungnya. Meskipun ilmu itu telah menolongnya, memperkecil kemungkinan yang dapat ditimbulkan karena anak panah itu.

Untunglah bahwa pada saat anak panah prajurit yang berkumis tebal itu mengenai punggungnya, maka Mahisa Agni telah siap dengan ilmunya Gundala Sasra, sehingga demikian kulitnya tersentuh ujung panah itu, maka segera kekuatan-kekuatan yang berada di dalam tubuhnya melawannya. Tetapi Mahisa Agni bukanlah seorang yang kebal, sehingga karena itulah maka kulitnya

ternyata tembus juga oleh tajamnya anak panah. Namun anak panah itu tidak menghunjam terlalu dalam. Meskipun demikian, cukup untuk melumpuhkannya, meskipun tidak dapat membunuhnya.

Ken Arok yang melihat Mahisa Agni terbaring itu pun menjadi bersedih. Tetapi Mahisa Agni tidak mau ditolongnya. Dengan susah payah anak muda itu berusaha bangkit dan duduk bertelekan kedua tangannya. Wajahnya menjadi pucat dan bibirnya menjadi gemetar.

"Mahisa Agni," berkata Ken Arok, "kau terluka. Kau harus segera mendapat pertolongan."

"Jangan mengigau Ken Arok!" sahut Mahisa Agni, "Kau ingin membunuh aku dengan tanganmu. Karena itu kau tidak mau melihat prajurit itu melukai aku. Nah, sekarang terserah kepadamu. Apakah kau akan membunuh aku atau kau akan menunggu sehingga aku sembuh dan kita dapat berhadapan sebagai laki-laki."

"Tidak Agni," jawab Keri Arok, "aku tidak ingin berbuat demikian. Aku benar-benar berada dalam kebingungan."

"Itu telah mencerminkan kegoyahan pendirianmu. Kegoyahan sikapmu. Kalau kau benar melihat bahwa kebenaran telah dilanggar oleh Akuwu Tunggul Ametung, kenapa kau tidak berani menghalanginya? Meskipun berakibat mati?"

"Ya," Ken Arok itu menundukkan wajah, "Aku sadari keadaan itu. Aku menjadi bimbang dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Namun aku sebenarnya telah berusaha untuk setidak-tidaknya tidak membantu perbuatan itu. Aku tidak melawanmu dengan segenap kekuatanku."

"Kau terlalu sombong!" bentak Mahisa Agni keras. Namun kemudian ia menjadi semakin lemah, "Kenapa kau tidak berkelahi dengan sekuat tenagamu? Apakah kau ingin mengatakan, bahwa tidak dengan sekuat kemampuanmu kau telah dapat mengimbangi kekuatanku."

“Tidak. Tidak,” potong Kera Arok cepat-cepat, “maksudku aku tidak hendak melawan ilmumu yang terakhir, yang akan kau lepaskan dengan ilmu yang tersimpan rapat-rapat di dalam diriku. Aku hanya ingin melindungi diriku supaya aku tidak mati. Sesudah itu, biarlah seandainya aku kau kalahkan.”

Mahisa Agni tidak dapat membantah kata-kata itu. Sebenarnya secara jujur ia pun merasakannya, bahwa Ken Arok telah melepaskan beberapa kesempatan yang sebenarnya dapat dipergunakan, sekurang-kurangnya untuk memperlemah serangannya. Namun kesempatan-kesempatan itu dibiarkannya atau dipergunakannya dengan ragu-ragu. Apalagi, ketika kemudian Mahisa Agni menatap wajah Ken Arok yang tunduk. Tampaklah bahwa kejujuran memancar dari wajah itu. Wajah yang suram, seakan-akan penuh penyesalan. Karena itu, maka hati Mahisa Agni pun menjadi agak mereda. Kemarahannya tidak lagi menyala di dalam dadanya. Itulah sebabnya, maka kini pedih dan nyeri pada punggungnya itu mulai terasa semakin menyengat-nyengatinya.

Sekali lagi Mahisa Agni berdesis. Perlahan-lahan ia bergerak maju.

“Kau terluka?” terdengar Ken Arok itu berdesis.

“Ya,” jawab Agni.

Ken Arok mengangkat wajahnya. Dipandangnya wajah Mahisa Agni yang pucat pasi. Tetapi di wajah itu tidak lagi terbayang kemarahan yang meluap-luap. Karena itu, maka Ken Arok bertanya pula, “Apakah aku dapat menolongmu?”

“Apakah yang dapat kau lakukan?”

Ken Arok menjadi bingung. Ia bukan seorang yang tahu benar akan cara-cara untuk memberi pertolongan kepada orang-orang yang terluka seperti itu. Karena itu, maka sesaat ia terdiam.

Tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh suara derap kuda mendekat. Ketika mereka mengangkat wajah mereka, maka mereka

melihat beberapa ekor kuda muncul dari tikungan, dan berlari ke arah mereka.

"Witantra," tiba-tiba Ken Arok berdesis.

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia mendengar peristiwa yang terjadi ini dari Mahendra menurut petunjuk Witantra.

Ketika Witantra itu kemudian melihat Mahisa Agni dan Ken Arok, maka segera ia mempercepat kudanya. Demikian ia sampai di hadapan Mahisa Agni yang terluka itu, maka segera Witantra meloncat dari kudanya. Dengan tajamnya Witantra memandang kepada Ken Arok sambil menggeram -

"Kaukah yang melukainya.

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia tidak senang melihat sikap itu. Ia telah mengenal siapakah Witantra, dan ia menghormati keberaniannya untuk tidak menuruti saja perintah akuwu seperti dirinya. Namun ia bukan seorang yang wajar untuk mendapat perlakuan demikian. Karena itu, maka Ken Arok itu pun berdiri sambil menjawab "Bertanyalah kepada Mahisa Agni."

Witantra menaikkan alisnya. Ia mengenal orang itu dengan nama Wiraprana. Namun Ken Arok itu menyebutnya Mahisa Agni. Tetapi hal itu belum merupakan persoalan bagi Witantra. Dan jawaban pelayan dalam itu tidak diharapkannya. Karena itu maka sekali lagi Witantra berkata lebih tajam, "Aku berkata kepadamu."

Ken Arok menjadi semakin tidak senang. Tetapi sebelum ia menyahut, segera Mahisa Agni berkata, "Bukan, Witantra. Bukan olehnya. Tetapi oleh prajurit yang terbaring mati di pinggir parit itu. Dan prajurit itu telah dibunuh oleh Ken Arok."

Witantra memalingkan wajahnya. Dilihatnya tubuh prajurit yang mati itu. Tiba-tiba dada Witantra berdesir. Prajurit itu adalah prajuritnya. Dan dilihatnya bahwa orang itu tidak terluka oleh senjata. Sehingga dengan serta-merta sesadarnya ia berdesis, "Dibunuh dengan tangannya?"

"Ya," sahut Mahisa Agni.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan kemudian ia berkata, “Maafkan Adi. Aku terlalu berprasangka. Memang kita kini saling berprasangka. Aku tidak tahu apakah sebenarnya yang sedang terjadi di sini.”

Ken Arok menarik nafas dalam . Sebenarnyalah bahwa mereka kini sedang saling berprasangka. Apa yang tersimpan di dalam dada masing-masing adalah kecurigaan di antara sesama mereka. Seperti Kuda Sempana, Tunggul Ametung, Mahisa Agni, Ken Arok, Witantra dan para pengikut yang lain. Mereka tidak tahu pasti, apakah yang sebenarnya dilakukan oleh kawan-kawan mereka, atau yang sedang diangan-angankannya. Mereka berbuat dalam kebimbangan dan ketidakpastian. Bahkan mereka telah berbuat di luar rasa keadilan mereka sendiri.

Witantra itu pun kemudian turun dari kudanya dan mendekati Mahisa Agni. Tiba-tiba ia menjadi terkejut, ketika dilihatnya di punggung Mahisa Agni masih terhunjam sebuah anak panah.

“Kau dilukai dengan cara ini?” bertanya Witantra. Mahisa Agni mengangguk. Sekali lagi ia bergumam, “Prajuritmu itulah yang melukai aku.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Kemudian katanya pula, “Anak panah itu harus dicabut segera.”

“Cabutlah,” minta Mahisa Agni.

Witantra berpaling sesaat kepada semua orang yang berada di tempat itu. Dan tanpa ditanya, mereka telah mengerti, bahwa Witantra memerlukan bantuan mereka.

Beberapa orang kemudian memegangi pundak Mahisa Agni, sedang Witantra kemudian dengan perlahan-lahan mencabut anak panah itu. Mahisa Agni berdesis menahan nyeri yang menghentak-hentak punggungnya. Bahkan hampir-hampir saja ia mengeluh untuk mengurangi rasa sakit. Namun untunglah, bahwa daya tahan tubuh Mahisa Agni benar-benar mengagumkan. Sehingga ia tetap dalam kesadarannya ketika anak panah itu tercabut dari

punggungnya. Tetapi demikian anak panah itu lepas, maka darahnya menjadi semakin banyak mengalir dari luka itu.

“Kau memerlukan pertolongan secepatnya.”

Mahisa Agni mengangguk.

“Adi,” berkata Witantra kepada Ken Arok, “marilah kita bawa Wiraprana ke Panawijen. Mungkin di rumahnya akan kita dapatkan obat-obatan yang dapat mengurangi arus darahnya.”

Kini Ken Aroklah yang menjadi heran. Tetapi ia tidak menjawab. Ia tahu benar bahwa yang dimaksud adalah Mahisa Agni. Karena itu, maka Mahisa Agni itu segera dibangkitkannya dan ditolongnya naik ke atas punggung kuda.

“Kita naiki kuda ini berdua,” bisik Ken Arok.

Mahisa Agni tidak menjawab, sementara Ken Arok telah meloncat duduk di belakangnya. Dengan sobekan kain Mahisa Agni maka Ken Arok mencoba untuk menahan atau setidak-tidaknya mengurangi darah yang mengalir dari luka itu.

Demikianlah maka segera mereka berpacu ke Panawijen kembali. Mereka mengharap bahwa luka Mahisa Agni tidak menjadi bertambah parah karena darah yang terlalu banyak mengalir. Meskipun demikian, Mahisa Agni itu pun menjadi bertambah-tambah lemahnya.

Ketika mereka memasuki padukuhan Panawijen, maka kembali mereka mengejutkan penduduknya. Beberapa orang yang mendengar derap kuda, menjadi ketakutan dan berlari-larian untuk menyembunyikan dirinya.

Kuda-kuda itu pun kemudian berlari menuju ke rumah Empu Purwa. Derap kakinya menghentak-hentak tanah yang keras, dan menimbulkan bunyi yang benar-benar mengerikan bagi penduduk Panawijen.

Ketika mereka mendekati rumah Empu Purwa itu, maka orang-orang yang berada di halaman segera mendengarnya. Mereka pun

menjadi ketakutan, dan dengan serta-merta mereka berlari-larian pula. Tetapi ketika kuda-kuda itu memasuki halaman, maka di halaman itu masih berdiri Ki Buyut Panawijen, seorang emban tua, beberapa orang cantrik yang sedang menunggu sesosok tubuh yang terbaring diam.

Mereka menjadi terkejut sekali ketika mereka melihat Mahisa Agni duduk dengan lemahnya di hadapan Ken Arok. Segera mereka menjadi cemas. Mula-mula mereka menyangka bahwa Mahisa Agni terluka, dan anak muda itu menjadi seorang tawanan.

Tetapi mereka menjadi heran, ketika mereka melihat, demikian kuda-kuda itu berhenti, demikian Ken Arok meloncat turun dan menolong Mahisa Agni turun pula dari kudanya.

Halaman itu menjadi sedemikian tegangnya. Semua orang melihat Mahisa Agni yang luka itu. Dan tiba-tiba saja ketegangan halaman itu dipecahkan oleh jerit emban tua sambil berlari memeluk Mahisa Agni, "Agni, apakah yang terjadi?"

Mahisa Agni menelan ludahnya. Lehernya terasa seakan-akan menjadi kering. Karena itu ia berdesis, "Air."

Perempuan tua itu segera berteriak kepada salah seorang cantrik, "Air, ambilkan air!"

Sementara itu Mahisa Agni itu pun kemudian dipapah naik ke pendapa. Dibaringkannya anak muda itu pada selembar tikar. Emban tua itu menjadi sedemikian cemasnya, sehingga tubuhnya bergetaran serta wajah menjadi sangat pucat, sepucat Mahisa Agni sendiri.

"Kenapa kau Agni," bertanya emban tua itu.

Mahisa Agni mencoba tersenyum, jawabnya, "Aku tidak apa-apa, Bibi."

"Kau terluka."

“Tidak berbahaya,” sahut Mahisa Agni. Untuk meyakinkan emban tua itu Mahisa Agni berkata kepada Ken Arok, “Ken Arok, bukankah lukaku tidak berbahaya?”

Ken Arok mengangguk kaku. “Tidak,” desisnya.

Namun kecemasan masih membayang di wajahnya. Nafasnya menjadi semakin cepat mengalir dan bibirnya bergerak-gerak tetapi tidak sepatah kata pun yang meloncat dari mulutnya.

Ketika seorang cantrik kemudian membawa air kepadanya, dan dituangkannya kepada mulutnya, maka tubuh Mahisa Agni itu serasa menjadi semakin segar.

“Bibi, apakah bibi mengenal obat untuk luka ini,” desis Ken Arok kemudian.

Perempuan tua itu memandang Ken Arok dengan tajamnya. Ia melihat orang itu pergi bersama-sama dengan Akuwu Tumapel. Dan kini orang itu datang kembali membawa Mahisa Agni. Apalagi ketika ia melihat Witantra yang berdiri mematung di pendapa itu, masa perempuan itu menjadi bertambah tidak mengerti, apa yang telah terjadi.

Witantra itu pun kemudian berjongkok pula di samping Ken Arok. Ia melihat keheranan yang memancar dari mata perempuan tua yang menangisi Mahisa. Agni Karena itu ia berkata, “Bibi, semuanya nanti akan dapat Bibi ketahui. Sekarang, apakah Bibi mempunyai reramuan obat-obatan untuk luka itu?”

Emban tua itu tersadar dari keheranannya. Maka dengan serta-merta ia berdiri dan berlari ke dalam biliknya. Ia bukanlah seorang yang dapat memberikan obat kepada beberapa jenis penyakit, namun reramuan obat untuk luka-luka ia ada menyimpannya. Obat itu adalah pemberian Empu Purwa, seandainya ada para cantrik dan para endang menjadi terluka karena sesuatu sebab.

Ketika emban itu datang kembali, maka reramuan itu pun kemudian dicairkannya ke dalam beberapa tetes air. Dan dengan obat itulah kemudian luka Mahisa Agni diobati. Ternyata obat itu

pun bermanfaat pula baginya. Darah yang mengalir dari luka itu pun kemudian berangsur terhenti.

Tetapi demikian luka itu menjadi bertambah pampat, maka segera perhatian mereka tertarik kepala beberapa orang, yang masih saja berdiri di halaman. Mahisa Agni yang lemah itu pun mencoba mengangkat kepalanya. Ketika terpandang olehnya wajah Buyut Panawijen yang suram, terdengarlah anak muda itu bertanya, “Bibi, apakah yang telah terjadi di rumah ini?”

Perempuan tua itu menelan ludahnya, seakan-akan ludah itu telah menyumbat kerongkongannya sehingga ia tidak dapat berkata apapun. Baru sesaat kemudian ia berkata, “Kau terlambat datang Agni. Bahkan kau datang dengan luka di punggungmu? Apakah kau bertemu dengan Kuda Sempana?”

“Ya, Bibi,” sahut Mahisa Agni.

“Dengan sekalian yang berada di sini sekarang?”

Mahisa Agni mengangguk.

“Lalu apakah yang terjadi atasmu?”

Mahisa Agni tidak menjawab. Tanpa disengajanya ia memandang kepada Ken Arok. Sehingga Ken Aroklah yang menjawab, “Agni terluka karena ia ingin mempertahankan gadis yang dibawa oleh Kuda Sempana itu.”

“Siapakah yang telah melukainya? Tuan?”

Ken Arok menggeleng. Tetapi wajahnya terbanting di lantai. Meskipun ia tidak melukai Mahisa Agni, namun ia bertempur pula melawan anak muda itu. Sehingga dengan demikian maka mau tidak mau, perasaannya pun tersentuh pula.

Yang menjawab kemudian adalah Witantra. Katanya, “Seorang prajurit yang licik telah melukainya.”

Perempuan tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian terdengar ia bergumam “Mereka telah melakukan pembunuhan dan perampasan.”

Mahisa Agni terkejut mendengar kata-kata itu. Sehingga dengan serta-merta ia bertanya “Apakah telah terjadi pembunuhan? Bibi, aku belum mati. Adakah yang telah terbunuh?”

Emban tua itu tidak segera menjawab. Namun kemudian ia berpaling ke halaman. Ditatapnya beberapa orang yang tegak di bawah tangga, dan dilihatnya Ki Buyut Panawijen yang berjongkok.

“Bibi,” desak Mahisa Agni, “siapakah yang terbunuh? Seorang cantrik atau . . .?”

Tiba-tiba kata Mahisa Agni terputus. Ia melihat seseorang terbaring ketika ia memasuki halaman. Namun lukanya itu telah merampas segenap perhatiannya sehingga ia tidak sempat untuk memperhatikannya, selain berdesis menahan sakit yang menghentak-hentak. Sekali lagi Mahisa Agni mencoba mengangkat wajahnya. Dan sekali lagi dilihatnya beberapa orang berada di halaman itu.

“Siapa yang terbaring itu?” tiba Mahisa Agni berteriak,

Dilibatnya Buyut Panawijen itu berpaling. Kemudian tampaklah ia berdiri dan berjalan perlahan-lahan naik ke pendapa. Wajahnya yang sayu memandangi beberapa orang yang berjongkok di sekitar Mahisa Agni.

“Ki Buyut,” bertanya Mahisa Agni tidak sabar, “siapakah yang terbaring di halaman itu? Kenapa ia tidak dibawa naik?”

“Tidak perlu, Ngger Mahisa Agni. Biarlah ia terbaring di halaman. Ia akan segera aku bawa kembali.”

“Siapa? Siapa?”

“Wiraprana.”

“Wiraprana?” ulang Mahisa Agni. Alangkah terkejutnya anak muda itu. Meskipun perasaan itu telah menyentuh hatinya sejak ia mendengar bahwa seseorang telah terbunuh.

(bersambung ke Jilid 9)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda dan Ki Arema

Recheck/Editing: Ki Arema

--ooo0dw0ooo--

Jilid 9

NAMUN KETIKA IA MENDENGAR JAWABAN Ki Buyut Panawijen itu, tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetar. Dengan serta-merta ia bangkit dan menggertakkan giginya, "Gila. Gila. Siapakah yang telah membunuhnya?"

"Kuda Sempana."

"Kuda Sempana?" ulangnya. Namun tubuhnya kemudian menjadi lemah kembali. Hampir saja ia terjatuh, seandainya Ken Arok tidak segera menangkapnya, dan membaringkannya kembali perlahan-lahan. Bahkan darahnya yang telah mampat itu tiba-tiba mengalir kembali Meskipun tidak sedemikian derasnya.

Tetapi kembali mereka terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat wajah Witantra itu menjadi merah padam. Dengan geramnya ia berdesis, "Mahisa Agni. Jadi kau bernama Mahisa Agni?"

Mahisa Agni terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun segera memakluminya. Karena itu segera ia menjawab singkat, "Ya. Aku Mahisa Agni."

"Aku mendengar orang menyebutmu Mahisa Agni. Namun aku sangka bahwa kau mempunyai beberapa nama dan sebutan. Namun kini ternyata bahwa kau sama sekali tidak bernama dan sebutan Wiraprana."

"Ya. Aku bukan Wiraprana."

"Hem," Witantra itu menggeram, "aku pernah mendengar pula Kuda Sempana menyebut nama Wiraprana, namun baru sekarang aku tahu."

"Ya. Sekarang kau tahu, bahwa aku bukan Wiraprana."

Sekali lagi Witantra menggeram. Dan semua orang menjadi terkejut dan heran karenanya. Bahkan Ken Arok pun menjadi heran pula.

"Agni," desis Witantra, "aku telah mencegah adikku berbuat curang. Namun aku tidak menyangka bahwa kau bukan Wiraprana yang sebenarnya."

Semua yang berada di sekitar Mahisa Agni terbaring itu menjadi bertambah tidak mengerti, apa yang sedang dibicarakan oleh Witantra dan Mahisa Agni itu. Apalagi ketika Witantra meneruskan, "Kalau kau tidak mengkhianati kejantanan Wiraprana pada waktu itu maka keadaan akan menjadi lain. Mungkin Kuda Sempana tidak akan berbuat seperti sekarang, dan mungkin Mahendra akan dapat mempertahankan dirinya daripadanya. Ketika Kebo Ijo memberikan keris kepada Mahendra, aku berkata, bahwa aku akan berada di pihakmu kalau mereka berdua bersama dengan Mahendra memaksakan perkelahian dua melawan dua, sebab aku tahu bahwa kawanmu waktu itu sama sekali tidak akan mampu untuk melawan Kebo Ijo. Ya, kawanmu waktu itu."

Witantra berhenti sesaat, Kemudian ia meneruskan, "Aku ingat sekarang, ternyata kawanmu waktu itulah yang bernama Wiraprana, yang terbunuh oleh Kuda Sempana."

Witantra terdiam. Namun wajahnya masih tampak menyala-nyala. Seakan-akan ia menuntut sesuatu yang telah pernah terjadi atas Mahisa Agni yang terbaring luka itu. Sehingga tiba-tiba Ken Arok menyela, "Kakang Witantra. Meskipun aku tidak mengetahui persoalan yang kau katakan, tetapi adalah tidak bijaksana kalau persoalan itu kau ungkapkan sekarang, selagi Mahisa Agni sedang terluka."

“Tetapi kini ternyata, bahwa luka itu adalah akibat dari kecurangan yang pernah dilakukan masa lampaunya. Ia telah menipu aku, adik seperguruanku dan dirinya sendiri. Ketika persoalan timbul antara Wiraprana dan Mahendra, maka Mahisa Agnilah yang mencoba menyelesaikannya atas nama Wiraprana. Nah, sekarang akibatnya menjadi semakin panjang. Kuda Sempana ternyata turut pula terlibat dalam persoalan ini.”

“Apa pun yang terjadi, Kakang. Tunggulah sampai luka-lukanya sembuh.”

“Aku tidak peduli lagi atas luka-lukanya. Aku menuntut keadilan atas adik seperguruanku. Kalau ia telah berbuat atas nama Wiraprana, maka aku akan berbuat atas nama Mahendra.”

“Kau terlalu mementingkan persoalanmu sendiri Kakang,” sahut Ken Arok, “sekali lagi aku minta, biarlah ia beristirahat dan berusaha sembuh kembali.”

“Kau tidak tersangkut dalam persoalan ini Adi,” jawab Witantra, “persoalan ini adalah persoalanku dan Mahisa Agni.”

“Tetapi ia sedang terluka.”

“Luka akibat kesalahannya. Apakah yang perlu disesalkan?”

“Kakang, jangan berpikir tentang sebab-sebab yang sama sekali tidak langsung itu. Biarlah itu berlaku masa-masa lampau. Tetapi biarlah kita melihat masa ini, keadaannya kini.”

“Keadaan ini adalah kelanjutan dari masa lampau itu. Dari sebab yang dibuatnya sendiri.”

“Baik. Kalau kau masih berbicara tentang sebab, akulah yang menyebabkan luka itu. Sebab yang lebih langsung dari yang kau katakan itu. Dari sebab-sebab yang sama sekali tidak aku ketahui ujung dan pangkalnya. Namun kalau kau memaksakan persoalan sebab yang menimbulkan akibat ini, maka aku akan tidak sependapat. Seandainya luka itu adalah akibat dari perbuatannya, maka biarlah akibat itu ditanggungkannya dengan tenang.”

“Tetapi apa yang pernah dilakukan telah menutup kemungkinan bagi adik seperguruanku, yang waktu itu aku cegah untuk berbuat tidak jantan. Sekarang persoalan itu ternyata telah diambil alih oleh Kuda Sempana. Sedang Mahendra tinggal dapat merasakan kepahitan hidupnya. Kepahitan dari kegagalannya.”

“Lupakanlah itu, Kakang. Setidak-tidaknya untuk sementara.”

“Tidak. Tidak. Aku adalah seseorang yang akan tetap tegak kepada keadilan.”

“Lakukanlah, namun lurus dengan bijaksana. Buatlah perhitungan, tetapi apabila luka itu telah disembuhkan.”

“Jangan campuri urusanku Ken Arok!” bentak Witantra dengan marahnya.

Tetapi Ken Arok pun tiba-tiba menjadi gemetar. Untuk kedua kalinya ia dibentak oleh Witantra dalam persoalan yang sama sekali berlawanan. Ketika Witantra membentaknya dengan pandangan yang menyala dan disangkanya ia melukai Mahisa Agni, maka perasaannya telah tersinggung. Kini Witantra membentaknya lagi dalam persoalan yang bertolak belakang. Karena itu, maka Ken Arok itu pun menjawab dengan suara gemetar “Witantra. Aku sadari bahwa kau adalah seorang prajurit yang linuwih. Namun apabila kau kehilangan kebijaksanaan yang bening, maka kau akan sama artinya dengan Kuda Sempana dan Akuwu Tumapel. Kau dapat mempergunakan kekuasaanmu untuk kepentinganmu.”

“Aku bukan orang-orang yang licik dan pengecut. Aku akan menyelesaikan persoalanku pribadi dalam tindak pribadi. Aku akan membuat persoalan menjadi adil. Atas nama adikku Mahendra aku menuntut pengakuan Mahisa Agni yang mencoba dirinya menjelma menjadi Wiraprana.”

“Witantra!” sahut Ken Arok tiba-tiba suaranya menjadi parau. Suara yang pernah didengar oleh Mahisa Agni di padang rumput Karautan. Suara hantu padang yang menakutkan, “Kalau tetap pada pendirianmu, biarlah aku bertindak atas nama Mahisa Agni yang terluka. Ayo cara yang mana yang kau kehendaki.”

Witantra terkejut mendengar tantangan itu. Tiba-tiba dengan serta-merta ia meloncat berdiri. Dan hampir dalam saat yang bersamaan Ken Arok telah berdiri pula. Suaranya yang parau itu masih terdengar, “Akulah yang harus berbuat atas namanya.”

Keadaan segera menjadi semakin tegang. Namun tiba-tiba terdengar Mahisa Agni tertawa. Tertawa aneh. Sedemikian anehnya sehingga suara tertawa itu benar-benar mengejutkan. Lebih-lebih bagi Witantra dan Ken Arok. Suara tertawa itu lebih mengejutkan bagi mereka daripada gemuruhnya suara guruh yang meledak di telinganya.

“Kenapa kau tertawa Agni?” bertanya Ken Arok.

“Duduklah. Duduklah kalian,” berkata Mahisa Agni.

Witantra dan Ken Arok itu masih berdiri mematung. Beberapa orang yang duduk di sekitar mereka itu telah bergeser mundur dengan penuh keheranan tersimpan di dalam dadanya.

Witantra dan Ken Arok masih belum bergerak dari tempatnya. Mereka masih mendengar Mahisa Agni tertawa. Namun akhirnya mereka menyadari, bahwa suara tertawa yang aneh itu adalah suara tertawa yang melontarkan kepedihan yang menghunjam perasaannya. Suara tertawa yang memancarkan kepahitan hidup yang selama ini harus ditanggungkannya.

“Duduklah Ken Arok,” kembali terdengar suara Mahisa Agni di antara suara tertawanya yang menjadi semakin pahit. Kemudian katanya pula, “Jangan halangi Witantra berbuat menurut suara keadilannya. Aku membenarkan semua kata-katanya. Aku telah mengkhianati kejantanan Wiraprana menurut istilahnya. Kalau Witantra itu menuntut pengakuanku atas kecurangan itu, maka biarlah aku mengakuinya. Kalau itu merupakan kesalahan yang tak dapat dilupakan olehnya, biarlah ia berbuat menurut kehendaknya untuk menghukum kesalahan itu.”

“Mahisa Agni,” potong Ken Arok, “apakah sebetulnya yang pernah kau lakukan?”

“Jangan kau tanyakan sekarang,” sahut Mahisa Agni, “aku sedang tidak bernafsu untuk banyak berbicara Aku lebih senang menikmati perasaan nyeri di punggungku. Namun dalam pada itu, aku akan mempersilakan Witantra berbuat sesuka hatinya.”

Ken Arok terdiam karenanya. Meskipun berbagal pertanyaan berputar-putar di dalam benaknya, namun ia tidak dapat berbuat sesuatu. Kini ia berdiri saja seperti tiang-tiang pendapa yang diam kaku.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Mahisa Agni yang terbaring diam. Bahkan seakan-akan ia tidak memperhatikannya sama sekali.

“Mahisa Agni,” geram Witantra, “aku menjadi sangat kecewa atas perbuatanmu itu. Sekarang kau pergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Dengan lukamu itu kau akan dapat menghindari setiap pertanggungan jawab yang harus kau berikan kepadaku, atas nama adikku Mahendra. Dengan lukamu itu kau akan dapat mengatakan, bahwa semua persoalan akan ditunda. Sebab kau mengharap bahwa aku tidak akan membuat perhitungan dengan seseorang yang sedang terluka.

Kembali Mahisa Agni tertawa. Alangkah pahitnya. Dipalingkannya wajahnya memandang kepada Witantra yang berdiri dengan garangnya. Kemudian katanya, “Lucu sekali.”

“Apa yang lucu!” bentak Witantra.

“Kau, Ken Arok, aku, Kuda Sempana, Akuwu Tumapel dan semua orang.”

Witantra memandang Mahisa Agni semakin tajam. Bahkan kemudian ia menggeram “Jangan mengigau Agni!”

“Tidak. Aku tidak mengigau. Aku berkata sebenarnya, bahwa orang-orang yang pernah aku kenal, ternyata tidak lebih daripada badut-badut yang menggelikan.”

“Jangan menghina!”

“Aku tidak menghina. Kalau aku mengatakan apa yang sebenarnya bukankah aku tidak menghina? Coba, Witantra, apakah yang kau lakukan itu wajar. Baru saja kau marah-marah kepada Ken Arok. Kau sangka anak muda itu melukai aku. Aku sangka kau benar-benar berbuat dengan jujur. Dengan sepenuh hati. Aku sangka kau benar-benar tidak ikut dalam perkosaan ini.”

“Aku tidak turut dalam perkosaan ini!” potong Witantra dengan lantangnya. Wajahnya menjadi semakin merah karena kemarahan yang melanda dadanya.

“Kenapa kau tidak turut?”

“Aku tidak mau melihat kesewenang-wenangan. Aku tidak mau melihat penindasan yang tidak semena-mena.”

“Oh,” desis Mahisa Agni. Meskipun anak muda itu tersenyum, namun matanya memancarkan kepedihan yang tiada taranya. Katanya kemudian “Itulah Witantra. Bukankah dunia ini hanya dipenuhi oleh badut-badut yang sama sekali tidak berarti. Kau tersentuh rasa keadilanmu karena aku menamakan diriku Wiraprana. Kau tidak mau ikut serta dalam tindakan yang sewenang-wenang Namun apakah sebenarnya yang kau lakukan itu? Huh. Kau menentang perbuatan Akuwu Tunggul Ametung yang melindungi Kuda Sempana bukan karena kau tidak mau melibat kesewenang-wenangan. Namun kau menjadi iri bati karenanya. Kau iri, kenapa kesempatan itu diberikan oleh Akuwu kepada Kuda Sempana. Tidak kepada adikmu Mahendra?”

“Bohong!” teriak Witantra. Dengan jari-jari yang gemetar ia menunjuk kepada perempuan tua di samping Mahisa Agni, “perempuan itu melihat apa yang telah aku lakukan. Perempuan itu melihat, bahwa Akuwu telah mengeluarkan perintah untuk menangkap Witantra. Perempuan itu melihat bahwa Akuwu telah mengancam aku untuk menggantung aku besok. Nah, apalagi? Aku tidak mau ikut serta dalam perbuatan yang terkutuk itu. Perbuatan yang meninggalkan kebebasan perseorangan untuk berbuat menurut pilihan sendiri. Dan aku akan menanggung akibatnya. Aku sama sekali tidak berpikir tentang Mahendra. Aku sudah

melupakannya seandainya aku tidak tahu, bahwa kau telah menipu aku, menipu Mahendra sehingga kesempatan Kuda Sempana menjadi lebih baik daripadanya.

“Nah. Jangan kau pungkiri kata-katamu sendiri. Kau tidak mau melihat kesewenang-wenangan. Kau tidak mau melihat perbuatan yang meninggalkan kebebasan perseorangan untuk berbuat menurut pilihan sendiri. Kau tidak mau melihat bahwa dengan kekuatan orang memaksakan kehendaknya? Benar? Nah katakan kepadaku Witantra, seorang prajurit yang jujur, yang mencoba berdiri tegak di atas keadilan. Kau menentang semuanya itu, karena semuanya itu akan menguntungkan orang lain. Menguntungkan Kuda Sempana. Bukan menguntungkan adikmu Mahendra. Tetapi Witantra yang bijaksana. Kau melihat sendiri, apa yang akan dilakukan oleh Mahendra. Keadilan yang kau katakan itu benar-benar timpang. Kalau Mahendra ingin memaksakan kehendaknya dengan kekuatan yang diagung-agungkan saat itu. Kalau Mahendra ingin mengadakan pertandingan untuk merebut Ken Dedes dengan kekuatan. ya, seandainya aku tidak menyebut diriku Wiraprana saat itu? Apakah yang terjadi Witantra? Apa? Mungkin Wiraprana telah mati saat itu. Apakah kau dapat menjamin bahwa perkelahian yang demikian tidak akan dapat berakibat maut? Sedang apakah kau menasihati adikmu itu untuk menanyakan saja kepada Ken Dedes, pilihannya menurut kebebasan yang dimilikinya? He?”

Witantra menjadi gemetar mendengar kata-kata Mahisa Agni itu. Wajahnya yang merah seakan-akan memancarkan nyala kemarahannya. Tetapi ketika ia bergeser setapak maju, maka Ken Arok pun bergerak pula setapak.

Dengan suara yang bergetar karena menahan gejolak perasaannya Witantra berkata “Mahisa Agni. Kau mencoba mencari alasan untuk melindungi kesalahanmu. Kau mencoba mencari sebab, kenapa kau seakan-akan sudah seharusnya berbuat demikian.”

“Tidak!” potong Agni, “Aku tidak pernah mengingkari kesalahan itu. Aku sudah mengakuinya. Dan aku tidak akan mencari dalih apa

pun yang dapat menutupi kesalahan itu. Tetapi sekarang marilah kita melibat diri kita masing-masing. Aku melihat diriku dan kau melihat ke dirimu.”

“Tetapi pada saat itu Mahendra berbuat dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak memperalat kekuasaan atau orang lain. Ia berbuat sendiri. Ia memperjuangkan cita-citanya sendiri.”

“Jadi apakah dengan demikian perbuatannya itu dapat dibenarkan. Bukankah dengan demikian, maka kekuatan jasmaniahlah yang harus menentukan keputusan. Bukan kebenaran menurut penilaianmu. Kebebasan seseorang untuk menentukan pilihan. Bagaimanakah kalau kemudian Mahendra menang atas Wiraprana? Sedang Ken Dedes telah memilih Wiraprana sebagai calon suaminya? Bagaimana?”

Witantra terdiam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan Mahisa Agni itu Bahkan lamat-lamat dapat dilihatnya pula bahwa sebenarnya adik seperguruannya ada saat itu pun akan mempergunakan kekuatannya untuk memaksakan kehendaknya.



Dalam pada itu terdengar Mahisa Agni yang terluka itu berkata lantang “Nah, Witantra. Sekarang lihatlah. yang terbaring di halaman itu adalah Wiraprana. Ia mati karena orang lain ingin merampas haknya dengan kekuatan dan kekuasaan. Wiraprana ternyata telah menjadi korban dari sikap damainya. Sejak semula ia tidak pernah membayangkan bahwa pada suatu ketika ia harus menghadapi kekerasan. Karena itu, maka ia tidak pernah dengan sungguh-sungguh menekuni ilmu tata berkelahi dan tata bela diri. Ia percaya akan peradaban manusia yang semakin tinggi. Ia percaya akan kedamaian hati dan ia percaya bahwa manusia akan menentukan sikapnya dengan baik di antara sesama manusia,

Namun ia menjadi korban. Ternyata bahwa Wiraprana tidak dapat hidup di antara manusia pada masa kini dengan sikapnya. Di mana manusia mengorbankan manusia yang lain untuk kepentingannya. Untuk memenuhi nafsunya. Termasuk Mahendra, Kuda Sempana dan mungkin aku pula, kau dan Ken Arok. Kita semua telah hanyut dalam arus kebiadaban di antara peradaban manusia."

Mahisa Agni itu terdiam. tiba-tiba terasa sesuatu menyumbat lehernya. Terasa pedih masih menyengat-nyengat punggungnya. Namun ia sama sekali tidak memperhatikannya. Perlahan-lahan darahnya kembali meleleh membasahi tikar tempatnya berbaring. Meskipun luka itu telah dibalut dengan kain bersih beberapa lapis, namun darahnya yang merah masih juga menembusnya.

"Agni," bisik perempuan tua yang berlutut di sampingnya, "beristirahatlah. Jangan pikirkan yang bukan-bukan. Kau sedang terluka."

"Tidak. Tidak apa-apa Bibi. Luka tidak sakit," jawab Agni. Dan sebenarnyalah bahwa pedih lukanya seakan-akan tidak terasa karena pedih hatinya yang menusuk-nusuk.

Bahkan kemudian ia berkata perlahan-lahan, "Witantra. Kini Wiraprana telah mati. Aku tidak dapat lagi menamakan diriku Wiraprana. Tidak ada gunanya. Dan terserahlah kepadamu, penilaianmu atas diriku dan terserahlah kepadamu, apa yang akan kau lakukan. Kesalahan yang telah aku perbuat itu ternyata tidak ada gunanya. Aku hanya dapat menunda bencana yang menimpa Wiraprana. Tetapi sekarang, Wiraprana telah mati, dan Ken Dedes telah hilang dari rumah ini. Hilang dan aku tidak tahu, apakah masih ada kemungkinan untuk menyelamatkannya."

Witantra itu menundukkan wajahnya. Tiba-tiba ia meletakkan tubuhnya duduk di samping Mahisa Agni. Namun sepatah kata pun tidak diucapkannya.

Ken Arok kini sudah dapat membayangkan, Meskipun belum sedemikian jelas, apakah yang telah terjadi. Ia pun kemudian duduk pula di samping Witantra dan dengan sepenuh hati ia berkata,

"Mahisa Agni. Aku akan mencoba melepaskan gadis itu dari Kuda Sempana."

"Apa yang akan kau lakukan?" terdengar suara Mahisa Agni parau.

Ken Arok menggeleng lemah, "Aku belum tahu. Tetapi setidak-tidaknya Ken Dedes harus dibebaskan dari himpitan kedukaannya. Kalau ia menjadi istri Kuda Sempana maka setiap hari ia akan mengalami derita yang tak akan ada habisnya."

"Mudah-mudahan kau berhasil. Tetapi arti daripada itu pun sangat jauh daripada yang diharapkannya. Wiraprana, laki-laki yang dicintainya telah mati."

Pendapa itu pun kemudian menjadi sepi hening. Ki Buyut Panawijen yang selama ini diam mematung tiba-tiba berkata, "Angger Mahisa Agni. Meskipun Wiraprana telah mati, tetapi aku masih akan mengucapkan terima kasih kepadamu. Sebab baru sekarang aku tahu bahwa anakku itu telah pernah mendapat banyak sekali pertolonganmu."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang wajah Buyut Panawijen itu, maka dilihatnya betapa duka yang telah menggores di dinding hatinya. Wiraprana adalah anak satu-satunya. Dan kini anak itu mati.

Mahisa Agni hampir tidak dapat menahan hatinya ketika Buyut tua itu berkata, "Angger. Sepeninggal Wiraprana, maka perkenankanlah aku mengambil kau sebagai gantinya. Aku ingin menumpang kebanggaan Empu Purwa yang telah memiliki seorang anak laki-laki yang mengagumkan. Kalau kau sudi Ngger, jangan kau rubah kebiasaanmu berkunjung ke rumahku. Rumah itu kini menjadi rumahmu pula.

"Terima kasih," desis Mahisa Agni. Tetapi ia tidak dapat meneruskan kata-katanya. Hatinya menjadi bertambah pedih, sakit dan pahit. Ia harus menghadapi persoalan-persoalan yang tak akan dapat dilupakannya sepanjang hidupnya.

Ki Buyut Panawijen itu pun menjadi semakin suram. Terasa betapa ia berusaha untuk menguasai perasaannya. Dengan suara yang hampir tidak terdengar ia berkata, “Akhirnya hal ini terjadi. Wiraprana pernah berkata kepadaku, kalau Kuda Sempana mendapat kesempatan untuk yang ketiga kalinya, maka ia pasti akan dibunuhnya. Ternyata yang dikatakannya itu benar-benar telah terjadi.”

Kembali pendapa itu menjadi sepi. Isak perempuan tua yang duduk di samping Mahisa Agni menjadi semakin jelas. Dan Ki Buyut Panawijen pun kemudian menyeka matanya yang menjadi basah pula,

“Sebuah bencana telah menimpa padukuhan ini,” desah Ki Buyut Panawijen, “hanya karena di padukuhan ini dilahirkan seorang anak muda yang bernama Kuda Sempana.”

Tak seorang pun yang menyahut. Wajah Witantra kini tidak lagi tampak menyala-nyala. Bahkan kemudian matanya pun menjadi redup. Ken Arok duduk tepekur sambil menggores-gores lantai dengan kuku-kukunya. Sedang emban pemomong Ken Dedes yang tua itu, masih mencoba menguasai tangisnya. Sekali-sekali diusapnya dahi Mahisa Agni yang menjadi bertambah pucat.

“Angger,” kemudian Ki Buyut Panawijenlah yang memecahkan kesepian itu, “biarlah aku pulang dahulu membawa Wiraprana. Mayat itu akan aku rawat dan akan merupakan peringatan bagi kita, bahwa seorang anak muda yang dilahirkan di tanah ini telah menyebabkan sebuah bencana bagi tanah kelahirannya.”

Mahisa Agni mencoba untuk bangkit, tetapi terasa punggungnya masih sakit, sehingga Ki Buyut Panawijen itu menahannya, “Jangan Ngger. Tidak usah Angger bangun. Beristirahatlah. Dan lekaslah menjadi sembuh.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Desahnya, “Sayang. Aku tidak dapat turut merawat jenazah itu.”

“Sudahlah Ngger,” sahut Ki Buyut, “kau sendiri terluka. Berbaringlah.”

Mahisa Agni menggeleng. Katanya perlahan-lahan, “Ken Arok. Tolonglah aku. Aku ingin melihat wajah Wiraprana untuk yang terakhir kalinya.”

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Katanya, “Apakah tidak lebih baik kau tetap berbaring di tempatmu?”

Sekali lagi Mahisa Agni menggeleng “Tidak tolonglah aku turun ke halaman.”

Ken Arok tidak dapat mencegahnya lagi. Dengan hati-hati, dipapahnya Mahisa Agni turun ke halaman, untuk melihat wajah sahabatnya terakhir kalinya. Witantra dan emban tua itu pun tanpa sesadarnya ikut juga berdiri dan berjalan mengiringkannya turun ke halaman.

Di samping tubuh Wiraprana yang terbaring diam, Mahisa Agni menekurkan kepalanya. Alangkah pedih hatinya. Sahabatnya itu telah pergi mendahuluinya.

Tiba-tiba dada Mahisa Agni itu tersentak. Ia melepaskan Ken Dedes, karena mencintai Wiraprana. Sekarang Wiraprana telah mati jadi bagaimanakah dengan gadis itu? Namun kembali wajahnya terkulai lemah. Ken Dedes telah pergi jauh. Jarak Panawijen sampai ke Tumapel adalah jarak yang sama sekali tidak berarti bagi Mahisa Agni. Tetapi ia rasa-rasanya, Ken Dedes yang telah berada di Tumapel itu tak akan dapat dicapainya.

Mahisa Agni itu pun kemudian menggigit bibirnya. Kini ia dapat merasakan pula, betapa Witantra menyesali kejadian itu seperti penyesalan yang lama-lama timbul di dalam hatinya. Seandainya, ya, seandainya Ken Dedes tidak pernah dilepaskannya kepada Wiraprana, apakah peristiwa seterusnya akan berbeda? Seperti pikiran Witantra itu pula, seandainya Mahendra tidak dihalanginya, maka Kuda Sempana tidak akan mendapat kesempatan untuk melakukan perbuatan yang terkutuk ini.

Namun semuanya telah terjadi. Yang lewat biarlah lewat, tetapi bagaimana yang akan datang?

Mahisa Agni berpaling ketika ia mendengar Ki Buyut Panawijen berkata, “Angger, biarlah mayat ini aku bawa pulang.”

Mahisa Agni mengangguk lemah. Namun betapa pun juga, ia tidak dapat membendung gelora perasaannya. Terasa setetes air menitik dari matanya yang suram.

“Silakan Ki Buyut,” desis Mahisa Agni perlahan sekali.

Ki Buyut itu pun kemudian mengangkat tubuh anaknya yang telah membeku. Beberapa orang cantrik segera membantunya memanggul jenazah itu kembali ke rumahnya.

“Mengerikan,” desis Mahisa Agni.

Witantra dan Ken Arok pun memandangi jenazah itu sampai hilang di balik regol halaman. Sesaat mereka masih terpaku di tempatnya, seperti membeku pula.

Sekali Mahisa Agni menyeringai menahan pedih di punggungnya dan pedih di hatinya. Kemudian katanya, “Tolonglah aku ke dalam bilikku Ken Arok.”

Ken Arok dan Witantra tersadar dari angan-angannya. Dipapahnya Mahisa Agni masuk ke dalam biliknya. Witantra dan emban tua itu pun masih saja berjalan mengiringi mereka.

Ketika Mahisa Agni itu berbaring diambilnya, terasa perasaan yang asing menyentuh jantungnya. Bilik ini telah lama ditinggalkannya. Tetapi tak sehelai benang pun yang berubah sejak ia pergi. Bahkan tak sebutir debu pun yang mengotori setiap perabotnya. Ambennya, glodok tempat pakaiannya, sosok kendi di sudut dan tlundak lampu pada tiang di sisi bilik itu.

Tetapi bilik itu pun kemudian telah menyeretnya kembali ke masa-masa yang lewat itu. Ke masa-masa ia hidup bertahun-tahun bersama-sama dengan seorang gadis yang bernama Ken Dedes dan seorang sahabat yang hampir setiap hari datang berkunjung kepadanya, Wiraprana. Sekarang keduanya telah pergi. Hilang dan tak akan ditemuinya kembali.

Sekali lagi Mahisa Agni berdesah. Dilihatnya Ken Arok, Witantra berdiri kaku di samping pembaringannya. Dan dilihatnya perempuan tua itu dengan penuh kecemasan memandanginya.

Wajah-wajah yang hadir di dalam biliknya itu adalah wajah-wajah baru bagi Mahisa Agni selain emban tua itu. Sepeninggal Wiraprana, maka hadirlah Ken Arok dan Witantra itu di dalam bilik ini. Tetapi bagaimanakah seterusnya dengan mereka itu.

Bilik Mahisa Agni itu pun menjadi sunyi. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas mereka yang terengah-engah Mahisa Agni yang terbaring itu pun kemudian mencoba untuk menenteramkan hatinya, supaya ia dapat beristirahat. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga perasaan serta angan-angannya.

Tetapi ternyata ia tidak segera dapat melakukannya. Sebab emban tua itu pun berkata, “Mahisa Agni. Bagaimana dengan Ken Dedes kemudian?”

Mahisa Agni menggeleng, “Aku tidak tahu. Aku sudah meminta kepada Ken Arok untuk mengamat-amatinya. Mudah-mudahan gadis itu tidak menderita.”

“Aku tidak dapat berpisah dengan gadis itu,” desah emban tua itu, “aku adalah pemomongnya sejak anak itu masih terlalu kecil.”

Mahisa Agni terdiam. Ia tidak tahu, bagaimana memenuhi permintaan itu. Namun tiba-tiba Witantra itu berkata, “Bibi, apakah kau pemomong Ken Dedes itu?”

“Ya Ngger,” sahut perempuan itu.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya kepada Ken Arok, “Adi, biarlah perempuan tua itu ikut ke Tumapel. Sebelum itu dapat menemui Ken Dedes di manapun, biarlah ia tinggal bersama keluargaku. Atau keluarga Mahendra.”

Ken Arok memandang Witantra dengan penuh keragu-raguan. Apakah orang itu berkata dengan jujur? Baru saja ia mengumpat-umpat Mahisa Agni.

Tetapi wajah Witantra menunjukkan kesungguhan hatinya. Sehingga karena itu maka Ken Arok itu pun mempercayainya. Meskipun, demikian ia tidak menjawab. Ditatapnya wajah Agni yang pucat itu, berganti-ganti dengan wajah perempuan yang telah berkeriput penuh tekanan-tekanan di masa-masa lampau dan kesuraman di masa kini.

Mahisa Agni pun tidak dapat menentukan jawabnya. Karena itu maka ia bertanya kepada emban tua itu, “Bagaimanakah Bibi? Bibi untuk sementara tinggal bersama keluarga Witantra atau keluarga Mahendra di Tumapel. Setiap kesempatan akan segera dapat dipergunakan. Bibi dapat bertemu dan selalu melayani Ken Dedes. Mungkin ada hal-hal yang dapat bibi berikan kepada gadis itu.”

Perempuan tua itu tidak dapat melihat kemungkinan lain yang lebih baik daripada itu. Karena itu, maka jawabnya, “Aku sebenarnya tidak ingin menyibukkan keluarga Angger atau keluarga siapa pun.”

“Kami tidak akan berkeberatan Bibi.”

Akhirnya, maka emban itu pun dengan penuh rasa terima kasih menerima tawaran Witantra untuk pergi bersama ke Tumapel dan singgah sementara di dalam lingkungan keluarganya. Mungkin kesempatan itu akan datang, berada di dekat Ken Dedes kembali sebagai emban yang telah mengenalnya hampir setiap persoalan lahir dan batinnya.

Mahisa Agni pun kemudian tidak dapat berbuat lain daripada melepaskan perempuan tua itu pergi. Dengan penuh harapan Mahisa Agni berpesan kepada Ken Arok dan Witantra, menitipkan perempuan tua itu untuk mendapatkan perlindungan mereka.

“Kami akan mencoba,” sahut Ken Arok.

Perempuan tua itu pun kemudian dengan tergesa-gesa membenahi pakaiannya. Beberapa lembar kain lungset, kemben dan sepotong kain setagen.

“Aku sudah siap,” katanya kemudian.

"Marilah kita berangkat," berkata Ken Arok sambil berpaling kepada Witantra.

Witantra menganggukkan kepalanya. Namun ia melangkah mendekati Mahisa Agni. Bisiknya, "Agni lupakan kata-kataku. Aku minta maaf."

Mahisa Agni menggigit bibirnya. Dadanya terasa berdentingan oleh kata-kata Witantra itu. Karena itu maka ia pun menjawab, "Aku juga minta maaf kepadamu, kepada Mahendra dan kalau kau sempat bertemu, kepada Ken Dedes."

"Marilah kita lupakan persoalan itu," desis Witantra.

Mahisa Agni tidak menjawab, tetapi ia hanya mengangguk kecil.

"Marilah!" berkata Witantra kemudian kepada Ken Arok.

Mereka pun kemudian bermohon diri. Tetapi tiba-tiba perempuan itu kembali dan memeluk tubuh Mahisa Agni. Di dalam tangisnya perempuan itu berkata, "Agni. Lekaslah sembuh. Aku terpaksa pergi ke Tumapel. Mudah-mudahan aku dapat berbuat sesuatu untuk Ken Dedes. Beberapa orang cantrik akan merawatmu. Obat-obat yang ada padaku telah aku tinggalkan."

Mahisa Agni itu pun mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Terasa sesuatu yang semakin menekan di dalam rongga dadanya. Perpisahan di antara orang-orang yang hampir setiap hari bertemu, bercakap dan bergurau. Tetapi perempuan ini bukan sekedar orang asing yang sudah menjadi kerabat dalam satu keluarga. Tetapi perempuan itu adalah ibunya. Karena terasa betapa sesak napasnya. Meskipun demikian dipaksanya juga mulutnya berkata, "Berangkatlah bibi. Marilah kita saling berdoa yang Maha Agung akan melindungi kita masing-masing."

Akhirnya tubuh Mahisa Agni yang telah menjadi basah karena air mata itu dilepaskannya. Perlahan-lahan perempuan tua itu berjalan meninggalkan pembaringan Agni. Namun sampai di pintu sekali lagi ia berpaling. Ditatapnya wajah Agni yang pucat. Dan bibir perempuan itu bergetar-getar, namun tak sepatah kata pun yang

terloncat keluar. Tetapi di dalam hatinya terdengarlah suara yang riuh, “Anakku. Aku tidak tahu apakah aku masih mempunyai kesempatan untuk mengambil gadis itu untukmu. Tetapi jalan telah terlalu jauh.”

Perempuan tua itu pun kemudian lenyap pula dari halaman rumah Empu Purwa. Meskipun semula ia menolak, namun akhirnya perempuan itu mau juga naik ke atas punggung kuda dengan dilayani oleh Ken Arok. Mereka berdua naik di atas satu punggung kuda. Sedang Witantra dan beberapa orang yang lain, prajurit yang berwajah kasar namun bermata basah dan beberapa kawannya, berkuda di belakangnya.

Mereka pergi membelakangi padukuhan yang muram ke kota yang cerah. Namun di belakang kecerahan wajah kota itu tersembunyi berbagai noda-noda hitam mengerikan.

Bilik Mahisa Agni pun kemudian menjadi sepi, sesepi hatinya. Orang-orang yang pernah tersangkut di hatinya, satu-satu telah meninggalkannya. Wiraprana telah pergi untuk tidak akan kembali lagi. Ken Dedes telah pergi pula jauh sekali.

“Gadis itu telah pergi sejak lama dariku,” gumamnya seorang diri. Tetapi ia tidak dapat menghibur dirinya sendiri dengan kata-kata itu. Kepergian Ken Dedes kali ini tidak diikhlaskannya seperti kepergiannya yang dahulu. Kepergiannya dari rongga hatinya.

Dan yang terakhir ibunya pun telah pergi. Tetapi ia melepaskan ibunya dengan penuh harapan. Setidak-tidaknya ibunya akan dapat menghibur hati Ken Dedes.

Tetapi tiba-tiba hatinya memercik seperti api yang tiba-tiba saja menyala. Gurunya. ya Empu Purwa sampai sekarang belum juga pulang. Bagaimanakah kalau gurunya itu kembali? Apakah orang tua itu akan menjadi marah, ataukah menjadi sedih dan berputus asa? Apakah Empu Purwa yang sakti itu tidak akan mampu mengambil putrinya kembali?

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Tumapel adalah suatu negeri yang dikuasai oleh seorang Akuwu lengkap dengan tata

pemerintahan dan alat-alat kekuasaannya. Tunggul Ametung memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan hanya melawan satu orang. Empu Purwa. Betapa saktinya gurunya dan dengan dirinya sendiri sekali pun, bahkan dengan seluruh penduduk Panawijen, apakah mereka akan dapat melawan Tumapel? Sedang Mahisa Agni pun tahu, setidak-tidaknya dapat menduga, bahwa di dalam istana itu pun pasti ada orang-orang sakti, guru-guru dari para prajurit dan akuwu sendiri. Meskipun mereka orang seorang seandainya tidak ada yang menyamai kesaktian Empu Purwa, namun mereka akan dapat bersama-sama melawannya."

Mahisa Agni pun menjadi bersedih karenanya. Usaha yang dapat dilakukan untuk membebaskan Ken Dedes menjadi semakin jauh dari otaknya. Tetapi, betapa pun juga ia masih mengharap, gurunya segera datang kembali.

"Kalau guru tidak segera kembali," desisnya, "apabila lukaku telah menjadi agak baik, aku akan pergi mencarinya."

Mahisa Agni itu terkejut ketika seorang cantrik menjenguknya di ambang pintu. Cantrik yang telah agak tua itu dengan iba memandangnya sambil berkata, "Adakah sesuatu yang perlu aku kerjakan Ngger?"

"Tidak Paman," sahut Agni.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya masih dari luar pintu, "Emban tua, pemomong Ken Dedes minta aku merawatmu."

"Terima kasih, Paman. Kalau perlu, aku akan memanggilmu."

"Baik. Aku tidak akan berada terlalu jauh dari bilik ini."

Orang tua itu pun kemudian pergi meninggalkannya. Kembali bilik itu menjadi sepi, sesepi hatinya.

Dalam pada itu, di jalan yang menuju ke Tumapel, Tunggul Ametung dan Kuda Sempana memacu kudanya cepat sekali. Mereka sama sekali tidak menghiraukan, bahwa beberapa pasang mata penduduk Tumapel memandangi mereka itu dengan pertanyaan yang memukul-mukul dada.

“Apakah sebenarnya yang telah terjadi?” desis salah seorang dari mereka.

Kawannya berbicara menggelengkan kepalanya. “Entah,” jawabnya. Namun mata mereka tetap memancarkan keheranan mereka.

Kuda Sempana masih berpacu di depan sambil menjagai Ken Dedes yang belum juga sadar. Hanya sekali ia menggeliat, namun kemudian ia menjadi pingsan kembali.

Kuda Sempana itu pun menjadi cemas melihat keadaan Ken Dedes itu. Karena itu ia berpacu lebih cepat lagi. Ia ingin segera sampai ke Tumapel dan dengan demikian maka Ken Dedes itu segera dapat dirawatnya.

Akuwu dari Tumapel, Tunggul Ametung yang berkuda di belakang Kuda Sempana, memandang debu yang mengepul di bawah kaki kuda yang berpacu di hadapannya dengan pandang yang kosong. Tiba-tiba otaknya dirayapi oleh berbagai pertanyaan yang tumbuh di sepanjang jalan.

Akuwu itu melihat apa yang telah terjadi di Panawijen. Dan ia melihat pula, apa yang telah dilakukan oleh Kuda Sempana. Dihubungkannya apa yang telah dikatakan oleh Kuda Sempana sebelum mereka berangkat berburu, dan apa yang telah dilakukannya di rumah gadis itu. Dirasakannya apa yang telah dilakukan oleh Witantra dan kemudian oleh Ken Arok.

Tunggul Ametung itu pun kemudian menggeram. Tiba-tiba ia melihat bahwa ia telah masuk ke dalam perangkap Kuda Sempana. Karena itu, maka timbullah niatnya untuk melihat keadaan sewajarnya. Kalau nanti ia sampai di Tumapel, akan dipanggilnya Witantra, Ken Arok, Kuda Sempana dan Ken Dedes itu. Bahkan kalau perlu akan dipanggilnya kakak Ken Dedes yang terluka karena anak panah prajuritnya yang kemudian telah dibunuh oleh Ken Arok hanya dengan sebuah pukulan di dadanya.

“Hem,” gumamnya, “anak yang diberikan oleh Lohgawe padaku itu benar-benar luar biasa. Namun ternyata kakak gadis yang dibawa oleh Kuda Sempana itu pun luar biasa pula.”

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Mulutnya kemudian berkomat-kamit, namun matanya tiba-tiba menjadi tajam. Dipandanginya punggung Kuda Sempana, dan dilihatnya gadis di tangan Kuda Sempana itu. Sekali lagi dada Tunggul Ametung berdesir. Gadis itu adalah gadis yang aneh di dalam pandangan matanya. Cantik bagai bidadari. Tidak. Meskipun Ken Dedes itu cantik, namun ia adalah seorang gadis biasa. Seperti gadis-gadis lain yang cantik pula. Namun kecantikan Ken Dedes itu bukannya menakjubkan. Tetapi ada yang lain menarik perhatiannya. Tunggul Ametung menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak tahu,” gumamnya seorang diri, “Aku tidak tahu. Apakah yang aneh pada gadis itu?”

Hati Tunggul Ametung itu tiba-tiba terguncang ketika ia melihat Kuda Sempana membelok pada suatu tikungan. Dilihatnya gadis itu seperti sebuah golek yang indah. Namun dari tubuh gadis itu tiba-tiba dilihatnya seakan-akan nyala yang memancar daripadanya.

Mata Tunggul Ametung pun terbelalak pula karenanya. Karena nyala yang dilihatnya itu. Karena itu maka segera ia berpacu lebih cepat. Tunggul Ametung itu kini ingin berkuda di samping Kuda Sempana.

Tetapi ketika Tunggul Ametung itu telah berada di samping Kuda Sempana dan diamatinya tubuh Ken Dedes, maka akuwu itu menjadi heran. Tubuh itu benar-benar tubuh seorang gadis biasa. Bahkan terlalu pucat.

Tunggul Ametung menggelengkan kepalannya.

“Apakah aku sudah menjadi gila?” desahnya di dalam hati “aku benar-benar melihat nyala pada tubuh itu. Bersinar seperti bara api baja. Tetapi sinar itu sekarang lenyap. Hem. Apakah yang aku lihat hanyalah pantulan sinar matahari?”

Tetapi akuwu itu tidak menemukan jawabannya. Karena itu ia menjadi bingung dan berdebar-debar. Diketahuinya bahwa Ken Dedes itu adalah putri seorang pendeta. Dan tiba-tiba ia menjadi cemas.

Perjalanan itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan Istana Tunggul Ametung Kuda Sempana yang masih belum berkeluarga itu pun tinggal pula di dalam barak di samping istana bersama beberapa orang kawannya. Karena itu, maka Kuda Sempana menjadi bimbang. Apakah Ken Dedes itu akan dibawa ke sana? Apakah dengan demikian tidak akan menimbulkan persoalan pula dengan beberapa orang kawannya mengenai gadis yang cantik itu? Karena itu, maka ia menjadi bimbang, sehingga lari kudanya pun menjadi semakin lambat.



"Kenapa?" bentak Tunggul Ametung tiba-tiba.

Kuda Sempana terkejut mendengar bentakan itu. Tetapi segera ia menjawab, "Apakah gadis ini hamba bawa ke barak hamba?"

"Bawa dia ke istana," jawab Tunggul Ametung.

Kuda Sempana tersenyum Akuwu Tumapel benar-benar berbaik hati kepadanya, sehingga ia mendapat kesempatan untuk menyingkirkan gadis itu dan menyembunyikannya dari ayahnya di istana. Ia yakin bahwa Empu Purwa dan Mahisa Agni tidak akan berani mengganggunya seandainya gadis itu berada di istana. Tetapi Kuda Sempana itu sama sekali tidak tahu apa yang tersimpan di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung. Kebimbangan, kecemasan, ketakjuban dan perasaan-perasaan yang bercampur baur. Bahkan akuwu itu hampir-hampir merasa bahwa perasaannya telah tidak dapat dikendalikan lagi.

Kuda Sempana dan Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian langsung masuk ke halaman dalam Istana Tumapel. Beberapa orang pelayan, juru taman dan emban terkejut bukan kepalang. Kenapa tiba-tiba Akuwu telah kembali tanpa tengara apa pun. Baru pagi tadi mereka berangkat. Dan agaknya Akuwu tidak bermalam di perburuan. Biasanya apa bila akuwu itu kembali, beberapa orang telah mendahuluinya dan membunyikan tengara kentongan dan sangkakala. Tetapi tiba-tiba saja akuwu telah berada di halaman bersama dengan Kuda Sempana yang memapah seorang gadis yang pingsan.

"Bawa ia masuk!" perintah Akuwu itu kemudian.

Dengan hati-hati Kuda Sempana turun dari kudanya, dan membawa masuk ke istana dalam.

Beberapa orang pelayan yang lain memandangi mereka itu dengan penuh pertanyaan di dalam dada mereka. Sehingga karena itu mereka bahkan berdiri saja dengan mulut ternganga.

Mereka terkejut bukan buatan ketika mereka mendengar Akuwu Tumapel berteriak dengan lantangnya, "He, kenapa kalian diam saja seperti patung? Cepat, bersihkan bilik untuk gadis itu. Cepat!"

Para emban menjadi bingung. Cepat mereka berlari berhamburan. Tetapi mereka belum tahu bilik mana yang harus dibersihkannya sehingga dengan demikian mereka hanya berlari-larian saja berputar-putar.

"He, kenapa kalian tiba-tiba saja menjadi gila?" teriak Akuwu Tumapel itu keras. "Bersihkan bilik untuk Ken Dedes!"

Para emban menjadi semakin takut. Namun mereka masih juga belum tahu, bilik manakah yang harus dibersihkannya. Seorang yang paling tenang di antara mereka itu mencoba memberanikan diri bertanya kepada Akuwu Tunggul Ametung, katanya gemetar, "Tuanku, bilik manakah yang harus hamba bersihkan?"

Akuwu itu pun tiba-tiba menyadari pula kebingungan para emban itu. Tetapi ia pun menjadi bingung pula sendiri. Bilik yang mana?

Tiba-tiba akuwu itu menjawab, “Sentong tengen!”

Bukan main terkejutnya Kuda Sempana. Ken Dedes itu harus dibaringkan di dalam bilik kanan istana Akuwu Tunggul Ametung di Tumapel. Bilik yang selama ini belum pernah terisi. Akuwu sendiri tidak pernah tidur di dalam bilik itu. Sebenarnyalah demikian kebiasaan yang harus dilakukan. Bilik itu akan selalu kosong sebelum Akuwu Tumapel mempunyai sisihan, seorang permaisuri yang akan mendampingi akuwu itu dalam memerintah negerinya. Karena itu maka Kuda Sempana itu pun menjadi gemetar dan bertanya-tanya di dalam hati, “Apakah artinya ini?”

Para emban pun terkejut pula mendengar perintah itu. Namun segera mereka menjadi gembira. Berlari-larian mereka pergi ke sentong tengen dan membersihkannya dengan penuh hormat. Ditaburnya pembaringan di sentong itu dengan bunga dan dialasinya dengan kain paling baik di dalam istana itu. Salah seorang dari mereka berbisik perlahan-lahan, “Kau mengenal gadis itu?”

Yang ditanya menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tidak gembira seperti kawan-kawannya.

“Kenapa kau bersedih?” bertanya kawannya. Tetapi emban yang satu itu tetap berdiam diri.

“He,” goda yang lain, “apakah kau ingin dibaringkan di pembaringan ini?”

Emban yang diganggu itu menjawab serta-merta, “Aku tidak gila. Tetapi kalian sudah melihat gadis itu?”

“Kenapa?”

“Kalian melihat pakaian yang dipakainya? Kain lurik kasar dan bersanggul urai?”

“Oh,” tiba-tiba yang mendengar menjadi kecewa pula, sehingga mereka berdesis, “Seorang gadis dari pedesaan saja?”

Para emban itu pun kemudian saing berpandangan. Kalau gadis itu hanya gadis pedesaan, maka apakah sudah sepantasnya

dibaringkan di sentong kanan ini? Tetapi mereka tidak berani menanyakan kepada Tunggul Ametung. Mereka tinggal menjalankan perintah itu. Mereka membersihkan bilik sebelah kanan.

Tetapi yang paling berdebar-debar di antara semua orang itu adalah Kuda Sempana. Ia sama sekali tidak tahu, apakah maksud sebenarnya dari Akuwu Tunggul Ametung dengan perintahnya itu. Meskipun demikian Kuda Sempana tidak berani bertanya pula kepada Akuwu Tumapel, seperti para emban itu juga. Karena itu, maka dengan hati yang penuh pertanyaan, Ken Dedes itu dibawanya ke bilik istana yang sebelah kanan.

Namun ternyata Akuwu Tumapel itu terkejut pula ketika ia sadar akan perintahnya sendiri. Perintah itu seakan-akan demikian saja meluncur dari mulutnya. Ketika mereka telah sampai di muka bilik itu, bahwa bilik yang sebelah kanan ini adalah bilik yang dikosongkannya. Bilik yang hanya akan dipakai kelak apabila Akuwu sudah bepermaisuri. Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia memerintahkan membawa Ken Dedes ini ke bilik itu. Akuwu itu pun menjadi berdebar-debar pula. Ia seperti Kuda Sempana. Sesaat ia termenung dan berdiri saja mematung. Dibiarkannya Kuda Sempana berdiri dengan penuh kebimbangan di muka bilik itu.

Akuwu itu terkejut ketika seorang emban berkata kepadanya, “Ampun Tuanku. Bilik kanan sudah hamba siapkan bersama-sama.”

“He,” sahut Akuwu itu, “kenapa bilik itu?”

Emban itu menjadi berheran-heran. Bukankah Akuwu memerintahkan membersihkan sentong tengen. Para emban itu pun kemudian saling berpandang-pandangan dengan penuh kecemasan. Mereka melihat wajah Tunggul Ametung menjadi tegang. Sekali ditatapnya wajah Ken Dedes yang pucat itu. Kini dilihatnya gadis itu bergerak-gerak. Karena itu maka Akuwu itu pun menjadi semakin bingung. Gadis itu harus segera dibaringkan untuk mendapat perawatan.

Kuda Sempana menjadi bingung pula. Terasa di tangannya Ken Dedes mulai menggeliat. Dan terdengar ia merintih perlahan-lahan.

Sehingga tanpa sengaja ia bertanya, “Ampun Akuwu, di mana gadis ini harus aku letakkan?”

Akuwu Tumapel menjadi gelisah. Karena itu, maka sekali lagi tanpa dipikirkannya, ia berkata, “Baringkan di bilik itu!”

Kuda Sempana tidak sempat berpikir lagi. Ken Dedes luluh mulai ber-gerak-gerak semakin banyak. Karena itu maka segera ia masuk ke sentong tengen, dan dibaringkannya Ken Dedes di pembaringan yang telah menjadi bersih dan ditaburi oleh bunga-bunga yang baunya dapat memberikan ketenangan, sedap.

Ken Dedes yang dengan perlahan-lahan diletakkan di pembaringan itu membuka matanya. Dicobanya untuk mengenal tempat itu. Tetapi ia menjadi bingung. Dan ketika tiba-tiba di lihatnya wajah Kuda Sempana yang berjongkok di samping, tiba-tiba Ken Dedes itu menjerit. Sekali lagi ia jatuh pingsan.

Kuda Sempana yang bingung menjadi semakin bingung. Dengan gelisahnya ia memandangi wajah Akuwu Tunggul Ametung yang berdiri bersilang tangan di dada.

“Gadis ini pingsan lagi Tuanku,” desah Kuda Sempana.

Adalah di luar kehendak Akuwu Tunggul Ametung sendiri, bahwa seakan-akan menjadi kewajibannya untuk membantu Kuda Sempana menolong gadis itu. Tunggul Ametung adalah seorang akuwu yang berkuasa. Yang berbuat menurut apa saja yang dikehendakinya. Namun kini tiba-tiba ia menjadi gelisah pula. Dan dengan tergopoh-gopoh ia berjalan keluar sambil berteriak memanggil, “He emban, kemari!”

Emban yang duduk berjajar-jajar di ruangan itu terkejut mendengar teriakan akuwu itu. Seorang emban yang tertua datang menghadap sambil menyembah, “Hamba Tuanku.”

“cepat, panggil Bibi Puroni. Suruh ia merawat gadis yang pingsan itu!”

“Hamba Tuanku,” sembah emban itu sambil bergeser meninggalkan ruangan itu.

Sesaat kemudian datanglah seorang dukun tua. Seorang perempuan yang berwajah sayu namun penuh ketenangan seakan-akan di dalam wajah itu terpendam berbagai macam pengalaman hidup yang telah ditempuhnya hampir delapan puluh tahun.

“Bibi,” berkata Akuwu Tunggul Ametung ketika orang tua itu telah datang, “di dalam bilik itu ada seorang gadis yang pinggan. Bukan karena sakit dan bukan karena sebab-sebab lain. Tetapi ia pingsan karena ketakutan. Nah, rawatlah. Tenangkanlah dan terserah apa saja yang akan kau lakukan atasnya.”

Perempuan tua itu, yang bernama Puroni, menyembah sambil berkata, “Hamba Tuanku. Kalau berkenan di hati Tuanku, biarlah aku mencobanya. Di manakah gadis itu sekarang?”

“Di situ. Di dalam bilik itu,” jawab Akuwu Tumapel sambil menunjuk sentong kanan.

Perempuan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya pintu sentong tengen yang menganga itu. Namun yang dilihatnya hanya sebuah rana yang menakbiri pembaringan di dalam sentong itu.

“Masuklah! Jangan ditunggu anak itu mati!” teriak Akuwu Tunggul Ametung.

Perempuan tua itu sama sekali tidak terkejut. Telah berpuluh, bahkan beratus dan beribu kali ia mendengar Akuwu Tunggul Ametung membentak-bentak dan berteriak-teriak. Karena itu maka ia masih tetap tenang. Sambil menyembah ia menyahut, “Baiklah Tuanku. Biarlah aku mencobanya.”

Bibi Puroni itu pun kemudian pergi ke sentong tengen. Ia terkejut ketika dilihatnya Kuda Sempana ada di dalamnya.

“Oh,” desahnya, “apakah Angger sedang menungguinya?”

“Ya,” sahut Kuda Sempana pendek.

Perempuan itu menjadi semakin heran. Apakah sebenarnya yang telah terjadi sehingga Akuwu Tumapel itu benar-benar seperti orang yang bingung sehingga dibiarkannya Kuda Sempana berada di

dalam bilik itu? Dan dibiarkannya berlaku di luar kebiasaan? Sehari-hari di saat-saat yang lewat.

Betapa ia menahan diri, namun ia tidak dapat menahan lagi keinginannya untuk mengetahui serba sedikit, apakah yang telah dilakukan oleh akuwu atau oleh Kuda Sempana terhadap gadis itu, atau siapakah sebenarnya gadis yang pingsan itu. Karena itu maka katanya bertanya, “Angger Kuda Sempana. Siapakah gadis yang pingsan itu, dan kenapakah mula-mula sebabnya, sehingga ia menjadi ketakutan?”

“Gadis itu bakal istriku Nyai Puroni,” jawab Kuda Sempana.

Sekali lagi Nyai Puroni itu terkejut. Kalau gadis itu benar-benar bakal istri Kuda Sempana, kenapa ia dibaringkan di sentong tengen istana Tumapel?”

Bibi Puroni itu menjadi semakin bingung. Sepengetahuannya Kuda Sempana tidak lebih dari seorang pelayan dalam. Meskipun pelayan dalam yang paling dekat dengan akuwu. Tetapi apakah demikian besar pengaruhnya, sehingga bakal istrinya diizinkan menempati sentong tengen itu.

Tetapi Nyai Puroni tidak sempat untuk memikirkannya terlampau lama. Ia harus segera menolong gadis itu. Karena itu, maka ia tidak lagi menghiraukan Kuda Sempana. Apakah gadis itu calon istrinya, atau apapun, namun sudah menjadi kewajibannya untuk menolongnya.

Nyai Puroni itu pun kemudian berjongkok di samping pembaringan Ken Dedes. Perlahan-lahan dirabanya tangannya, dadanya dan kemudian keningnya. Telah berpuluh bahkan beratus kali ia menolong orang-orang yang pingsan seperti itu. Sehingga segera ia dapat menentukan, apakah yang harus dilakukan. Diambilnya beberapa macam ramuan obat-obatan dari sebuah bungkusan dan dengan ragu-ragu ia berkata kepada Kuda Sempana, “Angger, apakah ada seorang emban yang dapat membantu aku?”

“Ya. ya Nyai. Biarlah aku panggilkan emban itu,” sahut Kuda Sempana dengan gugup.

Ketika Kuda Sempana itu keluar dari ruangan, dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung sedang duduk merenung. Ditundukkannya kepalanya sedang kedua tangannya menyangga keningnya.

“Tuanku,” berkata Kuda Sempana perlahan-lahan.

Akuwu Tumapel mengangkat wajahnya. Ditatapnya Kuda Sempana dengan pandangan yang aneh.

“Apa,” bertanya akuwu itu lemah.

“Nyai Puroni memerlukan seorang emban untuk membantunya.”

“Oh,” Akuwu itu terkejut. Kemudian sambil menunjuk seorang emban ia berkata, “Masuklah!”

Dengan tergopoh-gopoh emban itu segera masuk ke dalam sentong kanan itu. Kuda Sempana pun segera mengikutinya pula. Namun demikian ia sampai di ambang pintu, maka segera Bibi Puroni berkata, “Tunggulah di luar Ngger.”

“Oh,” desah Kuda Sempana, “kenapa?”

“Aku sedang mengobatinya.”

“Ya. Aku tidak akan mengganggu. Aku hanya akan menungguinya.”

“Jangan, tidak baik. Gadis ini belum istrimu.”

“Kenapa tidak baik?”

Nyai Puroni menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya berdesah “Aku sedang akan mengurut seluruh tubuhnya. Tunggulah di luar. Gadis ini tidak akan berkurang cantiknya.”

“Lakukanlah. Biarlah aku masuk.”

“Jangan,” sahut Bibi Puroni, “kalau Angger masuk, aku tidak akan mengobatinya.”

“Jangan mengada-ada, Nyai!” benak Kuda Sempana.

Tetapi Kuda Sempana tidak sampai meneruskan katanya. Tiba-tiba ia terkejut ketika didengarnya Akuwu Tumapel membentaknya lebih keras, “Kuda Sempana, apakah kau sudah gila? Jangan masuk!”

Kuda Sempana berpaling. Dipandanginya wajah Akuwu Tumapel, dan ia menjadi semakin terkejut karenanya. Wajah itu menjadi merah menyala, seakan-akan sedang memancarkan kemarahan yang meluap-luap. Kuda Sempana telah mendengar beribu kali Tunggul Ametung berteriak dan membentak. Namun kali ini Akuwu itu benar-benar sedang marah, Meskipun Kuda Sempana sama sekali tidak tahu, kenapa akuwu itu tiba-tiba menjadi marah. Dengan demikian, maka Kuda Sempana sama sekali tidak berani lagi membantahnya. Dengan kepala terkulai lemah, ia duduk dilamai di samping pintu bilik kanan itu.

Ia mengangkat wajahnya, ketika ia mendengar sebuah desah lirih. Desah Ken Dedes. Namun ia masih juga berdebar-debar ketika desah itu kembali diam. Kuda Sempana benar-benar seperti seorang ayah yang untuk pertama kali menunggu bayinya yang akan lahir. Wajahnya menjadi tegang dan pucat. Keringat dingin mengalir dengan derasnya di segenap tubuhnya.

Akhirnya Kuda Sempana tidak sabar lagi. Segera ia beringsut untuk memasuki bilik itu. Namun kembali ia berhenti ketika didengarnya sekali lagi Akuwu Tunggul Ametung berteriak, “Kuda Sempana, kalau kau memasuki ruangan itu, aku bunuh kau!”

Kuda Sempana benar-benar menjadi berdebar-debar mendengar ancaman itu. Bukan karena ia takut, namun ia merasakan sesuatu keanehan pada nada suara Akuwu Tunggul Ametung itu. Kuda Sempana sama sekali tidak dapat meraba, apakah sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh Tunggul Ametung.

Apalagi ketika Tunggul Ametung itu kemudian berkata, “Kuda Sempana, daripada kau menunggu dengan gelisah di muka bilik itu, tinggalkanlah ruangan ini. Kembalilah ke barakmu, dan tunggulah di sana sambil beristirahat.”

Kuda Sempana memandang wajah Akuwu Tumapel itu dengan hampir tak berkedip. Dicobanya untuk mengerti kata-kata itu, namun semakin direnungkannya, maka dadanya menjadi semakin ber-debar-debar.

Ketika Kuda Sempana belum beringsut dari tempatnya, maka sekali lagi Tunggul Ametung itu berkata, “Tinggalkan Kuda Sempana! Tinggalkan! Tinggalkan! Kau dengar?”

Wajah Kuda Sempana menjadi tegang. Dicobanya untuk menjawab kata-kata itu, katanya, “Akuwu. Kalau Akuwu tidak berkenan aku di sini, biarlah gadis aku bawa ke dalam barak hamba.”

Wajah Tunggul Ametung yang merah, menjadi semakin membara. Sekali ia meloncat berdiri dan sambil menunjuk pintu keluar ia berteriak, “Keluarlah lewat pintu ini, atau kau tidak akan dapat keluar sendiri untuk seterusnya!”

Terasa sesuatu bergelora dengan dahsyatnya di dalam dada Kuda Sempana. Ia sama sekali tidak dapat meraba, apakah yang tersimpan di dalam hati Akuwu Tunggul Ametung itu. Namun ia kini menyadari bahwa Akuwu Tunggul Ametung benar-benar sedang marah atau sedang menjadi bingung. Sehingga dengan demikian, maka tak ada lain yang dapat dilakukan kecuali menuruti perintah itu.

Maka Kuda Sempana itu pun membungkukkan kepalanya sambil menyembah.

“Baik Tuanku,” katanya. Terdengar suaranya gemetar, “tetapi bagaimanakah dengan Ken Dedes?”

Kemarahan Tunggul Ametung itu pun menjadi semakin memuncak sehingga tiba-tiba tubuhnya menjadi bergetar. Dengan lantangnya ia berteriak, “Kuda Sempana. Kali ini kesempatan yang terakhir. Keluar dari pintu ini!”

Kini Kuda Sempana benar-benar tidak berani untuk bertanya lagi. Perlahan ia berjalan keluar dari ruangan itu dengan kepala tunduk.

Di luar pintu ia masih berpaling. Tetapi ketika dilihatnya Akuwu Tunggul Ametung memandangnya dengan wajah yang menyala, yang maka kembali ia menundukkan kepalanya dan berjalan meninggalkan ruangan itu.

Betapa hati Kuda Sempana itu menjadi risau. Tiba-tiba ia menjadi sangat cemas. Ia cemas akan kehilangan Ken Dedes. Sejak semula telah terkandung tekad di dalam batinya, bahwa ia harus mendapatkan gadis itu. Ketika gadis itu masih berada di Panawijen meskipun telah dipertunangkannya dengan Wiraprana, serta mendapat perlindungan dari Mahisa Agni yang tak dapat dikalahkannya, namun setiap kali masih juga tumbuh di dalam hatinya, harapan untuk dapat mengambil gadis itu. Tetapi kini, ketika Ken Dedes telah berada di Tumapel, maka ia menjadi sangat cemas, melampaui masa-masa yang lalu. Gigi Kuda Sempana itu gemeretak ketika ia sampai pada sebuah pikiran, “Apakah Akuwu akan membatalkan niatku ini? Apakah Ken Dedes seterusnya akan tinggal di dalam istana?”

“Tidak!” Kuda Sempana itu menggeram. Namun ia untuk seterusnya tidak berani lagi mencoba memikirkan apakah yang kira-kira akan terjadi.

Sepeninggal Kuda Sempana Tunggul Ametung menjadi seperti seorang yang kehilangan keseimbangan. Berbagai perasaan telah memburunya. Sekali-kali ia mendengar suara dari bilik kanan. Suara Nyai Puroni dan seorang emban yang membantunya. Sekali-kali ia melihat emban itu pergi keluar, mengambil air dan beberapa buah jeruk. Kemudian kembali mereka tenggelam di balik pintu bilik itu.

Tunggul Ametung itu pun kemudian berjalan hilir mudik sedemikian gelisahnya di muka bilik itu.

Tetapi tiba-tiba ia menggeram, “He, apakah aku sudah gila? Apakah peduliku atas gadis itu. Biar saja aku mati atau tidak. Kenapa aku menjadi risau karenanya.”

Tunggul Ametung itu menghentakkan kakinya. Kemudian ia berjalan cepat-cepat meninggalkan ruangan itu, masuk ke dalam

biliknya sendiri. Seorang juru panebah terkejut bukan kepalang, ketika tiba-tiba saja Akuwu Tunggul Ametung sudah meloncat masuk ke dalam bilik itu. Demikian terkejutnya sehingga ia terloncat berdiri. Tetapi Akuwu yang masuk ke dalam bilik itu pun terkejut pula.

"Gila!" teriak akuwu, "apa kerjamu di sini?"

"Ampun Tuanku. Hamba sedang membenihkan pembaringan Tuanku."

"Kenapa baru sekarang?"

"Hamba sangka Tuanku tidak segera kembali berburu."

"Apa? He!" akuwu tiba-tiba menangkap rambut juru panebah itu sambil membentak, "Jadi kalau aku tidak ada bilik ini tidak pernah kau bersihkan?"

"Ampun Tuanku," juru panebah itu tiba-tiba menangis, "ampun. Bukan maksud hamba berkata demikian. Maksud hamba, baru nanti senja akan hamba bersihkan, setelah sehari ini dua kali hamba bersihkan. Tadi pagi-pagi setelah Tuanku bangun dan siang tadi ketika hamba membersihkan segenap ruangan ini."

"Pergi! Pergi!" bentak akuwu yang marah itu.

Demikian rambut juru panebah itu dilepaskan, maka segera ia terjatuh duduk di lantai sambil menyembah. Kemudian perlahan-lahan ia bergeser dan keluar dari ruangan itu. Tetapi begitu ia keluar dari pintu bilik, maka segera lenyaplah tangisnya. Bahkan dengan tersenyum-senyum ia mengumpat, "Bukan main. Baru saja aku menyisir rambutku."

Tetapi juru panebah itu tidak berpaling. Ditinggalkannya ruang dalam kembali ke dalam biliknya jauh di belakang. Di sepanjang halaman itu ia masih bergumam, "Kalau marah kepadaku, maka alamat aku akan mendapat rezeki."

Akuwu yang sedang kebingungan itu segera membaringkan dirinya di pembaringannya tanpa melepas pakaiannya. Ia menggeliat ketika terasa sesuatu mengganggu punggungnya.

"Ah," desahnya sambil bangkit kembali. Kerisnya pun ternyata masih terselip di antara ikat pinggangnya, sehingga sambil mengumpat-umpat maka terpaksa akuwu itu bangkit melepas kerisnya dan diletakkannya di samping bantalnya.

Sambil berbaring Tunggul Ametung mencoba menenangkan pikirannya. Ia adalah seorang akuwu yang keras hati. Namun kadang-kadang hatinya selunak malam. Sehingga demikian, maka akuwu itu seakan-akan tidak mempunyai suatu sikap yang tetap. Namun sebenarnya Akuwu adalah seorang yang sulit untuk dimengerti. Bahkan pelayan-pelayannya yang terdekat pun selama ini masih belum mampu untuk mengetahui, apakah sebenarnya yang berkenan di hati akuwu itu.

Bahkan suatu ketika Tunggul Ametung sendiri tidak dapat mengerti apa yang sedang dipikirkannya. Demikian gelapnya sehingga Akuwu itu menjadi sangat gelisah. Kehadiran gadis itu benar-benar telah merampas ketenangan hatinya.

"Apakah Kuda Sempana berkata sebenarnya?" desisnya, dan diteruskannya, "Melihat keadaan di rumah gadis itu, maka agaknya Kuda Sempana telah menipuku."

Tunggul Ametung menggeram, "Aku harus mengetahui keadaan yang sebenarnya."

Di bilik kanan Nyai Puroni berusaha sedapat-dapatnya untuk menolong Ken Dedes yang sedang pingsan. Kakinya yang dingin seolah-olah membeku telah digosok-gosoknya dengan reramuan penghangat. Jahe, minyak kelapa dan beberapa macam lagi. Dahinya, tengkuknya dan perutnya, menurut pengalaman yang sudah ber-tahun-tahun didapatnya.

Lambat laun gadis itu pun menggeliat. Perlahan-lahan digerakkannya tangannya, kakinya dan akhirnya sekali lagi Ken Dedes membuka matanya.

“Eling, Angger,” bisik Nyai Puroni perlahan-lahan.

Ken Dedes terkejut mendengar suara itu. Cepat-cepat ia berpaling dan dipandangi orang tua yang bersimpuh di sampingnya itu dengan seksama. Namun alangkah kecewanya. Orang tua itu bukan embannya. Bukan pemomongnya yang seakan-akan sudah menjadi ibunya sendiri. Karena itu sekali lagi ia menjadi bingung. Diamat-amatinya ruangan itu. Ruangan yang belum, pernah, dilihatnya. Ruangan yang dihiasi dengan berbagai macam benda-benda yang berharga, dengan dinding papan yang berukir.

“Apakah aku sedang bermimpi?” desis Ken Dedes.

“Tidak Nini. Kau sama sekali tidak bermimpi,” sahut Nyai Puroni.

Sekali lagi Ken Dedes berpaling. Dipandanginya wajah dukun tua itu. Kemudian katanya, “Siapakah engkau Nyai?”

“Aku adalah seorang dukun, Nini. Dukun yang diminta oleh Akuwu mengobati Nini. yang sedang pingsan.”

“Akuwu?” ulang Ken Dedes.

“Ya. Nini datang bersama Akuwu dan Kuda Sempana bukankah demikian?”

“Oh,” Desah gadis itu. Dicobanya untuk mengingat-ingat apakah yang telah terjadi. Selapis demi selapis dikenangnya kembali apa yang sudah terjadi itu. Kuda Sempana, akuwu dan beberapa orang prajurit. Wiraprana dan para cantrik.

“Tiba-tiba Ken Dedes itu memekik kecil. Tangisnya meledak seperti bendungan pecah. Ditelungkupkannya tubuhnya sambil menyembunyikan wajahnya pada kedua telapak tangannya.

Nyai Puroni tiba-tiba menjadi bingung. Kenapa gadis ini tiba-tiba menangis. Karena itu maka untuk sesaat Nyai Puroni itu terbungkam. Meskipun tangannya membelai rambut Ken Dedes dengan kasih seorang tua, tetapi ia tidak dapat menghiburnya dengan kata-kata. Ia tidak tahu persoalan apa yang telah terjadi.

Sesaat bilik itu menjadi sepi. Hanya isak Ken Dedes sajalah yang terdengar. Sekali-kali terdengar desah Ken Dedes menyebut nama ayahnya, Mahisa Agni dan Wiraprana. Namun tidak sedemikian jelas sehingga Nyai Puroni menjadi semakin bingung karenanya. Demikian bingungnya sehingga tiba saja ia bertanya, “Nini, kenapa kau menangis?”

Mendengar pertanyaan itu tangis Ken Dedes menjadi semakin keras dan bahkan hampir tak dapat ditahannya.

Nyai Puroni yang meskipun tidak tahu sama sekali apa sebabnya gadis itu menangis, tiba-tiba air matanya telah meleleh pula tanpa setahunya.

“Diamlah Angger,” Nyai Puroni mencoba menghiburnya, “Damlah! Jangan menangis, Nini.”

Tetapi Ken Dedes menangis, terus Bahkan semakin lama semakin keras, sehingga Nyai Puroni menjadi semakin bingung ia tidak tahu apakah yang sebaiknya dilakukan. Ia tidak dapat menghibur gadis itu tanpa mengetahui sebab-sebabnya ia menangis.

Akhirnya, dalam kebingungan Nyai Puroni itu berbisik kepada emban yang duduk di sampingnya, “Sampaikan kepada Akuwu apa yang kau lihat.”

Emban itu menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi kemudian ia pun bangkit dan berjalan keluar. Namun di ruang dalam itu tak dilihatnya Tunggul Ametung, sehingga sesaat ia tertegun. Namun kemudian dari seorang emban yang lain, diketahuinya bahwa Akuwu Tunggul Ametung berada di pembaringannya.

“Tolong. Sampaikan kepada Akuwu, bahwa gadis itu telah sadar. Tetapi ia menangis saja,” berkata emban itu.

Emban yang lain menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Tidak. Aku tidak mau masuk ke dalam bilik selagi Akuwu ada di dalamnya.”

“Kenapa?”

Emban itu tidak menjawab.

“Cepat! Sampaikanlah kepada Akuwu!”

Emban itu tidak juga menjawab, tetapi ia menggeleng.

“Kenapa? Kenapa?”

Sekali lagi ia hanya menggeleng saja.

“Oh. Anak bengal,” gerutu emban itu. Dan dengan tergesa-gesa ia sendiri pergi ke bilik akuwu. Meskipun hatinya berdebar-debar. Apakah Akuwu tidak akan menjadi marah.”

Emban yang lain, yang tidak mau menghadap akuwu di biliknya mencibirkan bibirnya. Sambil memandangi bayangan wajahnya yang buram pada permukaan air di jambangan bunga ia berkata, “Aku terlalu cantik. Aku tidak mau masuk ke dalam bilik Akuwu. Bukankah Akuwu belum beristri. Huh, Kalau Akuwu memintaku baik-baik kepada orang tuaku, entahlah. Mungkin aku akan memikirkannya.”

Emban itu kemudian tersenyum-senyum sendiri.

Emban yang lain dengan gelisah mendekati pintu bilik akuwu.

Meskipun pintu itu tidak tertutup, namun ia sama sekali tidak berani masuk ke dalamnya. Dengan demikian maka emban itu hanyalah mondar-mandir saja di depan pintu, kemudian dengan keringat yang membasahi tubuhnya, ia duduk bersimpuh di hadapan pintu bilik itu sambil menunggu, juru panebah lewat. Kepada juru panebah ia akan minta tolong untuk menyampaikannya kepada akuwu. Juru panebah sudah terlalu biasa masuk ke dalam bilik itu. Dipanggil atau tidak dipanggil oleh Tunggul Ametung. Tetapi emban itu hampir tidak pernah masuk ke dalamnya apabila tidak ada sesuatu yang harus dilakukannya. Mengganti kain selintru atau alas pembaringan untuk dicuci. Pekerjaannya adalah membersihkan dan merawat sentong-sentong kiwa, tengen dan sentong tengah.

Tetapi ternyata Akuwu mendengar langkah yang mondar-mandir itu, sehingga karena itu maka segera ia bangun dan berjalan.

Ketika Akuwu Tumapel itu melihat emban yang menunggui Ken Dedes, maka dengan tergesa-gesa Tunggul Ametung bertanya "Bagaimana? Bagaimana dengan gadis itu?"

Emban itu pun kemudian duduk bersimpuh sambil menyembah, katanya, "Ampun Tuanku. Gadis itu telah sadar. Tetapi sejak tadi selalu menangis saja. Nyai Puroni tidak berhasil menghiburnya."

Wajah Akuwu itu pun tiba-tiba menjadi bertambah tegang.

"Baiklah," katanya, "baiklah, aku segera datang."

Akuwu Tunggul Ametung segera masuk kembali ke dalam biliknya, membetulkan letak pakaiannya dan kemudian dengan tergesa-gesa pergi ke bilik dalam sebelah kanan. Tetapi begitu ia sampai di pintu bilik, maka hatinya menjadi berdebar-debar. Apakah yang. dapat dilakukan terhadap gadis itu. Apakah dapat ia dapat menenteramkan hati Ken Dedes atau menghiburnya?

Akuwu itu pun terhenti. Direnunginya pintu bilik itu. Tetapi ia tidak jadi memasukinya. Diurungkannya niatnya untuk mencoba menemui Ken Dedes. Gadis itu pasti masih mendendamnya. Karena itu, maka akuwu itu dengan gelisahnya berjalan kembali ke dalam biliknya. Ketika ditemuinya emban yang memanggilnya tadi, maka katanya "Biarlah Bibi Puroni mencoba menenangkannya. Aku tidak perlu datang kepada gadis itu. Aku juga belum kenal dia, dan dia pun belum mengenal aku. Tidak ada gunanya."

Emban itu memandangi Akuwu Tumapel dengan penuh keheranan. Bagaimana mungkin Akuwu Tunggul Ametung itu belum mengenal gadis itu. Kenapa dengan tiba-tiba gadis itu harus dibaringkannya di sentong tengen.

Tunggul Ametung yang merasa emban itu memandanginya dengan tak berkedip, tiba-tiba membentak, "Kenapa kau memandangi aku sedemikian?"

"Oh. Ampun Tuanku," emban itu menjadi gemetar. Cepat-cepat ia menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan terdengar desahnya, "Hamba tidak bermaksud apa-apa."

“Tetapi kenapa kau pandangi saja wajahku? He? Apakah kau belum pernah melihat aku? Atau barangkali wajahku tiba-tiba saja menjadi bopeng?”

“Ampun. Ampun Tuanku.”

“Ayo, cepat pergi! Katakan kepada Bibi Puroni!”

“Hamba Tuanku.”

Cepat-cepat emban itu pun pergi memasuki bilik sebelah kanan. Dijumpainya Ken Dedes masih menangis dan Nyai Puroni masih juga berusaha menghiburnya.

Ketika Nyai Puroni melihat emban itu datang, mala segera ia berbisik, “Bagaimana dengan Akuwu?”

“Akuwu tidak mau masuk ke dalam bilik ini. Ternyata Akuwu belum mengenal gadis ini.”

“Oh,” Nyai Puroni pun terkejut bukan main. Lalu bagaimana mungkin Ken Dedes dibaringkan di sentong tengen. Nyai Puroni itu pun menjadi semakin tidak mengerti apa yang terjadi. Kalau Akuwu belum mengenal gadis ini, dan gadis ini adalah benar-benar bakal istri Kuda Sempana, tidak lebih, maka apakah haknya maka ia dibaringkan di dalam bilik Ini?

Tetapi Nyai Puroni tidak mau mempersoalkannya lagi. Hatinya dicengkam oleh keibaannya atas gadis itu. Alangkah sedih tangisnya. Karena itu, maka dicobanya sejauh-jauhnya untuk menghiburnya. Namun Ken Dedes seakan-akan tidak juga mendengarnya. Ia masih saja menangis. Lewat air matanya dituangkannya kepedihan yang menghimpit hatinya. Pedih dan nyeri. Bahkan sekali-sekali terluncur disela-sela tangisnya, sah yang dalam.

Nyai Puroni adalah seorang tua yang sudah mengenyam pahit manis kehidupan. Pernah dijumpainya seribu macam peristiwa. Pernah dialaminya seribu macam kejadian. Pernah dihadapinya seribu macam persoalan. Karena itu, maka pengalaman yang tersimpan di dadanya, seakan-akan telah merupakan suatu

kebulatan dari peristiwa-peristiwa di dunia ini. Peristiwa- peristiwa yang pernah dilihat, dialami dan dihadapinya. Karena itu, maka menghadapi Ken Dedes ini pun Nyai Puroni segera dapat meraba-raba, apakah agaknya yang telah mendorong gadis itu kemari dalam keadaan yang menyedihkan.

“Kuda Sempana,” desisnya di dalam hati, “pasti pokal Kuda Sempana.”

Tetapi dukun tua itu sama sekali tidak mau mengatakan sesuatu. Ia masih saja menghibur sedapat-dapatnya. Dibelainya rambut Ken Dedes yang panjang terurai. Namun Ken Dedes masih saja menangis.

Akuwu yang kembali ke dalam biliknya pun menjadi semakin gelisah. Ketika dipandanginya udara di luar biliknya lewat daun pintu yang terbuka, maka ia terkejut. Di kejauhan dari balik tirai dilihatnya seseorang membawa pelita menyala di kedua tangannya.

“He, apakah ini sudah malam?”

Barulah akuwu itu sadar, bahwa senja semakin kelam. Beberapa pelayan istana telah menyalakan lampu-lampu di segenap ruangan. Namun karena akuwu masih berada di dalam biliknya, maka para pelayan itu belum berani memasuki ruangan itu. Dinyalakannya saja lampu-lampu yang lain dan nanti apabila akuwu tidak juga keluar, barulah seseorang juru panebah harus menyalakan lampu di dalam bilik itu.

Perlahan-lahan akuwu bangkit dari pembaringannya. Bilik pun telah mulai gelap pula. Agaknya karena kegelisahan yang mencengkeram kepalanya, sehingga tanpa disadarinya ia telah berbaring di keremangan senja. Karena itu cepat-cepat ia meninggalkan biliknya.

Ketika akuwu yang sedang kebingungan itu melihat seorang pelayan yang duduk menunggu perintahnya di tangga ruang dalam, maka segera ia berteriak, “He. Kau kemari!”

Pelayan itu pun mendekatinya sambil berjongkok. Kemudian duduk bersimpuh di hadapannya

“Sediakan aku air panas!” perintah Tunggul Ametung, “Aku akan mandi. Sementara itu, perintahkan seorang pelayan dalam untuk memanggil Witantra dan Ken Arok. Sore ini.”

Pelayan itu menyembah, kemudian ia pun segera meninggalkan Akuwu yang gelisah itu.

Kepada seorang emban, pelayan itu minta akuwu disediakan air hangat, sedang kepada pelayan yang lain dimintanya untuk menyampaikan perintah Akuwu Tunggul Ametung, memanggil Witantra dan Ken Arok.

Ketika pelayan itu sampai di rumah Witantra, ternyata Witantra itu baru saja memasuki rumahnya bersama Ken Arok dan seorang perempuan tua, pemomong Ken Dedes.

Dengan dada berdebar-debar Witantra bertanya kepada pelayan itu, “Apa perintah Akuwu?”

“Aku tidak tahu. Tetapi Kakang Witantra diperintah menghadap sore ini bersama-sama dengan Kakang Ken Arok. Kalau aku temui Kakang Ken Arak di sini, maka adalah kebetulan sekali.”

“Baru apakah Akuwu ketika kau berangkat?”

“Akuwu sedang duduk termenung, menunggu air hangat,”

“He?”

“Ya. Akuwu baru akan mandi.”

“Ah,” Witantra berdesah. Kemudian katanya, “Baik, Aku akan segera menghadap. Bersama Adi Ken Arok.”

Pelayan itu pun segera meninggalkan rumah Witantra. Sementara itu Witantra dan Ken Arok pun beristirahat untuk sesaat, duduk-duduk sambil minum air hangat.

“Mandilah di sini Adi,” minta Witantra, “kita harus segera menghadap. Pasti ada sesuatu yang penting.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Mungkin akuwu marah. Marah kepadanya dan marah kepada Witantra. Telah terucapkan, bahwa akuwu mengancam Witantra untuk menggantungnya besok di alun-alun.



Ketika mereka berdua telah selesai berbenah, maka mereka pun segera minta diri kepada istri Witantra dan menyerahkan pemomong Ken Dedes itu.

"Biarlah Bibi tua ini untuk sementara tinggal bersama kita," berkata Witantra.

Ternyata istrinya pun tidak berkeberatan.

"Jangan terlalu mengharap aku segera kembali," desis Witantra.

Istrinya terkejut. Tampaklah keningnya berkerut. Katanya, "Apakah Kakang akan mendapat tugas baru?"

Witantra menggelengkan kepalanya lemah sekali. Ditatapnya wajah istrinya yang masih terlalu muda untuk ditinggalkan. Namun lebih baik kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang itu diberitahukannya sekarang. Ia tidak dapat menunda-nundanya sampai bencana itu datang, apabila akuwu benar-benar akan melakukan apa yang telah dikatakannya. Mungkin malam ini akuwu telah memerintahkan beberapa orang prajurit berjaga-jaga. Mungkin Kuda Sempana telah bersiap pula di sekitar istana.

"Nyai," berkata Witantra kepada istrinya, "Akuwu sedang murka kepadaku. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan atasku dan Adi Ken Arek."

"Murka?" tubuh istrinya tiba-tiba menjadi gemetar, "Kenapa?"

Witantra menarik nafasnya dalam-dalam. Kemudian gumamnya kepada diri sendiri, "Aku tidak dapat melakukan perintahnya."

"Mengapa?"

"Aku tidak sampai hati, Nyai."

"Apakah perintah yang harus kau lakukan?"

Witantra mengerutkan keningnya. Sekali ia berpaling, dan ditatapnya wajah perempuan tua yang duduk bersimpuh di sudut ruangan.

"Bertanyalah kepada Bibi tua itu. Ia akan dapat mengatakan, apa yang sudah terjadi."

Istrinya memandang perempuan tua, pemomong Ken Dedes itu dengan penuh pertanyaan yang memancar dari wajahnya. Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, maka kembali Witantra berkata, "Sudahlah Nyai. Biarlah aku menghadap Akuwu. Hati-hatilah di rumah. Bukankah kau telah mempunyai banyak kawan di sini?"

"Kakang," sahut istrinya, wajahnya menjadi gelisah dan tiba-tiba suaranya menjadi gemetar, "apakah kira-kira yang akan terjadi, Kakang?"

"Aku tidak tahu, Nyai."

"Oh," desahnya, "Apakah Kakang tidak segera akan kembali?"

Witantra menggeleng lemah, "Aku tidak tahu. Apakah aku akan kembali malam nanti, besok, lusa atau waktu-waktu yang tidak dapat aku katakan."

"Lalu bagaimana dengan aku?"

Sekali lagi Witantra menarik nafas dalam-dalam. "Jangan risau Nyai. Mudah-mudahan aku segera kembali. Namun kemungkinan-kemungkinan yang lain harus kau ketahui pula, seperti aku sedang berangkat berperang. Istri seorang prajurit pasti tahu, apakah yang mungkin terjadi dengan suaminya. Karena itu jangan berduka."

"Oh," tiba-tiba istri Witantra itu menangis. Seorang perempuan tua, ibu Witantra segera datang menghiburnya, katanya, "Jangan menangis anakku. Aku dahulu juga menjadi istri seorang prajurit. Aku juga melihat setiap kemungkinan yang bakal terjadi dengan suamiku dahulu. Sekarang anakku pun seorang prajurit. Biarlah ia

menyerahkan dirinya atas kekuasaan tangan Yang Maha Agung. Jangan kau tangisi, supaya perjalanannya tidak meragukannya."

Istri Witantra itu menjadi agak tenang sedikit. Namun tiba-tiba muncullah seorang gadis dari ruang dalam. Gadis yang sedang menginjak masa remaja. Dengan wajah tengadah ia berkata, "Kakang Witantra, kenapa Kakang tidak dapat melakukan perintah Baginda?"

Witantra berpaling. Dilihatnya adik istrinya berada di rumahnya pula. Karena itu segera ia bertanya, "Kapan kau datang?"

"Siang ini."

"Baik. Adalah kebetulan sekali kau datang. Kawanilah kakak perempuanmu di sini."

"Ya Kakang. Tetapi aku ingin tahu, kenapa Kakang tidak dapat menuruti perintah Akuwu itu?"

"Tidak apa-apa. Jangan kau pikirkan itu lagi."

"Tidak. Aku merasa aneh sekali. Bukankah Kakang seorang prajurit?"

"Benar. Benar Ken Umang. Aku adalah seorang prajurit."

Ken Umang itu memandangi Witantra dengan tajamnya. Sambil mengangkat dagunya ia berkata, "Kenapa seorang prajurit terpaksa menghindari perintah, justru perintah Akuwu sendiri?"

"Jangan berpikir tentang hal itu Umang. Sudahlah, kawanilah kakakmu. Biarlah besok kau dibelikan selembar kain tenun yang berwarna merah jambu."

"Aku tidak ingin selembar kain berwarna merah jambu.

"Nah, apalah yang kau ingini?" sahut Witantra.

"Tak ada. Aku hanya ingin tahu, kenapa Kakang menolak perintah Akuwu."

“Jangan tanyakan itu lagi. Mintalah sebuah golek yang besar atau sehelai selendang sura yang berwarna hijau.”

“Kakang, aku sekarang bukan anak-anak lagi. Lihatlah, aku sudah dewasa.”

Witantra menggeleng. Kemudian jawabnya, “Belum Umang. Kesadaranmu, bahwa kau telah mulai dewasa menunjukkan bahwa kau belum dewasa. Kau masih pantas berkain sabukwala. Jangan risaukan aku.”

“Kakang,” tiba-tiba terdengar istri Witantra berkata, “pertanyaan Umang ada benarnya. Apakah sebabnya maka Kakang terpaksa menolak perintah Akuwu?”

“Bertanyalah kepada perempuan itu sepeninggalku,” sahut Witantra, “biarlah kini aku berjalan dengan tenang. Apapun yang akan aku hadapi.”

Nyai Witantra tidak bertanya lagi. Namun gadis yang menjelang dewasa itu tampak sama sekali tidak puas atas jawaban kakak iparnya. Tetapi ia pun sudah tidak bertanya lagi. Dipalingkannya wajahnya memandang perempuan tua yang duduk di sudut ruangan. Sekali lagi ia mengangkat dagunya, kemudian hilang masuk ke ruang dalam.

Witantra berjalan meninggalkan halaman rumahnya. Seorang pelayannya telah membenahi dan menyediakan kuda-kuda mereka. Dan sesaat kemudian bunyi derap telapak kuda itu pun menghilang.

Nyai Witantra dan ibu mertuanya pun kemudian duduk bersama dengan pemomong Ken Dedes. Dengan tidak sabarnya segera mereka bertanya, “Bibi apakah yang telah dilakukan oleh Kakang Witantra sehingga ia terpaksa mendapat murka?”

Emban tua itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menjawab, “Angger Witantra berpijak pada rasa perikemanusiaan. Karena itulah maka ketika Angger Witantra menerima perintah, maka terpaksa Angger Witantra tidak dapat melakukannya.”

“Apakah perintah itu?”

Emban tua itu pun segera menceritakan apa yang telah dilihatnya di halaman rumah Empu Purwa. Bagaimana Akuwu Tumapel menjadi sangat marah kepada Witantra karena Witantra tidak mau ikut serta dalam perbuatan yang terkutuk itu.

“Jadi Akuwu telah menculik gadis itu?” terdengar ibu Witantra bertanya.

“Ya.”

“Oh, ampun,” desah ibu Witantra itu. Untunglah bahwa Witantra tidak mau ikut melakukannya.

Istri Witantra pun kemudian mengerutkan keningnya. Dipandanginya emban tua itu dengan seksama. Ketika ia mendengar cerita itu maka seluruh bulu-bulunya serasa telah tegak berdiri.

“Ngeri,” desisnya

Tetapi kembali Ken Umang keluar dari ruang dalam. Ditatapnya ketiga perempuan yang duduk melingkar di sudut ruangan itu. Dengan menyesal ia berkata “Hah, ternyata Kakang Witantra terlalu perasa. Apakah salahnya kala ia mematuhi perintah itu?”

Semuanya, ketiga perempuan itu terkejut. Serentak mereka berpaling, dan dilihatnya Ken Umang berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

“Umang,” berkata Nyai Witantra “Jangan berkata begitu!”

“Kenapa? Bukankah dengan demikian Kakang Witantra tidak akan mendapat kesulitan?”

“Tetapi itu melanggar perikemanusiaan, Umang.”

“Itu adalah tanggung jawab Akuwu. Bukankah Kakang Witantra hanya sekedar melakukan perintah?”

“Ia bahkan harus mencegahnya?” desah ibu Witantra.

“Jadi melawan Akuwu?” bertanya Ken Umang.

Ibu Witantra itu pun terdiam. Nyai Witantra dan pemomong Ken Dedes pun tidak berkata sesuatu. yang terdengar kembali adalah suara Ken Umang itu, “Sekarang Kakang berada dalam kesulitan-kesulitan. Apakah dengan demikian Akuwu menggagalkan niatnya? Bukankah gadis itu dibawa juga ke Tumapel? Nah, kalau Kakang Witantra ikut serta dan mematuhi perintah Akuwu, maka ia tidak akan bersalah. Sebab dengan atau tidak dengan Kakang Witantra, perbuatan itu telah terjadi.”

“Ken Umang,” jawab ibu Witantra “kau benar-benar kurang dapat memahami persoalan ini. Kau seorang gadis pula Umang, yang sebentar lagi, tidak sampai tiga tahun kau telah benar-benar menjadi dewasa. Apakah yang akan kau katakan, seandainya peristiwa itu menimpa dirimu?”

“Oh, aku akan berterima kasih. Kalau aku menjadi gadis desa itu, dan diambil oleh seorang pegawai istana, maka aku akan berterimakasih. Aku Akan bangga karenanya. Apa lagi kalau diambil langsung oleh Akuwu sendiri meskipun menjadi seorang selir. Alangkah senangnya. Dan aku menjadi iri hati karenanya.”

“Umang,” potong kakak perempuannya, “apakah kau sedang mengigau?”

“Tidak. Aku berkata sebenarnya. Dan aku ingin menjadi istri Akuwu.”

“Juga kalau kau sudah memiliki pilihan hatimu sendiri.”

“Oh. Jadi gadis itu sudah mempunyai bakal suaminya? Seorang anak Buyut Panawijen, menurut cerita yang aku dengar tadi dari balik dinding. Buat apa harus memberatkan anak pedesaan itu? Bukankah lebih berbahagia hidup di kota setidak-tidaknya daripada menjadi seorang pedesaan yang harus turun ke sawah setiap hari?”

Ibu Witantra mengerutkan keningnya, sedang pemomong Ken Dedes menarik nafas panjang-panjang. Nyai Witantra sendiri menundukkah wajahnya. Kata-kata itu benar-benar merupakan

sindiran yang tajam bagi dirinya. Pada masa gadisnya ia pun memiliki idaman seperti adiknya itu. Ia ingin menjadi seorang istri dari orang-orang yang memiliki kebanggaan di hari-hari depannya. Seorang perwira atau. seorang yang kaya raya atau seorang perwira yang kaya raya. Namun ketika ia telah merasakan kemesraan rumah tangga, maka terasa beberapa perubahan di dalam jiwanya. Terasa betapa ia mencintai suaminya lebih dari segala-galanya. Meskipun seandainya Witantra itu kehilangan semua yang dahulu dikaguminya, dan bahkan yang mendorongnya untuk menerima lamaran Witantra, maka Witantra baginya adalah seorang suami yang baik. Seorang suami yang dicintai dengan sepenuh hati. Karena itu, maka kini ia pun ikut bersedih bersama suaminya. Namun ia tidak menyesal bahwa suaminya telah menolak perintah itu. Bagaimanakah seandainya dirinya sendiri, tiba-tiba kini harus dipisahkan dengan paksa dari suaminya? Mungkin dahulu ia berpikir seperti adiknya itu, Ken Umang. Tetapi sekarang tidak. Mungkin Ken Dedes telah memiliki perasaan cintanya yang jernih sejak mereka belum berumah tangga seperti cintanya yang sekarang telah tumbuh di dalam dadanya kepada suaminya. Cintanya kepada laki-laki itu. Bukan karena Witantra seorang perwira. Namun keserasian, saling mengerti dan isi mengisi dalam hidup mereka sehari-hari telah mengikatnya dalam hidup mereka sehari-hari telah mengikatnya dalam suatu kesetiaan yang belum pernah dimilikinya di masa-masa gadisnya.

Apalagi ketika tiba-tiba ia melihat suaminya itu berada di dalam kesulitan-kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang mungkin membahayakan ketenteraman rumah tangganya itu. Ia, Nyai Witantra itu kini sama sekali bukan seorang istri yang melihat bulan yang selalu bersinar terang. Ternyata ia sama sekali bukan seorang pengecut yang lari di kala kesulitan-kesulitan datang. Sifatnya yang berkembang itu bahkan telah mendorongnya untuk ikut serta menanggung apa saja yang akan terjadi atas suaminya. Karena itu tiba-tiba ia berkata, “Ibu, biarlah aku pergi juga ke istana.”

“He,” ibu Witantra terkejut, “apa yang akan kau lakukan?”

"Aku mempunyai kepentingan dengan Kakang Witantra. Aku ingin melihat apa yang terjadi."

"Jangan. Kau tidak mendapat perintah untuk menghadap. Mungkin kedatanganmu akan menambah murka Akuwu."

"Apapun yang akan terjadi. Aku ingin melihat penyelesaian atas Kakang Witantra."

Ken Umang tiba-tiba memandang wajah kakak perempuannya dengan pandangan penuh penyesalan. Katanya, "Buat apa sebenarnya kau pergi ke sana?"

"Ken Umang. Aku sekarang berpendapat lain daripada masa-masa kanak-kanakku. Aku tidak dapat menerima pikiranmu. Mungkin kau akan mengatakan kepadaku, bahwa biar saja apa yang terjadi dengan Kakang Witantra. Mungkin kau akan mengatakan bahwa aku masih muda. Masih mungkin untuk mendapatkan suami yang lebih baik dari Kakang Witantra. Begitu? Sekarang biarlah Kakang Witantra menerima hukuman atas kesalahannya? Umang, mungkin aku dahulu akan berkata begitu. Tetapi sekarang tidak Umang. Karena itu aku akan pergi."

"Jangan Nyai," cegah ibu Witantra, "para penjaga tidak akan mengizinkan kau masuk ke regol dalam halaman istana."

"Aku istri Kakang Witantra. Para penjaga mengenal siapa aku. Dan karenanya mereka akan mengizinkan aku masuk. Sudah beberapa kali aku masuk ke istana. Akuwu sering benar minta aku masak untuknya."

"Ya. Tetapi sekarang suamimu sedang dalam persoalan."

"Justru karena itu ibu. Biarlah aku pergi."

Ken Umang menjadi semakin heran. Ia tidak dapat mengerti apa yang akan dilakukan oleh kakak perempuannya. Meskipun tuduhan kakaknya atas pikirannya itu terlampau jauh, namun ia tidak membantahnya, sebab sebagian adalah benar. Namun kemudian ia berkata, "Urusan itu sebenarnya bukan urusanmu. Tunggulah di

rumah. Aku tidak menganjurkan kau berkhianat atas suamimu. Namun jangan mengorbankan dirimu tanpa arti.”

“Umang,” wajah Nyai Witantra menjadi merah. Ia menjadi sedemikian marahnya kepada adiknya itu. Tetapi ibu Witantra segera berkata tenang kepadanya, “Biarkan adikmu itu. Ia adalah seorang gadis yang sedang berkembang. Angan-angannya akan jauh terbang melampaui setiap kenyataan yang dihadapinya. Itulah sebabnya maka kadang gadis yang seumur itu kehilangan keseimbangan.”

“Ah,” desah Ken Umang. Namun ia tidak berani berbantah dengan ibu iparnya. Namun hatinya berteriak lantang, “Ah, orang tua-tua selalu menganggap anak-anak muda sebagai seorang yang sedang menempuh masa pancaroba. Mereka menganggap bahwa kami anak-anak muda selalu tidak waras. Tetapi mereka sendiri telah menenggelamkan dirinya dalam wawasan yang usang.”

Namun ternyata bahwa istri Witantra itu keras hati untuk pergi ke istana . Ia menjadi gelisah benar apabila dikenangnya kata-kata suaminya dan cerita perempuan tua yang dibawa suaminya dari Panawijen. Karena itu maka akhirnya ia tidak dapat ditahan-tahan lagi.

“Kalau kau bersikeras untuk pergi Ngger. Hati-hatilah.”

“Ya, Ibu. Aku akan berusaha untuk menjaga diriku dan mengetahui apa yang akan terjadi dengan Kakang Witantra.

“Nyai,” tiba-tiba perempuan tua yang sejak tadi berdiam diri mendengarkan setiap pembicaraan itu berkata, “apakah aku diizinkan untuk turut serta masuk ke dalam istana?”

Nyai Witantra dan ibunya terkejut mendengar permintaan itu. Sehingga karena itu mereka bertanya, “Untuk apa Bibi ikut masuk ke dalam istana.”

“Ken Dedes adalah momonganku. Mudah-mudahan aku dapat bertemu dengan gadis itu.”

“Apakah gadis itu dibawa ke istana?”

Pemomong Ken Dedes menjadi bingung. Ia tidak tahu ke mana Ken Dedes dibawa. Tetapi Nyai Witantra itulah yang menjawab, “Ya. Mungkin di istana kau akan mendengar, ke mana gadis itu dibawa. Karena itu, marilah, biarlah Bibi ikut dengan aku.”

Kedua Perempuan itu pun kemudian turun ke halaman dan dalam keremangan ujung malam, mereka berjalan ke istana Akuwu Tumapel.

Dalam pada itu, maka Witantra dan Ken Arok pun telah sampai pula di istana. Di halaman luar mereka menambatkan kuda-kuda mereka. Dengan berjalan kaki memasuki halaman dalam istana Tunggul Ametung.

Dada Witantra dan Ken Arok pun menjadi berdebar-debar. Di regol mereka melihat beberapa orang prajurit berjaga-jaga. Ketika mereka melihat Witantra lewat di hadapan mereka, segera mereka membungkukkan badan mereka memberikan hormat.

Dengan langkah yang ragu Witantra kemudian naik ke ruang belakang. Mereka menunggu sesaat sehingga dilihatnya seorang emban lewat di samping mereka. Perlahan-lahan dipanggilnya emban itu dan dengan perlahan-lahan pula Witantra bertanya, “Apakah Akuwu sudah siap menerima kedatanganku dan Adi Ken Arok.”

Emban itu memandangi Witantra dengan herannya. Kemudian katanya, “Apakah Akuwu akan mengadakan pertemuan malam ini?”

Witantra mengerutkan keningnya, katanya, “Di mana Akuwu sekarang?”

“Di dalam biliknya,” sahut emban itu.

“Jangan asal menjawab saja, Akuwu memanggil aku dan Adi Ken Arok.”

Emban itu menggeleng, “Aku tidak tahu.”

“Siapakah pelayan dalam yang sedang bertugas hari ini?” bertanya Ken Arok.

Emban itu menggeleng, “Aku belum tahu namanya.”

“Tolong. Panggilkan sebentar kemari.”

Emban itu memandang Witantra dengan penuh keheranan. Ia tidak mendapat perintah untuk membersihkan ruang pertemuan kecil di dalam istana di saat-saat khusus. Dan ternyata Akuwu pun tidak berada di ruang palenggahan. Tetapi sejak mandi, Akuwu langsung masuk kembali ke dalam biliknya. Sehingga para pelayan yang menunggu perintahnya menjadi bingung. Sebab bukanlah kebiasaan Akuwu berbuat demikian.

Sesaat kemudian datanglah seorang pelayan dalam mendekati Witantra. Dengan hormatnya ia membungkukkan ke palanya sambil bertanya, “Adakah sesuatu yang dapat aku kerjakan, Kakang Witantra.”

“Kami berdua dipanggil Akuwu.”

“Oh,” sahut orang itu, “marilah silakan masuk. Tetapi Akuwu tampaknya tidak sedang menunggu seseorang Bahkan Akuwu agaknya menjadi sangat lelah sehabis berburu sehari ini.”

“Terima kasih,” Witantra tidak menunggu lebih lama. Langsung ia masuk ke ruang dalam istana dan duduk di ruang dalam, yang biasa dipakai oleh Akuwu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan khusus.

Tetapi Witantra benar-benar menjadi heran. Ruangan itu masih terlalu gelap dan tidak sehelai tikar pun yang telah terbentang.

Bahkan batu hitam, yang biasa dipakai duduk Akuwu pun masih dikerukup dengan sebuah kain putih.

“Aku tidak tahu, apakah yang terjadi dengan Akuwu,” desis Witantra.

“Akuwu telah berbuat di luar sadarnya,” sahut Ken Arok, “hari ini Akuwu benar-benar seperti orang yang sedang kebingungan.”

Witantra mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ternyata bukan Akuwu saja. Kita semua telah menjadi bingung pula karenanya.”

“Itu adalah akibat perbuatan Akuwu Tunggul Ametung. Kalau kita bersama-sama ini merupakan tubuh dari seekor ular, maka Akuwu adalah kepala ular itu. Apabila kepalanya menjadi bingung, maka seluruh tubuhnya akan kebingungan pula.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya,” sahutnya pendek.

Mereka pun kemudian terdiam. Namun di dalam kepala mereka seakan-akan terdapat sebuah baling-baling yang berputar. Bingung. Mereka tidak tahu apakah yang sebenarnya terjadi dan akan terjadi. Mereka semula menyangka, bahwa mereka akan datang ke istana dan akan ditemuinya para prajurit telah bersiap di setiap sudut halaman dan ruangan. Mereka menyangka bahwa Akuwu telah siap pula menunggu mereka dengan murkanya dan langsung memerintahkan menangkap mereka. Tetapi yang mereka jumpai adalah ruangan yang kosong, gelap dan benar-benar membingungkannya. Para pengawal pun tidak lebih dari para pengawal yang biasa bertugas di tempat masing-masing.

Ketika mereka menunggu beberapa lama, Akuwu masih belum juga keluar ke ruangan itu, dan bahkan pelita yang menyala itu pun tidak ditambah, maka Witantra akhirnya tidak sabar lagi. Kemudian ia berdiri dan memanggil seorang juru panebah. Katanya, “Sampaikanlah kepada Akuwu, bahwa Witantra dan Ken Arok telah siap menghadap di balai dalam.”

Juru panebah itu menjadi bingung. Jawabnya, “Akuwu sedang tidur. Apakah tuan berdua tidak saja menghadap besok pagi?”

“Jangan ribut! Sampaikan kepada Akuwu. Akuwu memanggil kami berdua.”

Panebah itu mengangguk hormat, kemudian tanpa berkata sepatah kata pun ia berjalan ke bilik Akuwu. Tetapi sampai di muka pintu ia sama sekali tidak berani masuk ke dalamnya. Hilir mudik ia

berjalan. Mudah-mudahan Akuwu mendengarnya dan memanggilnya. Dan ternyata harapannya itu benar-benar terjadi. Dengan suara serak terdengar Akuwu bertanya, “He, siapa itu?”

“Hamba Tuanku,” sahut juru panebah itu.

Perlahan-lahan ia menghampiri pintu dan kemudian duduk bersila di luar tirai.

“Ada apa?” bertanya Tunggul Ametung.

“Ada yang ingin menghadap Tuanku.”

“He? Gila. Suruh dia pergi. Cepat! Aku tidak mau menerima seorang pun. Apa disangkanya besok sudah akan kiamat?” teriak Tunggul Ametung itu.

Juru panebah itu menjadi ragu-ragu. Namun dengan tergagap ia berkata, “Ampun Tuanku. Menurut mereka, ternyata mereka telah Tuanku panggil menghadap.”

“He?” suara Akuwu itu pun menjadi lunak, “Siapa mereka?”

“Tuan Witantra dan Ken Arok.”

“Oh. Ya. Ya. Hampir aku lupa. Aku memang telah memanggil mereka itu,” sahut Tunggul Ametung.

Juru panebah itu menarik nafas lega. Ia surut ke belakang ketika didengarnya Akuwu bangkit dari pembaringannya dan berjalan keluar.

“Di manakah mereka sekarang?” bertanya Akuwu itu.

Juru panebah itu menyembah. Jawabnya “Di balai paseban dalam, Tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keningnya kemudian berkerut, “Apakah tempat itu sudah kau sediakan?”

“Belum Tuanku. Hamba belum menerima perintah Tuanku.”

Akuwu itu pun berpikir sejenak. Kemudian katanya, “Panggil mereka kemari! Aku akan menerima mereka di ruang dalam.”

Panebah itu menjadi heran. Adalah bukan kebiasaan akuwu menerima seseorang di ruang itu. Tetapi ia tidak berani bertanya apapun. Perlahan-lahan ia berkisar, dan setelah menyembah, maka segera ia pergi ke balai dalam untuk memanggil Witantra dan Ken Arok ke ruangan di muka bilik Akuwu itu.”

Witantra dan Ken Arok pun menjadi heran. Kembali mereka menjadi curiga. Apakah di ruangan itu telah bersedia beberapa orang prajurit yang akan menangkap mereka? Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain daripada datang menghadap Akuwu.

Kembali mereka terkejut, ketika ruangan itu benar-benar kosong. Tak seorang pun yang dilihatnya berada di tempat itu. Karena itu maka segera mereka pun pergi ke sudut ruangan dan duduk di atas sehelai tikar yang telah direntangkan.

Sesaat kemudian mereka mendengar suara akuwu terbatuk-batuk. Dan kemudian mereka melihat Akuwu Tunggul Ametung keluar dari dalam biliknya.

Witantra dan Ken Arok segera menundukkan wajah mereka dengan hormat menyembah akuwunya.

“Apakah kalian telah lama menunggu?” bertanya akuwu itu.

“Belum Tuanku,” sahut Witantra.

Akuwu Tunggul Ametung berjalan perlahan-lahan mendekati mereka, dan di luar dugaan Witantra dan Ken Arok, maka Akuwu itu duduk di tikar yang sehelai itu pula.

Witantra dan Ken Arok menjadi bingung. Mereka segera beringsut ke belakang sehingga mereka tidak lagi duduk di atas tikar itu.

“Jangan menjadi segan. Duduklah sebaik-baiknya.”

“Tetapi ...”

"Tidak apa-apa," potong Tunggul Ametung.

Witantra dan Ken Arok benar-benar menjadi heran melihat sikap akuwu itu. Demikian juga juru penebah yang duduk di kejauhan, di tangga ruangan itu untuk menunggu perintah akuwu. Tetapi juru panebah itu tiba-tiba terkejut ketika akuwu itu berteriak "Pergi! Pergi! Kau mau apa duduk di situ?"

Juru panebah itu menjadi semakin heran. Meskipun demikian ia pergi juga. Ia tidak tahu, kenapa ia harus pergi, sebab setiap hari ia sendiri atau kawannya yang sedang bertugas, selalu duduk di tangga itu untuk menanti perintah akuwu setiap saat. Namun ia tidak mau memikirkan lagi. Dengan lesu ia melangkah ke sudut istana.

Dua orang pelayan dalam yang bertugas di tempat itu segera bertanya, "He, kenapa kau datang kemari?"

Juru panebah itu kemudian duduk pula di antara mereka sambil bersungut-sungut, "Akuwu sedang menjadi bingung Aku diusirnya dari tempat itu."

"Dari mana?"

"Dari tangga ruang dalam."

Kedua pelayan dalam itu tertawa, "Apakah kau tidak dapat mencari tangga yang lain, dan duduk di sana?"

Juru panebah itu memandang kedua pelayan dalam itu dengan wajah yang gelap. Jawabnya, "Kau sangka hidupku hanya berurusan dengan tangga-tangga saja?"

Kembali kedua pelayan dalam itu tertawa. Tetapi mereka tidak mau mengganggu juru panebah itu lagi.

Di ruangan dalam, di hadapan bilik Akuwu Tunggul Ametung, Witantra dan Ken Arok duduk bersila sambil menundukkan wajah mereka dalam-dalam. Akuwu Tunggul Ametung sendiri duduk beberapa jengkal saja di hadapan mereka.

“Witantra,” berkata Tunggul Ametung itu kemudian, “kenapa kau tadi siang tidak mau melakukan perintahku?”

Witantra menjadi berdebar-debar. Ia sudah menyangka bahwa ia akan menerima pertanyaan itu. Namun ia tidak menyangka bahwa nada pertanyaan itu sedemikian lunaknya. Disangkanya Akuwu Tunggul Ametung akan membentaknya dan menuding hidungnya sambil memerintahkan beberapa orang prajurit untuk menangkapnya.

Kini ia harus menjawab pertanyaan itu. Dan ia tidak dapat berkata melingkar-lingkar. Ia harus mengemukakan alasan sebenarnya. Kenapa ia tidak dapat turut saja melakukan penculikan itu. Maka katanya kemudian, “Tuanku. Hamba tidak sampai hati untuk ikut serta berbuat sedemikian terhadap seorang gadis.”

“Kenapa?”

“Tuanku. Bukankah dengan demikian berarti bahwa kita sudah tidak lagi menghargai sesama? Dan bukankah dengan demikian kita sudah merusakkan kemanusiaan?”

“Tetapi, bukankah menjadi kewajibanmu untuk melakukan setiap perintahku?”

“Hamba Tuanku. Hamba dihadapkan pada kewajiban yang bertentangan dengan perasaan hamba. Dan bukankah hamba juga mempunyai kewajiban yang lain? Kewajiban untuk menegakkan kemanusiaan dan melindungi sesama? Tuanku. Hari ini hamba benar-benar merasa bahwa hidup hama benar-benar tak berarti.”

“Kenapa?”

“Hamba sama sekali tidak dapat melakukan kewajiban hamba keduanya. Tidak dapat melakukan kewajiban hamba sebagai seorang prajurit, karena hamba tidak melakukan perintah Akuwu, namun hamba juga tidak dapat melakukan kewajiban kemanusiaan itu.”

Akuwu tidak segera menyahut. Direnungkannya kata-kata Witantra itu dan dicernakannya di dalam hatinya.

Ruangan itu sesaat menjadi sepi. Akuwu Tunggul Ametung menganggukan-anggukkan kepalannya, sedang Witantra dan Ken Arok menundukkan wajahnya, menatap anyaman tikar pandan yang bersilang-silang.

Tunggul Ametung mencoba sebali lagi membayangkan apa saja yang sudah terjadi hari itu atasnya. Pagi-pagi Kuda Sempana datang menghadap kepadanya. Memberitahukan bahwa ia tidak sependapat apabila mereka pergi berburu ke barat. Sebab ia tidak berani melewati padukuhan Panawijen setelah hatinya dilukai oleh Empu Purwa, ayah Ken Dedes. Kuda Sempana ditolak karena ia seorang pelayan dalam. Bukan karena ia seorang pelayan dalam, tetapi karena pelayan dalam seorang akuwu saja.

“Hem,” Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Ia telah dengan tergesa-gesa menelan saja kata-kata Kuda Sempana itu. Tetapi apakah yang dilihatnya di Panawijen sama sekali bukannya seperti yang dikatakan oleh Kuda Sempana. Bukan seperti yang dikatakan bahwa ia sama sekali tidak ingin lagi memiliki gadis itu. Bukankah Ken Dedes hanya seorang gadis desa saja? Tetapi yang dilihat oleh Akuwu adalah, gadis itu sama sekali tidak senang melihat kehadiran Kuda Sempana. Dan bahwa seorang anak muda telah mempertahankan dengan sekuat tenaganya meskipun di hadapannya berdiri beberapa orang prajurit yang melingkari mereka. Bukan itu saja. Di sepanjang jalan pulang pun mereka bertemu dengan seorang anak muda pula, yang menurut Kuda Sempana adalah kakak gadis itu.

Gambaran-gambaran itu hilir mudik kembali di dalam kepala. Dicobanya untuk mencari kesimpulan, apakah Kuda Sempana berkata sebenarnya, atau telah menjebaknya dalam tindak kekerasan yang memalukan.

Akuwu itu pun kemudian menarik nafasnya dan berkata “Ken Arok, bagaimana pendapatmu tentang peristiwa yang terjadi itu?”

“Hamba menyesal Tuanku.”

“Apakah yang kau sesalkan?”

“Bahwa peristiwa itu telah terjadi.”

Akuwu mengernyitkan alisnya. Kemudian kepada Witantra dan Ken Arok itu diceritakan olehnya, apa yang didengarnya dari Kuda Sempana dan apa yang telah mendorongnya untuk melakukan perbuatan itu.

Witantra menggigit bibirnya untuk menahan gejolak hatinya sedang Ken Arok tergeser surut. Diangkatnya wajahnya dan ditatapnya wajah Akuwu sesaat. Namun kembali Ken Arok menundukkan wajahnya. Terasa sesuatu bergetar di dalam hatinya dan dengan tiba-tiba saja ia merasa menjadi semakin kecewa terhadap Tunggul Ametung. Akuwu itu benar-benar seorang yang aneh. Sekarang semuanya telah terjadi. Setiap orang di Panawijen dan seterusnya setiap orang di Tumapel akan menyebut namanya sebagai seorang yang telah merusakkan hidup sepasang anak muda dan melukai hati segenap penduduk Panawijen.

Tetapi Tunggul Ametung itu pun ternyata menyesal pula di dalam hatinya. Disesalinya pula wataknya yang agak terlalu tergesa-gesa menentukan suatu sikap. Ia dapat berbuat demikian di dalam istananya tanpa akibat yang dapat mencelakakan orang lain. Ia dapat berbuat demikian untuk hal-hal yang kecil. Tetapi untuk hal yang penting seperti peristiwa ini adalah benar-benar menyesatkan.

Dengan suara parau maka Akuwu itu berkata, “Witantra dan Ken Arok. Bagaimanakah pendapatmu tentang gadis itu?”

Mereka menggelengkan kepala mereka. Dan Witantra menjawab, “Apakah yang akan Tuanku perbuat?”

Akuwu memandang Witantra dengan tajamnya. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab. Sekali-kali dipandanginya tubuh Witantra yang tegap kuat. Seorang prajurit yang mengagumkan. Seorang prajurit yang baik, yang tidak pernah mengabaikan tugasnya. Namun ia terpaksa menolak perintahnya, karena ia tidak dapat dipaksa untuk mengkhianati kemanusiaan. Tetapi sebagaimana dikatakannya sendiri ia telah gagal melakukan kewajibannya. Kewajibannya sebagai seorang prajurit dan kewajiban kemanusiaan.

Sedang di sampingnya duduk seorang pelayan dalam yang belum lama berada di dalam istana. Namun orang itu benar telah mengejutkan akuwu. Ketika dilihatnya ia bertempur melawan Mahisa Agni, maka tampaklah betapa ia mampu berbuat sebagai seorang prajurit yang baik. Melampaui Kuda Sempana. Bahkan tangannya telah membunuh seorang prajurit dengan sebuah pukulan. Meskipun mula-mula Ken Arek tidak melawan perintahnya, bahkan mencoba melakukannya namun ternyata bahwa desakan hatinya telah membuatnya berbuat sebaliknya. Bahkan telah dibunuhnya seorang prajurit di hadapannya. Di hadapan seorang akuwu.

Tetapi Mahisa Agni itu pun telah menarik perhatiannya. Ia adalah seorang anak pedesaan. Namun memilik caranya berkelahi, maka ia bukanlah anak pedesaan kebanyakan.

Dalam berbagai perasaan dan angan-angan itu, maka terluncurlah kata-kata Akuwu, “Witantra, apakah kau melihat seseorang yang telah dilukai Kuda Sempana?”

“Ya,” jawab Witantra pendek.

“Siapakah dia?”

“Anak muda itulah bakal suami Ken Dedes.”

Akuwu Tumapel menganggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Besok panggillah dia kemari!”

Witantra dan Ken Arok mengangkat wajahnya bersama-sama. Mereka saling berpandangan dan di dalam hati mereka terdengarlah sebuah pertanyaan, “Apakah Akuwu belum tahu bahwa anak muda itu telah mati?”

Akuwu memandang kedua orang itu dengan heran. Karena itu maka katanya, “Kenapa?”

“Tuanku,” jawab Witantra dengan nada yang rendah, “anak muda bakal suami Ken Dedes yang bernama Wiraprana, putra Buyut Panawijen itu telah meninggal dunia.”

“He?” akuwu ternyata terkejut mendengar berita itu, “Jadi anak itu mati?”

Witantra menganggukkan kepalanya sambil menjawab, “Ya, Tuanku. Anak itu mati.”

“Jadi Kuda Sempana telah membunuhnya?”

“Ya.”

“Setan Kuda Sempana itu!” desis Akuwu Tunggul Ametung.

“Tetapi ia sendiri pasti tidak akan berani berbuat begitu Tuanku.”

“Oh,” Tunggul Ametung menundukkan wajahnya. Perlahan-lahan terdengar ia berkata, “Ya. Aku tahu maksudmu. Bukankah kau ingin mengatakan bahwa kesalahan itu terletak padaku. Bukankah aku telah melindunginya untuk melakukan kejahatan itu.”

Witantra dan Ken Arok tidak menyahut. Sesaat mereka berdiam diri, dan dibiarkan Akuwu Tunggul Ametung tenggelam dalam penyesalan.

Kemudian terdengar Akuwu itu berkata, “Witantra dan Ken Arok. Aku maafkan segala kesalahanmu. Aku lupakan katakku dan ancamanku. Meskipun telah terucapkan oleh seorang akuwu untuk menghukum kau Witantra, namun ucapan itu meluncur dalam ketidakwajaran ingatanku.”

Witantra dan Ken Arok menundukkan wajahnya dalam-dalam sambil menjawab “Terima kasih Tuanku.”

Namun di dalam hati mereka tebersitlah suatu pertanyaan “Bagaimanakah kalau hukuman itu telah terlanjur jatuh atas Witantra?”

“Dan sekarang Witantra, apakah yang harus aku lakukan atas Kuda Sempana?”

Witantra mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Tuanku, semua ini adalah akibat dari kelicikannya, sehingga Akuwu Tunggul Ametung terseret dalam perbuatan tercela. Karena itu, maka

hukuman yang diberikan kepadanya adalah hukuman yang harus sesuai dengan perbuatannya. Karena perbuatannya pula maka sebuah jiwa yang melayang, dan sebuah hati telah pecah berkeping-keping. Apakah yang dapat ditemukan kembali dalam hidup seorang gadis seperti Ken Dedes itu?”

“Ya. ya,” jawab Tunggul Ametung terbata-bata, “Aku sependapat. Tetapi Witantra. Aku adalah seorang Akuwu. Sudah tentu aku tidak dapat menjilat ludah kembali tanpa alasan. Aku telah menyetujui, bahkan mengantar Kuda Sempana sendiri mengambil gadis itu ke Panawijen. Sekarang, apakah aku dapat menghukum Kuda Sempana karena perbuatannya itu. Bukankah dengan demikian hukuman itu pun pantas jatuh atasku pula?”

Witantra dan Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Kata-kata akuwu itu dapat dimengertinya. Apakah dengan demikian, maka orang akan semakin menjadi kecewa atas perbuatan-perbuatan akuwu yang seakan-akan sama sekali tidak bertanggung jawab. Namun sudah tentu bahwa mereka tidak akan membiarkan Kuda Sempana mengambil Ken Dedes. Sebab dengan demikian mereka akan membiarkan sebuah kebiadaban berlangsung. Bukankah dengan demikian maka Ken Dedes akan menjadi bertambah parah. Dan bukankah Ken Dedes akan kehilangan segala-galanya. Bahkan tubuhnya sendiri seakan-akan tak dimilikinya, karena tubuhnya itu harus diserahkannya kepada Kuda Sempana tanpa kehendaknya.

Ruangan itu menjadi sepi sesaat. Masing-masing mencoba mencari kemungkinan yang sebaik-baiknya ditempuh.

Angin malam di luar istana terdengar gemeresik mengusap dinding dan dedaunan. Di kejauhan terdengar jangkrik memekik-mekik seolah-olah memanggil-manggil. Sekali-kali angin yang kencang menolak daun-daun pintu yang sudah terkatup.

Dalam keheningan itu kemudian terdengar suara Witantra, “Tuanku. Hukuman yang pertama yang harus dijatuhkan kepada Kuda Sempana adalah melepaskan Ken Dedes dari tangannya.”

"Ya. ya," sahut Akuwu Tumapel, "Aku sependapat. Tetapi kepada siapa gadis itu harus di serahkan. Ia telah kehilangan seseorang yang akan dapat dijadikannya pegangan buat masa-masa depannya. Bakal suaminya itu telah mati."

"Bukankah ia masih mempunyai ayah dan ibu?" bertanya Ken Arok.

Witantra menggeleng. Katanya, "Dari Mahisa Agni aku pernah mendengar, bahwa gadis itu tidak beribu lagi."

"Oh," sahut Ken Arok, "kalau demikian kepada ayahnya."

"Ayahnya adalah seorang pendeta," berkata Witantra.

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tiba-tiba terbayanglah kembali wajah gadis itu. Putih pucat dan ketakutan, sehingga tiba-tiba ia menjadi pingsan. Terbayang kembali betapa lekuk-lekuk di wajahnya telah memahatkan sebuah bentuk yang seindah-indahnya yang pernah dilihatnya. Dan betapa ia terpesona oleh cahaya yang seakan-akan memancar dari tubuh gadis itu. Namun cahaya itu sama sekali tidak pernah dapat dipandangnya. Cahaya itu seakan-akan lenyap apabila ia berusaha melihatnya.

Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Apakah yang dapat dilakukannya kemudian? Mengembalikan gadis itu? Atau apa?

Tunggul Ametung tiba-tiba menjadi pening. Dan karena itu ia berkata, "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa yang sebaiknya aku lakukan. Tetapi gadis itu pasti tidak akan aku serahkan kepada Kuda Sempana."

Namun kemudian perlahan-lahan Akuwu Tumapel itu berkata, "Tetapi apakah alasanku?"

"Tuanku," berbisik Witantra kemudian, "Kuda Sempana mengambil gadis itu dengan kekerasan. Sehingga menuntut penilaiannya, maka kekerasan akan menentukan segalanya atas gadis itu. Karena itu, maka harus terpancang pula di dalam dadanya, bahwa ia harus dapat mempertahankan gadis itu. Itu pula atas kekerasan."

“Maksudmu?” bertanya Tunggul Ametung cepat-cepat.

“Ken Dedes akan aku ambil dengan kekerasan.”

“He?” Akuwu itu pun terbelalak, “bagaimana dengan istrimu?”

Witantra tersenyum, “Bukan untuk aku sendiri. Istriku tidak kalah cantiknya dari gadis itu. Tetapi barangkali aku akan dapat membuat alasan lain.”

Ken Arok menarik alisnya tinggi-tinggi. Ia belum melihat gadis itu dengan jelas. Ia baru melihat Ken Dedes sepintas, dalam kekisruhan yang tidak menentu. Karena itu ia belum dapat menilai kecantikannya. Namun tak diingkarinya bahwa gadis itu memang cantik sekali.

Dalam pada itu Witantra berkata pula, “Akuwu. Ternyata apa yang terjadi telah menghancurkan hari depan gadis itu. Karena itu maka sebaiknya Akuwu mempertimbangkan, apakah Akuwu dapat berbuat sesuatu yang dapat sedikit menghiburnya buat masa yang akan datang.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangkat wajahnya. Tiba-tiba nafasnya menjadi berangsur cepat dan keringatnya mengalir dari segenap lubang-lubang kulitnya. Dengan nada yang rendah dan ragu-ragu ia bertanya, “Bagaimana maksudmu Witantra?”

“Maksudku Akuwu, apabila mungkin maka Akuwu akan dapat memberi sedikit hiburan kepada gadis itu. Kalau dikehendaki oleh gadis itu, biarlah Akuwu mengambilnya menjadi menantu. Akuwu dapat memandang salah seorang hamba Akuwu yang dapat Akuwu timbang, sesuai dengan gadis itu. Sudah tentu atas kerelaan Ken Dedes sendiri. Dengan demikian maka apabila Akuwu berhasil, maka sedikit banyak Akuwu akan dapat meringankan penderitaannya meskipun tidak akan dapat ganti seperti yang hilang itu baginya. Dalam hal ini biarlah Ken Dedes memilih sendiri atas orang-orang yang Akuwu tunjukkan kepadanya. Mungkin dengan demikian maka penderitaan hatinya akan dapat diringankan, karena bakal suaminya terbunuh oleh Kuda Sempana itu.”

“Kalau demikian Witantra, dalam waktu yang pendek kau masih belum menemukan alasan untuk itu. Untuk mengambilnya dengan kekerasan. Sedang dalam waktu yang singkat Kuda Sempana pasti sudah akan datang mengambilnya. Mungkin besok, lusa atau bahkan nanti malam.”

“Bukan soal yang sulit bagi Akuwu. Biarlah Akuwu memerintahkan kepadanya, supaya gadis itu tetap di istana.”

Akuwu mengerutkan keningnya. Alasan itu akan dapat dikemukakan. Tetapi harus dicarinya seorang laki-laki yang berkenan d hati Ken Dedes. Baru Witantra akan merebut gadis itu atas namanya.

Akuwu itu menggelengkan kepalanya, “Terlalu lama Witantra. Terlalu lama. Belum pasti nama itu akan disetujui oleh Ken Dedes. Baru setelah mendapat nama yang tepat dan disetujui oleh gadis itu kau berbuat untuknya.”

Witantra tidak menjawab. Tetapi ia memandang Ken Arok dengan sudut matanya. Kalau Ken Arok mau menyebut dirinya, bahkan mau berbuat untuk dirinya, maka dalam takaran Witantra maka Ken Arok pun memiliki kemampuan yang dahsyat. Sebab dengan tangannya ia mampu membunuh seorang prajuritnya dalam satu ayuna n.

Ken Arok masih saja menundukkan wajahnya. Ia tidak berani berkata apapun juga, sebab ia pun belum juga beristri. Kalau Akuwu nanti menunjuknya maka akan kisruhlah hatinya. Ia sama sekali belum ingin berumah tangga mengingat keadaan dirinya dan hidupnya yang baru saja dibinanya. Ketika terasa olehnya Witantra dan Akuwu Tunggul Ametung memandanginya, maka Ken Arok segera menunduk dalam-dalam.

Dalam pada itu tiba-tiba Witantra berkata “Akuwu sekarang biarlah aku berbuat untuk siapa saja. Apabila ternyata nanti Ken Dedes tidak bersedia maka biarlah Ken Dedes menentukan nasibnya sendiri, tetapi ia sudah bukan milik Kuda Sempana lagi.”

Akuwu Tunggul Ametung menganggukkan kepalanya. Jawabnya, “Sekehendakmulah Witantra. Asal gadis itu dapat kau bebaskan dari Kuda Sempana dengan alasan yang dapat dimengerti oleh beberapa orang yang mengetahui persoalannya, terutama para prajurit yang ikut serta ke Panawijen pada saat Kuda Sempana mengambilnya.”

“Baik Tuanku,” wajah Witantra itu menjadi merah karena perasaan yang aneh di dalam dadanya. Meskipun gadis itu bukan sanak bukan kadang, tetapi ia merasa bahagia apa bila ia akan dapat melepaskannya dari tangan Kuda Sempana. Ia sudah sedikit mendengar apa saja yang pernah dilakukan Kuda Sempana atas Ken Dedes dari Mahisa Agni, yang dahulu disangkanya Wiraprana. Dalam pada itu Witantra meneruskan, “Mungkin akan dapat meminjam nama Adi Ken Arok. Bukankah Adi masih belum berkeluarga pula?”

“Jangan. Jangan,” seperti disengat lebah Ken Arok menolak, “Jangan Kakang.”

“Tidak. Adi tidak harus bersungguh-sungguh.”

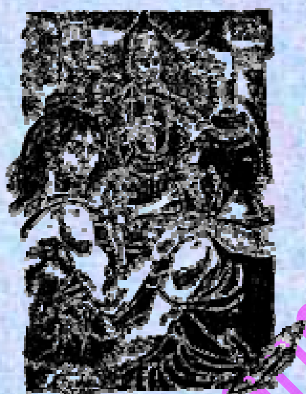
“Aku takut.”

Witantra memandang Ken Arok itu tajam-tajam. Kenapa ia takut? Tetapi Witantra kemudian tersenyum. Disangkanya Ken Arok takut apabila namanya dihubungkan dengan seorang gadis, dan apabila pada saat yang dekat ia benar-benar harus berumah tangga. Karena itu Witantra menjelaskan, “Adi tidak perlu takut untuk melaksanakannya. Aku hanya akan berkata kepada Kuda Sempana. Atas nama Adi Ken Arok yang juga menginginkan gadis itu, maka aku rebut Ken Dedes dengan kekerasan, seperti pada saat Kuda Sempana mengambilnya. Tetapi kemudian bukankah dapat diumumkan pula, misalnya, karena Ken Dedes tidak bersedia kawin dengan Ken Arok, maka gadis itu dikembalikan ke rumahnya kepada kakak dan ayahnya.”

“Jangan. Jangan hubungkan namaku dengan gadis itu.”

Sekali lagi Witantra tersenyum. Tetapi ia tidak melihat, apakah sebenarnya yang bergolak di hati Ken Arok. Setiap ia mendengar nama seorang gadis, maka dadanya menjadi berdebar-debar. Ia

merasa dikejar-kejar oleh kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Sebagai hantu di padang-padang rumput dan di hutan-hutan. Bahkan di mana saja daerah-daerah yang pernah dijelajahi, maka ia telah berbuat hal-hal yang mengerikan atas gadis-gadis yang ditemuinya. Karena itulah, maka setiap kali ia mengingatnya, maka setiap kali ia menjadi ketakutan. Apalagi ketika ia melihat bagaimana Kuda Sempana melarikan gadis Panawijen itu. Maka hampir kepercayaannya kepada semua orang menjadi pudar. Apa yang dilakukan Kuda Sempana mirip dengan apa yang pernah dilakukan. Namun caranyalah yang berbeda. Cara yang ditempuh adalah cara hantu ladang dan padang.



Penolakan Ken Arok itu ternyata mendorong Akuwu untuk berbuat di luar dugaan. Di luar dugaan Witantra dan di luar dugaan Ken Arok, tiba-tiba saja dalam kegelapan nalar, Akuwu itu berkata, “Baiklah, kalau tak ada nama yang kau pergunakan, pergunakanlah namaku. Akuwu Tunggul Ametung.”

Kata-kata Akuwu Tunggul Ametung itu benar-benar mengejutkan Witantra dan Ken Arok. Sehingga dengan serta-merta Witantra berkata, “Jangan Tuanku. Adalah kurang baik apa bila Akuwu sendiri yang akan mengambilnya. Meskipun hanya sekedar untuk menyingkirkan Kuda Sempana. Gadis itu adalah gadis pedesaan, dan kurang sepantasnyalah apabila nama Akuwu dihubungkan dengan namanya.”

“Biarlah. Biarlah kau pakai namaku. Aku telah merusakkan masa depan gadis itu. Seandainya dengan demikian namaku menjadi susut, bukankah itu hukuman yang harus aku alami karena perbuatan yang terkutuk itu. Biarlah orang menyangka bahwa Tunggul Ametung telah menculik gadis dari padukuhan Panawijen. Biarlah orang yang tidak melihat dan mengetahui apa yang terjadi menuduhku berbuat demikian. Adalah lebih baik bagiku daripada

aku telah melindungi orang untuk menculik seorang tanpa pertimbangan. Kalau orang menyebutkan langsung menculik gadis itu, maka orang akan mengutukku sebagai seorang laki-laki yang tidak berperasaan dan sebagai seorang Akuwu yang sewenang-wenang. Namun adalah menjadi tanggung jawabku pula apabila seseorang berkata, Kuda Sempana telah menculik seorang gadis atas perlindungan Akuwu."

"Adalah lebih baik, apabila aku berbuat sewenang-wenang karena terdorong oleh kebutuhanku sendiri. Kebutuhan hidup seorang Akuwu, daripada aku berbuat hal yang sama, sewenang-wenang untuk melindungi orang-orangku. Dengan menyebut bahwa Ken Dedes telah aku perlukan sendiri, adalah memperkuat alasanku untuk berbuat sewenang-wenang. Adalah lebih mungkin aku lakukan daripada sekedar melindungi Kuda Sempana."

Witantra menggeleng-gelengkan kepalanya. Ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah benar-benar kebingungan oleh kejaran penyesalannya. Sehingga karena itu maka Witantra berkata, "Tuanku, alasan itu hanya diberikan kepada Kuda Sempana. Tidak kepada siapa pun juga. Sehingga apa yang terjadi kemudian hanyalah Kuda Sempana yang akan tahu."

"Tidak. Tidak," berkata Akuwu itu lantang, "tidak hanya untuk Kuda Sempana. Besok semua orang Tumapel harus tahu, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah merampas seorang gadis putri seorang pendeta di Panawijen, karena Akuwu jatuh cinta kepada gadis itu. Biarlah semua orang mengutukku, dan biarlah semua orang membenci aku."

"Akuwu," potong Witantra.

"Perintah! Kau dengar?" teriak Akuwu Tunggul Ametung, "Ini perintahku. Apakah kau akan mengingkari perintahku lagi?"

Witantra dan Ken Arok mengusap dadanya. Apabila sudah demikian maka Akuwu telah kehilangan nalarnya yang bening. Sulitlah untuk mencoba memperbincangkan suatu keputusan. Karena itu, maka mereka hanya dapat berdiam diri. Persoalan itu

telah bergeser dari maksud Witantra semula. Namun Witantra dapat juga mengerti jalan pikiran Akuwu Tunggul Ametung. Akuwu akan mengangkat persoalan itu dengan menengadahkan dadanya, meskipun dengan demikian telah dikorbankan namanya. Bukankah Akuwu dapat mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Bahwa Kuda Sempana telah menipunya dan memberikan laporan palsu? Tetapi rupa-rupanya Akuwu benar-benar telah disiksa oleh penyesalan yang tak berhingga, sehingga dengan demikian ia bermaksud menghukum diri sendiri.

Dalam pada itu Akuwu itu berkata pula, kali ini perlahan-lahan, “Witantra, pergilah kepada Kuda Sempana. Katakan kepadanya, bahwa Ken Dedes dikehendaki sendiri oleh Akuwu Tunggul Ametung. Kalau ia tidak rela, berbuatlah atas namaku. Kali ini aku tidak akan mempergunakan kekuasaan. Tetapi aku minta kepadamu sebagai seorang sahabat untuk mewakili aku. Kalau Kuda Sempana menghendaki, biarlah kau mengadakan sayembara tanding dengannya. Kalau kau tidak bersedia, aku tidak memaksa. Ini bukan perintah seorang Akuwu. Sudah aku katakan, aku tidak akan mempergunakan kekuasaan. Kalau tak ada seorang pun yang akan mewakili Tunggul Ametung, biarlah Tunggul Ametung sendiri yang maju ke arena.”

“Jangan Tuanku. Jangan Tuanku sendiri. Biarlah hamba yang melakukannya. Tidak perlu di muka umum. Dapat hamba lakukan di tempat tertutup. Kecuali Kuda Sempana menghendaki.”

“Terima kasih. Nah, pergilah. Sampaikan maksud itu kepada Kuda Sempana.”

“Hamba Tuanku.”

Kemudian perintahnya kepada Ken Arok, “Arok, kau pergi bersama Witantra. Kau pun harus berusaha supaya semua orang Tumapel mendengar, bahwa Akuwu Tunggul Ametung telah menculik seorang gadis untuk permaisurinya.”

“Hamba Tuanku,” sahut Ken Arok.

“Nah sebelum pergi, panggilkan Daksina.”

Ken Arok keran mendengar perintah itu. Apakah hubungannya peristiwa ini dengan Daksina. Anak-anak yang belum genap berumur lima belas tahun itu.

Ketika Ken Arok masih memandanginya saja dengan heran, maka Akuwu itu pun membentak, “Panggil Daksina! Kau dengar?”

“Ya, ya Tuanku,” sembah Ken Arok. Namun kepalanya menjadi pening memikirkan tingkah laku Akuwu itu. Setelah bergeser beberapa langkah, maka Ken Arok pun kemudian sambil berjongkok meninggalkan ruangan itu dan turun lewat tangga samping memanggil seorang anak muda yang bernama Daksina

Daksina, seorang anak dari seorang pelayan istana, seorang juru dang, terkejut mendengar panggilan Akuwu di malam hari itu. Karena itu ia menjadi pucat, dan dengan terbata-bata bertanya, “Apakah yang akan diperintahkan kepadaku, Paman?”

Ken Arok menggelengkan kepalanya, “Entahlah.”

Dengan tergesa-gesa Daksina pergi menghadap Tunggul Ametung. Matanya masih merah karena kantuknya. Sekali ia menguap, dan kemudian dengan wajah yang pucat ia merayapi tangga ruang dalam.

“Daksina,” panggil Tunggul Ametung, “ambil rontal Kakawin Arjuna Wiwaha. Bacakan rontal untukku malam ini. Aku jemu memikirkan semua persoalan yang memusingkan kepalaku.”

Anak itu menarik nafas panjang. “Oh,” katanya di dalam hatinya, “hampir aku pingsan dibuatnya.”

Daksina itu pun segara mengundurkan dirinya dengan tergesa-gesa. Sekali-sekali ia masih menguap dan mengumpat di dalam hati. Malam-malam begini Akuwu ingin mendengarkan aku membaca rontal. Bukan main. Kenapa tidak sejak sore tadi atau besok malam.

Tetapi anak itu tidak berani membantah. Langsung pergi ke ruang penyimpanan rontal. Dari berbagai-bagai rontal yang bersusun dalam sebuah rak-rakan, Daksina mencari rontal yang dikehendaki oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Ketika ia keluar dari ruang itu, pelayan dalam yang melihatnya menyapa, "He, Daksina, apa kerjamu malam-malam di sini?"

"Tuanku Akuwu Tunggul Ametung inginkan aku membaca untuknya malam ini."

"Malam sudah terlampau jauh."

"Ya."

"Kenapa Akuwu minta kau membaca rontal itu?"

"Tidak tahu."

"He? Jangan main-main. Kenapa?"

Daksina berhenti. Lalu memandangi wajah pelayan dalam itu dengan heran. Katanya, "Kenapa kau bertanya kepadaku? Bertanyalah kepada Akuwu, kenapa malam-malam begini Akuwu minta aku membaca rontal. Kalau Akuwu mengurungkan niatnya, aku akan berterima kasih kepadamu. Besok ransumku boleh kau ambil.

"Hus, jangan gila, anak mabuk. Kau kira kau dapat menipu aku? Ayo kembalikan rontal itu."

"Baik," sahut Daksina, lalu Daksina itu pun memutar tubuhnya dan melangkah kembali ke ruang penyimpanan rontal, sambil bergumam, "Rontal ini akan aku kembalikan. Besok ransumku boleh kau ambil, sebab aku besok sudah digantung di alun-alun karena aku tidak mematuhi perintah Akuwu malam ini."

"Persetan! Jangan menggerutu!"

"Tidak. Besok aku sudah tidak dapat menggerutu lagi, dan kau tidak akan dapat membentak-bentak lagi. Sebab kau pun akan dipancung di tengah-tengah pasar."

"Kenapa?"

"Karena kau menghalangi aku mematuhi perintah Akuwu."

"He? Jadi benar, Akuwu memerintahkan kau mengambil rontal itu?"

"Kau sangka aku berbohong?"

"Jadi bukan karena kau sendiri yang ingin membaca?"

"Sudah aku katakan."

"Oh, anak gila. Kenapa kau tidak membantah? Malahan kau akan mengembalikan rontal itu."

"Aku atau kau yang gila. Kau tidak mau mendengar aku menjelaskan. Kau ingin aku mematuhi perintahmu."

"Pergi! Pergi! Bawa rontal itu kepada Akuwu. cepat sebelum kau digantung."

"Tidak mau!"

"Kenapa?"

"Aku takut kepadamu."

"Gila!"

"Kau yang gila."

"Ayo pergi! Cepat! Bawa rontal itu!" bentak pelayan dalam itu sambil mengacungkan tombaknya, "Atau aku lubangi perutmu?"

"Supaya ransumku dapat kau ambil besok?"

"Tutup mulutmu! Ayo pergi! Kenapa kau mengigau tentang ransum saja sejak tadi. Apakah kau sekarang sedang lapar?"

Tiba-tiba Daksina mengangguk. "Ya. Aku lapar."

"Setan kecil! Pergi ke garduku. Aku mempunyai sepotong jenang alot."

Daksina betul pergi ke gardu pelayan dalam itu, dan dimakannya sepotong jenang alot. Namun dengan demikian ia sudah tidak terkantuk-kantuk lagi. Kini matanya telah terbuka lebar-lebar setelah ia mengganggu pelayan dalam itu. Apalagi setelah mulutnya

mengunyah sepotong jenang alot, maka Daksina benar-benar sudah tidak mengantuk lagi. Setelah minum semangkuk air jahe, maka segara ia berjalan cepat-cepat ke bilik Akuwu Tunggul Ametung.

Dalam pada itu Witantra dan Ken Arok pun segera minta diri. Witantra mengharap Akuwu Tunggul Ametung memberinya wewenang dan wewenang itu telah benar-benar diberikannya. Meskipun demikian maka Witantra berkata, “Akuwu. Hamba akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya. Namun Kuda Sempana bukanlah anak-anak lagi. Ia mampu membunuh Wiraprana dalam perkelahian itu di hadapan Akuwu, sehingga ia dapat membebaskan dirinya dari segenap tuntutan. Namun apabila aku tidak berhasil, aku minta maaf sebesar-besarnya.”

“Jangan cemas. Aku mengharap kau berhasil.”

Witantra dan Ken Arok pun segera mohon diri meninggalkan ruangan itu, dan Akuwu Tunggul Ametung pun segera masuk kembali ke dalam biliknya. Setelah sesaat ia terbaring, maka ia mendengar langkah di muka biliknya.

(bersambung ke jilid 10)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing :Recheck/Editing:

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

DAKSINA BERJALAN PERLAHAN-LAHAN MENDEKATI pintu. Ruangan itu telah kosong. Kedua orang yang menghadap akuwu telah pergi.
“He, siapa itu?” teriak akuwu dari dalam biliknya.

“Hamba Tuanku, Daksina.”
“Kenapa kau pergi terlalu lama?”
“Hamba masih harus mencari lontar yang Tuanku kehendaki.”
“Bukankah kau juga yang dahulu menyimpannya, he?”
“Hamba Akuwu.”
“Kenapa terlalu lama?”
“Hamba, hamba lupa di deretan yang mana hamba dahulu meletakkan Tuanku,” sahut Daksina tergagap.
“Sekarang kau mau apa?”
“Hamba akan membaca.”
“Pergi! Pergi! Aku tidak mau mendengar kau membaca di malam begini. Apakah kau sangka besok sudah tidak ada waktu? Dan apakah sengaja kau cari berlama-lama sehingga aku mengantuk dan menjadi jemu menunggu?”
“Tidak Tuanku. Tidak. Perintah Tuanku pun telah terlalu malam.”
“Apa. Kau menyalahkan aku?”
“Bukan Tuanku. Bukan maksud hamba.”
“Sekarang kau pergi. Pergi!”
Daksina menjadi ketakutan. Tersuruk-suruk ia berjalan cepat-cepat menjauhi bilik Tunggul Ametung sambil bersungut-sungut akuwu benar-benar aneh. Tetapi kemudian ia menyesal karena ia terlalu lama pergi mengambil lontar itu. “Pelayan dalam itu benar-benar gila, ia memberi aku jenang alot, sehingga aku menjadi terlalu lama,” gumamnya sambil berjalan ke biliknya sendiri. Beberapa orang pelayan yang sedang bertugas memandanginya dengan malas sambil sekali-sekali menguap. Apa saja yang dilakukan anak itu malam-malam begini.
Tetapi tiba-tiba anak itu terkejut ketika lengannya ditangkap oleh sebuah tangan yang kuat. Ketika ia berpaling di lihatnya pelayan dalam yang tadi mencegahnya di muka bilik penyimpanan lontar.
“He. Mau ke mana kau?”
“Tidur.”
“Jadi kau benar-benar berbohong ya?”
“Kenapa?”
“Akuwu tidak memerintahkanmu membaca lontar itu.”
“ Oh,” Daksina menjadi tergagap. Namun ia berhasil juga

menjelaskan, “Aku sudah mulai membaca. Tetapi karena jenang alotmu itu maka suaraku menjadi serak tidak seperti biasanya, sehingga akuwu marah, dari aku diusirnya. Nah, sekarang kau harus menebus kesalahanmu itu. Kalau aku tidak makan jenang alotmu, maka aku tidak akan mendapat marah.”
“Anak setan! Bukankah itu salahmu sendiri?”
“Besok ransum pagimu harus kau berikan kepadaku. Kalau tidak, maka aku akan menyampaikan kepada Akuwu, bahwa kau menyimpan makanan di gardumu.”
“Apa salahnya? Tidak ada larangan berbuat demikian.
“Tetapi karena makananmu itu suaraku menjadi parau.”
“Pergi! Pergi, jangan mengigau!” bentak pelayan dalam itu sambil mendorong Daksina pergi.
Suasana halaman istana itu menjadi sepi. Tiga orang perempuan duduk diam di samping regol halaman dalam. Dalam keremangan cahaya obor di kejauhan, mereka tampaknya seperti bayang-bayang hitam yang duduk mematung.
Dengan gelisah mereka menunggu. Bahkan hampir tidak sabar salah seorang berkata, “Bibi emban. Tolong tengoklah ke ruang dalam apakah Kakang Witantra masih berada di sana?”
“Masih Ngger. Masih. Baru saja aku melihat mereka turun dari ruangan itu. Tetapi mereka tidak segera berjalan keluar.”
“Ke mana mereka itu?”
“Mungkin Anakmas Witantra perlu melihat-lihat beberapa buah gardu penjagaan. Penjagaan di halaman belakang yang dilakukan oleh para prajurit pengawal.
Orang yang bertanya itu, yang tidak lain adalah Nyai Witantra menarik nafas panjang. Ingin ia berlari masuk ke dalam istana, namun ia menjadi ragu-ragu.
Untuk melepaskan kejemuannya, maka ia bertanya, “Bibi emban. Apakah kau melihat Akuwu membawa seorang gadis dari pedesaan?”
Emban itu mengerutkan keningnya Kemudian jawabnya ragu-ragu, “Aku kira demikian Nyai. Apakah ada hubungannya dengan Anakmas Witantra?”
Perempuan yang lain, yang sejak semula selalu berdiam diri

mendengarkan percakapan mereka tersentak mendengar jawaban itu, dan tiba-tiba bertanya, “Apakah gadis itu berada di dalam istana ini pula?”
Kembali emban itu menjadi ragu-ragu. Ia tidak tahu, dari mana dan kenapa akuwu membawa gadis itu. Sehingga karena itu maka jawabnya, “Entahlah. Aku tidak tahu.”
Pemomong Ken Dedes menjadi kecewa. Tetapi ia tidak dapat mendesaknya lagi. Sehingga kembali mereka berdiam diri. Duduk mematung dalam kegelisahan hati masing-masing.
Mereka tersentak ketika tiba-tiba mereka melihat dua sosok tubuh yang berjalan ke arah mereka. Ketika mereka sudah dapat melihat dengan jelas, maka berbisiklah emban itu, “Nah, Itulah. Baiklah aku meninggalkan kalian di sini.”
“Tunggu!” cegah Nyai Witantra.
“Apa yang harus aku tunggu?”
Nyai Witantra tidak menjawab. Tetapi ujung kain emban itu dipeganginya, sehingga emban itu tidak dapat meninggalkannya.
Witantra pun terkejut melihat tiga orang perempuan duduk di samping regol. Ia menjadi semakin terkejut lagi ketika diketahuinya bahwa salah seorang dari mereka adalah istrinya.
“He. Kaukah itu Nyai?”
“Ya Kakang ,” jawab Nyai Witantra.
“Apakah kerjamu di sini?”
Nyai Witantra menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak tahu benar apa yang sudah terjadi, namun kini ia melihat suaminya berjalan berdua dengan Ken Arok tanpa pengawalan. Menurut tangkapan perasaannya, maka suaminya tidak sedang dalam kesulitan-kesulitan. Namun meskipun demikian ia menjawab, “Aku mencemaskan kau Kakang. Aku ingin tahu, apakah yang terjadi denganmu dan Adi Ken Arok.”
“Oh,” Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia tersenyum —Marilah pulang Nyai.
“Tetapi bagaimana dengan Kakang dan Adi Ken Arok
“Tidak apa-apa. Marilah pulang. Biarlah aku nanti bercerita tentang diriku, tentang Adi Ken Arok dan tentang yang lain-lain.
Nyai Witantra sekali lagi menarik nafas lega. Katanya, “Syukurlah

kalau tidak ada apa-apa dengan Kakang dan Adi Ken Arok."
"Nah. Marilah kita pulang," ajak Witantra.
"Tetapi," suara Nyai Witantra terputus. Di palingkannya wajahnya dan ditatapnya wajah pemomong Ken Dedes yang menjadi semakin gelisah.
"Tetapi?" ulang Witantra,"Adakah soal lain yang akan kau kerjakan pula?"
"Bukan aku Kakang, tetapi Bibi ini."
"Oh, apakah yang akan dilakukan?"
"Ia mencari momongannya Ken Dedes. Apakah gadis itu berada di dalam istana ini?"
Witantra diam sejenak. Ia tahu benar bahwa Ken Dedes berada di dalam istana. Tetapi ia tidak tahu, apakah ke hadiran pemomongnya itu akan berkenan di hati akuwu. Karena itu maka katanya berterus terang, "Ya. Gadis itu berada di dalam istana. Tetapi aku tidak tahu, apakah dengan demikian, maka akuwu akan mengizinkan orang lain masuk ke dalamnya. Karena itu, baiklah besok aku bawa Bibi itu menghadap.
Pemomong Ken Dedes menjadi tidak bersabar menunggu hari esok. Namun ia tidak dapat memaksa. Ia tidak mau kehilangan kesempatan. Apabila akuwu menjadi marah dan kecewa, maka kesempatan baginya akan tertutup rapat-rapat. Karena itu, ia tidak membantah. Namun dengan demikian, pemomong Ken Dedes itu menjadi sedikit tenang. Ia kini sudah tahu, di mana momongannya berada.
Kemudian Witantra dan istrinya beserta pemomong Ken Dedes itu pun kembali ke rumahnya. Kepada emban yang mengawani Nyai Witantra menunggu suaminya, Witantra berpesan
"Emban. Kalau kau dapat masuk ke sentong tengen, sampaikanlah kepada gadis itu, bahwa pemomongnya telah berada di Tumapel. Besuk ia akan dapat bertemu. Mudah-mudahan dengan demikian ia menjadi agak tenang.
Emban itu mengangguk hormat.
Malam telah menjadi semakin larut. Bintang-bintang di langit bergayutan pada dataran yang biru pekat. Satu-satu tampak bintang-bintang yang seakan-akan lepas dari tangkainya, meluncur

jauh ke arah barat dan hilang meresap di dalam kelam.
Malam itu Witantra menceritakan segala yang diketahuinya dengan berterus terang. Dari yang paling awal, hingga yang paling akhir.
Nyai Witantra mengangkat wajahnya memandang asap pelita yang menggapai-gapai kepanasan. Ditahankannya perasaan yang bergolak di dalam dirinya. Meskipun suaminya terlepas dari segenap hukuman, namun ia akan menghadapi pekerjaan yang berbahaya Witantra telah pula menceritakan, bahwa ia harus memisahkan Kuda Sempana dari gadis itu dengan cara yang sudah ditempuh oleh Kuda Sempana sendiri. Kekerasan.
Persoalan itu akan menjadi persoalan yang aneh sekali. Persoalan yang tidak lazim terjadi di antara manusia-manusia yang menghargai kemanusiaannya. Persoalan yang seakan-akan dapat dipecahkan dengan kekerasan oleh satu pihak tanpa menghiraukan pihak yang berkepentingan. Dalam persoalan yang sulit itu, Ken Dedes sendiri tidak dapat turut menentukan sikapnya.
Tetapi suaminya akan merebut gadis itu bukan karena nafsu seperti apa yang dilakukan oleh Kuda Sempana. Bahkan sebaliknya. Ia ingin melepaskan gadis itu dari penderitaan yang akan dialaminya sepanjang hidupnya. Meskipun Witantra pada suatu saat akan bertempur, namun kini ia akan melakukannya dengan hati yang terang, untuk tujuan yang terang pula. Sehingga meskipun Nyai Witantra tidak dapat menekan kecemasan hatinya, tetapi suaminya berbuat di atas lindasan yang kuat. Sebagai seorang prajurit maka adalah menjadi kewajiban Witantra untuk melepaskan perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan jiwanya. Bertempur. Namun bukanlah untuk melakukan perbuatan sewenang-wenang. Tetapi sebaliknya.
Dan kini Witantra itu telah dihadapkan pada kemungkinan itu. Perang tanding, melawan Kuda Sempana.
Ken Arok malam itu tidak ikut kembali ke rumah Witantra. Anak muda itu langsung kembali ke baraknya sendiri. Di perjalanan itu kepalanya selalu dipenuhi oleh berbagai persoalan yang bercampur baur. Heran, kecewa, ngeri dan cemas. Seakan-akan terbayang kembali di muka wajahnya, apa yang pernah dilakukannya dan disusul kemudian oleh apa yang telah dilakukan oleh Kuda Sempana

dan Tunggul Ametung. Apapun yang akan dilakukan oleh Tunggul Ametung, namun Ken Dedes itu hatinya telah terluka. Dan luka itu amat parahnya. Tak mungkin seseorang akan dapat menyembuhkan luka itu, bahkan seandainya Ken Dedes itu dijadikannya permaisuri sekalipun.

“Kasihan gadis itu,” desisnya di dalam hati, dan diteruskannya, “untunglah Witantra bersedia untuk melepaskannya. Setidak-tidaknya akan mengurangi penderitaan yang akan dialaminya.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Kasihan,” desahnya berulang-ulang. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sendiri takut melibatkan dirinya dalam persoalan itu. Ia takut apabila ia benar-benar harus mengalami akibat dari persoalan-persoalan itu. Bukan takut seandainya ia harus bertempur melawan siapa pun, tetapi ia takut apabila ia harus menjadi pengganti orang yang telah hilang dari hati Ken Dedes. “Aku adalah orang yang paling kotor di dunia ini,” gumamnya, “Lebih kotor dari Kuda Sempana. Mungkin Kuda Sempana baru melakukan hal ini untuk pertama kalinya, sedang aku telah melakukannya berulang-ulang. Meskipun ada beberapa perbedaan, namun pada hakikatnya adalah sama saja.”

Ken Arok itu terkejut, ketika tiba-tiba seseorang meloncat ke tengah-tengah jalan yang dilewatinya. Dengan isyarat tangannya orang itu menghentikannya.

Ken Arok menarik kekang kudanya yang memang berjalan perlahan-lahan. Ketika diamatinya orang itu maka kemudian diketahuinya, bahwa orang itu adalah Kuda Sempana.

“Adi Ken Arokkah itu?”

“Ya,” sahut Ken Arok pendek.

“Kau datang dari istana bersama Witantra?”

“Ya.”

Kuda Sempana berjalan perlahan-lahan mendekati Ken Arok yang masih duduk di punggung kudanya. Dengan suara parau Kuda Sempana bertanya, “Apa kerjamu di istana?”

Ken Arok mengerutkan keningnya Kemudian jawabnya, “Dari mana kau tahu aku dari istana?”

“Kau sendiri mengatakannya.”

“Aku menjawab pertanyaanmu.”

“Beberapa orang melihat kau masuk ke istana. Beberapa orang pelayan dalam dan para emban. Aku telah datang ke istana. Namun kalian baru menghadap akuwu, sehingga aku membatalkan niatku.”
“Oh. Jadi kau sudah tahu.”
Kuda Sempana mengangkat alisnya. Dengan tajamnya ia mencoba melihat wajah Ken Arok dalam kegelapan malam. Namun Kuda Sempana tidak menemukan kesan apa-apa pada wajah itu.
“Apa yang kalian bicarakan?” bertanya Kuda Sempana kemudian.
“Bukan apa-apa.”

“Mustahil! Akuwu memanggil kalian pada saat-saat yang tidak sewajarnya. Pasti ada yang penting kalian bicarakan dengan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Ya.”

“Apa?”

“Akuwu marah kepada Kakang Witantra dan kepadaku atas sikap kami berdua.”

“Hanya marah?”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Kemudian dijawabnya, “Ya. Hanya marah. Apakah kau ingin tindakan lebih dari itu?”

“Telah terucapkan oleh Akuwu Tunggul Ametung, bahwa Witantra akan digantung di alun-alun. Apakah ucapan itu telah dicabut?”

“Ya.”

“Akh. Gila! Dengan demikian maka setiap keputusan akan dapat dicabut tanpa alasan. itu tidak bijaksana. Seorang Akuwu harus tetap pada pendiriannya. Sekali ia menjatuhkan keputusan, maka keputusan itu harus dilaksanakan.”

Ken Arok tidak menjawab. Ia sudah sedemikian lelahnya, sehingga segera ia ingin kembali ke biliknya, menjatuhkan diri dan kalau mungkin tidur. Karena itu dibiarkannya Kuda Sempana melepaskan perasaannya, tanpa diganggunya.

Namun Kuda Sempana menjadi jengkel karenanya. Seakan-akan Ken Arok itu telah tidak mengacuhkannya. Karena itu maka ia berkata lebih keras, “He, Adi Ken Arok. Bukankah aku berkata sebenarnya. Bukankah Akuwu harus menepati keputusannya menghukum Witantra di alun-alun?”

“Itu terserah kepada Akuwu,” sahut Ken Arok yang menjadi semakin jemu mendengar kata-kata Kuda Sempana.

“Tetapi adalah tidak bijaksana dan menurunkan kewibawaannya apabila seorang Akuwu mencabut keputusan tanpa alasan. Akuwu sudah mengucapkan perintah untuk menggantung Witantra karena menentang perintah Akuwu dalam saat yang sulit. itu adalah suatu pemberontakan. Dan hukuman bagi seorang pemberontak adalah hukum gantung di alun-alun. Kenapa tiba-tiba Akuwu mengubah keputusan itu, hanya dengan memarahinya. itu tidak Adil! itu tidak Adil!”

Ken Arok masih duduk terkantuk-kantuk di atas punggung kudanya. Tetapi ia tidak dapat meninggalkan Kuda Sempana. Ia tidak mau menyinggung perasaannya. Tetapi kata-katanya semakin lama semakin menjemukan, sehingga kemudian dengan suara parau ia menjawab, “Kakang. Sebaiknya pertanyaan itu Kakang sampaikan saja kepada Akuwu. Tidak kepadaku.”

Kuda Sempana memandang Ken Arok seperti hendak di telannya bulat-bulat. Dengan wajah tegang ia berkata, “He, Adi Ken Arok. Apakah sebenarnya yang telah kalian bicarakan sehingga akuwu membatalkan hukumannya?”

“Itulah. Akuwu marah kepada kami. Dan tanpa kami duga- duga, Akuwu telah membatalkan hukumannya.”

“Bohong!” bentak Kuda Sempana, “kalian mesti membuat rencana- rencana yang lain, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk melepaskan kalian dari hukuman.”

“Ken Arok mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Pelupuk matanya hampir-hampir tak dapat lagi ditariknya. Sekali ia menguap, dan telapak tangannya menutup mulutnya yang terbuka itu. Dengan

malasnya ia menjawab, “Kakang. Bertanyalah kepada Kakang Witantra. Hari ini telah terlampau malam untuk berbicara. Biarlah aku beristirahat. Bukankah sebentar lagi kami sudah di bangunkan oleh kokok ayam. Marilah kita pergunakan kesempatan yang tinggal sesaat ini sebaik-baiknya.”

“Aku juga belum beristirahat. Tetapi aku tidak lelah. Aku tidak mengantuk. Dan aku akan berbicara sampai aku mendapat penjelasan yang memuaskan.”

“Silakan Kakang. Kalau Kakang tidak mengantuk, kalau Kakang tidak lelah, dan kalau Kakang mau bangun sampai fajar, silakan. Tetapi aku lelah dan mengantuk. Aku ingin beristirahat.”

“Tidak. Sebelum kau menjelaskan apa yang telah kalian bicarakan.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Di langit dilihatnya bintang berhamburan. Sekali-kali kelelawar terbang di atas kepalanya. Kelelawar yang sedang mencari mangsanya. Ketika dilihatnya beberapa kelelawar yang beterbangan itu. Ken Arok tersenyum di dalam hati. Ia sendiri tidak tahu, kenapa pendeta di Sagenggeng pernah berkata kepadanya, bahwa dari kepalanya telah keluar berbondong-bondong kelelawar yang merusak buah jambunya.

“Lucu,” gumam Ken Arek di dalam hatinya, “apakah kepalaku ini sarang kelelawar?”

Namun Ken Arok terkejut ketika Kuda Sempana membentaknya, “He, Adi. Kenapa kau berdiam diri?”

“Ah,” desah Ken Arok, “aku benar-benar mengantuk.”

“Jawab pertanyaanku ini! Kenapa akuwu membatalkan hukumannya kepada Witantra?”

“Hanya Akuwulah yang dapat menjawab. Bertanyalah kepada Akuwu. Jangan kepadaku.”

Kuda Sempana menjadi marah mendengar jawaban Ken Arok itu. Karena itu ia melangkah semakin dekat. Dengan dada tengadah ia

berkata, “Adi. Kau adalah seorang hamba yang belum lama berada di lingkungan istana. Sedang aku, dapatlah dikatakan sejak bayi aku berada di sini. Karena itu jangan mencoba menghina aku.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Dengan serta-merta ia menjawab, “Tidak Kakang. Aku sama sekali tidak menghina. Aku berkata sebenarnya. Karena itu biarkan aku pergi supaya Kakang tidak tersinggung melihat sikapku. Sebenarnyalah karena aku tidak dapat mencegah kantukku.”

Tetapi jawaban Ken Arok itu benar-benar tidak menyenangkan Kuda Sempana, karena itu ia berkata pula, “Adi. Sekarang turunlah dari kudamu. Beri aku penjelasan. Semakin cepat itu kau lakukan, maka semakin cepat kau dapat beristirahat.

Ken Arok memandang Kuda Sempana dengan penuh keragu-raguan. Tetapi bukan kewajibannyalah untuk memberitahukan persoalan yang terjadi di istana. Biarlah besok atau kapan saja Witantra yang menemui Kuda Sempana dan mengatakan persoalan itu. Bukan dirinya, sebab ia tidak mau terlibat semakin jauh.

Karena itulah maka ia menjawab, “Kakang Kuda Sempana. Sekali lagi aku beri tahukan, bertanyalah kepada Akuwu Tumapel atau kepada Kakang Witantra.”

“Jangan keras kepala!” bentak Kuda Sempana semakin marah.

Namun Ken Arok pun menjawab tegas, “Jangan memaksa!”

Selangkah Kuda Sempana maju mendekati Ken Arok sambil berkata, “Turunlah! Jangan membuat aku marah!”

“Kau yang membuat aku marah,” sahut Ken Arok, “sebab bukan hanya Kuda Sempana saja yang dapat menjadi marah.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya, namun hatinya menjadi semakin menyala. Dengan gigi gemeretak ia berkata, “Adi Ken Arok. Apakah kau membanggakan tanganmu yang mampu membunuh seorang prajurit dengan tangan itu? jangan sombong karenanya. Kau lihat, aku juga mampu membunuh Wiraprana dengan tanganku. Kau lihat dengan kedua belah matamu yang bulat itu bukan? Nah,

sekarang katakan kepadaku, apa yang kalian bicarakan dengan Akuwu, atau aku terpaksa memaksamu?”

Tubuh Ken Arok tiba-tiba menjadi gemetar. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Kuda Sempana dapat berlaku sekasar itu. Tetapi ia sendiri adalah bekas seorang penyamun, pembunuh, perampok dan bahkan seorang hantu di padang rumput Karautan. Kini ia telah mendapat tuntunan yang dapat mengatur segala gerak dan tingkah lakunya, sehingga kekuatan-kekuatan yang dianugerahkan kepadanya, telah dapat disusunnya menjadi suatu kekuatan yang dahsyat. Karena itu, maka ia sama sekali tidak takut menghadapi Kuda Sempana seandainya terpaksa ia harus berkelahi. Tetapi kembali ia menjadi ragu-ragu. Ketika ia hampir saja meloncat dari punggung kudanya, maka diingatnya kembali kata-kata Akuwu Tumapel kepada Witantra, bahwa ia harus merebut Ken Dedes dengan kekerasan. Bukan untuk dirinya atau untuk Witantra, namun perbuatan itu dilakukan asal saja dapat membebaskan Ken Dedes dari Kuda Sempana. Karena itu, maka kali ini Ken Arok menjadi bimbang. Kalau sampai dirinya terlibat dalam perkelahian dengan Kuda Sempana, maka apa yang akan di lakukan oleh Witantra akan menjadi hambar. Mungkin Witantra dan Akuwu Tunggul Ametung akan marah kepadanya. Karena itu, maka biarlah Witantra kelak berhadapan dengan Kuda Sempana dalam persoalan itu. Ia tidak akan mendahului.

Dengan demikian, ketika Ken Arok itu melihat Kuda Sempana selangkah lagi maju. maka dengan serta-merta ditariknya kendali kudanya dan dengan ujung kendali dilecutnya kuda itu.

Kuda itu terkejut bukan kepalang. Dengan kerasnya kuda itu meringkik sambil mengangkat kedua kaki depannya. Namun sejenak kemudian kuda itu meloncat dan menghambur ke dalam kelamnya malam.

Kuda Sempana pun terkejut melihat kuda itu meloncat. Dengan tangkasnya ia meloncat ke samping dan dengan marahnya ia melihat kuda itu berlari menjauhinya.

“Pengecut!” umpatnya, “aku sangka kau seorang jantan.”

Dari kejauhan Ken Arok menjawab, “Aku menghindar kali ini Kakang. Kalau kau tidak puas, buatlah persoalan yang lain pada kesempatan yang lain. Aku akan mencoba melayani.”

“Setan! Berhenti kalau kau laki-laki!”

Tetapi Ken Arok telah semakin jauh. Derap kudanya gemeretak di atas batu-batu di jalanan. Semakin lama semakin lambat dan akhirnya lenyap dalam keheningan malam.

“Pengecut!” gumamnya.

Kuda Sempana itu terkejut ketika ia mendengar gerit pintu di belakangnya. Agaknya penghuninya mencoba melihat apa yang terjadi di jalan. Ketika ia mendengar suara ribut-ribut, ia mencoba mengintip dari lubang-lubang dinding, namun ketika ia tidak melihat apa-apa, maka terpaksa dibukanya pintu rumahnya. Seberkas sinar pelita yang lemah meluncur dari secercah pintu yang terbuka itu. Namun hanya sebentar, kemudian pintu itu telah tertutup kembali.

Kuda Sempana mengumpat-umpat tidak habis-habisnya. Kemudian dengan tergesa-gesa ia berjalan ke barak Ken Arok. Ia tidak puas dengan pertemuan yang menyakitkan hati itu. Anak itu akan dicarinya dan dipaksanya untuk berkata. Tetapi kemudian ia menjadi ragu-ragu. Ken Arok berhasil melawan Mahisa Agni dengan baik. Bahkan belum dapat dilihat apakah ia akan dikalahkan. Kuda Sempana melihat bahwa dalam perkelahian itu, Mahisa Agni itu telah berusaha melepaskan kekuatan tertinggi yang disimpan dalam dirinya. Ah, mungkin Mahisa Agni menjadi bingung menghadapi persoalan itu. Kalau ia masih senang, maka aku sangka Ken Arok itu akan dengan mudah dikalahkan. Kalau ia berani melawan aku, maka aku kira ia akan luluh menjadi debu, apabila tersentuh kekuatan aji Kala Bama.

Kuda Sempana itu pun semakin mempercepat langkahnya. ia hampir tidak sabar lagi ketika tampak olehnya barak Ken Arok yang membujur di belakang sebuah halaman yang luas.

Seorang penjaga yang bertugas di pintu gerbang tiba-tiba merundukkan tombaknya sambil bertanya, “Siapa?”

"Minggir! Aku pecahkan kepalamu nanti," sahut Kuda Sempana kasar.

"Oh. Kau Kakang Kuda Sempana?"

"Apakah Ken Arok sudah pulang?"

Penjaga itu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, "Belum Kakang."

"Jangan bohong. Kau mau mencoba melindunginya?"

Penjaga itu menjadi bingung. Ia tidak tahu persoalan apakah yang sudah terjadi. Karena itu sekali lagi ia menjawab, "Belum. Aku tahu pasti, Ken Arok belum kembali ke barak."

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ken Arok yang mendahuluinya berkuda itu pasti sudah sampai di sini. Karena itu ia menjadi jengkel mendengar jawaban itu. Sehingga sekali lagi ia membentak, "Jangan bohong! Atau kau tertidur dalam tugasmu?"

"Tidak," jawab penjaga itu.

"Apa yang tidak?"

"Tidak bohong dan tidak tertidur."

"Kalau begitu kau sengaja melindunginya. Minggir! Biarlah aku cari sendiri anak itu di dalam biliknya."

Penjaga itu sudah kenal betul siapakah Kuda Sempana. Ia adalah anggota yang lebih tua daripadanya. Karena itu maka dibiarkannya Kuda Sempana itu masuk.

Dengan langkah yang panjang-panjang Kuda Sempana langsung menuju ke bilik Ken Arok. Dengan serta-merta ditariknya daun pintu leregan yang terkatup.

Ketika pintu itu bergerit, maka terkejutlah tiga orang penghuni bilik itu. Dengan tangkasnya mereka berloncatan dari pembaringan mereka. Tetapi ketika mereka melihat Kuda Sempana berdiri di muka pintu, maka terdengarlah mereka berdesah dan mengumpat di dalam hati mereka.

“Kau mengejutkan kami Kakang,” berkata salah seorang daripadanya.

Kuda Sempana sama sekali tak acuh mendengar perkataan itu. Dengan nanar ditebarkannya pandangan matanya ke segenap sudut ruang itu. Namun Ken Arok benar tidak ada di dalam biliknya itu.

“Siapakah yang kau cari?” bertanya yang lain.

“Ken Arok,” jawab Kuda Sempana singkat.

“Bukankah Ken Arok pergi bersamamu berburu sejak pagi tadi?”

Kuda Sempana tidak menjawab, bahkan berpaling ke pada orang yang berkata itu pun tidak. Segera ia melangkah meninggalkan bilik itu sambil mengumpat di dalam hatinya, “Ke mana anak setan ini pergi?”

Tetapi Kuda Sempana sudah kehilangan nafsu untuk mencarinya. Karena itu, maka ia pun segera meninggalkan barak itu untuk kembali ke baraknya sendiri. Namun kepalanya selalu diganggu oleh persoalan-persoalan yang tidak menentu. Tentang Akuwu Tunggul Ametung, tentang Witantra dan tentang Ken Dedes. Kalau akuwu melepaskan perlindungannya kepadanya, maka dikhawatirkan bahwa Mahisa Agni akan segera datang menyusul Adiknya. Atau .... Kuda Sempana menghentakkan giginya.

“Akuwu itu pun tidak ubahnya seperti hantu-hantu yang berkeliaran di kuburan. Setiap saat ia dapat menerkam dan mencelakakan. Kenapa gadis itu aku biarkan tinggal di dalam istana?”

Tetapi Kuda Sempana tidak pergi ke istana. Di regol masih dilihatnya penjaga yang berdiri terkantuk-kantuk.

“He, kau kantuk lagi?”

“Tidak,” sahut penjaga itu. Dan dilihatnya Kuda Sempana berjalan tergesa-gesa meninggalkan halaman itu.

Ketika Kuda Sempana telah hilang di dalam kegelapan malam, maka barulah penjaga itu teringat bahwa baru saja dilihatnya seekor

kuda yang berlari kencang dan membelok di ujung jalan sebelum melampaui penjagaannya.

"Kalau Ken Arok masih membawa kudanya, maka pasti kuda yang membelok itu tadi," gumam penjaga itu kepada diri sendiri.

Dan sebenarnyalah Ken Arok mengurungkan niatnya kembali ke pondoknya. Ia merasa tidak tenang di dalam barak itu. Menurut perhitungannya. Kuda Sempana pasti akan menyusulnya dan mengganggunya lagi, sehingga ia tidak akan sempat untuk beristirahat. Karena itu Ken Arok memacu kudanya ke rumah Witantra. Ia mengharap dapat beristirahat di rumah itu. Dan seandainya Kuda Sempana mencarinya ke sana, biarlah Witantra yang memberinya jawaban

Ketika ia memasuki halaman rumah Witantra, ternyata Witantra pun baru saja sampai. Sebab ia terpaksa menuntun kudanya dan berjalan bersama istri dan pemomong Ken -Dedes.

Kehadiran Ken Arok itu benar-benar mengejutkannya, tetapi ketika Ken Arok telah menceritakan apa yang terjadi, maka Witantra itu pun tersenyum. Katanya, "Nah, kalau Adi mau tidur, tidurlah, meskipun hanya di atas sehelai tikar."

"Biarlah. Aku ingin beristirahat tampak diganggu oleh siapa pun. Karena itu aku berlari kemari."

Ken Arok itu pun segera dipersilakan tidur di ruang tengah, namun Ken Arok itu berkata, "Biarlah aku tidur di luar Kakang, udara terlalu panas."

"Di luar terlalu dingin," sahut Witantra.

"Tidak. Di luar udara segar dan sejuk."

Sambil menjinjing sehelai tikar Ken Arok pergi ke samping rumah. Seperti pada masa-masanya yang telah lampau segera ia memanjat ke atas kedogan kuda dan tidur dengan nyenyaknya beralaskan tikar dan jerami.

Tetapi di dalam rumah itu, Witantra tidak segera dapat memejamkan matanya. Ia sedang membuat gambaran-gambaran tentang usahanya untuk menolong Ken Dedes dari ketakutan dan derita sepanjang umurnya.

"Besok aku harus menemui Kuda Sempana," desisnya. Dan dipaksanya dirinya melupakan sejenak apa saja yang akan terjadi. Ketika malam sudah hampir menjelang pagi, barulah Witantra dapat tertidur sesaat.

Namun seisi rumah itu pun segera terkejut ketika terdengar derap kaki-kaki kuda memasuki halaman rumah itu. Sebelum mereka menjadi sadar benar, maka terdengarlah ketokan yang keras pada pintu depan.

Witantra meloncat dari pembaringannya. Namun ia tidak segera beralih membuka pintu rumahnya. Sesaat ia memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Ketika ketokan itu masih saja berulang berkali-kali maka terdengar Witantra bertanya, "Siapa?"

"Aku," terdengar jawaban di luar pintu, "Kuda Sempana."

"Oh," Witantra menarik nafas panjang, dan gumamnya di dalam hati, "Ternyata anak ini tidak bersabar sampai matahari memancar kembali."

Perlahan-lahan Witantra pergi ke pintu rumahnya. Istrinya yang terbangun pula, berdiri dengan tegang di muka sentongnya. Ketika Witantra lewat di sampingnya, maka terdengar istrinya berbisik, "Hati-hatilah Kakang."

"Anak itu tidak akan apa-apa. Ia belum tahu segenap persoalan yang harus dilakukannya. Kedatangannya pasti hanya di dorong oleh kegelisahan yang tak dapat ditundanya.

Istrinya tidak menjawab. Namun wajahnya masih saja tegang seperti hatinya yang tegang pula.

Di muka pintu Witantra masih bertanya, "Adi Kuda Sempana, kenapa Adi datang di pagi-pagi buta ini?"

“Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan Kakang,” jawab Kuda Sempana.

Sesaat kemudian terdengar pintu bergerit terbuka. Di muka pintu berdiri Kuda Sempana dengan nafas terengah-engah. Dipandanginya wajah Witantra dengan penuh kecurigaan.

“Marilah,” Witantra mempersilakan.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Tidak Kakang. Aku hanya ingin tahu, apakah yang Kakang perbincangkan dengan Akuwu bersama Adi Ken Arok?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kenapa Adi tidak menunggu sampai besok siang?”

“Aku tidak tahan. Hatiku seakan-akan selalu diganggu oleh pertemuan kalian.

“Kenapa?” bertanya Witantra.

Kuda Sempana tidak segera menjawab. Hatinya menjadi berdebar-debar dan kata-katanya seakan-akan tersangkut di kerongkongan.

Di samping rumah itu, di atas kandang kuda, Ken Arok mendengar pula kehadiran Kuda Sempana. Namun dengan malasnya ia menggeliat dan berusaha untuk tidur kembali.

Tetapi percakapan antara Witantra dan Kuda Sempana ternyata menarik perhatiannya, sehingga justru ia mencoba menangkap setiap kata yang meluncur dari sela-sela Bibir mereka.

Sejenak kemudian terdengar Kuda Sempana menjawab, “Kakang, pertemuan yang terjadi di istana malam tadi adalah tidak wajar.”

“Apa yang tidak wajar?”

“Akuwu tidak biasa memanggil seseorang di malam hari apabila tidak terlalu penting.”

“Ya. Memang Akuwu memanggil pada sore hari. Namun aku masih harus mandi dan makan dahulu, sehingga aku datang terlambat.”

“Kalau Kakang yang terlambat, tidak mungkin Akuwu akan menerima Kakang. Bahkan mungkin Kakang telah diusirnya.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia menjadi ragu-ragu Apakah ia akan mengatakan apa yang didengarnya dari Akuwu saat itu juga. Tetapi tebersit di dalam hatinya, apabila mungkiri biarlah ditemuinya saja Kuda Sempana pada kesempatan yang lebih baik. Tidak di pagi-pagi buta dan apabila ia tidak sedang dibakar oleh kebingungan.

Karena itu, maka sekali lagi Witantra itu berkata, “Adi Kuda Sempana. Duduklah. Dan marilah kita berbicara dengan tenang. Apabila Adi tidak juga mau duduk, maka setiap pembicaraan pasti akan tergesa-gesa.”

“Tidak Kakang. Aku hanya perlu sepatah dua patah kata dari Kakang. Apakah yang dibicarakan akuwu malam tadi?”

Witantra mengerutkan keningnya. Sambil menebarkan pandangan matanya ke seluruh halaman ia berkata, “Apakah Adi Kuda Sempana belum mendengarnya dari Adi Ken Arok.”

Kuda Sempana menggeleng. “Belum,” jawabnya.

“Kenapa Adi tidak bertanya saja kepadanya?”

Anak muda yang bernama Kuda Sempana itu mengernyitkan alisnya. Dengan jengkel ia menjawab, “Aku sudah bertanya kepadanya, tetapi ia minta kepadaku untuk menanyakan saja kepada Kakang Witantra.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia masih mencoba menunggu sampai siang. Katanya, “Baiklah, nanti aku akan datang ke barakmu. Aku akan minta Adi Ken Arok menceritakan apa yang telah didengarnya dari akuwu.

“Kenapa nanti? Dan kenapa Ken Arok?” sahut Kuda Sempana semakin jengkel, “Ken Arok minta kepadaku untuk menghubungi Kakang. Kakang sekarang berkata, akan membawa Ken Arok. Apakah aku ini kalian sangka seperti sebuah balok permainan yang dapat dilemparkan ke sana kemari.”

“Bukan itu maksudku Adi. Tetapi kali ini adalah bukan waktu yang tepat untuk berbincang. Biarlah istri dan ibuku tidur sampai fajar. Kedatangan Adi benar-benar mengejutkan mereka.”

“Kalian selalu mementingkan kepentingan diri. Ken Arok juga berkata demikian. Ia ingin segera tidur. Kakang juga hanya berpikir tentang keluarga Kakang. Tetapi Kakang tidak mau mengerti perasaanku. Semalam aku tidak dapat tidur. Semalam aku selalu diburu oleh kegelisahan.”

“Bukankah itu juga suatu perbuatan yang hanya mementingkan kepentinganmu sendiri? Kalau kita berbuat dengan memperhatikan kepentingan orang lain, maka kau tidak akan datang kemari di pagi buta ini. Kau pasti akan menunggu sampai hari besok.”

Kuda Sempana terdiam. Namun kemudian ia menjawab, “Nah. Sekarang aku minta Kakang mengatakan. Dua tiga patah kata saja. Bagaimana sikap Akuwu terhadap gadis itu?”

“Gadis itu menjadi sakit karenanya.”

“Aku bertanya tentang sikap Akuwu terhadap gadis itu.

“Oh. Akuwu mencoba mengobatinya. Telah dipanggil olehnya seorang dukun yang baik.”

“Bukan itu!” Kuda Sempana tiba-tiba membentak, “Sikap perasaan Akuwu sebagai laki-laki terhadap perempuan.”

Witantra menarik alisnya tinggi-tinggi. Kemudian katanya, “Kuda Sempana tinggalkan tempat ini. Kau tahu siapa aku? Perwira prajurit pengawal istana dan akuwu. Kau dengar perintah ini, hai pelayan dalam?”

Telinga Kuda Sempana seakan-akan seperti tersentuh api mendengar kata-kata itu.

Sesaat ia terpaku, namun giginya gemeretak menekan kemarahan yang melonjak-lonjak di hatinya. Hampir-hampir ia kehilangan pengamatan diri. Sebagai seorang laki-laki yang telah berani melakukan perbuatan yang berbahaya, melarikan seorang gadis, maka apapun yang akan menghalanginya, pasti akan diterjangnya. Tetapi kali ini ia berhadapan dengan seorang perwira pengawal istana dan akuwu. Karena itu ia menjadi ragu-ragu. Bukan karena ia takut untuk berkelahi melawannya, tetapi apakah dengan demikian ia tidak melanggar ketentuan sebagai seorang hamba istana.

Sejenak Kuda Sempana berdiri tegang. Dipandanginya mata Witantra yang seakan-akan menyala membakar jantungnya Namun kemudian pandangan matanya itu terlempar jauh ke sudut halaman.

Yang terdengar kemudian adalah suara Witantra, “Tinggalkan tempat ini!”

Dada Kuda Sempana berdebar-debar keras sekali. Selangkah ia surut namun kemudian jawabnya, “Kakang Witantra, ternyata Kakang tidak mau menolong meringankan perasaanku. Baik. Selagi aku terikat pada ketentuan dan peraturan, aku menaati perintahmu. Tetapi pada suatu ketika kita akan berdiri di luar garis jabatan kita masing-masing. Dalam kesempatan itu kita akan bertemu sebagai dua orang laki-laki. Kali ini kau masih dapat mempergunakan kekuasaanmu untuk mengusir aku. Namun pada saatnya kau akan terbungkam.”

“Kuda Sempana!” geram Witantra, “Saat itu tidak akan lama lagi datang. Di mana kita akan berhadapan sebagai dua orang laki-laki tanpa tanda- tanda jabatan masing-masing.”

Kuda Sempana membelalakkan matanya. Timbullah kecurigaan yang semakin besar di dalam dirinya. Sehingga karena itu ia berkata, “Aku tidak sabar lagi menunggu saat itu datang.”

"Pergilah!" hardik Witantra, "Kau tidak akan menunggu sampai matahari terbenam di hari yang akan datang nanti."

Sekali lagi Kuda Sempana menggeretakkan giginya. Dipandangnya wajah Witantra sekali lagi. Kemudian cepat-cepat ia memutar tubuhnya. dan berjalan tergesa-gesa ke kudanya. Sesaat kemudian terdengarlah langkah kudanya menderu di keremangan fajar yang sudah mulai membayang di timur.

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Ditengadahkan wajahnya, dan dilihatnya bintang pagi berkilauan di tenggara. Cahaya yang kemerah-merahan sudah mulai membayangi langit. Dan di kejauhan ayam jantan riuh berkokok bersahutan.

Ketika Witantra akan melangkah memasuki rumahnya, dilihatnya Ken Arok berjalan dari samping rumahnya. Sekali ia menggeliat kemudian katanya, "Kakang Kuda Sempana benar-benar diombang-ambingkan oleh perasaannya sendiri."

"Itu adalah hukumannya yang pertama," sahut Witantra.

"Ya. Hukuman itu masih akan bertambah-tambah."

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya pula, "Perbuatan-perbuatan yang demikian tidak akan mendatangkan ketenteraman di dalam hati. Nah, marilah, Masuklah. Apakah kau dapat tidur pagi ini?"

"Sebentar. Derap kaki kuda Kakang Kuda Sempana telah membangunkan aku."

Kembali Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan kembali Witantra itu berkata, "Marilah. Masuklah."

"Terima kasih. Biarlah aku mandi dahulu."

Setelah mereka membersihkan diri masing-masing, barulah mereka duduk di ruang depan rumah Witantra itu sambil menghangatkan diri dengan air daun sere. Meskipun demikian, angan-angan mereka sama sekali tidak melekat pada keadaan

mereka saat itu. Mereka sedang sibuk membayangkan, apa yang akan terjadi seterusnya.

“Apakah kita akan menghadap Akuwu?” bertanya Ken Arok.

“Tidak, Akuwu telah mengeluarkan perintah. Aku akan langsung datang kepada Kuda Sempana. Hari ini persoalan harus selesai. Sehingga besok, gadis itu sudah tidak lagi terlibat dalam arus ketakutan dan kecemasan.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kalau demikian apakah kita langsung pergi ke barak Kakang Kuda Sempana.”

“Ya,” jawab Witantra, “marilah kita pergi ke sana.”

Keduanya segera berdiri. Ketika Ken Arok berjalan ke luar, Witantra masuk ke dalam mencari istrinya.

“Aku akan pergi Nyai,” pamitnya.

Nyai Witantra sudah tahu, apa yang akan dilakukan oleh suaminya. Karena itu mau tidak mau, maka hatinya pun menjadi cemas.

“Hati-hatilah Kakang,” suaranya lirih, hampir tidak dapat meloncat dari Bibirnya yang tipis.

“Aku akan mencoba menjaga diriku baik-baik,” sahut Witantra.

Ibunya, yang kemudian datang pula, menepuk pundak anaknya sambil berkata, “Kau adalah seorang prajurit.”

“Ya. Dan kali ini aku tidak sedang menghadapi musuh-musuh Tumapel, tetapi aku sedang berjuang untuk mencoba menyelamatkan sesama.”

“Itu juga pekerjaan seorang kesatria,” bisik ibunya.

Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar suara yang bernada tinggi, “Kakang Witantra selalu mencari kesulitan.”

Witantra berpaling. Dilihatnya Ken Umang bersandar tiang pintu sentongnya. Dengan mengangkat dadanya ia berkata, “Kalau Kakang tidak mencampuri persoalan itu, maka Kakang tidak akan dihadapkan pada persoalan-persoalan yang rumit. Kalau Kakang pergi berperang pedang di tangan, menghadapi musuh-musuh Tumapel, maka akan berbanggalah seluruh rakyat Tumapel. Tetapi kali ini? Kakang berkelahi untuk seorang perempuan yang tak tahu diri. Perempuan pedesaan apa yang dicita-citakan? Menjadi istri Akuwu barangkali? Istri Tunggul Ametung?”

“Umang!” potong Nyai Witantra, “Jangan berkata lagi tentang persoalan yang tidak kau ketahui.”

“Aku tahu seluruh persoalannya.”

“Tidak!” potong Witantra, “Persoalan ini tidak terlalu sederhana. Bukan sekedar persoalan merebut perempuan. Tetapi persoalan ini adalah persoalan kemanusiaan. Persoalan yang lebih berharga dari segenap persoalan.”

Ken Umang mencibirkan Bibirnya sambil mengangkat wajahnya. Hidungnya yang kecil, runcing seakan-akan membayangkan hatinya yang runcing pula.

Kemudian sambil tersenyum Ken Umang itu berkata, “Kakang Witantra ingin menjadi pahlawan kemanusiaan.”

Wajah Witantra menjadi semburat merah. Tetapi ia tidak mau melayani anak-anak sebaya Ken Umang. Seorang anak yang sedang dilanda oleh arus pancaroba. Seorang anak gadis yang belum menemukan alas berpijak. Karena itu maka bisiknya kepada istrinya, “Awasi Adikmu. Ia sedang berada di daerah yang paling berbahaya di sepanjang perjalanan hidupnya. Ia memandang dunia dari dirinya dan berpusar pada dirinya pula. Dalam usia yang demikian, maka berkecamuklah di dalam dadanya, iri, cemburu, cita-cita dan nafsu. Kalau sekali ia salah berpijak maka ia akan tersesat untuk seterusnya.”

“Alangkah sulitnya menguasai anak itu,” desak kakak perempuannya.

“Mudah-mudahan kau berhasil,” sahut Witantra, yang kemudian sekali lagi ia minta diri.

Istrinya, ibunya dan Ken Umang mengantar Witantra dan Ken Arok sampai ke muka regol. Wajah Nyai Witantra masih saja disaput oleh kecemasan hatinya. Ia tahu benar, apa yang akan dilakukan oleh suaminya. Mengemban tugas kemanusiaan, memisahkan gadis yang malang dari Panawijen itu dari Kuda Sempana.

Agak jauh dari mereka, berdirilah emban pemomong Ken Dedes dengan penuh kebimbangan. Sekali ia melangkah maju, dan langkah itu terhenti ketika Ken Umang berpaling kepadanya.

“He, Nini tua,” bertanya Ken Umang, “Apakah momonganmu itu terlalu amat cantik, sehingga seisi istana menjadi bingung karenanya?”

Pemomong Ken Dedes mengerutkan keningnya. Namun kata-kata itu dijawabnya, “Tidak Ngger. Momonganku adalah seorang gadis pedesaan yang sederhana.”

“Nah, bukankah kau ikut berbangga karenanya? Lihat, semua orang di dalam Istana Akuwu Tumapel memperbincangkannya. Ken Dedes. Ken Dedes. Kau lihat, Kakang Witantra, perwira pengawal istana dan pengawal akuwu itu pun menjadi sangat sibuknya. Seorang anak muda pelayan dalam yang tidur di sini semalam pun menjadi ribut. Belum lagi pelayan dalam yang bernama Kuda Sempana yang hampir gila dibuatnya.”

Emban tua itu tidak menjawab Bahkan ditundukkannya wajahnya. Banyak kata-kata yang bergolak di dalam dadanya. Namun ditahannya kata-kata itu kuat-kuat, dan disimpannya baik-baik, Tetapi ternyata terloncat jawaban dari Nyai Witantra, kakak perempuan Ken Umang itu sendiri.

“Umang, Bibi tua tidak tahu apa-apa. Dan apakah salah Ken Dedes, apabila seluruh isi istana menjadi ribut. Bahkan seandainya seluruh laki-laki di Tumapel terbakar pula hatinya melihat kehadirannya di istana serta melihat kecantikannya. Umang, kau juga seorang gadis yang cantik. Namun beruntunglah nasibmu,

bahwa kau tidak usah mengalami bencana seperti Ken Dedes. Sebentar lagi kau juga akan meningkat dewasa sepenuhnya. Hati-hatilah."

Sekali lagi Ken Umang mengangkat dagunya. Kedua matanya yang redup memandang emban tua itu dengan pancaran yang aneh. Namun ia tidak membantah kata-kata kakaknya. Di dalam hatinya tebersitlah kebanggaannya atas kecantikannya. Seperti yang didengarnya dari kakaknya perempuan itu, dari mertua kakaknya dan dari beberapa orang lagi. Sekali-kali ia becermin juga di wajah air yang tenang. Dan memang wajahnya pun tidak kurang cantiknya. Sebentarlah lagi, seandainya bunga, maka bunga itu akan berkembang.

Tetapi kenapa kecantikannya itu tidak mampu menggetarkan istana seperti Ken Dedes? Ia akan berbangga seandainya laki-laki datang bersimpuh kepadanya. Ia akan dapat berbuat banyak dengan kesempatan seperti yang didapatkan oleh Ken Dedes itu. Tetapi ternyata Ken Dedes menyesali nasibnya itu.

"Alangkah bodohnya," geram Ken Umang di dalam hatinya, "Kalau aku, maka aku akan dapat memilih di antara mereka. Dengan berbagai sayembara, maka akhirnya aku mendapatkan yang paling baik di antara mereka. Mungkin sayembara tanding. Mungkin sayembara pilih. Mungkin sayembara bebana atau apapun yang menyenangkan. Ah. Dasar gadis pedesaan. Gadis yang dikungkung oleh perasaan yang sempit. Yang menilai cinta sebagai nyawanya sendiri. Bagiku, cinta adalah kehidupan ini. Kehidupan yang memberi aku kepuasan. Yang memberi aku apa yang aku inginkan kini. Itulah cinta yang bijaksana. Cinta yang terasa segarnya sebagai meneguk air kelapa ketika kita sedang kehausan. Bukan cinta yang selalu dirundung malang. Cinta yang dibungai oleh air mata dan penyesalan."

Tetapi ia tidak berkata apa-apa. Disimpannya penilaiannya atas cinta itu di dalam hatinya. Tetapi seolah-olah ia berjanji kepada diri sendiri, bahwa ia akan dapat menemukan cinta seperti yang diharapkannya itu.

Dengan langkah yang pendek-pendek Ken Umang berjalan kembali masuk ke dalam rumah. Sekali ia berpaling dan dilihatnya ketiga orang perempuan masih berdiri di tempatnya. Nyai Witantra memandanginya sampai ia hilang masuk ke balik pintu.

“Anak itu anak yang terlalu bengal,” desisnya.

“Sabarlah Nyai,” sahut ibu Witantra, “mudah-mudahan semakin banyak umurnya, ia akan menjadi semakin menyadari arti hidupnya. Hidup seorang gadis, yang kelak akan menjadi seorang perempuan dan syukurlah menjadi seorang ibu.”

Nyai Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Mudah-mudahan. Tetapi tidak semua gadis mengalami masa yang tajam setajam pergolakan yang terjadi dalam diri Ken Umang. Aku juga pernah merasakan ketidaktentuan dalam hidup dan cita-cita. Namun segera aku dapat menemukan keseimbangan. Namun anak itu tidak.

“Ajarilah perlahan-lahan,” berkata mertuanya.

Nyai Witantra pun kemudian terdiam. Dipandanginya pintu rumahnya yang masih terbuka. Namun Adiknya sudah tidak tampak lagi. Karena itu maka segera ia mempersilakan ibunya masuk dan mempersilakan emban tua pemomong Ken Dedes itu pula beserta mereka.

Malam itu, Akuwu Tunggul Ametung hampir tidak dapat tertidur pula. Sekali-kali ia bangkit berjalan hilir mudik di dalam biliknya. Namun ketika terasa udara terlalu panas, maka akuwu itu pun berjalan keluar ruangan dengan sebuah kepet di tangannya. Di serambi, di luar ruangan dalam dilihatnya seorang pelayan duduk terkantuk-kantuk menunggu seandainya ada perintah daripadanya Sedang di sudut halaman dilihatnya pelita yang suram dalam gardu penjagaan para prajurit.

Tetapi di serambi itu pun terasa panasnya masih menyengat tubuhnya. Keringatnya mengalir membasmi seluruh wajah kulitnya. Tetapi Tunggul Ametung tidak menyadari, bahwa sebenarnya yang paling panas malam itu adalah nyala kegelisahan di dalam dadanya

sendiri. Karena itu, ke manapun ia pergi, dan bahkan seandainya ia berendam di dalam air dingin sekalipun, maka tubuhnya pasti masih akan terasa panas.

Tanpa disengajanya, maka akuwu itu kemudian berjalan ke samping, menembus pintu dan sampailah ia di ruangan pusat istana Tumapel. Di belakang ruangan itulah berjajar tiga buah ruangan yang disebut sentong kiwa, sentong tengah dan sentong tengen. Kakinya seolah-olah bergerak saja dengan sendiri, sehingga akuwu itu terkejut ketika dilihatnya seorang emban tidur mendengkur beralaskan selendangnya di muka pintu sentong tengen.

Hampir-hampir Tunggul Ametung membentaknya. Tetapi untunglah segera ia teringat kepada gadis yang pingsan di dalam bilik kanan itu. Karena itu maka niatnya diurungkan Bahkan perlahan-lahan sambil berjingkat Tunggul Ametung berjalan mendekati sentong tengen itu. Ketika ia menjenguk ke dalam dilihatnya Nyai Puroni pun tertidur sambil meletakkan kepalanya di pembaringan Ken Dedes.

Akuwu menarik nafas dalam-dalam ketika dilihatnya gadis yang pingsan itu kini telah tertidur pula, meskipun tampak gelisah. Sekali-kali dilihatnya gadis itu menggeliat, kemudian terdengar suara keluhan perlahan-lahan. Namun gadis itu tertidur kembali.

"Gadis itu tertidur karena kelelahan. Lelah lahir dan batinnya," gumam Tunggul Ametung kepada diri sendiri.

Tetapi Tunggul Ametung itu tidak segera beranjak dari tempatnya. Tiba-tiba ia terpaku kepada wajah gadis yang sedang tidur di pembaringan itu. Wajahnya yang pedih menahan sakit hati, matanya yang bendul karena menangis dan bibinya yang tipis bergerak-gerak melontarkan keluhan yang sedih. Namun semuanya itu benar-benar telah memukau hatinya. Baru kini ia sempat memandang wajah itu dengan seksama. Wajah yang wajar bersih tanpa selapis pulasan apapun. Bahkan tampaklah air matanya masih juga membasahi ujung-ujung rambut dan bantalnya.

“Hem,” akuwu itu menarik nafas dalam-dalam, “Kasihan. Gadis yang bersih itu kini kehilangan kegemitangan masa depannya. Kehitangan kekasih yang dicintainya. Kehitangan kemerdekaan dirinya dan kehilangan apapun yang dimilikinya apa bila ia benar-benar jatuh ke tangan Kuda Sempana.

“Hem, setan itu benar-benar telah menjebak aku.”

Tetapi desah itu pun terputus. Akuwu menggelengkan kepalanya. Ia telah berbuat di hadapan saksi-saksi. Ia tidak akan dapat melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Ia tidak akan berkata bahwa perbuatan itu dilakukan oleh Kuda Sempana. Ia tidak akan bisa menghukum orang lain karena perkosaan atas kemanusiaan. Semua telah terjadi di hadapan hidungnya.

“Hem,” sekali lagi Tunggul Ametung itu menggeram. Dan sekali dipandanginya wajah gadis yang sedang tertidur itu. Wajah yang wajar bersin tanpa selapis pulasan apapun.

“Kalau aku dapat mencarikan ganti yang hilang dari gadis itu,” katanya di dalam hati, “Seandainya aku memiliki seseorang yang bernama Wiraprana. Seandainya aku dapat menghidupkannya kembali. Seandainya, ya seandainya semua itu belum terjadi Tetapi itu adalah angan-angan yang mustahil terjadi. Sekarang, ya, apa yang dapat dilakukannya?”

Hati Tunggul Ametung berdesir ketika Ken Dedes itu bergerak. Namun kembali gadis itu diam. Namun tampaklah wajah itu berkerut seakan-akan menahan pedih yang menggores-gores hatinya.

“Kasihan,” desis akuwu.

Dan tiba-tiba saja melonjaklah sesuatu di dalam hati akuwu itu. Darahnya yang gelisah. seakan-akan mendidih karenanya. Matanya itu tajam-tajam memandangi wajah Ken Dedes yang wajar, bersih dan muram ia tidak tahu, kenapa tiba-tiba saja tebersitlah suara di dalam hatinya, “Tunggul Ametung, kesalahan ini terletak di pundakmu. Karena itu kaulah yang harus menebusnya. Semua milikmu tidak akan cukup banyak untuk mengganti kepedihan hati

gadis itu. Gadis yang sebenarnya bukan gadis pedesaan kebanyakan seperti yang kau saksikan sendiri. Dari tubuh gadis memancar cahaya yang tidak dapat kau lihat dengan mata wadagmu. Namun sekali-sekali tampak oleh mata hatimu.”

Tunggul Ametung itu menjadi berdebar-debar suara itu terngiang di dalam rongga hatinya. Semakin lama semakin keras. Sehingga Akuwu Tumapel itu menjadi bingung karenanya.

Dalam kebingungan itu sekali lagi mata hatinya melihat keganjilan itu. Tubuh Ken Dedes tiba-tiba menjadi bercahaya. Hanya sekilas saja, sekilas pada saat Tunggul Ametung seakan-akan kehilangan kesadarannya. Namun ketika ia mencoba membuka matanya lebar-lebar kembali ia melihat gadis itu terbujur diam. Gadis pedesaan, dengan kain lurik kasar dan rambut yang terurai lepas.

Tunggul Ametung itu menjadi gemetar. Ia mengalami suat u peristiwa yang tidak dimengertinya. Sedang suara yang terngiang di telinga hatinya menjadi semakin keras Dan seolah-olah mengguntur tidak henti-hentinya.

Akuwu itu benar-benar diganggu oleh indera halusnya. Meskipun wadagnya sama sekali tidak mengalami rangsang apapun, namun telinga hatinya telah mendengar suara itu, dan mata hatinya telah melihat cahaya ini. Perpaduan dari penghayatan hatinya itu, menumbuhkan akibat yang luar biasa pada dirinya. Dan tiba-tiba pula, di luar kemauannya. terdengar akuwu itu bergumam perlahan-lahan, “Akan aku tebus semua kesalahan ini. Akan aku ganti yang hilang dari gadis itu dengan semua yang aku miliki, termasuk tanah Tumapel.”

Kata-kata janji itu seakan-akan disambut oleh suara guruh yang menggelegar dan guntur yang bersahut-sahutan di antara kilat yang bersambung. Suaranya bergelora seolah-olah menggugurkan Gunung Kawi, Gunung Arjuna dan Gunung Semeru.

Akuwu itu pun kemudian menjadi gemetar. Hampir-hampir ia tidak dapat lagi berdiri tegak pada kedua kakinya. Dengan tangan

yang menggigil dicobanya untuk berpegangan pada tiang-tiang pintu sentong tengen sambil memejamkan matanya. Seandainya istana ini roboh karena petir dan guntur, biarlah ia tidak menyaksikannya.

Namun tiang-tiang itu masih tegak di tempatnya. Istana itu sama sekali tidak bergoyang. Sehingga sesaat kemudian, ketika gemuruh itu telah mereda, terasa dada Tunggul Ametung menjadi sesak. Kini disadarinya, bahwa guruh yang bergelora dan kilat yang bersambung di antara gemuruhnya guntur adalah bergolaknya dadanya sendiri. Dadanya yang pepat dan seakan-akan sebuah waduk raksasa yang dilanda banjir empat puluh malam. Dadal, jebol tanpa dapat ditahankan lagi. Gulung gemulungnya air bah itu ternyata telah melanda segenap dinding hatinya.

Tunggul Ametung itu perlahan-lahan membuka matanya. Masih dilihatnya pelita yang tersangkut di thundaknya. Masih dilihatnya perhiasan-perhiasan dinding ukiran masih berada di tempatnya. Dan ketika ia meraba tubuhnya, terasa alangkah dinginnya.

Namun sekali lagi Tunggul Ametung terkejut, sehingga ia terlonjak di tempatnya. Tepat ia berpaling dan kembali didengarnya suara itu. Perlahan-lahan menghantam dadanya seperti runtuhnya Gunung Semeru, "Tuanku, Akuwu Tunggul Ametung. Apakah kata-kata Tuanku telah Tuanku pertimbangkan sebaik-baiknya?"

Kembali rubuh Tunggul Ametung menjadi gemetar. Keringat dinginnya mengalir membasahi segenap tubuhnya. Kini diketahuinya dengan pasti, bahwa Nyai Puroni, dukun tua itulah yang berkata kepadanya. Dukun tua yang telah terbangun dari tidurnya.

Dengan terbata-bata Tunggul Ametung bertanya, "Nyai, apakah yang kau dengar?"

"Kata-kata Tuanku?"

"Apa yang aku katakan?"

Nyai Puroni menarik nafas dalam-dalam. Sambil menyembah ia berkata, "Tuanku telah mengucapkan sebuah janji."

Tubuh Tunggul Ametung menjadi semakin gemetar. Dengan nada parau ia bertanya, “Apakah yang aku ucapkan?”

“Janji,” sahut Nyai Puroni, “dan janji itu terlampau berat untuk dapat dipenuhi.”

Kini Tunggul Ametung tidak saja berpegangan tiang-tiang pintu bilik itu, tetapi kini ia terpaksa menyandarkan seluruh tubuhnya pada tiang itu. Ya, kini semuanya jelas baginya. Ia telah mengucapkan janji, dan janji itu benar-benar sangat berat untuk dipenuhi. Namun ia tidak dapat mengingkarinya. Janji itu telah terucapkan dan seseorang telah mendengarnya. Meskipun orang itu akan dapat menyimpan rahasia apa bila dimintanya, namun ia tidak dapat mengingkari pendengarannya sendiri. Telinga hatinya yang dengan pasti telah mendengar janji itu. Dan bahkan janji itu seakan-akan telah terngiang kembali di telinganya. Semakin jelas, kata demi kata, Akan aku tebus semua kesalahan ini. Akan aku ganti yang hilang dari gadis itu dengan semua yang aku miliki, termasuk Tanah Tumapel ini.

Tunggul Ametung memejamkan matanya.

Ruangan itu untuk sesaat dilanda oleh kesepian. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas mereka yang semakin cepat mengalir. Di luar pintu terdengar emban itu masih tidur mendengkur. Seakan-akan tidak pernah terpikir olehnya apa saja yang pernah terjadi dan apa saja yang akan terjadi.

Namun sejenak kemudian terdengarlah suara Nyai Puroni perlahan-lahan, “Tuanku. Meskipun janji itu telah Tuanku ucapkan, tetapi belum seorang pun yang mendengarnya selain aku. Karena itu, Tuanku, seandainya pertimbangan Tuanku kemudian berkata lain, sebaliknya Tuanku menyadari keadaan Tuanku sebagai seorang akuwu.”

Tunggul Ametung masih memejamkan matanya. Kata-kata itu didengarnya dengan baik. Sehingga terjadilah suatu per golakan yang dahsyat di dalam hatinya. Ketika ia membuka matanya dilihatnya Ken Dedes terbaring diam di pembaringan. Sebuah kain

lurik yang kasar dan kesederhanaan wajahnya benar-benar telah mengungkapkan kesederhanaannya sebagai gadis pedesaan.

Kini hati akuwu itu menjadi ragu-ragu. Gadis itu adalah gadis pedesaan. Apakah pedulinya seandainya ia menjadi sengsara dan kehilangan masa depannya. Ia adalah satu dari ribuan gadis desa. Gadis yang tidak akan berarti apa-apa bagi tanah ini, bagi Tumapel. Kenapa selama ini ia dipusingkan olehnya. Hanya oleh seorang gadis desa. Kalau ia ingin menolongnya, maka dapatlah ia menolong dengan cara yang semudah-mudahnya. Mengembalikan gadis itu ke kampungnya. Mengancam Kuda Sempana untuk tidak mengganggunya lagi. Dan selesailah pekerjaannya.

Tetapi bagaimana dengan Wiraprana yang telah mati itu. Dan bagaimana dengan masa depan gadis itu.

"Ah," terdengar sebuah keluhan di dalam hati Tunggul Ametung, "ada beribu-ribu anak muda di pedesaan itu. Biarlah ia memilih. Nanti biarlah aku yang membawa anak muda itu kepadanya sebagai ganti Wiraprana."

Dalam keragu-raguan itu tiba-tiba mata Tunggul Ametung menjadi terbelalak. Sekali lagi ia melihat cahaya yang memancar dari tubuh Ken Dedes, seakan-akan memancar dari dalam tubuh itu. Namun kembali cahaya itu tidak tertangkap oleh matanya.

"Oh," akuwu itu mengeluh, "Nyai. Nyai Puroni. Apakah aku sudah menjadi gila he?"

Nyai Puroni menjadi cemas melihat Tunggal Ametung kemudian menutupi wajahnya dengan kedua belah tangannya.

"Tuanku," desis Nyai Puroni.

"Nyai, aku melihat lagi cahaya itu. Aku melihat lagi. Namun mataku tidak kuasa untuk menangkap."

"Apa Tuanku. Apakah yang Tuanku lihat?"

Akuwu Tunggul Ametung masih menutupi kedua belah matanya dengan tangannya sambil bersandar di uger-uger pintu. Ia kini

benar-benar menjadi pening, dan dengan terbata-bata mencoba menjawab pertanyaan Nyai Puroni, “Aku melihat cahaya itu Nyai. Cahaya yang seakan-akan memancar dari tubuh gadis Panawijen itu. Namun aku tidak kuasa menatap cahaya itu. Demikian akan mencoba memandangnya, maka cahaya itu pun lenyaplah.”

Nyai Puroni menjadi bingung pula. Ia tidak melihat apa-apa pada gadis itu. Tidak melihat cahaya dan tidak melihat sesuatu sama sekali. Namun demikian dibiarkannya saja Akuwu meratapi dirinya, sebab Nyai Puroni itu pun tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab.

Tiba-tiba Tunggul Ametung itu mengangkat wajahnya. Perlahan-lahan ia berkata kepada Nyai Puroni, “Nyai. Bagaimana pendapatmu tentang aku? Apakah aku sudah gila atau aku masih cukup sehat?”

“Tuanku,” jawab Nyai Puroni, “pertanyaan Tuanku masih menyatakan bahwa Tuanku sehat sesehat-sehatnya. Mungkin Tuanku lelah atau bingung. Namun setelah Tuanku tenang kembali, maka Tuanku pasti akan menemukan kesegaran pikiran. Juga tentang janji yang Tuanku ucapkan.”

“Ya. Mungkin kau benar Nyai,” berkata Tunggul Ametung, “tetapi janji itu sudah terlanjur aku ucapkan. Aku wajib untuk memenuhinya.”

Nyai Puroni tidak segera menjawab. Ketika ia mencoba memandang wajah Tunggul Ametung, maka dilihatnya cahaya mata Akuwu Tumapel itu melekat pada wajah Ken Dedes, sehingga karena itu maka Nyai Puroni bergumam di dalam hatinya, “Hem. ternyata Akuwu Tunggul Ametung sedang jatuh cinta. Bagi orang yang sedang jatuh cinta, maka semuanya pasti akan direlakan. Bahkan nyawanya sekalipun. Apalagi miliknya yang lain.”

Kesimpulan itu telah menenangkan Nyai Puroni sendiri. Ia tidak lagi heran melihat sikap Tunggul Ametung. Sebagai seorang yang telah lanjut usia, telah banyak yang dilihatnya tentang seorang yang jatuh cinta. Bahkan dalam cerita-cerita pun banyak yang telah didengarnya, seorang raja yang jatuh cinta pada seorang gadis

padepokan, gadis seorang pendeta. Meskipun gadis itu melontarkan permintaan yang hampir tak masuk di akal, namun raja itu memenuhinya dengan janji, apabila kelak mereka berputra, maka kerajaan harus diserahkan kepada putra itu. Dan kini Akuwu Tunggul Ametung pun sedang dalam keadaan demikian. Tumapel telah dipertaruhkan, meskipun istilah yang dipergunakannya berbeda.

Sejenak mereka saling berdiam diri dengan angan-angan di kepala masing-masing. Akuwu Tunggul Ametung yang menjadi semakin gelisah dan Nyai Puroni yang telah menemukan sebab dari kegelisahan itu. Di luar pintu seorang emban masih saja tidur dengan nyenyaknya tanpa menghiraukan apa yang telah terjadi di dalam bilik itu. Bahkan seandainya Gunung Kawi itu runtuh, maka seakan-akan ia tidak akan dapat mendengarnya.

Baru sesaat kemudian, Tunggul Ametung menjadi seolah-olah menyadari dirinya sepenuhnya. Tertatih-tatih ia berjalan beberapa langkah, kemudian kepada Nyai Puroni ia berkata, “Rawat gadis itu baik-baik Nyai. Gadis itu adalah gadis yang sangat malang.”

Nyai Puroni menyembah sambil menjawab, “Ya Tuanku. Akan hamba coba.”

Akuwu itu pun kemudian berjalan keluar bilik sebelah kanan Di muka pintu masih dilihatnya seorang emban yang tidur nyenyak. Tiba-tiba timbullah iri di hatinya. Emban itu saja dapat tidur sedemikian nyenyaknya di lantai serta hanya beralaskan selembar selendang yang tipis. Kenapa ia, seorang Akuwu yang telah disediakan pembaringan yang hangat dan baik untuknya, masih juga tidak dapat tidur senyenyak itu? Karena itu, maka ketika Akuwu berjalan di samping emban yang tidur, dengan sengaja kakinya menginjak tangan emban itu, sehingga emban itu terkejut bukan main. Dengan serta-merta ia memekik kecil dan hampir saja ia mengumpat-umpat sejadinya. Untunglah segera ia membuka matanya, dan ketika dilihatnya akuwu berjalan menjauh segera ia bangkit sambil berkata tersendat-sendat, “Ampun Tuanku. Ampun.”

Tetapi Tunggul Ametung sama sekali tidak berpaling ia berjalan terus meninggalkan ruangan pusat istananya dan masuk ke ruangan dalam. Langsung ia masuk ke dalam biliknya serta menjatuhkan dirinya di atas pembaringannya.

Ketika didengarnya langkah di luar pintu, ia membentak keras-keras, “Siapa itu?”

“Hamba Tuanku. Pelayan dalam yang sedang bertugas.”

“Gila! Pergi! Aku mau tidur, mengerti?”

“Hamba Tuanku,” sahut pelayan dalam itu sambil berjalan menjauh.

Dalam pada itu, malam pun menjadi semakin jauh menuju ke ujung pagi. Di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Semakin lama semakin riuh seperti suara hati Tunggul Ametung. Namun dengan demikian akuwu itu menjadi jengkel bukan buatan. Ia ingin tidur sepulas-pulasnya, namun suara ayam jantan itu sangat mengganggunya. Bahkan ayam-ayamnya sendiri yang jumlahnya belasan itu pun berkokok pula bergantian.

“Hem. Aku sumbat mulutnya besok,” desisnya. Tetapi akuwu tak akan kuasa menghentikan kokok ayam itu. Ayam itu pasti akan berkokok selagi matahari masih akan terbit. Mereka baru akan berhenti apabila leher mereka telah patah. Namun ayam-ayam jantan yang lain masih akan berkokok pula. Demikianlah akuwu tidak dapat pula menindas perasaan yang tumbuh di dalam hatinya. Sekali ia berhasil menolak perasaan itu dengan alasan-alasan yang dibuat, namun perasaan yang lain telah mengguncangkan pula. Sehingga kini Tunggul Ametung tidak dapat mengingkari lagi, bahwa wajah gadis pedesaan itu selalu mengganggu ketenangannya.

Namun akhirnya malam itu pun dilampauinya pula. Ketika pagi yang jernih telah tumbuh, maka teringatlah ia akan pesannya kepada Witantra untuk membuat penyelesaian dengan Kuda Sempana.

Tunggul Ametung itu menjadi semakin gelisah. Apakah Witantra berhasil melakukan tugasnya? Tunggul Ametung telah melihat ketangkasan Kuda Sempana dalam olah kesaktian. Dengan tangannya ia telah membunuh Wiraprana.

“Kalau Witantra gagal,” desis akuwu itu sambil bangkit dari pembaringannya, “maka aku sendiri yang akan menundukkannya.”

Tunggul Ametung kemudian tidak dapat lagi berbaring di pembaringannya. Cahaya Matahari yang segar telah menusuk-nusuk lubang dinding menerangi biliknya. Semakin lama semakin terang, sehingga sinar pelita di dalam bilik itu hilang tenggelam dalam cahaya matahari pagi.

Ketika Akuwu Tunggul Ametung berteriak-teriak untuk menyiapkan air hangat, maka pada saat itulah kuda Witantra dan Ken Arok berlari kencang menuju ke barak Kuda Sempana, yang terletak beberapa puluh langkah dari barak Ken Arok.

Demikian mereka melewati gerbang baraknya sendiri, seorang kawannya berteriak memanggil, “He, Ken Arok. Dari mana kau?”

Ken Arok memperlambat jalan kudanya, kemudian berhenti sama sekali. Sedang Witantra berhenti beberapa depa di sampingnya.

“Kenapa?” bertanya Ken Arok.

“Semalam kau tidak pulang,

“Ya.”

“Kenapa kau tidak pulang?”

“Aku ikut Kakang Witantra.”

Kawan Ken Arok itu berpaling. Ketika dilihatnya Witantra berpaling pula kepadanya kawan Ken Arok itu mengangguk-angguk dalam sambil berkata, “Selamat pagi Kakang Witantra.”

“Selamat pagi,” sahut Witantra.

Kawan Ken Arok itu pun kemudian berkata pula kepada Ken Arok, “Ken Arok semalam seseorang mencarimu.”

"Siapa?"

"Kuda Sempana. Kakang Kuda Sempana."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia tersenyum. Jawabnya, "Aku sudah menyangka."

Witantra pun menganggukkan kepalanya. Di dalam hati ia bergumam, "Kuda Sempana. benar-benar menjadi hampir gila. Sekali ia terjerumus dalam perbuatan terkutuk itu, maka ia akan benar-benar menjadi orang yang kehilangan kejernihan pikiran."

Kawan Kuda Sempana itu pun berkata, "Agaknya Kakang Kuda Sempana mempunyai kepentingan yang mendesak, sehingga lewat tengah malam ia datang."

"Apa katanya?: bertanya Ken Arok.

Kawannya menggeleng sambil menjawab, "Tak ada yang dikatakan. Tetapi bukankah kau semalam telah hampir kembali ke barak ini? Menurut seorang yang bertugas, ia melihat seekor kuda membelok di kelokan sebelah. Apakah kuda itu kudamu, dan kau mengurungkan niatmu kembali ke barak ini?"

"Tidak. Bukan aku," sahut Ken Arok sambil menarik kekang kudanya, "Saat ini pun aku belum akan pulang. Aku masih harus mengikuti Kakang Witantra."

Ken Arok tidak menunggu jawaban dari kawannya itu, kepada Witantra ia berkata, "Marilah Kakang."

Kuda-kuda itu pun kemudian bergerak kembali. Kawan Ken Arok memandangi mereka dengan penuh keheranan. Terasa suatu kesibukan telah terjadi. Tetapi ia tidak tahu, apakah, sebenarnya yang telah terjadi. Dari seorang kawannya ia mendengar, bahwa Kuda Sempana telah mengambil seorang gadis Panawijen atas izin akuwu. Tetapi kenapa kemudian beberapa orang menjadi sibuk?

"Persetan!" gumam kawan Ken Arok itu sambil melangkah ke parit di belakang barak mereka.

Witantra dan Ken Arok itu pun kemudian sampai pula di muka regol barak Kuda Sempana. Betapapun juga, namun perasaan mereka menjadi berdebar-debar. Mereka tahu, bahwa Kuda Sempana bukanlah seorang yang berhati kecil, juga bukan orang yang tidak berkesaktian. Apalagi dilambari oleh nafsunya yang meluap-luap untuk memiliki gadis itu, maka sudah tentu Kuda Sempana akan berjuang mati-matian untuk mempertahankannya.

Witantra pun menyadari keadaannya. Ia akan dihadapkan pada suatu perjuangan yang berat. Mungkin Kuda Sempana tidak akan dapat diajak berunding dengan baik untuk membuat ketentuan-ketentuan dari tantangan yang akan disampaikan. Kuda Sempana tidak akan ingat lagi kepada suba sita dan tata tertib perang tanding. Sehingga perkelahian mereka, baru akan diakhiri dengan kematian. Setidak-tidaknya salah seorang harus menjadi lumpuh dan tidak berdaya lagi. Kalau Kuda Sempana berhasil melumpuhkannya, maka sudah pasti, Witantra itu tidak akan punya harapan untuk hidup. Sebab Kuda Sempana sedang dicengkam oleh nafsu dan kemarahan. Tetapi Witantra tidak menjadi kecut. Disadarinya tugasnya kali ini. Agak berbeda dengan tugas seorang prajurit dalam menghadapi lawan-lawan tanah pusakanya. Tetapi kini ia berdiri di atas kejantanan kemanusiaan. Betapapun Kuda Sempana kehilangan kesadaran diri, namun Witantra harus menjaga supaya dirinya tidak juga kehilangan keseimbangan perasaan.

Perlahan-lahan kuda-kuda itu memasuki halaman. Seorang yang bertugas di dalam regol segera melangkah maju. Tetapi ketika dilihatnya Witantra, maka segera ia menundukkan wajahnya sambil menyapa, “Kakang Witantra.”

“Ya,” sahut Witantra masih di atas punggung kudanya, “Apakah Kuda Sempana sudah bangun?”

Orang itu mengangkat wajahnya. Ditatapnya mata Witantra sesaat, namun kembali ia menundukkan wajahnya sambil menjawab, “Sudah Kakang. Tetapi Kakang Kuda Sempana telah pergi.”

“He?” dada Witantra berdesir, dan Ken Arok pun terkejut pula karenanya.

“Ke mana?” bertanya Witantra serta-merta.

Penjaga regol itu menggeleng. Namun tiba-tiba seperti orang yang baru tersadar dari lamunannya ia berkata, “Mungkin ke istana. Baru saja ia datang dari rumah seseorang sambil mengumpat-umpat, tetapi segera ia pergi lagi dengan tergesa-gesa. Kakang Kuda Sempana semalam benar-benar seperti orang bingung.”

Witantra dan Ken Arok itu pun saling berpandangan. Apakah Kuda Sempana itu pergi ke rumahnya atau benar-benar ke istana? Namun kemudian Witantra itu pun bertanya meyakinkan, “Apakah Kuda Sempana tidak meninggalkan pesan?”

Penjaga itu menggeleng, “Tidak.”

Witantra menganggukkan kepalanya. Tetapi ia pun mulai gelisah. Kalau benar Kuda Sempana itu pergi ke istana, maka apakah yang akan dilakukan? Karena itu maka ia berkata, “Marilah kita lihat.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baik Kakang, marilah kita pergi.”

Kepada penjaga itu pun kemudian Witantra berkata, “ Aku akan menyusulnya ke istana.”

“Silakan Kakang.”

“Kalau Kuda Sempana datang sebelum menemui aku di manapun, katakanlah bahwa aku menunggunya di istana.”

“Baik Kakang,” sahut penjaga itu.

Witantra dan Ken Arok pun segera berpacu ke istana. Di sepanjang jalan mereka hampir tidak berkata-kata. Masing-masing sedang sibuk dengan diri mereka sendiri. Bahkan mereka pun kadang-kadang merasa geli. Seorang gadis desa, telah benar-benar menggemparkan seisi Istana Tumapel. Seorang akuwu, perwira-perwira, prajurit dan pelayan-pelayan dalam yang terkemuka.

Demikian mereka sampai di halaman luar istana, maka segera mereka berloncatan turun. Kepada penjaga regol mereka menyerahkan kuda-kuda mereka, dan kepada mereka, para penjaga, Witantra bertanya, “Apakah kalian melihat Kuda Sempana?”

Penjaga itu mengangguk. Jawabnya, “Ya. Ya, Tuan. Aku melihatnya. Belum lama ia masuk ke dalam.”

“Sendiri?”

“Ya Tuan. Sendiri.”

“Apakah keperluannya?”

“Katanya, Kakang Kuda Sempana akan menghadap Akuwu.”

“Bukankah hari ini bukan hari paseban dan hari penghadapan?”

“Khusus, Tuan. Ada keperluan khusus.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian kepada para penjaga itu ia berkata, “Aku juga akan menghadap Akuwu.”

Para penjaga sudah mengenal siapakah Witantra dan Ken Arok. Karena itu, maka dibiarkannya mereka memasuki halaman dalam istana untuk menghadap Akuwu Tunggul Ametung.

Ketika mereka memasuki halaman dalam dan melingkari dinding samping menyusur ke ruang dalam, maka mereka terkejut. Segera langkah mereka terhenti. Di bawah pohon kemuning dilihatnya Kuda Sempana berjalan mondar-mandir dengan gelisahnya. Namun ketika Kuda Sempana melihat kehadiran Witantra Ken Arok, maka ia pun terkejut. Dengan serta-merta ia berjalan menyongsong mereka sambil bertanya, “Akan ke manakah kalian berdua?”

“Mencarimu,” sahut Witantra singkat.

“Oh,” desah Kuda Sempana.

“Aku telah datang ke pondokmu. Namun penjaga regol mengatakan bahwa kau telah pergi ke istana.”

“Ya. Aku tidak sabar menunggu lebih lama lagi. Aku ingin mendengar langsung dari Akuwu.”

Witantra tersenyum. Meskipun senyumnya, senyum yang hambar.

“Kau sama sekali tidak dapat menyabarkan diri, Adi Kuda Sempana. Sebenarnya tak ada yang memaksa kau terlalu tergesa-gesa. Semuanya telah diserahkan kepadaku oleh Akuwu.”

“Mungkin,” sahut Kuda Sempana, “tetapi kau terlalu lamban. Aku sudah bertemu dengan Ken Arok semalam, dan aku telah datang pula ke rumahmu pagi-pagi benar. Namun kalian tidak memberitahukannya kepadaku.”

“Kami hanya ingin kau bersabar sampai hari ini.”

“Kalian mempermainkan aku. Dan sekarang aku sama sekali tidak membutuhkan kalian. Aku akan menghadap Akuwu langsung.”

“Akuwu telah berpesan kepadaku. Dan pesan itu akan aku sampaikan kepadamu sekarang. Tidak di rumahku. Sebab dengan demikian maka persoalan ini akan diketahui oleh istri dan orang-orang lain di rumahku. Dan itu tidak perlu.”

“Bohong. Kau senang melihat aku kebingungan.”

“Terserahlah kalau kau tidak percaya. Nah, sekarang, marilah kita ke belakang istana. Kau tidak perlu menghadap Akuwu.”

“Tidak. Aku tidak memerlukan kalian. Aku harus menghadap Akuwu sendiri. Dan aku akan mendapat penjelasan langsung daripadanya. Apa saja yang telah kalian per cakapkan dan perbincangkan semalam.”

Witantra menarik alisnya. Ditatapnya wajah Kuda Sempana yang merah padam. Matanya yang menyala, bukan saja karena hatinya yang bergelora, tetapi juga karena semalam ia sama sekati tidak tidur sekejap pun.

“Adi Kuda Sempana,” berkata Witantra kemudian, “Jangan menghadap Akuwu pagi ini. Akuwu sedang sibuk.”

“Apakah yang disibukkannya? Akuwu pasti akan menerima aku. Gadis itu masih berada di dalam istana. Aku datang untuk mengambilnya.”

Witantra menarik nafas. Katanya, “Dengarlah pesan Akuwu itu.”

“Tidak. Aku tidak perlu.”

“Hem,” Witantra menggeram. Namun kemudian ia bertanya, “Kenapa kau masih saja di sini?”

“Aku telah menyampaikan pesan lewat seorang juru panebah. Aku masih harus menunggu beberapa saat. Akuwu sedang mendengarkan Daksina membaca kakawin.”

“He?” Witantra terkejut, “sepagi ini?”

“Ya.”

Witantra terdiam. Sekali dipandangnya wajah Ken Arok yang tegang Ketika mereka mencoba mendengarkan baik-baik, terdengarlah lamat-lamat suara Daksina dalam alunan kakawin Bharatayudha.

“Jadi Daksina itu membaca untuk Akuwu?”

“Ya,” sahut Kuda Sempana pendek.

Witantra menggelengkan kepalanya. Ditemuinya Kuda Sempana dan Tunggul Ametung dalam keadaan yang sama. Bingung.

Sejenak mereka bertiga saling berdiam diri. Dalam keheningan itu terdengar suara Daksina semakin jelas.

Angin pagi yang lembut berhembus perlahan menggerakkan daun kemuning, serta menggugurkan bunga-bunganya yang kering. Lamat-lamat terdengar suara burung-burung liar yang beterbangan dari dahan ke dahan, berkicau seperti suara senda yang riang. Seperti kanak-kanak yang sedang berkejaran, mereka berloncatan dari satu pohon ke pohon yang lain.

Namun hati mereka bertiga, Witantra, Ken Arok dan Kuda Sempana sama sekali tidak seriang pagi itu.

Sekali-sekali Witantra berpaling, memandang wajah Ken Arok seperti sedang minta pertimbangan. Namun Ken Arok hanya dapat menundukkan wajahnya, memandangi butiran-butiran batu-batu kecil yang bertebaran di halaman.

Namun kesepian itu kemudian dipecahkan oleh suara Witantra kepada Kuda Sempana, “ Adi Kuda Sempana. Lebih baik kau tidak usah menunggu Akuwu yang sedang mendengarkan Daksina membaca kakawin itu. Marilah aku beri tahukan, apa yang harus kau dengar.”

“Tidak!” sahut Kuda Sempana tegas, “Kalau kalian benar-benar mendapat pesan Akuwu, maka kalian pasti sudah mengatakannya. Sekarang ternyata kalian hanya mencoba mencegah aku bertemu dengan Akuwu. Mungkin kalian kemarin mendengar hal-hal yang tidak kalian senangi tentang diriku, sehingga kalian mencoba menahan keterangan itu.”

“Hem,” Witantra menggeram. Dicobanya untuk menahan gelora di dalam hatinya. Baru kemudian ia berkata, “Mungkin kau benar Adi. Mungkin aku menahan beberapa persoalan yang harus aku sampaikan kepadamu. Tetapi aku mempunyai pertimbangan-pertimbangan lain. Aku ingin dapat menyampaikan kepadamu dalam suasana yang tenang. Tidak dalam suasana yang tergesa-gesa dan tegang. Aku ingin setiap persoalan dapat kau mengerti dengan baik. Dan aku ingin kita masing-masing dapat menempatkan diri kita pada keadaan yang sewajarnya.”

“Huh,” desah Kuda Sempana, “kalau benar demikian, tunggulah sampai aku menghadap Akuwu.”

“Tidak ada gunanya.”

“Mungkin bagi kalian. Tetapi bagiku kesempatan itu akan sangat bermanfaat. Setidak-tidaknya aku dapat mengambil gadis itu dahulu.”

“Kau tidak akan dapat mengambilnya,” tiba-tiba terdengar suara Ken Arok yang agaknya sudah kehabisan kesabarannya.

Kata-kata itu benar-benar mengejutkan Kuda Sempana. Dan bahkan Witantra pun terkejut pula. Dengan serta-merta Kuda Sempana melangkah maju mendekatinya sambil membelalakkan matanya. Katanya, “Apa katamu? Aku tidak dapat mengambil gadis itu?”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam ia menjadi sangat menyesal akan ketelanjurannya, Namun kata-kata itu telah terloncat dari bibirnya dan Kuda Sempana pun telah mendengarnya. Karena itu dengan penuh kebimbangan ia memandang wajah Witantra, seakan-akan bertanya kepadanya, apa yang harus dikatakannya seterusnya. Namun Witantra sendiri masih belum dapat menguasai perasaannya, sehingga karena itu ia masih saja berdiri mematung.

Kuda Sempana yang seakan-akan mendengar meledaknya guruh di telinganya itu mendesak Ken Arok, “Kenapa aku tidak dapat mengambil gadis itu?”

Setelah berpikir sejenak. Witantralah akhirnya menemukan jawaban juga, “Gadis itu jatuh sakit dan pingsan berkali-kali. Kalau kau ganggu lagi dia, mungkin gadis itu akan mati.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Namun tampaklah betapa ia ragu-ragu mendengar jawaban itu. Dalam pada itu Ken Arok menjadi berdebar-debar. Sebenarnya ia tidak sependapat dengan Witantra yang terlalu berhati-hati, dan tidak langsung mengatakan keperluannya. Bukankah akhirnya Kuda Sempana akan mendengarnya juga. Sebaiknya Witantra berkata berterus terang. Tetapi bukan dirinya. Karena itu, maka ia menjadi lebih berhati-hati supaya mulutnya tidak melonjak-lonjak, didesak hatinya yang tidak dapat bersabar lagi.

Yang terdengar kemudian adalah jawaban Kuda Sempana, “Aku tidak percaya. Aku akan menghadap Akuwu sekarang.”

“Apakah Akuwu sudah memanggilmu?”

“Belum, tetapi aku akan masuk ke ruang dalam.”

“Akuwu akan menjadi marah.”

“Tidak. Aku akan mengulangi permohonanku untuk menghadap lewat juru panebah yang berada di muka pintu itu.”

Kuda Sempana tidak menunggu jawaban Witantra dan Ken Arok. Dengan tergesa-gesa ia berjalan melingkari sudut belakang istana dan menjumpai juru panebah yang duduk di tangga istana. Dengan wajah yang merah pada Kuda Sempana membentak meskipun suaranya tidak terlalu keras, “He, kenapa kau hanya duduk terkantuk-kantuk?”

Juru panebah itu terkejut, “Ya, ya Tuan.”

Kuda Sempana menjadi semakin marah mendengar jawaban itu dan berkata kasar, “Apa kau tidak tahu, bahwa aku mempunyai keperluan yang sangat penting. Ayo, kembali masuk ke bilik peraduan Akuwu. Sampaikan kepada akuwu, bahwa Kuda Sempana ingin menghadap.”

“Tetapi aku sudah menyampaikan Tuan. Dan Tuan di perintahkan untuk menunggu.”

“Sampai kapan, he? Sampai aku menjadi tua?”

“Entahlah. Aku tidak tahu. Tetapi Daksina masih membaca kakawin itu di dalam bilik Baginda.”

“Cobalah, sekali lagi.”

“Aku takut.”

“Kalau kau tidak mau menyampaikan sekali lagi, awas, aku bunuh kau anak cucu!”

“Oh. Ampun Tuan. Kenapa Tuan marah kepadaku?”

Sebelum Kuda Sempana menjawab, terdengarlah suara di belakang Kuda Sempana, “Sampaikan kepada Akuwu, bahwa kali ini Witantra yang akan menghadap.”

“Gila!” desis Kuda Sempana sambil memutar tubuhnya menghadap Witantra, “Kali ini kau akan merusak rencanaku pula?”

Witantra sama sekali tidak menanggapi sikap Kuda Sempana, bahkan dengan tersenyum ia berkata, “Jangan marah Kuda Sempana. Kalau juru panebah itu mengulangi permohonanmu untuk menghadap Akuwu, maka Akuwu pasti akan sangat marah. Mungkin kau malahan diusir dari istana. Kalau permohonan ini diajukan oleh orang lain, maka pertimbangannya akan lain. Mungkin Akuwu akan berhenti mendengarkan kakawin d«n menerima aku. Dalam pada itu kau akan mendapat kesempatan untuk menghadap pula. Bukankah dengan demikian sekaligus kau akan tahu, apakah aku telah menyembunyikan beberapa keterangan atau tidak. Dan kau akan tahu pula, apakah aku berbuat demikian karena perasaan iri dan semacam itu.”

Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Sambil menganggguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Baik. Baik. Kita bersama menghadap Akuwu.”

“Aku hormati sikapmu,” desis Ken Arok.

Sekali lagi Kuda Sempana membelalakkan matanya Ia tidak senang mendengar kata-kata itu dari mulut Ken Arok. Kalau Witantra yang mengucapkannya, maka ia akan berbangga. Tetapi Ken Arok adalah seorang pelayan dalam yang baru saja masuk di istana. Sehingga ucapannya itu kurang bernilai baginya. Terapi ternyata Ken Arok sama sekali tidak berpaling ketika sinar mata Kuda Sempana menghunjam di biji matanya. Bahkan mata Ken Arok itu pun menjadi seakan-akan bersinar langsung menembus selaput mata Kuda Sempana dan menusuk langsung ke dalam otaknya.

Kuda Sempana yang kemudian memalingkan wajahnya. Untuk menyembunyikan perasaannya, segera ia membentak kepada juru panebah yang masih duduk kebingungan, “Ayo cepat. Pergi sekali lagi menghadap Akuwu. Kakang Witantra akan menghadap.”

“Ya, ya Tuan,” sahut orang itu sambil merangkak naik ke istana.

Kemudian Kuda Sempana, Witantra dan Ken Arok diam dalam ketegangan. Mereka tinggal menunggu, apakah akuwu bersedia menerima mereka atau mereka harus menunggu lagi. Ken Arok

yang agaknya jemu berdiri, segera melangkah ke tangga, dan duduk di sana sambil bersandar dinding.

Sekali ia menguap, kemudian gumamnya, “Hem, semalam aku hampir tak dapat tidur sama sekali.”

Kuda Sempana dan Witantra berpaling, kepadanya. Sahut Witantra, “Barangkali di antara kita bertiga kaulah yang paling lama dapat beristirahat.”

“Ken Arok tersenyum, “Mungkin.”

Kuda Sempana yang akan memotong percakapan itu, mengurungkan niatnya ketika didengarnya suara Daksina berhenti. Mereka menduga, bahwa juru panebah itu sudah masuk ke dalam bilik Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu maka dada mereka menjadi semakin berdebar-debar. Kuda Sempana benar-benar hampir tidak sabar menunggu.. Ingin ia langsung meloncat masuk ke dalam ruang dalam itu dan langsung ke ruang pusat istana. Dari sana ia akan dapat melihat sentong tengen, di mana Ken Dedes dibaringkannya kemarin.

Tetapi ia tidak dapat berbuat begitu. Istana itu adalah istana Akuwu Tunggul Ametung. Karena itu, betapapun ia bernafsu, namun ia terpaksa menunggu dengan hati yang gelisah.

Sesaat kemudian mereka mendengar langkah-langkah di dalam ruangan dalam. Langkah itu seolah-olah terlalu lambat sehingga hampir-hampir Kuda Sempana berteriak memanggilnya.

Ketika juru panebah itu muncul dari balik pintu, Kuda Sempana dengan serta-merta bertanya, “Bagaimana?”

“Akuwu menunggu Tuan-tuan di ruang paseban dalam.”

Kuda Sempana tidak menunggu apa-apa lagi. Segera ia melangkah menaiki tangga, masuk ke ruang dalam dan langsung berjalan ke ruang paseban dalam. Witantra dan Ken Arok pun kemudian melangkah pula mengikutinya.

Namun mereka menjadi kecewa ketika ruangan itu masih kosong. Akuwu belum nampak. Tetapi mereka lega ketika mereka melihat batu hitam, tempat duduk Akuwu Tunggul Ametung, telah terbuka kerudung putihnya yang telah diambil oleh salah seorang juru panebah.

Suara Daksina telah tidak terdengar lagi. Dengan demikian mereka mengharap bahwa segera akuwu akan datang menerima mereka.

Ternyata akuwu itu pun tidak terlalu lama membiarkan mereka menunggu. Sejenak kemudian masuklah Akuwu Tunggul Ametung ke dalam ruangan itu, diantar oleh seorang emban, Daksina dan seorang juru panebah, dan seorang juru panginang

Ketika akuwu itu duduk di atas batu hitam palenggahannya, maka dada Kuda Sempana seolah-olah hampir meledak karena ketidaksabarannya. Akuwu itu berjalan seperti seorang pengantin sakit-sakitan, duduk dengan lesunya dan kemudian mengipaskan kainnya.

Kuda Sempana itu menarik nafas dalam.

Baru sejenak kemudian akuwu itu mulai bertanya ke pada mereka. Dengan segala macam adat dan upacara. Menanyakan keselamatan dan kesejahteraan masing-masing.

"Aneh. Tunggul Ametung adalah akuwu yang hampir tak pernah mengacuhkan adat itu. Ia berbuat sesuka hatinya. Sekali-sekali ia bertanya tentang keselamatan orang-orangnya, namun lain kali ia mulai dengan bentakan-bentakan dan umpatan-umpatan. Tetapi kali ini Akuwu agaknya sedang menikmati kedudukannya sebagai seorang akuwu," keluh Kuda Sempana di dalam hatinya.

Namun sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung itu pun sedang mencoba menenangkan perasaan yang bergolak. Ketika ia melihat ketiga orang itu bersama-sama menghadap, maka berdesirlah dadanya. Untuk sekedar menenteramkan hatinya, maka mulailah akuwu dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berarti. Tetapi ia tidak akan dapat bertanya hal-hal yang demikian itu terus menerus.

Disadarinya bahwa akhirnya pembicaraan mereka akan menginjak ke persoalannya. Karena itu, maka akuwu tidak merasa perlu untuk memperpanjang segala macam pertanyaan yang aneh-aneh.

Maka akuwu pun kemudian tidak membiarkan dirinya diamuk oleh keragu-raguan dan kecemasan. Biarlah seandainya orang-orang itu bertiga menemukan titik-titik pertemuan untuk bersama-sama menghadapinya. Mungkin Witantra tidak sampai hati mengatakan pesannya, tetapi mungkin pula mereka bersama-sama akan menghancurkannya. Tetapi apapun yang akan dihadapi, maka akuwu akan menengadahkan wajahnya dan akan berperisai dadanya. Tunggul Ametung bukan seorang pengecut.

Karena itu, maka sesaat kemudian terdengar akuwu itu bertanya, "Kuda Sempana. Kaulah yang pertama-tama menyampaikan pesan untuk menghadap. Apakah kepentinganmu?"

Kuda Sempana menarik nafas. Sembari ia bergeser maju, seolah-olah takut suaranya tidak akan dapat didengar oleh Tunggul Ametung. Katanya serak, "Tuanku. Hamba hanya ingin menjemput gadis Panawijen itu."

Tunggul Ametung terkejut mendengar permintaan itu. Dengan serta-merta ia berpaling memandangi wajah Witantra yang gelap. Bahkan kemudian wajah akuwu itu pun menjadi semburat merah. Berbagai persoalan bergulung-gulung di dalam dadanya. Apakah Witantra benar-benar belum menyampaikannya kepada Kuda Sempana? Apakah justru Witantra datang untuk membantu Kuda Sempana? Akuwu menjadi gelisah. Benar-benar tidak diketahuinya bagaimanakah sebenarnya hati Witantra dan Ken Arok.

Akuwu yang selama ini tidak pernah ragu-ragu kepada Witantra, tiba-tiba menjadi curiga. Sejak Witantra menolak perintahnya di Panawijen. Meskipun kemarin perwira pengawalnya itu seolah-olah sependapat dengan pendapatnya tentang gadis Panawijen itu, namun kenapa tiba-tiba saja ia menghadap bersama Kuda Sempana. Kalau ia benar-benar melakukan apa yang dikatakannya, maka Kuda Sempana tidak akan berkata seperti itu. Atau mereka benar-benar telah bersepakat untuk melawannya, meskipun kelak

akan timbul persoalan di antara mereka sendiri? Apakah Witantra kemarin hanya memancing, agar Kuda Sempana dapat diperalat olehnya?

Witantra merasakan keraguan Tunggul Ametung. Karena itu maka segera ia berkata, “Akuwu, hamba memang belum mengatakan pesan Tuanku.”

“Kenapa?” dengan serta-merta terloncat pertanyaan dari mulut Tunggul Ametung. Namun sekali lagi Tunggul Ametung menengadahkan wajahnya ia adalah seorang yang memiliki berbagai kekuatan di dalam tubuhnya, yang seandainya perlu, akan dibangunkannya pada saat-saat itu.

“Hamba belum mendapat kesempatan. Ketika pagi-pagi tadi hamba datang ke pondok Adi Kuda Sempana, Adi Kuda Sempana telah pergi ke istana.”

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Agaknya perasaannya sendirilah yang telah menggelapkan nalarnya. Kesalahan-kesalahan yang telah membebani perasaannya itulah yang telah menimbulkan berbagai prasangka dan kecurigaan. Namun jawaban Witantra itu sama sekali belum memuaskannya, sehingga ia bertanya pula, “Kau telah bertemu dengan Kuda Sempana sebelum datang menghadap. Kenapa kau tidak berkata apa-apa kepadanya?”

“Kuda Sempana tidak mau mendengarkan, Tuanku. Ia ingin menghadap Tuanku dan mendengar langsung tentang persoalan y mg kita bicarakan dari Tuanku sendiri.”

Akuwu mengerutkan keningnya. Kini ditatapnya wajah Kuda Sempana dengan tajamnya. Kemudian terdengar ia menggeram, “Benarkah demikian Kuda Sempana?”

“Ya, Tuanku.”

“Aku telah memberikan perintah kepada Witantra. Kenapa kau menolak?”

“Sikapnya sangat menyakitkan hatiku.”

“Kenapa?”

“Semalam aku telah menemui kedua-duanya. Adi Ken Arok dan Kakang Witantra, tetapi mereka menolak memberitahukan sesuatu kepadaku, Dibiarkannya aku menunggu dalam kegelisahan.”

Tunggul Ametung sekali lagi mengerutkan keningnya. Kemudian kepada Witantra dan Ken Arok ia bertanya, “Benarkah demikian?”

“Hamba Tuanku,” sahut Witantra, “hamba ingin menyampaikannya pagi ini.”

Dalam pada itu Kuda Sempana menyahut, “Sengaja mereka membiarkan aku mengalami guncangan-guncangan batin di malam itu. Sebenarnya aku tidak melihat perbedaan apa-apa. Malam tadi atau pagi ini.”

“Tidak ada bedanya,” sahut Akuwu Tumapel itu, “Kenapa kau tunda-tunda sehingga Kuda Sempana terpaksa datang sendiri kepadaku?”

Witantra mengangkat wajahnya sesaat, kemudian kembali ia tunduk sambil menjawab, “Maksud hamba, hamba ingin mengatakannya dengan tenang setiap persoalan, setiap kemungkinan, dan setiap perjanjian.”

“Perjanjian?” potong Kuda Sempana, wajahnya tampak berkerut-kerut penuh persoalan.

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata pula, “Apakah semalam kau tidak menemukan ketenangan itu. Justru malam hari?”

“Tuanku benar,” sahut Kuda Sempana, “sebenarnya di malam hari segalanya menjadi lebih tenang. Tetapi Kakang Witantra sengaja membiarkan aku menghadap Akuwu sendiri.”

Witantra menarik nafas panjang. Kemudian sekali ia berpaling kepada Ken Arok. Dilihatnya Ken Arok menggigit Bibirnya untuk menahan perasaannya yang bergelora. Ia sudah benar-benar kehilangan kesabaran. Kalau saja tidak di hadapan akuwu, maka ia

akan berkata lantang, ‘Kuda Sempana. Gadis itu sudah bukan hakmu lagi. Kalau kau marah, kau mau apa. Kita dapat berkelahi, sebab kami tidak takut kepadamu’. Tetapi di Hadapan Tunggul Ametung, ia hanya dapat mengumpat-umpat di dalam hati

Akhirnya Witantra itu pun berkata, “Ampun Tuanku. Kuda Sempana datang ke rumah hamba. Adalah tidak mungkin hamba membicarakannya di hadapan istri hamba. sebab hamba tidak yakin Adi Kuda Sempana dapat menahan hatinya. Karena itu hamba datang ke pondoknya. Seandainya Adi Kuda Sempana tidak dapat menahan diri, maka akan hamba layani apa saja yang akan dilakukannya. Tidak di rumahku, tidak di hadapan istriku yang akan banyak mempengaruhi perasaan hamba.”

Telinga Kuda Sempana benar-benar serasa tersengat mendengar penjelasan Witantra itu. Terasa kini bahwa ada sesuatu yang tidak wajar. Karena itu, maka hatinya menjadi semakin gelisah dan kehilangan kesabaran. Dari dahi dan keningnya mengalir keringat yang dingin. Sekali-kali tampak ia mengusap wajahnya, namun kemudian terdengar ia menggeretakkan giginya.

Akuwu Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berkata, “Ya. Alasanmu dapat aku mengerti Witantra. Nah. Kalau demikian katakanlah sekarang.”

“Jangan Kakang Witantra,” potong Kuda Sempana, “Kenapa bukan Tuanku sendiri yang memberikan perintah kepada hamba untuk berbuat apa saja.”

Tunggul Ametung menarik nafas. Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Persoalan ini benar membuatnya pening. Namun kemudian ditemukannya keseimbangannya dengan baik, sehingga akuwu itu berkata lantang, “Aku perintahkan kepadamu, he Kuda Sempana, untuk mendengarkan penjelasan dari Witantra.”

Kuda Sempana menggeram. Namun ia tidak berani membantah. Karena itu maka ia hanya dapat menundukkan kepalanya. Namun hatinya serasa melonjak-lonjak hampir tak. terkendali.

Witantra membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian sahutnya, “Titah Akuwu akan hamba laksanakan.”

“Berkatalah,” potong Kuda Sempana.

Witantra memandang akuwu untuk sepintas. Ketika Akuwu mengangguk, maka mulailah Witantra berkata, “Adi Kuda Sempana. Adalah sudah Adi ketahui, bahwa persoalan timbal balik dan saling berturutan akan dapat terjadi. Apa yang Adi lakukan dapat pula dilakukan oleh orang lain. Dan apa yang Adi kehendaki dapat pula dikehendaki oleh orang lain.”

“Aku tidak tahu, apakah maksud Kakang dengan kata-kata yang tak dapat aku mengerti itu. Katakanlah, apa yang harus Kakang katakan kepadaku. Nah, itulah sebabnya aku lebih senang mendengarnya dari orang lain daripada Kakang Witantra yang tidak pernahi berterus terang.”

Akuwu mengerutkan keningnya dan Witantra menarik nafas dalam-dalam. Namun yang terdengar adalah gumam Ken Arok lirih, “Ya, sebaiknya Kakang Witantra berterus terang. Akan dibuka kembali sayembara tanding.”

“He?” alangkah terkejutnya Kuda Sempana. Dan bahkan Witantra dan Tunggul Ametung pun terkejut pula. Tetapi segera mereka mencoba menguasai diri mereka masing-masing.

Witantra mengangguk-angguk. Disadarinya bahwa agaknya ia mencoba terlalu hati-hati sehingga baik Kuda Sempana maupun Ken Arok, menjadi tidak bersabar. Karena itu maka Katanya, “Baiklah. Baiklah aku akan berkata berterus terang supaya semuanya menjadi lekas jelas. Supaya tidak menimbulkan berbagai pertanyaan yang terlalu lama mengganggu perasaan meskipun maksudku, supaya aku dapat menjelaskan dengan baik dan hati-hati, namun agaknya kalian tidak bersabar, sehingga....”

“Itukah yang akan kau katakan? Alasan-alasan yang menjadi semakin melingkar-lingkar. Aku menjadi semakin pening mendengarnya,” potong Kuda Sempana. Sementara itu Ken Arok menggaruk-garuk kepalanya dengan ujung telunjuknya.

“Oh,” desah Witantra. ia adalah seorang prajurit. Ia lebih pandai memainkan pedang daripada berbicara. Karena itu, maka ia menjadi bingung. Namun ia tidak mau gagal hanya untuk mengucapkan sebuah tantangan. Meskipun tantangan ini agak berbeda dengan tantangan yang harus diucapkan kepada lawan yang sesungguhnya. Maka kemudian setelah menarik nafas dalam-dalam, meloncatlah dari mulutnya, “Ya, ya. Akan aku katakan, bahwa Adi Kuda Sempana harus mengalami sikap yang sama dengan yang pernah dilakukannya. Kini seseorang berusaha mengambil gadis Panawijen itu dengan cara yang sama dengan yang telah kau lakukan.”

Wajah Kuda Sempana segera memerah bara, Sejenak ia terbungkam, namun terdengar giginya gemeretak menahan marah. Sepasang matanya memandang Witantra dengan sinar yang ganjil.

Ruang paseban dalam itu menjadi sepi. Hanya desah nafas yang memburu terdengar bersahut-sahutan.

Tetapi sejenak kemudian terdengarlah suara Kuda Sempana meledak dalam kesepian itu, “Setan belang! Siapakah yang akan merebut gadis itu dari tanganku? Aku telah mengambilnya dengan susah payah. Aku sadari kemungkinan yang sama itu terjadi. Tetapi aku pun laki-laki. Aku pertahankan gadis itu dengan nyawaku.”

“Aku telah menyangka,” sahut Witantra. Meskipun suaranya agak gemetar, namun ia masih tetap tenang, “bahwa Adi tidak akan membiarkannya diambil orang setelah Adi menempuh segala macam cara untuk mendapatkannya.”

“Nah. Katakan kepadaku, siapakah laki-laki itu? Kakang sendiri atau siapa?”

“Aku telah beristri. Aku tidak akan mengambil istri yang lain dari istriku itu.”

“Ya. Itu bukan urusanku. Tetapi siapa?”

Witantra ragu-ragu sejenak. Sekali ditatapnya wajah akuwu. Namun Tunggul Ametung yang garang itu menundukkan wajahnya.

“Adi Kuda Sempana,” sahut Witantra, “siapa pun yang akan mengambil gadis itu bukan soal. Tetapi aku ingin menjelaskan siapakah, yang akan melakukan sayembara tanding untuk itu.”

“Sama sekali bukan sayembara,” potong Kuda Sempana, “sayembara adalah tuntutan gadis itu. Tetapi apa yang akan terjadi adalah kebiadaban. Perkosaan dan perampasan. Nah siapakah orangnya?”

“Oh,” desah Ken Arok mendengar kata-kata Kuda Sempana. Namun ia tidak meneruskannya. Tetapi di dalam hatinya berkecamuk perasaan yang aneh. Kuda Sempana itu dapat berkata dengan mulutnya sendiri. Kebiadaban, perkosaan dan perampasan. Alangkah anehnya manusia ini. Ia dapat mengatakannya untuk orang lain, tetapi terhadap tingkah lakunya sendiri?

Dan terdengar Witantra menjawab, “Mungkin Adi benar. Namun ini adalah akibat perbuatan Adi yang serupa pula.”

Wajah Kuda Sempana menjadi semakin membara mendengar jawaban Witantra itu. Ditatapnya mata Witantra seperti hendak ditembus sampai ke jantungnya untuk melihat siapakah orang yang telah berkhianat itu.

Dalam kemarahan terdengar ia menggeram, “Kakang Witantra, sebutkan orang itu! Apakah akan dinamakan sayembara tanding, apakah akan dinamakan apa saja. Aku tidak akan berkeberatan. Sekarang, besok atau kapan. Namun bagiku lebih cepat lebih baik.”

“Baiklah Adi,” sahut Witantra, “meskipun demikian, marilah kita sebutkan peraturan yang akan berlaku dalam perang tanding itu.”

“Omong kosong dengan segala macam peraturan. Aku tidak berbicara tentang peraturan, pada saat aku mengambil gadis itu,” jawab Kuda Sempana.

“Tetapi itu kurang baik. Marilah kita bersikap seperti orang-orang yang mempunyai adat. Adat yang akan menampakkan sifat-sifat kejantanan kita. Kita tidak sekedar ingin menang, tetapi kita uji, apakah kita laki-laki jantan, apakah kita selicik setan.”

“Bagus. Apakah peraturanmu?”

“Yang kalah harus mengaku kalah. Tak ada persoalan lagi di kemudian hari. Gadis itu berada di tangan yang menang. Apapun yang akan dilakukan atas gadis itu.”

“Apakah tandanya kalah?”

“Menyerah, atau menjadi tidak berdaya.”

“Sampai mati.”

“Itu tidak perlu.”

“Pengecut. Kalau salah seorang terbunuh apakah yang lain masih harus dihukum karena melakukan pembunuhan?”

Witantra mengerutkan keningnya. Kuda Sempana benar-benar sulit untuk diredakan. Namun Witantra dapat mengerti pula perasaannya. Karena itu, disadarinya bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang sangat berat. Sejenak ia mengalami kesulitan mendengar pertanyaan Kuda Sempana itu, sehingga ia berdiam diri untuk menirnbang-nimbang.

Yang terdengar adalah suara Ken Arok perlahan-lahan, “Tidak.”

Witantra berpaling. Ken Arok yang merasa terlanjur mengucapkan kata-kata itu, segera menundukkan wajahnya. Ketika Witantra memandang wajah Tunggul Ametung sesaat tampaklah wajah itu menjadi tegang.

“Apa yang kau maksud Adi?” bertanya Witantra.

Ken Arok menjadi ragu-ragu, Meskipun demikian ia menjawab sambil menundukkan wajahnya, “Maksudku, kalau terpaksa terbunuh, bukankah itu berarti suatu kecelakaan? Kecelakaan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga pihak yang lain tidak dapat dinyatakan bersalah.”

Witantra menganggukk-anggukkan kepalanya, kemudian gumamnya lirih, “Ya demikianlah.”

“Bagus!” sambut Kuda Sempana sambil menggosokkan telapak tangannya. Seolah-olah pada saat itu juga telah siap melepaskan kekuatan pamungkasnya, Aji Kala Bama.

Kemudian terdengar Witantra berkata, “Kau sependapat?”

“Aku sependapat,” sahut Kuda Sempana, “Tetapi sebutkan kepadaku. Siapakah yang akan memasuki gelanggang?”

“Itu tidak penting, kau akan melihatnya nanti di arena.”

“Tidak perlu kau rahasiakan Kakang, Sekarang atau nanti aku akan melihatnya,” bantah Kuda Sempana. Tetapi ia menjadi ragu-ragu untuk sesaat, apakah orang itu Mahisa Agni?

“Agni terluka,” katanya di dalam hati.

Witantra ragu-ragu sejenak. Sekali-sekali ia melihat Kuda Sempana memandang Ken Arok dengan tajamnya. Kuda Sempana itu pun menaruh curiga, pula kepada pelayan dalam yang baru itu. Tetapi ketika dilihatnya Ken Arok menundukkan wajahnya, maka segera ia mendesak, “Siapa?”

Witantra menggigit Bibirnya. Banyak persoalan yang mengganggu perasaannya saat itu. tetapi kemudian hatinya menjadi bulat, gadis itu harus diselamatkan.

Karena itu, maka kemudian ia menjawab perlahan-lahan, “Aku, Adi.”

“Kau. Kau?” teriak Kuda Sempana hampir tidak percaya, Matanya seolah-olah hampir meloncat dari kepalanya. Sesaat ia terpukau, namun kemudian ia tertawa, Tertawa aneh sekali. Di antara suara tertawanya ia berkata, “Kau, jadi kau yang telah beristri seperti yang kau katakan tadi jatuh cinta kepada gadis Panawijen itu? Kalau demikian, maka aku benar-benar berbahagia. Gadis itu pasti gadis cantik sekali. Kalau tidak, maka tidak akan ia membuatmu gila Kakang Witantra. Lalu mau kau apakah istrimu yang tua itu? Kau buang? Kau buang? Atau kau madu?”

Witantra membiarkan Kuda Sempana mengumpat-umpat. Dibiarkannya anak muda itu melepaskan perasaan yang menghimpit dadanya dengan suara tertawanya yang menyakitkan hati itu. Tetapi, ternyata Ken Aroklah yang tidak tahan mendengarnya, sehingga sekali-kali ia mengangkat dagunya. Tetapi sebelum ia berkata apa-apa, terdengar suara Tunggul Ametung menggelegar memenuhi ruangan itu. Agaknya Akuwu Tumapel itu pun menjadi muak mendengar kata-kata Kuda Sempana.

“Tutup mulutmu Kuda Sempana! Jangan terlalu sombong! Dengar, gadis itu sama sekali tidak untuk Witantra. Tetapi aku. Aku. Ya. Akuwu Tunggul Ametung yang akan mengambilnya. Tetapi aku tidak mau memaksakan kehendak ini dengan kekuasaan, meskipun aku dapat melakukannya. Witantra akan berkelahi untukku. Tetapi kalau itu kau anggap tidak adil, maka ayo, pilihlah di antara kami. Aku sendiri atau Witantra yang akan maju ke arena. Aku sebagai Tunggul Ametung. Sama sekali tidak membawa kekuasaan Akuwu Tumapel untuk persoalan ini.”

Mulut Kuda Sempana segera terkatup rapat. Meskipun demikian hatinya bergelora dahsyat sekali. Ternyata Akuwu Tunggul Ametunglah yang akan mengambil Ken Dedes. Benar-benar tidak diduganya. Sesaat ia menyesal bahwa ia telah memungkinkan akuwu itu melihat wajah Ken Dedes. Namun kemudian ia menjadi tatag kembali. Akuwu tidak akan membawa kekuasaannya dalam persoalan ini. Sehingga ia diberinya izin memilih lawan Tunggul Ametung atau Witantra yang akan mewakilinya.

Untuk sesaat mulut orang-orang di ruangan itu tertutup rapat-rapat. Tak seorang pun yang segera mengucapkan kata-kata. Yang terdengar adalah nafas mereka bersahut-sahutan seakan-akan sedang berpacu.

Kuda Sempana yang dicengkam oleh kedahsyatan gelora di dadanya duduk terpaku dengan tubuh gemetar. Sekejap dipandanginya wajah Tunggul Ametung yang tegang, sejenak kemudian ia berpaling ke arah Witantra yang duduk terpekur. Sekali-sekali ditatapnya juga kepala Ken Arok yang tunduk. Namun

Tunggul Ametung tidak menunjuknya menjadi salah seorang yang dapat dipilihnya untuk menjadi lawannya.

Sesaat Kuda Sempana menimbang-nimbang. Apakah ia harus memilih Tunggul Ametung atau ia harus menunjuk Witantra? Kuda Sempana pernah mendengar kesaktian mereka berdua. Meskipun Kuda Sempana sebagai seorang pelayan dalam belum pernah pergi berperang bersama dengan salah seorang dari mereka, namun telah didengarnya, betapa nama-nama mereka menjadi buah bibir kawan dan lawan. Kini ia harus memilih salah seorang daripadanya. Tetapi Kuda Sempana kemudian menengadahkan wajahnya.

“Aku bukan prajurit pengawal raja,” katanya di dalam hati, “tetapi aku dipercaya untuk menjadi seorang pelayan dalam. Aku adalah seorang yang telah mendalami ilmu yang jarang dimiliki orang, Kala Bama. Meskipun seandainya mereka memiliki kekuatan melampaui kekuatan manusia biasa, maka dengan Kala Bama mereka pasti akan luluh.”

Tetapi Kuda Sempana menjadi ragu-ragu sesaat. Mahisa Agni adalah contoh dari mereka yang tidak dapat dihancurkan dengan Kala Bama. Berbeda dengan Wiraprana, yang mati oleh tangannya tanpa kesaktiannya itu dipergunakan.

Ketika ia sedang sibuk menimbang-nimbang terdengar Tunggul Ametung yang hampir pingsan karena ketegangan itu, berteriak, “Ayo, apakah kau tiba-tiba menjadi bisu? Pilih di antara kami berdua, aku atau Witantra!”

Kuda Sempana menarik keningnya. Ia harus cepat-cepat memberikan keputusan. Yang pernah didengarnya, Tunggul Ametung adalah seorang yang sakti tiada taranya. Ia memiliki sebuah pusaka, sebuah tongkat, atau lebih mirip sebuah penggada yang berwarna kekuning-kuningan. Sebuah penggada dari besi baja kuning. Alangkah saktinya pusaka itu, sehingga dengan agak berlebih-lebihan dikatakan orang, bahwa gunung akan runtuh dan lautan akan kering disambar oleh pusaka itu.

Kuda Sempana meraba kerisnya. Keris ini pun sakti bukan buatan. Dengan menunjukkan ujungnya, tanpa menyentuhnya, maka hutan rimba akan terbakar dan bintang bulan akan runtuh ke bumi. Tetapi segera ia menjadi kecewa, Mahisa Agni mampu meruntuhkan keris itu dari tangannya. Mahisa Agni tidak terbakar seperti hutan rimba, dan tidak runtuh seperti bulan bintang.

"Hem," ia menggeram, "keris ini akan mampu membunuh lawannya, apabila aku berhasil menggoreskan pada kulit lawan."

Karena itu, maka ia tidak akan memilih Tunggul Ametung.

Akhirnya setelah bulat tekadnya, maka diangkatnya wajahnya sambil berkata, "Ampun Tuanku. Hamba akan memilih Kakang Witantra untuk maju, meskipun Tuanku yang menghendaki gadis itu."

Tunggul Ametung memandang Kuda Sempana dengan tajamnya.

"Kenapa?" ia bertanya

"Kakang Witantra lebih baik bagi hamba," jawab Kuda Sempana lancar.

Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sesaat ia menjadi bimbang. Apakah Witantra dapat memenuhi janjinya, membebaskan gadis Panawijen itu, sebab sudah dilihatnya Kuda Sempana mampu membunuh Wiraprana dengan tangannya tanpa kesulitan. Namun Witantra adalah prajuritnya yang tepercaya, sehingga akhirnya ia menganggguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, "Jadilah. Aku akan menyaksikan perang tanding ini. Kapan akan kalian lakukan?"

"Sekarang," sahut Kuda Sempana.

Tunggul Ametung menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu benar perasaan yang sedang bergolak di dalam dada Kuda Sempana. Karena itu ia bertanya kepada Witantra, "Bagaimana pendapatmu?"

"Aku sudah menyangka bahwa Adi Kuda Sempana tidak akan dapat bersabar. Aku tidak berkeberatan. Sekarang," jawab Witantra.

“Bagus. Aku siap menunggumu di luar Kakang Witantra,” berkata Kuda Sempana sambil beringsut dari tempatnya.

“Tunggu!” Tunggul Ametung menahannya. Katanya kemudian, “Aku akan memanggil beberapa orang saksi. Beberapa orang prajurit dan beberapa orang pelayan dalam.”

“Terserah pada Tuanku. Aku tunggu kau di alun-alun, Kakang.”

“Tidak di alun-alun,” potong Tunggul Ametung, “tetapi di halaman belakang istana ini.”

“Kenapa? Biarlah rakyat Tumapel menyaksikan perang tanding ini. Menyaksikan betapa Kuda Sempana mempertahankan haknya yang akan direbut orang.”

“Gila kau!” sahut Tunggul Ametung, “Apa kau sangka gadis itu sudah menjadi hakmu? Tidak, Kuda Sempana. Gadis itu belum hakmu. Akuwu Tunggul Ametung yang sengaja datang ke Panawijen untuk melindungnya dari kekotoran tanganmu, tahu?”

Kuda Sempana terkejut mendengar jawaban akuwu itu. Tetapi Witantra dan Ken Arok sama sekali tidak, sebab mereka sudah berjanji, bahwa akuwu akan mempertanggungjawabkan pengambilan gadis itu, seolah-olah untuknya sendiri. Hal itu akan lebih baik baginya. Sedang, apabila ternyata Ken Dedes telah bebas dari tangan Kuda Sempana, maka biarlah gadis itu menentukan kehendaknya sebagai tebusan atas kesalahan yang telah terlanjur dilakukan oleh Tunggul Ametung itu.

Dan sebelum Kuda Sempana menjawab akuwu itu meneruskan, “Aku beri kesempatan kau melakukan perang tanding, sebab aku tahu bahwa kau pun merasa berhak pula atas gadis itu. Tetapi tidak di muka rakyat Tumapel. Rakyat Tumapel pasti akan menuntutmu, memenggal lehermu di alun-alun sebab kau telah berani mencoba merebut gadis itu dari tanganku, tangan Akuwu Tumapel.”

Kuda Sempana menjadi bingung mendengar keterangan akuwu itu Namun kemudian ia tidak peduli lagi. Cepat-cepat ia beringsut dan berjalan keluar dengan tanpa berkata sepatah kata pun.

Sesaat kemudian Witantra pun mundur pula dari hadapan akuwu, sehingga tinggallah kemudian Ken Arok yang mendapat perintah dari akuwu untuk mengundang beberapa orang perwira prajurit dari berbagai kesatuan dan para pimpinan pelayan dalam.

Sepeninggal Ken Arok, maka Tunggul Ametung segera masuk ke dalam biliknya, mengenakan pakaian kebesarannya untuk menanti persiapan yang dibuat oleh Witantra di halaman belakang istana. Sebuah arena kecil.

Kepada beberapa orang juru taman Witantra memerintahkan menyiapkan tempat itu. Membentangkan tikar pandan di sekelilingnya dan beberapa perlengkapan yang lain.

Kuda Sempana yang melihat itu sama sekali tidak bersabar. Dengan lantang ia berkata, “Apa perlunya segala macam persiapan itu? Di sini kita bisa bertempur. Di manapun dan tanpa persiapan apapun.”

“Biarlah kali ini kita lakukan dengan baik, Adi. Meskipun tidak sempurna, biarlah kita lakukan dengan upacara perang tanding antara kesatria.”

“Persetan!” sahut Kuda Sempana yang kemudian berjalan mendekati Witantra, “Kakang Witantra, coba katakan kepadaku, hadiah apa yang dijanjikan kepadamu, sehingga demikian bernafsu kau memisahkan Ken Dedes dariku. Apakah kau dijanjikan untuk menjabat pangkat yang lebih tinggi, bukan sekedar perwira pengawal akuwu, tetapi akan diangkat menjadi senapati agung misalnya, atau Panglima Tumapel atau apa?”

Witantra memandang wajah Kuda Sempana yang penuh hinaan itu dengan tenang. Sekali ia mengangguk-anggukkan kepala, dan kemudian menjawab, “Aku tidak akan menerima hadiah apapun, Adi.”

“Omong kosong!” Kuda Sempana mencibirkan bibirnya, “Lalu apakah pamrihmu? Perempuan itu sendiri?”

Witantra menggelengkan kepalanya, tetapi sebelum ia menjawab Kuda Sempana telah mendahuluinya, “Atau kau sudah diganggu oleh penyakit syaraf. Lihat istana Tumapel gempar hanya karena seorang gadis. Akuwu ternyata curang. Ia mengantarkan aku dan merestui aku mengambil Ken Dedes, tetapi akhirnya ia berkata bahwa ia melindungi gadis itu dari kekotoran tanganku. Apakah demikian nilai janji Akuwu sekarang?”

“Tetapi kau telah menipunya. Nah, apakah demikian, nilai kemanusiaan sekarang?”

“Omong kosong!” kembali Kuda Sempana mencibirkan bibirnya dan kembali ia berkata, “Seluruh isi istana sudah gila. Karena seorang gadis desa, maka istana Tumapel menjadi gempar. Seorang perwira pengawal istana turun ke arena untuk merebut gadis desa itu. Huh!”

Witantra memandang Kuda Sempana dengan tajamnya. Kemudian perlahan-lahan ia berkata, “Kuda Sempana, persoalan ini bagiku bukan sekedar persoalan seorang gadis. Bukan sekedar soal perempuan itu. Tetapi persoalan ini merupakan contoh dari persoalan yang jauh lebih besar. Persoalan kemanusiaan, kebenaran, hak dan kewajiban.”

“Oh?” Kuda Sempana mengangkat wajahnya sambil menarik bibirnya ke sisi. Matanya diredupkannya sambil berkata, “Kakang Witantra ingin menjadi pahlawan?”

“Mungkin,” sahut Witantra sambil mengerutkan keningnya, “tetapi pahlawan atau bukan pahlawan adalah kewajibanku untuk mencegah kelaliman. Gadis itu adalah perwujudan dari tindak sewenang-wenang itu. Kali ini seorang gadis, keluarganya dan bahkan perasaan seluruh rakyat Panawijen. Namun gadis itu dapat berbentuk lain. Kalau kau telah berani merampas kebebasan seorang gadis untuk memenuhi keinginanmu, maka lain kali kau akan berbuat jauh lebih besar. Kalau kau memiliki kekuasaan, maka kau akan melakukannya melampaui apa yang kau lakukan sekarang. Mungkin kau akan merampas hak-hak yang jauh lebih berharga. Tidak hanya satu jiwa, tetapi beribu-ribu. Yang penting bukan gadis

itu, gadis yang hanya satu gadis pedesaan. Tetapi yang penting adalah persoalannya. Kau merampas hak kemanusiaannya, dan adalah kewajibanku untuk mencegahnya. Itulah. Dan perkosaan yang kau lakukan dapat berupa perkosaan atas seorang gadis, tetapi juga dapat lain."

Kuda Sempana menjadi tegang. Ia kini tidak mencibirkan bibirnya lagi. Tidak menarik bibir itu ke sisi dan tidak meredupkan matanya. Tetapi wajahnya menjadi tegang. Katanya, "Kau mencoba menghubungkannya, dengan persoalan yang disebut persoalannya, bukan bentuknya. Tetapi kau lupa bahwa untuk kepentingan yang lebih besar maka aku berbuat demikian. Dengan gadis itu di sisiku, aku akan lebih banyak berbuat untuk Tumapel untuk tanah ini."

"Alasan yang terlalu dibuat-buat. Kau ingin mengatakan bahwa apa yang terjadi adalah suai u pengorbanan buat masalah yang lebih besar? Omong kosong! Yang terjadi adalah korban nafsumu yang tak terkendali. Kali ini kau bernafsu atas gadis itu, tetapi lain kali kau bernafsu untuk menjadi akuwu. Dapatkah kau katakan bahwa jabatan akuwu akan memberi kesempatan kepadamu berbuat lebih banyak atas tanah ini? Tumapel?"

"Persetan dengan uraianmu yang bodoh! Nah, kalau demikian apalagi yang kita tunggu?"

"Akuwu," sahut Witantra.

Kuda Sempana menggeram. Ia benar-benar tidak dapat bersabar lagi. Namun Kuda Sempana itu tidak perlu menunggu terlalu lama. Sebentar kemudian datang Akuwu Tunggul Ametung diiringi oleh beberapa orang perwira. Di wajah-wajah mereka terbayanglah berbagai pertanyaan dan keragu-raguan. Namun di antara mereka, telah juga beredar kabar dari mulut ke mulut, bahwa Istana Tumapel sedang digemparkan oleh seorang gadis Panawijen. Namun beberapa orang perwira dapat mengerti, kenapa Witantra telah menyediakan dirinya dalam persoalan yang tampaknya tidak lebih dari rebutan seorang gadis itu, tetapi yang bagi Witantra, pandangannya jauh menembus pada pokok persoalannya. Kemanusiaan, kebenaran dan kemungkinan-kemungkinan yang

bakal terjadi di hari-hari berikutnya, supaya tidak semua orang dapat berbuat seperti Kuda Sempana. Memenuhi nafsu sendiri dengan mengorbankan apa saja, bahkan nama Akuwu Tunggul Ametung sendiri.

Ketika Kuda Sempana melihat beberapa orang yang datang ke arena itu, maka ia menjadi gelisah. Ia menjadi cemas kalau akuwu sekali lagi mengingkari janji. Apabila ia berhasil mengalahkan Witantra maka akuwu akan dapat membuat alasan-alasan lain untuk menyingkirkannya. Sebab di tangan Tunggul Ametung terletak kekuasaan Tumapel. Ia ragu-ragu, apakah benar akuwu dalam hal ini tidak ingin mempergunakan kekuasaan? Bukankah karena kekuasaan akuwu pula maka Witantra dapat mewakilnya.

Tetapi Kuda Sempana tidak mau memusingkan dengan angan-angan yang mencemaskan. Ia akan berteriak di hadapan para satria itu perjanjian yang telah dibuatnya dengan Witantra dan akuwu. Apabila akuwu mengingkarinya biarlah para perwira itu akan dapat menilainya

Sesaat kemudian Kuda Sempana dengan tidak sabar sama sekali telah meloncat ke tengah-tengah gelanggang yang dikelilingi oleh beberapa orang perwira yang duduk di atas selapis tikar pandan. Witantra pun kemudian maju pula setelah menyembah dan berkata kepada Tunggul Ametung, “Hamba akan mencoba berbuat sebaik-baiknya.”

Akuwu Tunggul Ametung tidak menjawab. Ia hanya mengangguk kecil penuh kebimbangan. Perasaan kini justru tidak setenang malam tadi. Perasaannya kini mulai bergolak kembali. Ia takut, sebenarnya takut, bahwa Witantra tidak akan dapat mengalahkan Kuda Sempana. Perasaan akuwu kini bukanlah sekedar ingin membebaskan Ken Dedes dari tangan Kuda Sempana, namun tanpa diketahuinya sendiri, perasaan itu telah terdorong semakin jauh. Ia benar-benar ingin memenangkan sayembara ini. Memenangkan untuk memiliki hasil kemenangannya.

Beberapa orang perwira duduk acuh tak acuh. Bahkan ada di antara mereka menggerutu tak habis-habisnya. Kenapa ia harus

menyaksikan perkelahian yang berpusar pada persoalan seorang gadis. Namun beberapa perwira yang lain menjadi cemas. Mereka memuji kejujuran Witantra dalam per kelahian itu. Ia benar-benar seorang yang tidak terlibat dalam suatu kepentingan pribadi atas gadis itu.

Ken Arok yang duduk di tepi arena itu pun memandang mereka yang telah siap bertempur dengan pandangan yang suram. Hatinya menjadi berdebar-debar dan bahkan suatu perasaan aneh telah merayapi hatinya. Seperti beberapa orang yang lain, maka Ken Arok jauh lebih dalam memuji Witantra di dalam hatinya. Ia benar-benar satu-satunya orang yang berjuang tanpa pamrih. Ia bertempur benar-benar untuk menegakkan kemanusiaan, hak atas dasar kewajiban.

Ketika ia berpaling dan menyambar wajah Akuwu Tunggul Ametung yang tunduk, maka katanya di dalam hati, “Akuwu berbuat seperti sekarang ini karena ia dikejar oleh perasaan bersalah, ia ingin menembus kesalahannya itu dengan membebaskan kembali Ken Dedes dan menghukum Kuda Sempana dengan cara lain. Cara yang tidak semata-mata mengingkari tingkah laku sendiri. Sedang Mahisa Agni yang terluka itu, berjuang untuk menyelamatkan adiknya. Untuk menyelamatkan keluarganya dari kehancuran. Kuda Sempana bersedia bertempur di arena karena ia dilanda oleh nafsu yang tak terkendali. Nafsu untuk memiliki Ken Dedes meskipun hanya wadagnya saja.”

Tetapi tidak demikian dengan Witantra. Ken Dedes bukan sanak bukan kadang, bukan pula seorang gadis yang telah menyeret nafsunya, dan bukan pula gustinya. Bukan apa-apa. Ia benar-benar dapat mencuci tangannya seperti perwira-perwira yang lain, yang acuh tak acuh atas persoalan itu. Ia dapat tidur nyenyak dengan istri dan keluarganya di rumah. Atau apabila ia harus melihat perkelahian di arena ia dapat memuji, namun dapat pula mencela salah seorang daripadanya sambil membelai kumisnya tanpa bahaya. Namun kini ia telah terjun ke arena dengan suka rela, karena ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, kemanusiaan

telah diperkosa oleh kesewenang-wenangan. Ia melihat ketidakadilan dan ia melihat seseorang yang dapat memperalat kekuasaan dan pedang untuk mencapai maksudnya. Karena itu, Witantra yang merasa memiliki pedang pula di lambungnya, telah turun ke arena untuk melawan pedang dalam kesewenang-wenangannya.

Tak sepatah kata pun yang diucapkan Akuwu Tunggul Ametung sebelum perang tanding itu dimulai. Tak ada orang lain yang diperintahkannya untuk berbicara. Ia hanya menganggukkan kepalanya dan bergumam lirih, “Mulailah.”

Witantra mengangguk hormat, kemudian memutar tubuhnya menghadap Kuda Sempana. Namun Kuda Sempanalah yang kemudian berkata lantang, “Para perwira prajurit, kawan-kawanku pelayan dalam dan para pimpinan pemerintahan. Tuanku Akuwu telah melepaskan janji, arena ini adalah keputusan tertinggi. Siapa yang menang ia berhak menentukan sikapnya atas gadis Panawijen yang sekarang sedang sakit di istana. Dan aku sengaja turun karena untuk mempertahankan hakku atasnya.”

Belum lagi mulut Kuda Sempana terkatup rapat, terdengar akuwu membentak, “Jangan banyak bicara! Kalau kau tidak segera mulai, maka lawanmu adalah aku sendiri.”

Semua orang terkejut mendengar akuwu membentak. Beberapa orang menjadi kecut dan bingung, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Namun beberapa orang tersenyum di dalam hati, “Keduanya adalah orang-orang muda.”

Kuda Sempana pun terdiam pula. Ketika ia mencoba mencuri pandang, di pangkuan Tunggul Ametung terletak sebuah benda yang kuning gemerlap. Itulah pusakanya, yang dapat menggugurkan gunung dan dapat mengeringkan lautan. Sekali lagi tanpa disengajanya, Kuda Sempana meraba kerisnya. Kerisnya itu ada di lambungnya. Tetapi ketika ia memandangi tubuh Witantra keseluruhannya, maka Witantra sama sekali tidak membawa senjata apapun.

Meskipun demikian. Kuda Sempana itu masih juga berkata, bahkan ditujukan kepada Akuwu Tunggul Ametung, "Tidak, Tuanku hamba junjung. Hamba hanya ingin supaya para perwira mengetahui, apakah yang harus kami lakukan."

"Diam! Diam! Diam!" teriak Akuwu Tunggul Ametung. Secengkang ia beringsut. Tetapi Witantra yang menjadi cemas kalau Tunggul Ametung itu kemudian berdiri dan menerjunkan diri ke arena, maka segera ia meloncat menyerang sambil berteriak, "Adi Kuda Sempana, aku akan segera mulai."

Kuda Sempana melihat Witantra mulai dengan serangannya, namun tidak berbahaya. Meskipun demikian, Kuda Sempana menggeser ke samping untuk menghindari serangan itu.

Tetapi agaknya Kuda Sempana itu masih belum puas dengan apa yang dikatakannya. Ia masih ingin berteriak lagi memperkecil arti tindakan Tunggul Ametung itu. Membatasi persoalannya sebagai suatu persoalan berebut gadis di antara dua orang jejaka. Bukan soal seperti yang dikatakan oleh Witantra, yang memandangnya dari segi lain. Dari segi hak, kemanusiaan dan beban kewajibannya sebagai seorang kesatria. Karena itu, maka sekali lagi ia mencoba berteriak sambil meloncat surut. Namun Witantra melihat gelagat itu. Betapapun ia tetap dalam ketenangannya, tetapi perbuatan Kuda Sempana itu benar-benar tak menyenangkan. Karena itu, demi kian Kuda Sempana mulai membuka mulutnya, maka mulai pulalah serangan Witantra berikutnya. Bukan sekedar serangan untuk mengejutkan lawannya. tetapi serangan kali ini benar-benar mengarah ke titik-titik yang berbahaya bagi lawannya. Sambil melontarkan diri, Witantra menyambar leher Kuda Sempana dengan ibu jarinya. Sedang tangannya yang lain masih berusaha menyerang perut lawannya dengan ujung-ujung jari pula.

Kuda Sempana kali ini benar-benar terkejut melihat gerak itu. Gerak yang langsung berusaha menyelesaikan perkelahian dengan menutup lubang pernafasannya. Karena itu, maka ia tidak sempat untuk berteriak lantang, namun sekali ia harus bergeser surut sambil merendahkan dirinya, sedang tangannya berusaha untuk

memukul tangan Witantra ke samping. Tetapi Witantra dengan cepatnya menarik tangannya. Sekali ia berputar di atas satu kakinya, dan tiba tumitnya melayang dalam gerak melingkar menyambar lambung Kuda Sempana.

Kuda Sempana mengumpat di dalam hatinya. Witantra benar-benar tidak memberinya kesempatan. Karena itu, maka segera dilepaskannya maksudnya untuk berteriak-teriak di hadapan para perwira. Kini dipusatkannya segenap perhatiannya kepada Witantra.

“Hem,” Kuda Sempana menggeram, gumamnya di dalam hati, “Alangkah banyak rintangan yang harus aku lampaui. Untuk mendapatkan seorang istri yang cantik, aku harus berkali-kali mempertaruhkannya nyawaku. Tetapi Ken Dedes bagiku adalah lambang keteguhan tekadku. Kalau aku tidak mampu mempertahankannya maka dalam persoalan-persoalan yang lain aku pun akan selalu gagal.”

Dengan demikian, maka gerak Kuda Sempana menjadi semakin mantap. Kepada Wiraprana, kepada Mahisa Agni ia pernah berkata bahwa bagi seorang kesatria, wanita sama harganya dengan pusaka dan nyawanya. Karena itu, maka apapun yang akan ditempuh, maka Ken Dedes harus menjadi miliknya.

Ketika Matahari merambat semakin tinggi di langit, maka angin lembah pun semakin cepat mengalir, mendorong awan yang putih kelabu mengalir ke utara. Segumpal-segumpal. Dan kadang-kadang menyapu wajah matahari yang suram, seolah-olah matahari itu ingin menyembunyikan wajahnya dalam kecemasan melihat perkelahian yang semakin lama menjadi semakin seru.

Demikian perkelahian itu mulai, demikian segenap perhatian tercurah ke dalam arena. Beberapa perwira yang semula acuh tak acuh saja, kini terpaksa melihat, bahwa keduanya tidak hanya sekedar bermain-main.

Tunggul Ametung sendiri, seakan-akan sebuah patung batu yang diam membeku. Namun betapa tegang wajahnya memandangi perkelahian itu. Semula, sebenarnyalah bahwa ia hampir saja

meloncat ke dalam arena dan mendorong Witantra pergi, seandainya Witantra tidak segera mulai dengan serangannya. Akuwu sudah tidak dapat lagi mempertimbangkan, apakah dengan demikian namanya tidak akan terganggu karenanya. Sebab beberapa orang akan tetap menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametung bertempur dengan tangannya hanya untuk mendapatkan seorang gadis desa. Tetapi kini, akuwu masih memiliki kewibawaan. Seandainya yang terjadi itu sebuah sayembara tanding, maka seseorang perwira prajuritnya telah melakukan perintahnya. Seandainya ia berhasil maka namanya akan menjadi semakin baik, bahwa prajuritnya saja telah mampu menyelesaikan pekerjaan itu. Apalagi kalau ditanganinya sendiri.

Tetapi apapun yang terjadi, maka adalah pasti, bahwa masih akan ada orang yang mencibirkan bibirnya sambil berkata, “Kenapa Tunggul Ametung, seorang akuwu yang berkuasa di Tumapel, telah terlibat dalam persoalan seorang gadis dengan pelayan dalamnya sendiri?”

Namun mungkin ada orang lain yang menjawab, “Tetapi akuwu tidak berbuat sewenang-wenang. Ia memberi kesempatan kepada pelayan dalam itu untuk berjuang, meskipun seandainya ia mau, maka pelayan dalam itu dapat dibunuhnya tanpa sebab.”

Tetapi akuwu tidak dapat berbuat begitu. Meskipun di sudut hatinya yang paling jauh tersimpan pula kata-kata itu, mempergunakan kekuasaan untuk membunuh Kuda Sempana, namun beberapa orang telah menjadi saksi, bahwa akuwu sendiri telah mengantarkan Kuda Sempana mengambil gadis itu ke Panawijen.

Perkelahian antara Witantra dan Kuda Sempana itu semakin lama menjadi semakin seru. Masing-masing adalah seorang yang mendalami ilmu tata perkelahian dengan tekunnya. Meski pun umur Witantra terpaut beberapa tahun lebih tua, namun tenaga mereka berdua masih dalam tingkat yang sedang berkembang. Baik Witantra maupun Kuda Sempana. Karena itulah maka keduanya menjadi seperti sepasang burung rajawali yang bersabung di udara.

Saling menyambar dan saling menerkam. Lontar melontar dalam kekuatan orang-orang muda. Desak mendesak silih berganti.

Meskipun demikian, Akuwu Tunggul Ametung selalu mengumpat di dalam hatinya. Ia melihat betapa gerak Witantra terlalu lamban. Kalau dirinya sendiri yang berada di arena itu, maka ia sudah akan menemukan beberapa kesempatan untuk menjatuhkan, atau setidak-tidaknya menekan lawannya. Dan sebenarnyalah akuwu dapat melakukannya. Ia tidak hanya sekedar dapat mencela, sebab akuwu sendiri mampu bergerak secepat burung walet yang menyambar ikan di wajah lautan. Namun apabila Tunggul Ametung memperhatikan Kuda Sempana, maka akuwu itu menarik nafasnya dalam-dalam. Witantra terlalu lamban dibanding dengan lawannya.

Sehingga dengan demikian maka perkelahian itu berlangsung dalam suasana yang semakin lama semakin tegang. Apalagi Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin kehilangan pertimbangan. Yang ada di dalam kepalanya tinggallah suatu tekad untuk menghancurkan lawannya. Bukan saja sekedar mengalahkan, menundukkan untuk mendapat kemenangan, namun Kuda Sempana yang marah itu benar-benar ingin mengalahkan lawannya dalam tingkat yang tertinggi. Mati. Itulah sebabnya ia memeras segenap kemampuan dan ilmunya. Ia ingin mencengangkan semua orang yang melihatnya. Seorang pelayan dalam telah berhasil mengalahkan sampai mati seorang perwira prajurit. Dengan demikian maka tidak saja ia akan berhasil memiliki seorang gadis yang telah menjadikannya gila, namun ia akan mendapat tempat yang baik di hati para pemimpin Tumapel. Tetapi apabila teringat olehnya, bahwa Witantra itu sedang mewakili Akuwu Tunggul Ametung, maka hatinya menjadi suram. Ia benar-benar dihadapkan pada persoalan yang amat pelik. Maju tatu, mundur ajur. Kalau ia berhasil mengalahkan Witantra, maka apakah akuwu benar-benar akan memenuhi janjinya? Tetapi apabila ia dapat dikalahkan, lenyaplah semua impiannya atas seorang gadis yang selama ini telah membungai lereng Gunung Kawi.

"Persetan dengan keputusan Akuwu nanti!" katanya di dalam hati, "Namun semua orang yang hadir ini telah mengetahui persoalan yang sedang terjadi. Kalau Akuwu tidak menepati janjinya, maka para kesatria akan mengutuknya."

Karena itulah maka Kuda Sempana benar-benar berkelahi tanpa pengekangan diri. Setiap kesempatan dipergunakannya sebaik-baiknya untuk membinasakan lawannya. Ia sama sekali tidak canggung dan ragu-ragu. Apa saja yang dilakukan meluncur lepas dengan sekuat tenaganya. Geraknya semakin lama semakin lincah, menyambar-nyambar tanpa mempertimbangkan, apa yang sedang dilakukan oleh lawannya.

Witantra yang masih berusaha membatasi semua geraknya, merasakan tekanan Kuda Sempana semakin lama semakin keras. Bahkan kemudian ia melihat serangan-serangan Kuda Sempana atas bagian-bagian tubuhnya yang benar-benar berbahaya. Lambung leher dan bahkan mata. Witantra yang tenang itu akhirnya merasa juga, bahwa Kuda Sempana bertempur dalam tingkatan yang menentukan hidup atau mati.

Witantra menggeram perlahan-lahan. Ia masih saja dijalari oleh kebimbangan. Apakah ia akan mengimbangi kegilaan Kuda Sempana itu? Apabila demikian, maka tidak ada bedanya antara mereka keduanya. Tetapi apabila ia tidak berbuat serupa, dengan mengekang semua serangan maka ia semakin lama pasti akan di sudutkan ke dalam kesulitan.

Ketika sekali ia mencoba memandang wajah Akuwu Tumapel, dilihatnya wajah itu merah padam seolah-olah hampir meledak. Tunggul Ametung itu menggigit bibirnya sambil mengepalkan kedua tangannya, yang bahkan sekali-kali memukul kaki-kakinya sendiri.

Witantra menyadari kegelisahan Tunggul Ametung. Akuwu itu pasti melihat keragu-raguannya. Akuwu itu pasti melihat bahwa ia dalam kebimbangan. Sehingga karena kebimbangannya itu ia banyak terdesak. Dan itu menggelisahkan sekali.

(bersambung jilid 11)

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sunda

Proofing : Ki Sunda

Recheck/Editing:

-ooo0dw0ooo-